Umar al-Tilmisani

Judul Asli : *Hasan Al-Banna Al-Mulham Al-Mauhub*
Penulis : Umar al-Tilmisani
Penerbit : ..., ...
Tahun Terbit : Cetakan ..., tahun ... H / ... M

Penerjemah : Arya Noor Amarsyah
PT. Kuwais International
Jl. Bambu Wulung No. 10, Bambu Apus
Cipayung, Jakarta Timur 13890
Telp. 84599981
Editor & Layout : Kaunee Creative Team - sld97sy
Edisi Terbit : Pertama, Februari 2008

Disebarluaskan melalui portal Islam: http://www.Kaunee.com

Daftar Isi

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat serta salam tercurah pada penutup para nabi, Muhammad Rasulullah saw.

Perasaan merupakan pemberian Allah yang paling mulia terhadap hamba-Nya. Allah telah memberikan perasaan yang mulia dan kecerdasan dalam mengindera kepada kita, semua manusia. Tanpa adanya perasaan, aqidah seorang muslim tidak akan merasa puas. Perasaanlah yang pertama kali menjadikan seorang muslim dapat menerima perintah dari Allah swt, sebelum akal menerimanya. Perasaan membuat seorang muslim mentaati perintah Allah, walaupun akal –karena keterbatasannya- tidak dapat menerimanya. Sehingga akal tidak dapat memahami inti dari perintah Allah swt. Allah swt menciptakan manusia beserta semua fasilitas dirinya termasuk akal. Sehingga akal merupakan ciptaan Allah swt. Apakah mungkin manusia dapat berjalan di jalan yang lurus, jika akal tidak mau tunduk kepada pengarahan Pencipta-nya? Manusia dapat mulia lantaran akal. Karena manusia menggunakannya untuk memikirkan orang-orang yang menentang seruan Allah. Apakah akal manusia dapat menguasai segala hal, hanya karena akal itu sendiri? Apakah manusia dapat memahami, jika telinga tidak menghantarkan bunyi genderang ke akal. Apakah mungkin akal dapat membedakan air mentah dengan matang, membedakan warna kuning, merah, biru dan hijau, jika mata tidak menghantarkan obyek yang dilihat ke akal? Apakah segala hal yang dilihat, didengar dan dirasa dapat sampai ke akal, jika panca indera tidak digunakan. Jika telinga dan mata tidak digunakan, apakah akal, pikiran dan otak dapat mengetahui isi sebuah surat? Mungkinkah akal dapat mengetahui isi sebuah surat, jika mata tidak digunakan untuk membaca dan telinga tidak digunakan untuk mendengar suara orang yang membaca surat tersebut. Jika demikian, akal sangat bergantung kepada sarana manusia yang lainnya. Di dalam hidup ini, ada suatu zat yang tidak bergantung pada apapun juga. Tetapi segala hal yang ada di dunia ini, bergantung pada zat tersebut. Bukankah zat tersebut menjadi prioritas kita dalam hidup? Kita dapat menjadi mulia dengan zat tersebut, kita dapat memohon pertolongan pada-Nya dan kita dapat bersandar pada-Nya. Tidak diragukan lagi, zat itu merupakan prioritas utama yang paling sempurna dan paling layak untuk dijadikan prioritas utama.

Pemimpin kami, Asy-Syahid Hasan Al-Banna telah menghimpun kami di atas jalan Allah. Ia menyayangi kami karena Allah. Kamipun menyayanginya karena peran kami di jalan Allah. Ketinggian dan keindahan cintanya, kesucian dan keagungan cintanya, kesempurnaan dan kelembutan cintanya, keutamaan dan pancaran cintanya, buah cintanya bahkan yang lebih dari hal itu, tidak akan ada, kecuali jika dia mencintai karena Allah, memuji-Nya serta berjuang di jalan-Nya. Semua hal itu tidak

akan ada, kecuali karena dia mempunyai keikhlasan, pengorbanan dan perhatian yang penuh kepada dienullah, Islam. Keutamaannya inilah yang menghantarkan kami untuk berguru padanya. Kesungguhan, ketekunan dan dedikasinya sangat tinggi, sehingga akalpun sangat sulit untuk memahaminya. Ia adalah orang yang telah diberi ilham, orang yang diberikan kemampuan yang jarang dimiliki masyarakat pada umumnya. Allah swt berfirman,

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (QS. Al-An'am (6) : 124)

Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna merupakan motivator yang suci bersih, sehingga kami bersamanya terus memperhatikan kondisi kaum muslimin. Kenangan kami padanya semoga dapat menjadi pendorong untuk mewujudkan cita-cita beliau. Dapat mengingatkan kami kepada Allah dan pada pandangan beliau selama hidup. Setelah beliau meninggal dunia, menghadap yang Maha Kuasa, semoga kami dapat terus mengingat pesan-pesan-nya. Saya tidak bermaksud menulis biografi Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna. Karena menulis biografi beliau tidak ada kepentingannya sama sekali. Peninggalan beliau tentu lebih penting dan lebih bermanfaat untuk dibicarakan. Ada sebuah makalah dan sebuah perkumpulan, -katakanlah si fulan- yang memberitahukan kepada kami bahwa Hasan Al-Banna tidak ada apa-apanya. Ustadz merekalah yang lebih maju. Kemampuan ustadznya di medan dakwah lebih mumpuni. Dakwah politik, ekonomi dan sosial tidak akan berhasil kecuali dengan didasarkan oleh dakwah Islam. Inilah yang melatarbelakangi tulisan saya. Ini pula yang menyadarkan saya untuk berbuat sesuatu. Saya lebih baik berbicara dengan diri saya sendiri tentang guru, tuan, pemimpin serta pembimbing kami. Saya lebih memilih bercerita bersamanya di bulan Ramadhan. Saya mengutamakan bercerita bersamanya dalam kondisi sunyi senyap. Karena bercerita dengan orang-orang yang shaleh merupakan ibadah. Menyendiri bersama orang-orang shaleh merupakan ibadah. Oleh karena itu, selama 10 hari saya mengasingkan diri di suatu tempat terpencil di daerah Iskandariah, Mesir. Saya mulai menulis buku yang ada di hadapan anda sekalian. Merupakan anugrah bagi saya. Karena saya dapat menceritakan Imam Asy-Syahid kepada anda para pembaca. Sehingga kata-kata yang ada di dalam buku ini, insya Allah akan segera menjawab segala hal yang mengganggu pikiran anda sekalian. Semoga para pembaca dapat meninggalkan persepsi lamanya. Sehingga dapat mengingat kembali sesuatu yang sebelumnya anda telah lupakan.

Buku yang saya tulis ini, diharapkan dapat memberi kepuasan para pembaca. Kesusahan dan kesempitan di dalam dada dapat terangkat dari diri orang yang tidak pernah mengetahui tentang Hasan Al-Banna. Dari diri orang yang tidak pernah mengetahui peninggalan-peninggalan beliau yang amat menyenangkan. Allah swt dengan keagungan dan

kesempurnaan-Nya memerintahkan kita untuk selalu ingat pada-Nya. Allah swt berfirman "*Ingatlah Saya, niscaya Aku akan mengingat kalian.*"

Berdasarkan ayat ini, kami taat, tunduk dan wajib untuk selalu mengingat Allah swt. Karena barang siapa mengingat Allah dalam keadaan lapang, maka Allah akan mengingatnya di waktu yang lebih lapang. Pemahaman inilah yang membuat kami terkenang-kenang dengan pemimpin kami, Hasan Al-Banna. Makin banyak kami mengenangnya, membuat kami makin bersyukur kepada Allah swt. Saya akan selalu mengenang Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna. Karena mengenangnya akan mengingatkan saya pada Allah. Apakah ada kebutuhan lain yang lebih mendesak selain kebutuhan kepada seseorang yang dapat mengingatkan diri kita kepada Allah swt. Saya tetap ingin menjaga keindahan perasaan. Saya masih ingin terus menolong saudara se-iman dengan cara menuangkan aqidah pada jiwa mereka yang dahaga. Mengisi keimanan pada jiwa mereka yang gersang. Saya ingin menumbuhkan jiwa kepatriotan para pemuda yang masih bersih dan mempersiapkan jiwa mereka untuk berjuang meninggikan kalimatullah. Sehingga dengan demikian, akan jelas jalan mana yang paling selamat dapat mengantarkan sampai pada tujuan. Dengan demikian, diri kita akan jauh dari perselisihan yang menyedihkan. Akan jauh dari perdebatan yang sia-sia, yaitu perdebatan yang hanya akan menyebabkan perpecahan, terbuangnya tenaga secara sia-sia serta memporak-porandakan kekuatan kaum muslimin. Saya menginginkan beliau menyaksikan para pemuda yang ridha Allah menjadi Rabb mereka dan juga ridha Islam menjadi aturan hidup mereka (dien). Para pemuda yang ridha Al-Qur'an menjadi UU, ridha Muhammad menjadi Nabi dan Rasul, ridha jihad menjadi jalan hidupnya serta ridha mati syahid menjadi cita-cita tertingginya. Saya menginginkan para pemuda dapat menyaksikan bagaimana Al-Imam Asy-Syahid mempersiapkan jalan-jalan untuk mencapai sebuah tujuan. Mereka dapat menyaksikan ketekunan, kesungguhan, keberanian serta akhlak beliau yang tinggi. Saya menginginkan para pemuda berjalan menuju tujuan yang dicita-citakan beliau. Saya mengharapkan para pemuda dapat berlapang dada tatkala menghadapi orang yang memprovokasinya serta tidak terpancing emosi. Berharap agar mereka dapat berpikir panjang ketika menghadapi orang yang mengajaknya untuk berdebat. Berharap mereka juga mempunyai kesabaran penuh tatkala menghadapi berbagai macam siksaan dan kesulitan yang menimpa mereka. Seandainya pada diri para pemuda telah tergambar langkah, teknik dalam menyampaikan dan menjelaskan dakwah Islamiyah yang telah digariskan oleh ustadz Hasan Al-Banna, niscaya mereka akan memperoleh kemudahan. Kemudahan yang semulanya diperkirakan amatlah sulit. Niscaya akan memperoleh berbagai macaam sarana yang selama ini mereka cari. Niscaya Allah akan menolong mereka, baik disadari maupun tidak disadari.

Saya tegaskan berulang kali. Meskipun saya menulis tentang Hasan Al-Banna, maka tidak berarti akan menaikkan derajat beliau. Sebab derajat beliau memang sudah tinggi. Meskipun orang-orang tertentu berusaha untuk menghinakan beliau atau berusaha menghilangkan ingatan kaum

muslimin terhadap beliau. Derajat beliau tidak akan berkurang. Bahkan Hasan Al-Banna akan selalu dikenang sepanjang masa oleh kaum muslimin.

Barang siapa yang kedudukannya berada di atas matahari

Maka tidak akan ada yang mampu menandinginya

Tidak akan ada yang mampu menurunkannya

Saya menulis buku ini hanyalah untuk mengingatkan diri sendiri. Siapapun yang tinggal dengan orang-orang yang dikasihinya, pasti akan mengerti arti cinta. Kami mencintai Hasan Al-Banna dengan setulus hati. Karena melalui dirinya, kami jadi mengetahui bagaimana mencintai Allah dan Rasul-Nya. Cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya melebihi dari cinta terhadap segala sesuatu. Dengan cinta seperti ini, keimanan kami dapat meningkat. Bahkan cinta seperti ini dapat mengokohkan keimanan di dalam hati kami. Kami tidak dikatakan beriman sebelum cinta kami kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi dari segala sesuatu. Kami mencintai manusia karena Allah. Kami berpisah dengan manusia karena Allah. Kami benci untuk meninggalkan dakwah seperti kami benci di lemparkan ke dalam neraka. Allah swt berfirman,

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu)kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf (12) : 108)

Umar At-Tilmisani

Hasan Al-Banna Penyelamat Umat

Hasan Al-Banna memiliki kepribadian yang cemerlang. Kepribadiannya senantiasa bersinar di dalam perjalanan dakwahnya. Tak seorangpun dapat melupakan kepribadiannya. Bagaimana kita dapat melupakan seseorang yang mempunyai pengaruh besar di dalam dakwah di akhir abad ini? Kami tidak mengatakannya bahwa kami cinta padanya. Jika memang harus dikatakan cinta, maka cinta tersebut berasal dari sebuah perasaan yang cerdas. Kami tidak bermaksud memberikannya penghargaan. Jika memang harus memberikannya penghargaan, maka penghargaan tersebut merupakan penghargaan yang memang semestinya. Bukan pula kami bermaksud fanatik padanya. Karena yang namanya pengorbanan diri di dalam dakwah Islam merupakan sebuah kemulian. Jangan pula anda mengira bahwa kami mensucikannya. Karena tidak ada pensucian selain kepada kalimat "*Laa ilaaha illa Allah Muhammad Rasulullah.*"

Kami hanya mengatakan sesuai dengan kenyataan. Allah swt berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ

"Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah." (QS An-Nisa (4) : 136)

Karena matahari yang bersinar tidak akan diingkari keberadaannya, kecuali bagi orang yang buta. Karena orang yang buta tak akan mampu melihatnya.

Orang-orang besar biasa menghadapi berbagai macam ujian. Bagi orang yang menyukai, tentu akan menghormatinya. Sebaliknya, bagi orang yang membencinya, tentu akan menuduhnya telah berbuat kejahatan. Orang yang menyukainya, akan memperlakukannya secara adil. Sedangkan mereka yang membencinya, akan berlaku dzalim dan yang lebih parah lagi akan memfitnahnya. Selanjutnya akan berusaha menjadikan beliau sebagai orang yang dimusuhi. Adapula yang berusaha menjadikannya jauh dari obyek perselisihan. Sehingga orang besar tetap pada posisi yang sebenarnya, yaitu sebagai seorang pemimpin. Sehingga banyak orang yang bersedia dipimpin dan diatur olehnya. Ia mengatur dan berpikir. Sehingga dari sana, nampak jelas kejeniusannya.

Andai saja, kisah tentang Hasan Al-Banna tidak ditulis, tetap saja dia adalah Hasan Al-Banna. Kemampuannya memberi mempunyai pengaruh yang besar. Sebuah pemberian yang melimpah. Sebuah pemberian yang membekas di dalam diri. Pemberian yang sedikit tidak akan pernah dirasakan oleh siapapun juga. Itulah Hasan Al-Banna orang yang gemar sekali memberi sepanjang hidupnya. Ia berikan seluruhnya untuk dakwah.

Tidak pernah, ia simpan tenaganya hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Semua gaji yang diperolehnya dari pemerintah ia sumbangkan seluruhnya untuk masyarakat. Tidak ada sedikitpun yang tersisa untuk diri dan keluarganya. Semoga Allah memberi balasan kepada (keluarga Ash-Shula di Ismailiyyah). Ketika mereka membantu beliau dalam menanggung beban keluarga. Beliau curahkan seluruh hidupnya untuk masyarakat. Ia siap untuk mati syahid di medan dakwah. Padahal usianya belum lagi mencapai 40 tahun. Sehingga pada saat itu, bumi dipenuhi dengan dakwah Ikhwanul Muslimin. Dakwah Ikhwanul Muslimin menjadi tempat pengkaderan orang-orang yang ingin berjuang di jalan Allah.

Dalam penjelasan yang terdapat dalam buku ini, anda tidak akan menemukan tentang kelahirannya, masa remaja, pendidikannya dan lingkungannya. Karena hal itu tidak sedikitpun menarik perhatian saya. Yang menarik perhatian saya dari diri Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna pembimbing Ikhwanul Muslimin adalah ketika saya ber-*bai'at* (berjanji setia) dengan beliau pada tahun 1932 M. Tidak diragukan lagi, tulisan saya ini tentunya tidak lengkap dan mungkin saja ada yang terlupakan. Karena saya menulis berdasarkan riwayat hidup pribadi saya (otobiografi) dan bukannya berdasarkan buku-buku rujukan. Pertama kali, saya hanya bersandar kepada Allah swt dan selanjutnya hanya berdasarkan ingatan saya saja. Banyak hal yang sudah terlupakan. Saya menulis buku ini tidak berdasarkan pengalaman pribadi saja, karena telah banyak pengalaman yang terlupakan. Namun saya tak dapat melupakan beliau. Bagaimana bisa melupakan orang yang telah mengenalkan Allah pada saya. Sehingga seluruh kehidupan saya selalu diusahakan untuk selalu bersama Allah. Bagaimana seorang muslim dapat melupakan seseorang yang mengenalkan cara hidupnya. Yaitu cara hidup yang berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasulullah saw. Cara hidup yang pernah ditempuh oleh ulama besar seperti, Muhammad bin Abdul Wahab, Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauzi. Alhamdulillah saya telah membaca Al-Qur'an sejak saya belajar membaca. Namun saya tidak mengetahui apa makna dari ayat-ayat tersebut. Yang saya tahu ia merupakan Kitabullah. Kitabullah dapat memberikan berkah, jika kita menghormatinya. Dapat menjadi penjaga, bila kita meletakkannya di dalam saku. Namun Allah berkehendak lain. Dia menghendaki kebaikan untuk saya. Saya berguru dengan Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna. Hingga saya mengerti segala kebaikan dunia dan kebahagian akhirat yang digambarkan oleh Al-Qur'an. Hingga saya dapat memahami Al-Qur'an, bukan saja sekedar membacanya.

Kunjungan yang Membawa Berkah

Hubungan saya dengan beliau merupakan anugerah yang besar. Saya dulu tinggal di daerah perkebunan yang terletak di At-Tilmisani. Tepatnya di kampung Nuwa distrik Syabin yang masuk wilayah Al-Qanathir, propinsi Qalyubiyah. Saya adalah seorang pengacara. Di daerah perkebunan itu terdapat sebuah masjid yang sering dipenuhi oleh jamaah shalat. Pada suatu hari, saya bersama dengan istri –semoga Allah memberinya rahmat- beserta anak-anak duduk bercengkrama di taman mini As-Salamak. Mereka berloncatan kesana kemari. Tiba-tiba datang seorang pengawas kebun dan berkata, "Ada dua orang tamu yang ingin bertemu dengan anda. Saya menjawab, "Siapa yang mengatakan bahwa saya ada di sini? Pengawas kebun itu menjawab, "Pada waktu itu, saya sedang duduk, tiba-tiba lewat dua orang tamu. Mereka mengucapkan salam pada saya. Sayapun menjawab salam mereka berdua. Lalu salah seorang mereka bertanya, "Apakah ada seorang penanggung jawab daerah perkebunan ini?" Saya menjawab, "Benar, ia adalah seorang pengacara negara." Mereka berdua bertanya, "Apakah ia melakukan shalat?" Saya menjawab, "Benar, ia melakukan shalat, ia membaca Al-Qur'an dan berkhutbah pada hari Jum'at. Mereka berdua meminta izin untuk menemui anda. Makanya, saya datang menemui anda untuk memberitahukan hal ini. Saya (penulis) berkata, "Baiklah suruh mereka untuk menemui saya." Istri saya masuk ke dalam rumah. Pada saat itu, saya menggerutu atas kunjungan tersebut. Karena saya lebih senang menghabiskan liburan dengan keluarga saja. Mereka berdua menikmati pembicaraan dengan saya. Saya juga merasakan demikian. Saya berharap kunjungan ini dapat lagi terulang! Sehingga saya mengutuk diri, kenapa tadi saya mengeluh. Saya berharap kunjungan ini akan membawa kepada kebaikan dan keselamatan. Gerak-gerik mereka berdua, percakapan mereka menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang terhormat. Pada saat itu, saya belum terbiasa dengan tindak tanduk dan gaya bicara mereka. Masing-masing mereka memperkenalkan diri. Salah seorangnya bernama Muhammad 'Izzat Hasan seorang asisten pengajar di Ibtidaiyah di kampung Salkhah distrik Al-Qanathir. Sedangkan seorangnya lagi bernama Muhammad Abdul 'Al seorang pengawas stasiun kereta api di Delta yang terletak di daerah Abu Za'bal. Mereka berdua bukan termasuk orang berpendidikan. Meskipun mereka bukan termasuk orang berpendidikan, namun ucapan mereka berdua di atas orang-orang yang telah mengecap pendidikan tinggi. Mereka berdua tidak membuang-buang waktu sedikitpun. Sangat berbeda dengan kondisi pertemuan-pertemuan saya selama ini. Sekali lagi, mereka tidak membuang waktu sedikitpun. Mereka langsung mengutarakan maksud kedatangannya. 'Izzat Hasan bertanya, "Apa kegiatan anda di luar profesi yang anda geluti?" Menurut saya, pertanyaan pertama ini lain dari biasanya. Saya ingin meniru caranya

bertanya. Namun, saya merasa tidak nyaman dengan pertanyaan itu. Saya menjawab dengan cara yang biasa digunakan (berbohong). Dengan sedikit rasa sinis, saya menjawab, “Saya mengajarkan etiket, seperti yang anda lihat.” Pembicaraanpun berlanjut. Kemudian ia bertanya lagi, “Apa!??, orang muslim seperti anda membuang waktu hanya untuk mengajarkan etiket?? Anda membuang sisa usia hanya untuk mengajarkan etiket!?? Padahal masih banyak permasalahan lain yang lebih penting dari sekedar etiket. Sebuah permasalahan yang menuntut perhatian dan pengorbanan waktu anda. Pembicaraan nampaknya semakin serius. Saya bertanya ingin tahu, “Menurut anda permasalahan apa yang lebih penting, wahai ustadz?” Pembicaraan semakin serius dan memanas. Ia berjawab, “Saudaramu se-akidah.”

Saya menjawab, “Kaum muslimin di sini telah diurus oleh Al-Azhar dan pemerintah Mesir. ‘Izzat Hasan berkata lagi. Nampaknya suasana makin memanas, suaranya meninggi. Ia berkata, “Apakah pemerintah dan Al-Adzhar sudah melaksanakan tugasnya seperti yang anda katakan!? Sudah melaksanakan tugasnya dengan cara yang benar!? Saya diam tidak menjawab. Saya ingin menghabis waktunya. Namun ia mendesaknya dan berkata, “Apa jawaban anda?” Ia bertanya pada saya, seolah-olah ia yang mempunyai masalah. Sedangkan saya, seolah-olah diharuskan untuk menjawab. Dengan sedikit mengelak saya berkata, “Apa yang kalian inginkan dari saya?” Tolong anda tinggalkan saya. Mulailah pengawas stasiun kereta api berkata dengan lemah lembut, “Anda memang berhak. Anda meminta agar kami meninggalkan anda. Kami meninggalkan anda dalam keadaan tidak peduli dengan kegelapan yang menyelimuti masyarakat. Namun, apakah diri anda dapat menerima keadaan ini. Apakah anda senang melihat masyarakat terus diliputi dengan kegelapan. Padahal Allah swt telah menganugerahkan anda ilmu. Apakah jiwa anda senang, jika tidak memperhatikan urusan kaum muslimin? Saya merasa ada sesuatu dari percakapan ini. Saya berkata, “Saya mulai tertarik dengan penjelasan anda tadi. Namun saya tidak tahu caranya.” Ia berkata, “Hal itu bukan merupakan kewajiban anda. Anda bergabung dengan kami, insya Allah kami yang akan menunjukkan jalannya. Saya menjawab dengan keheranan, “Tanpa ada cerita sedikitpun, tanpa persiapan dan saya tidak diberi kesempatan untuk berpikir!? Pengawas stasiun kereta api itu menjawab, “Apakah saat ini, keadaan kaum muslimin sudah mulai beranjak membaik? Bukankah anda masih melihat buruk dan lemahnya urusan mereka.”

Saya cendrung untuk bekerja sama dengan mereka berdua. Saya bertanya, “Kalian sebenarnya siapa, bagaimana cara kerja kalian berdua dan apa yang kalian dakwahkan?” Mereka berdua menjawab dengan serentak, “Kami adalah anggota Jama’ah Ikhwanul Muslimin. Saya berkata dengan keheranan, “Saya belum pernah mendengar nama kelompok itu.” Salah seorang mereka berkata, “Sekarang anda telah mendengarnya. Apa yang dapat anda lakukan.” Saya menjawab, “Saya tahu metode.” Mereka menjawab, “Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw?” Saya bertanya, “Bagaimana saya dapat berhubungan dengan jamaah ini?” Mereka

menjawab, “Insya Allah, besok, kami akan mengunjungi di kantor anda, yang berada di distrik Syabin Al-Qanathir. Kemudian mereka pergi. Mereka meninggalkan suatu masalah yang membuat saya mulai berpikir.

Bersama Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna di Kediamannya

Keesokkan harinya, mereka berdua datang menemui saya di kantor. Saya tidak tahu kapan mereka bergabung dalam jamaah ini. Usaha mereka termasuk usaha yang agung. Sebuah usaha yang dapat dikatakan berbahaya di masa yang akan datang. 'Izzat bertanya, "Apa keputusan anda?" Saya menjawab, "Baik. Saya merasa percakapan kalian selama ini merupakan percakapan yang serius. Saya tidak bisa berjanji apapun kepada kalian berdua. Menurut saya, dakwah kalian berdua banyak membawa kebaikan, terutama kebaikan untuk diri saya sendiri dan kebaikan untuk kaum muslimin secara umum. 'Izzat berkata, "Jika demikian, saya akan tentukan waktu pertemuan anda dengan pembimbing dan pemimpin jamaah Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna. Namanya terlihat agung dan hebat. Saya mengira akan bertemu seorang laki-laki yang tinggi perawakannya dan luhur tabiatnya. Seorang pria yang mempunyai kedudukan yang membanggakan. Ketika hari yang dijanjikan tiba, saya pergi ke ibu kota Mesir, Kairo. Saya berjalan secara perlahan di distrik Al-Mugharbalin. Di distrik tersebut terdapat gang Abdullah bik. Disanalah ustadz Hasan Al-Banna tinggal. Saya ketuk pintu pagar rumahnya. Saya guncangkan ketukan pintu pagarnya yang terbuat dari besi. Palang pintu diangkat. Saya masuk ke halaman rumah beliau. Sesampai di depan pintu rumah beliau, saya bertanya, "Apakah pemimpin umum ada?" Rumah beliau sangatlah sederhana. Keadaan rumahnya dibawah garis kewajaran. Saya sudah berulang kali berusaha melenyapkan rasa takut yang menyerang diri saya, pada saat berdiri dimuka rumahnya. Tak lama kemudian, terdengar suara jawaban dari dalam dan menyuruh saya untuk masuk. Suara beliau agak berat dan menunjukkan kegagahan. Suaranya menyambut dan berwibawa. Menyenangkan dan enak didengar. Suara beliau seolah mengajak anda untuk berjalan di jalan yang lurus. Suara beliau termasuk hal yang menarik perhatian saya. Sambutannya hangat, seolah-olah ia telah mengenal anda sejak lama. Keluarlah seorang laki-laki, ia menyalami saya dengan hangat. Seolah-olah gerakan dan ucapannya membuat anda merasa yakin. Anda berada dihadapan seorang pria yang jujur, semua gerakannya jelas. Semua ucapannya hangat dan bersahabat. Semua pemikiran yang dilontarkannya dapat dipelajari dan dapat dipahami. Semua alasan/dalil yang digunakan memuaskan anda. Semua dalil Al-Quran dan As-Sunnah merupakan sinar dan cahaya.

Beliau membuka pintu kamar yang terletak di bagian kanan rumah. Kamar tersebut gelap, hampir tak terlihat apapun juga di dalamnya. Beliau membuka jendela yang terbentang sepanjang lorong rumah tersebut. Saya mencoba melihat keadaan yang ada di dalam kamarnya. Pada lantainya tak

terdapat permadani, bahkan di dalam kamar itu tak terlihat satu kesetpun. Ada beberapa kursi yang terbuat dari jerami. Kursi-kursi tersebut dipenuhi oleh debu. Ada sesuatu yang terlalu berlebihan jika dikatakan sebagai meja. Karena benda tersebut, saat ini harganya tak lebih dari dua riyal. Saya merasa enggan untuk duduk di atas kursi yang menghadap ke meja. Kemudian debupun ditepiskan dari kursi tersebut. Karena pada saat itu, saya sedang menggunakan pakaian yang terbaik. Oleh karena itu saya keluarkan saputangan putih. Mata saya mengawasi setiap sudut. Semoga saya dapat memakluminya dengan menunjukkan senyum yang penuh arti. Saya memperkirakan bahwa beliau akan menjadi orang terhormat di masa yang akan datang. Seolah-olah ia berkata pada dirinya sendiri, "Pentingkanlah diri anda saat ini semau anda. Allah sudah menyiapkan hari esok dengan kebaikan dan membuat anda mampu untuk memperhatikan urusan kaum muslimin. Urusan kaum muslimin yang dapat memalingkan anda dari memperhatikan diri sendiri. Saya berharap di balik ketekunannya ini, ia masih memiliki kecendrungan dan keinginan berpegang pada satu profesi kehidupan. Terkadang profesi tersebut dapat digunakan untuk kepentingan dakwah dalam bentuk tertentu. Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna mempunyai keinginan yang luar biasa untuk mengambil segala manfaat yang dapat diperoleh dari Islam. Beliau mempunyai kecendrungan yang luar biasa terhadap Islam atau segala hal yang berhubungan dengan Islam. Hal ini sebagaimana yang terdapat di dalam hadits-hadits Rasulullah saw. Hadits yang tak mungkin saya lupakan. Arti hadits tersebut adalah "Setiap muslim yang mengisi umurnya dengan kebaikan, niscaya ia dapat bermanfaat bagi kaum muslimin." Dengan kecerdasan dapat menggali berbagai macam kemampuan dan dapat membentuk langkah yang bermanfaat untuk medan dakwah Islam. Imam Hasan Al-Banna merupakan seorang ustadz yang cerdas di bidang dakwah ini. Seolah-olah ia memiliki indra yang lebih banyak daripada manusia umumnya. Seolah-olah ia memiliki indra keenam.

Firasat, Keahlian dan Pengalaman

Setiap manusia menyukai pujian. Hal ini termasuk yang dibolehkan. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda,

"Jika seorang muslim dipuji secara langsung, maka hal ini akan menambahkan kepercayaan dirinya di dalam hati."

Hal ini termasuk fitrah manusia. Fitrah manusia yang diluruskan, dilatih, diperbaiki dan diberi petunjuk. Fitrah manusia perlu diperbaiki arah perjalanannya. Ada sebuah perkataan sahabat ra, "Kebaikan adalah sesuatu yang amat mudah. Kebaikan itu dapat dilakukan dengan bermuka manis dan berkata lemah lembut."

Oleh karena itu, Imam Hasan Al-Banna menyeru seseorang murid binaannya dimulai dari sisi kebaikan yang dimilikinya. Kemudian beliau menumbuh kembangkan dan membersihkan sisi kebaikan tersebut. Beliau melakukan hal itu dengan penuh kesungguhan dan kejujuran. Bukannya dengan basa basi.

Dari sinilah semua saudara (yang ada di dalam Ikhwanul Muslimin) mencintai Hasan Al-Banna. Beliaupun mencintai mereka semuanya. Cinta beliau terhadap mereka lebih besar dari cinta mereka pada beliau. Setiap orang merasa bahwa dirinya paling dekat di hati beliau. Hal yang membuat setiap orang merasa demikian adalah interaksi beliau dengan lemah lembut dan keistimewaan beliau. Selain itu, beliau selalu mengunjungi dan menanyakan keadaaan mereka masing-masing. Beliau menanyakan tentang kesulitan dan harapan mereka. Beliau bertanya dengan disertai pesan untuk selalu berwaspada dan disertai dengan kebijaksanaan. Anda akan merasakan bahwa percakapan anda dengannya bukan sekadar basa basi. Percakapan dengan anda merupakan ungkapan rasa cinta beliau pada anda. Anda akan dapat merasakan sesuatu yang menyenangkan. Seakan-akan ia memberikan semua hak yang dimilikinya tanpa sedikitpun dikurangi dan serta tanpa penyesalan sedikitpun. Seolah-olah ia merupakan inspirator yang cerdas. Orang yang memiliki firasat yang jitu, tak pernah salah dan meleset. Pandangan menembus sampai ke dalam hati. Di dalam jamaah Ikhwanul Muslimin, terdapat para pemuda yang berotak cemerlang dan para mahasiswa yang pandai. Namun beliau merupakan orang yang paling taat dalam melaksanakan ajaran Islam, terutama dalam hal ibadah dan muamalah. Dua kelompok pemuda tersebut merupakan para orator yang handal. Mereka memiliki keunggulan, kemampuan dan kefasihan. Semua orang pasti akan tertarik mendengar khutbah serta pidato mereka. Tak seorangpun akan merasa bosan mendengar pidato mereka dalam waktu yang lama. Pendek kata, semua orang merasa yakin bahwa kedua kelompok pemuda tersebut adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kebaikan. Memang secara fakta, mereka adalah orang-

orang yang mumpuni dan mempunyai kebaikan. Dua kelompok pemuda ini meminta pada Imam Asy-Syahid agar menjadikan mereka sebagai anggota dewan peletak dasar Ikhwan Muslimin. Menanggapi permintaan ini, Imam Hasan Al-Banna tidak langsung menyetujuinya. Sehingga kedua kelompok tersebut mencoba melobi banyak tokoh Ikhwan Muslimin yang berada di sisi Hasan Al-Banna. Namun, beliau tetap pada pendiriannya. Hingga beliau mati syahid, kedua kelompok pemuda ini belum memperoleh harapan yang mereka idam-idamkan. Penolakan beliau tersebut, menimbulkan keheranan para anggota Ikhwanul Muslimin. Kedua kelompok pemuda dari berbagai bidang keilmuan ini merasa mampu untuk menjadi bagian dari barisan Ikhwanul Muslimin. Namun, hingga Imam Hasan Al-Banna wafat, permohonan mereka tidak dikabulkan. Setelah beberapa tahun berlalu, baru terlihat betapa pandangan beliau tersebut dalam masalah ini, sangatlah jauh ke depan. Keseksamaan firasat beliau untuk tidak menerima mereka untuk bergabung, ternyata merupakan firasat pandangan jauh ke depan. Sebuah firasat yang jarang diketahui oleh karib kerabat ustadz Hasan Al-Banna. Agama serta akhlaq kedua kelompok pemuda itu tidak ada yang tercela. Namun, ustadz Hasan Al-Banna merasa bahwa di dalam diri kedua kelompok tersebut terdapat perasaan takabur dan terlalu membanggakan diri. Terkadang hal ini dapat berdampak negatif terhadap sebuah jamaah. Terlebih lagi, jika mereka memegang posisi yang strategis.

Saya tidak bermaksud untuk menganalisa kepribadian Imam Hasan Al-Banna. Bukan pula menulis sejarah kehidupan beliau. Hal tersebut tidak dilakukan, karena keterbatasan kemampuan saya. Sebagaimana diketahui bahwa kebesaran kepribadian beliau sudah dikenal oleh masyarakat luas. Sedangkan saya, tidak diberikan kemampuan yang cukup untuk dapat persis menggambarkan kepribadian beliau di dalam sebuah sejarah. Selain itu, alasan lainnya adalah banyak peninggalan beliau hingga saat ini tidak dapat diceritakan dalam bentuk pendek maupun uraian yang panjang. Karena riwayat hidup Hasan Al-Banna, saat ini tidak ditulis dalam bentuk yang lengkap. Kepribadian beliau tidak digambarkan dalam suatu kepribadian yang utuh. Sikap mendidik dan perjuangan beliau tidak ditampilkan secara utuh. Semakin jauh jarak yang memisahkan antara kita dan wafatnya beliau, semakin jelas dan bersinar kepribadian beliau. Pengaruh beliau semakin terlihat bercahaya dan indah. Seperti sebuah karya seni yang semakin jauh dilihat, semakin indah bentuknya. Akan semakin jelas terlihat inovasi baru yang terdapat di dalam karya seni itu. Memang benar, belum lagi usia wafat beliau berlalu selama setahun, namun sejarah hidup beliau semakin jelas terlihat, bahwa beliau berada di medan dakwah Islam. Semakin terlihat kebaikan peran beliau terhadap Islam dan kaum muslimin, maka Allah semakin menambah ganjaran untuknya. Jika Jamaluddin Al-Afghani dan Syaikh Muhammad Abduh telah ditulis dalam sejarah dakwah Islam dengan tinta emas. Lain halnya dengan Hasan Al-Banna. Hingga saat ini beliau belum dapat diterima di kalangan penguasa. Beliau dianggap tidak dekat di hati penguasa. Al-Afghani dan Muhammad Abduh merupakan dua tokoh yang biasa menulis. Namun, Hasan Al-Banna adalah tokoh yang telah berhasil menyingkap teknis

praktis dalam (dakwah) Islam terhadap kaum muslimin. Kaum muslimin yang hidup di abad 14 H. Teknis praktis dalam bentuk perkataan, perbuatan, pelaksanaan, pendidikan dan kerja sama (*muamalah*). Wastra Wadras berkata bahwa Hasan Al-Banna merupakan tokoh yang konsekwen. Ia adalah seorang tokoh yang selalu berbuat sesuai dengan ucapannya. Bahkan sepertinya, teknik praktis-nya dalam bidang dakwah Islam belum pernah dilakukan oleh para da'i abad-abad terakhir ini. Anda jangan menilai bahwa tulisan saya ini sebagai tulisan sejarah hidup tentang beliau. Namun saya hanya menceritakan kembali kenangan-kenangan yang masih segar dalam ingatan. Hidup sezaman dengan seorang ustadz yang dicintai. Seorang ustadz yang mempunyai loyalitas, ghirah dan semangat yang tinggi demi kemajuan Islam. Seorang ustadz yang menentang dan melawan musuh-musuh Islam. Karena mereka amat benci dengan kebangkitan Islam. Allah swt telah menganugerahkan Hasan Al-Banna sebuah pribadi yang menarik. Sehingga beliau disegani oleh kawan maupun lawan. Ini merupakan salah satu contoh dari keagungan riwayat hidupnya. Pengaruh Hasan Al-Banna tidak akan hilang dan dilenyapkan. Karena pengaruh tersebut merupakan pengaruh yang akan terus kekal dan abadi. Sebuah pengaruh yang selalu diarahkan untuk beribadah kepada Allah. Dan Allah selalu hidup, tak akan pernah mati. Setiap orang yang hidup bersama beliau, berinteraksi secara intensif bersama beliau, niscaya ia akan melakukan amal shalih dan merutinkan dalam berdzikir. Saya tidak menulis tentang karya, makalah dan ceramah-ceramah Hasan Al-Banna. Hal itu semua telah melekat di hati kita. Beliau telah mengajarkan kita semua tentang cinta. Cinta sejati yang mendalam. Cinta sejati yang murni, suci dan bersih. Rasa cinta ini terus menemani perjalanan jamaah Ikhwanul Muslimin. Rasa cinta ini terus berkembang dan menuntut adanya kesetiaan, pengorbanan dan perjuangan. Nama mereka mulai dikenal ke seluruh penjuru dunia. Tatkala muslim Khasmir diperlakukan sewenang-wenang oleh orang Budha dan Hindu. Mereka berkata, "Besok, akan datang jamaah Ikhwanul Muslimin menolong kami melenyapkan kedzaliman orang Budha. Sampai batas seperti ini, harapan kaum muslimin terhadap jamaah Ikhawanul Muslimin. Harapan di bidang tugas, pembebasan dan jihad. Segala yang saya tulis, hanyalah sebuah kenangan. Kenangan pertemuan saya dengan beliau, duduk bersama dengan beliau. Semua kenangan ini tidak akan bisa hilang dari ingatan hingga saat ini. Pengalaman saya mengarungi medan dakwan yang suci. Pertemuan-pertemuan ini menjadi pendorong terhadap keberlangsungan dakwah Islam, meskipun beban yang harus dipikul amatlah berat dan pertolongan yang diperoleh sangatlah sedikit. Menjadi pendorong keberlangsungan dakwah Islam meskipun usaha yang dikerahkan sudah melelahkan. Kami tahu bagaimana mencintai. Kami mengetahui cinta karena beliau adalah orang yang paling mengerti tentang cinta. Karena perasaan tak akan dapat tersesat. Akal terkadang tersesat, sedangkan perasaan tidak. Karena perasaan merupakan kesadaran yang paling tinggi, penginderaan yang paling jernih serta yang paling halus. Perasaan akan serasi dengan orang yang mengenalnya. Perasaan akan menjauhi bagi mereka yang menentang cinta. Jika anda bertanya tentang perasaan, kenapa ia begitu dan kenapa begini, maka anda

tak akan dapatkan cacat sedikitpun. Karena orang yang mencintai, akan dicintai. Orang dicintai, karena ia telah mencintai. Anda tidak akan dapatkan pada cinta sejati, satu alasanpun. Karena jika cinta ditegakkan berdasarkan suatu kepentingan, maka cinta tersebut akan musnah dengan lenyapnya kepentingan. Cinta yang mengalir dari kedalaman perasaan. Cinta yang mengalir deras dari dua pihak. Cinta yang sungguh-sungguh, penuh pengorbanan dan memberi tanpa ada pertimbangan mampu atau tidak mampu, pada cinta seperti ini, anda tidak akan kesusahan apapun juga. Inilah yang disebut dengan cinta tanpa adanya alasan sedikitpun. Oleh karena itu Allah tidak akan mencintai seseorang hingga perasaan orang tersebut sudah tergantung pada Allah beserta dzatnya. Ia akan tetap dan terus mencintai Allah walaupun di akhirat kelak, tidak ia temukan surga atau neraka. Itulah cinta sejati. Muhammad saw adalah seorang hamba yang mencintai Allah. Dengan cinta sejati seperti inilah Hasan AL-Banna mencintai Muhammad saw. Dengan cinta inilah, kami mencintai Hasan Al-Banna. Cinta itu terus bersambung, layaknya sebuah rantai. Ia terus bersambung hingga sampai akhir zaman.

Hasan Al-Banna Adalah Ustadz Abad Ini

Kami amat menyukai berbuat untuk dakwah Islam. Yaitu dakwah Islam dalam bentuk yang belum pernah dilakukan kaum muslimin yang hidup setelah masa Khulafaur Rasyidin. Tak seorangpun anggota Ikhwanul Muslimin berlomba dengan ustadz Al-Banna dalam melaksanakan kewajiban. Karena waktu yang disediakan untuk melaksanakan kewajiban sangatlah panjang. Sebagaimana Hasan Al-Banna katakan. Namun mereka berlomba untuk melaksanakan tugas yang diserahkan kepada mereka. Mereka senang melakukan hal itu. Dilakukan semata-mata karena Allah. Hal ini mereka lakukan juga untuk menyenangkan hati pembimbing (*mursyid*) mereka. Karena keridhaan Hasan Al-Banna mendekatkan mereka kepada Allah. Beliau tidak menugaskan seseorang kecuali dengan niat untuk memperoleh ridha Allah semata. Pada suatu ketika, salah seorang kami diperintah beliau untuk mengunjungi seseorang di suatu negara. Ia diberi bekal hanya untuk menunaikan kewajiban itu semata. Namun, ternyata ia bukan hanya mengunjungi satu orang saja. Ia harus banyak mengunjungi orang. Hal itu tak akan mungkin terjadi, jika ia tidak mengadakan pertemuan di masjid-masjid negara itu. Di dalam masjid itu, ia sampaikan dakwah Islam. Semua ini dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang amat dicintai oleh beliau. Tentu saja hal ini menyenangkan hati beliau. Kami semua mempunyai keinginan yang tinggi untuk dapat menyenangkan hati beliau. Salah seorang dari kami diutus untuk mencari dukungan dari suatu daerah. Dengan begitu seseorang dapat memperluas daerah aktivitasnya. Sehingga aktivitas seseorang akan bertambah banyak. Lebih banyak daripada ketika ia pertama kali diutus. Hal itu tetap mereka lakukan meskipun banyak waktu dan tenaga yang dicurahkan. Terkadang sebagian kami menanggung sendiri biaya kunjungan dan aktivitas, tanpa sedikitpun biaya yang ditanggung oleh jamaah. Salah seorang kami memberikan sesuatu kepada saudaranya lain, karena ia mengetahui bahwa saudaranya itu menyukai barang tersebut. Padahal semulanya, barang tersebut merupakan hadiah dari gurunya. Kemudian ia mengirimkan barang itu ke orang yang ketiga. Namun, ternyata barang itu kembali lagi kepada pemilik pertama. Kejadian seperti ini terjadi lebih dari sekali, bahkan telah terjadi di dalam penjara. Begitulah perputaran barang, berpindah dari tangan yang satu hingga ke tangan yang lain dan kembali ke tangan yang pertama. Itulah kami. Inilah salah satu rahasia kekuatan dan kemajuan kami. Kami tidak mau kembali kepada kekuatan dan kedudukan kami yang lalu, kecuali lantaran sifat belas kasihan dan mengutamakan orang lain. Kedua sifat di atas, Allah berikan hanya pada orang-orang yang mempunyai hati yang ikhlas. Hal itu merupakan karunia dari Allah swt. Perasaan yang jujur dan timbal balik diantara anggota

Ikhwanul Muslimin menimbulkan keheranan masyarakat. Jika salah seorang kami sakit, maka datang saudaranya yang lain untuk menengoknya. Karena hal itu merupakan salah satu kebiasaan Rasulullah saw. Hal itu diterapkan oleh seluruh anggota Ikhwanul Muslimin dengan penuh perhatian. Jika salah seorang kami wafat, maka kami mengurus penguburan jenazahnya. Hal ini kami lakukan sebagai salah satu bentuk kesetian terhadap sesama saudara. Demikian pula dengan acara pernikahan, maka kami saling berlomba untuk mengucapkan selamat dan membantu segala hal yang perlu dilakukan.

Kami mengenal Hasan Al-Banna sebagai sebuah sosok orang yang melaksanakan kewajiban. Seorang pelaksana kewajiban dalam tingkat yang paling baik. Sehingga seorang muslim dibawah pengawasannya menjadi seseorang yang mampu menunaikan kewajiban dengan sempurna. Pusat aktivitas beliau adalah para pekerja yang berada dilingkungannya. Beliau memperhatikan mereka, walaupun mereka belum menjadi bagian dari Ikhwanul Muslimin. Mereka mempercayai beliau. Karena Hasan Al-Banna merupakan sosok yang amanah, jujur dan penuh hikmah. Selain itu, beliau dikenal mereka sebagai sosok yang mempunyai kemampuan, sosok yang tidak suka menyebarkan rahasia mereka serta dikenal sebagai orang yang kerap menutupi kekurangan mereka. Salah seorang kepala buruh di Iskandariyah berkata bahwa kemilitanan jamaah Ikhwanul Muslimin serta keberhasilannya karena karunia Allah pada jamaah ini. Keberhasilan ini juga tak lepas dari peran pemimpinnya. Selain itu, karena mereka yang tergabung di dalam Ikhwanul Muslimin banyak memiliki kegiatan. Semua ini telah diketahui dan disebarkan oleh harian umum pada saat itu.

Pada tahun 1971, saya bersama seorang kerabat pergi untuk mengunjungi kantor kejaksaan. Karena polisi yang merupakan kaki tangan Abdul Nasir telah memasukkan saya ke dalam daftar orang-orang subversif. Mereka memberikan saya sebuah surat peringatan. Menurut mereka saya termasuk pelaku subversi. Saya diberi sebuah buku yang harus ditanda tangani para tentara di waktu akhir malam. Dimana pada saat itu, mereka sedang tidur. Demikianlah badan intelijen Abdul Nasir. Biar bagaimanapun, saya tidak merasa susah hati. Namun, kerabat saya mengajak untuk pergi menemui temannya yang merupakan kepala kantor kejaksaan. Maksud kedatangan kami adalah menyampaikan proses penangkapan saya. Proses penangkapan tersebut dianggap illegal menurut keputusan kejaksaan negara. Kepala kantor kejaksaan menyambut baik kedatangan saya. Beliau membatalkan surat peringatan. Keputusan ini merupakan ujian baginya. Namun di sisi lain, kenyataan ini juga merupakan karunia dan rahmat bagi saya. Karena puluhan para da'i yang merupakan karib kerabat dan sahabat mengikuti jejak saya keluar dari penjara. Peristiwa ini bukan termasuk hal yang penting. Ada suatu peristiwa yang menarik. Peristiwa yang terjadi pada saat kami berada di kantor kepala jaksa. Pada saat itu, masuklah salah seorang anggota jaksa. Ia meminta kepada seorang kurir untuk melayaninya. Diantaranya, kurir itu diminta untuk mengambilkan rokok, koran dan kepentingan pribadi lainnya. Namun sang kurir menolak. Maka anggota jaksa melaporkan

perilaku kurir tersebut kepada kepala jaksa. Ia menjelaskan penolakan sang kurir tersebut. Sang kurir berdalih bahwa ia digaji pemerintah untuk melaksanakan kepentingan yang berkaitan dengan tugasnya dan bukan untuk melayani kepentingan pribadi. Mendengar hal ini, kepala jaksa berkata kepada wakil jaksa dengan bijak. Beliau berkata, "Anda akan memperoleh hal-hal yang anda butuhkan. Kurir ini adalah contoh seorang laki-laki yang mengetahui kewajibannya. Ia adalah orang yang menjaga kehormatannya, meskipun jabatannya rendah. Melihat kejadian ini, saya tertarik sekali untuk mengetahui jati diri sang kurir tersebut. Saya datangi dia sambil mengucapkan salam padanya. Saya bertanya padanya. Ternyata dia merupakan bagian dari Ikhwanul Muslimin. Saya bertanya tentang sikapnya yang mulia tersebut. Ia menjelaskan bahwa Hasan Al-Banna mengajarkannya untuk menghormati dewan direksi. Di samping itu, beliau mengajarkan agar dia menghormati dirinya sendiri dengan cara menunaikan kewajibannya sesuai dengan adab kesopanan, kelayakan dan kebijaksanaan. Berarti sang kurir telah menunaikan kewajibannya dalam bentuk yang sempurna. Ia tidak melakukan hal-hal yang tidak layak dikerjakan oleh seorang muslim mulia. Demikianlah Hasan Al-Banna mengajarkan dan mendidik para aktivis Ikhwanul Muslimin. Sehingga seorang muslim mempunyai sopan santun yang tinggi pada bawahan maupun terhadap atasan. Mereka menghormati pegawai rendahan juga dewan direksi. Mereka tidak memandang rendah orang lain. Inilah warna dan corak dari sebuah akhlak yang mulia. Andaikata kaum muslimin menerapkan akhlak ini, niscaya akan terlihat perubahan yang cukup signifikan di dalam masyarakat. Sebagaimana yang kita dapat lihat saat ini. Ini semua bukan merupakan kreasi dan inovasi dari Hasan Al-Banna. Ini semua berasal dari dienullah, Islam. Beliau terapkan hal ini pada semua anggota Ikhwanul Muslimin. Beliau jadikan mereka mencintai dan merasa dekat dengan ajaran Islam tersebut. Sehingga mereka memiliki akhlak yang mulia. Diantara akhlak mulia tersebut adalah bersabar di jalan dakwah.

Hasan Al-Banna merupakan ustadz abad ini. Tidak seorangpun yang tidak setuju dengan ungkapan ini. Beliau merupakan ustadz di segala bidang. Tatkala penyerangan kaum salib bersama Musthapa Kamal telah berhasil, sehingga mengakibatkan Khilafah Islamiyyah menjadi runtuh, kaum muslimin menjadi terpecah belah. Setiap negri Islam dengan kebangsaannya masing-masing. Seorang pemimpin dipilih dengan menggadaikan agamanya ditukar dengan dunia. Kepala negara dipilih sekehendak negara masing-masing. Padahal kepala negara tersebut mempunyai sifat-sifat yang sangat memalukan. Tatkala paham sekularisme mulai merasuk ke dalam diri kaum muslimin –menyusul keruntuhan Khilafah Islamiyyah-, muslimah Mesir mulai menanggalkan jilbabinya. Mereka senang dan bangga dengan adat tak tahu malu. Hal ini terjadi lantaran jendral Sa'ad Zaghlul yang mendidik mereka di dalam Salon putri Nazli. Salon ini telah banyak meluluskan para mentri di zaman itu.[1] Tatkala fakta penyimpangan terhadap Islam telah nyata terlihat, bahkan sudah dalam bentuk yang sangat mengkhawatirkan. Tatkala paham sekularisme

[1] Mungkin di dalam salon itu diajarkan mata pelajaran tentang etiket. Seperti John Robert Power

mulai mempengaruhi masyarakat Mesir. Sebagai akibat dari gerakan pro-sekularisme yang dipelopori oleh para sekularis non Muslim. Seperti mereka yang berasal dari Suria, Irak dan Lebanon. Maka mereka mulai menggunakan busana ala bangsanya masing-masing. Tatkala wabah ini semakin membesar dan semua orang yang berada di Al-Adzhar diam membisu. Mereka hanya diam menonton. Menyaksikan keburukan tersebut. Padahal keburukan itu telah memasuki berbagai lapisan masyarakat. Seolah-olah keburukan tersebut bagi mereka tidak ada artinya sedikitpun. Pada saat itulah, muncul seorang pemuda. Ia merupakan seorang pemuda lulusan Universitas Darul 'Ulum. Ia belajar dan dididik dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hingga ia menjadi seorang pemuda yang faqih, paham, mengamalkan dan menerapkan ajaran Islam yang telah diterimanya. Dialah Hasan Al-Banna. Beliau merupakan pendiri dari jama'ah Ikhwanul Muslimin –semoga Allah meridhainya-. Beliau menggugah kaum muslimin agar menyadari bahwa paham atheis menyerang mereka dari segala arah. Oleh karena itu, ikutilah nabi kalian dan berpegang teguhlah kepada ajaran agama kalian, agama Islam. Sebab tidak ada yang dapat selamat kecuali dengan berpegang teguh dengan ajaran Islam. Hasan Al-Banna merupakan seorang pria yang jujur, keinginannya luar biasa. Aktivitasnya murni dan dilakukan dengan penuh keikhlasan. Inilah yang membuat para pemuda tertarik. Para pemuda menyambutnya dengan tangan terbuka dan dengan penuh antusias. Semoga Allah selalu dan senantiasa memberikan berkah pada para pemuda tersebut. Sehingga bergemalah kalimat Allah Akbar Walhamdulillah. Kalimat ini diucapkan oleh para anggota Ikhwanul Muslimin dan diikuti oleh yang lainnya. Kalimat ini bergema di setiap pelosok. Berguncanglah hati para penjajah. Singgasana para penguasa menjadi berguncang. Benak para kaum muslimin menjadi terbuka kembali, harapan mereka menjadi hidup kembali serta terbukalah berbagai jalan. Pada saat itu berubahlah keadaan di Mesir. Masjid-masjid yang tadinya kosong melompong, kini kembali lagi diramaikan oleh para pemuda matang yang mempunyai pemikiran yang cemerlang. Pada saat itu, mesjid terasa sempit sekali. Sebagian mereka melakukan shalat di atas koran yang dihamparkan di halaman mesjid. Siapakah yang merubah keadaan ini? Dia adalah Hasan Al-Banna. Bukankah ini membuktikan bahwa beliau merupakan seorang ustadz abad ini. Tak ada seorangpun yang berhasil di dalam abad ini[2] kecuali Hasan Al-Banna. Memang benar ia merupakan seorang ustadz. Ungkapan ini bukan sebagai ungkapan kefanatikan. Ungkapan ini hanyalah ungkapan sebuah fakta. Fakta yang memang disaksikan oleh orang-orang Mesir pada saat itu. Fakta yang muncul sejak Hasan Al-Banna berada di tengah-tengah mereka sebagai pemberi peringatan.

---

[2] Waktu itu, abad 14 H

Seorang Dai di Semua Lapisan

Hasan Al-Banna memang seorang ustadz abad ini. Semua orang menyetujui ungkapan ini. Kaum buruh mulai merasakan eksistensi dan hak-hak mereka, setelah beliau menjelaskan kepada mereka di dalam beberapa arahan dan pertemuan. Kaum tani juga mulai menyadari akan eksistensi dan hak-hak mereka, setelah beliau berkunjung ke desa dan sawah mereka. Begitu pula dengan para mahasiswa. Mereka mulai mengetahui kewajiban dan jalan yang harus mereka tempuh. Beliau bukan seperti yang biasa dilakukan para demonstran yang menganjurkan mogok makan. Para mahasiswa mulai mengenal hak-hak negri muslim tempat mereka tinggal. Mereka juga mulai menyadari hak mereka yang patut dinikmati. Tidak perlu adanya teriakan dan tepuk tangan. Yang perlu pertama kali dilakukan adalah merubah sistem dan program pendidikan sekularisme. Sebuah sistem yang tidak akan membuat maju para pemuda negri ini. Para penjajah mulai merasakan adanya bahaya yang mengancam. Bahaya yang berasal dari dai yang cerdas ini. Sehingga kedutaan besar Inggris meminta beliau untuk menyampaikan sebuah ceramah di radio. Sebuah kuliah umum tentang demokrasi. Ceramah beliau ini mendapat kompensasi sebesar 500 ribu junaih (pounds). Para pembaca mungkin tidak mengetahui betapa besar jumlah uang tersebut pada saat itu. Beliau menolak dengan ucapannya, “Bagaimana kalau saya diizinkan berbicara dan tak perlu dibayar. Namun, saya menyampaikan demokrasi berdasarkan pemahaman saya.” Mereka menjawab, “Tidak, kami mau anda menyampaikan paham demokrasi berdasarkan pemahaman kami, pemahaman pemerintah Inggris beserta sekutunya. Walaupun hal itu bertentangan dengan kebenaran.” Beliau menjawab, “Jika demikian, kalian menyesatkan masyarakat.” Tatkala para penjajah merasa tak kuasa menghadapi beliau. Mereka mencoba memberhentikan laju perkembangan ajaran Islam yang dibawa oleh Hasan Al-Banna. Oleh karena itu pemerintahan Inggris memperdaya kerajaan yang pada saat itu dipegang oleh Faruq. Seringkali, mereka berusaha membunuh Hasan Al-Banna. Mereka kembali mempersiapkan negara beserta seluruh aparatnya untuk membunuh beliau. Sebuah negara dan seluruh aparatnya bersekongkol untuk membunuh seorang pria yang diasingkan dari negrinya. Kasihan sekali ada negara yang melakukan sebuah perbuatan hina! Kasihan sekali raja kecil dan perdana mentrinya melakukan sebuah perbuatan hina! Tubuh beliau yang sudah lemah itu menerima 7 butir timah panas secara bersamaan. Pada saat itu beliau turun dari mobil. Darahnya yang mulia mengalir dengan derasnya. Sekelompok pemuda muslim meminta pertolongan. Maka diangkatlah tubuh beliau ke rumah sakit Qasrul Aini. Di sana, Faruq mengeluarkan perintah kepada para dokter untuk tidak menolong Hasan Al-Banna. Para dokter membiarkan jasad beliau. Membiarkan darah Imam Asy-Syahid mengalir setetes demi tetes. Setiap

darah yang menetes dari tubuh beliau mengutuk Faruq dan para dokter yang telah mengkhianati tugas kemanusiannya, hanya demi sejumlah uang yang mereka terima setiap bulan. Bahkan mereka tidak memperhatikan satu lukapun. Padahal mereka memungkinkan untuk menyelamatkan beliau, andaikata di sana terdapat para dokter pria. Namun, Allah berkehendak lain. Hasan Al-Banna berhasil mewujudkan cita-cita yang mulia tersebut. Cita-cita yang sangat beliau dambakan. Sebagaimana diketahui, beliau sering menyeru kepada para pemuda agar meninggal di jalan Allah. Seruan beliau tersebut adalah, "Meninggal di jalan Allah merupakan cita-cita kami yang tertinggi."

Bukankah beliau merupakan ustadz abad ini. Seorang ustadz yang telah melaksanakan ajaran Islam dengan sesempurna mungkin. Apakah kami tidak berdosa jika menggambarkan beliau dengan gambaran yang tidak sesuai dengan kenyataan?

Beliau memang seorang ustadz abad ini. Setiap pekerja, buruh dan karyawan mereka sibuk demi memperoleh gaji dan karir. Kemudian ia beristirahat dan mengambil cuti tahunan. Bagi Hasan Al-Banna ini semua tidak ada artinya. Beliau tidak peduli sedikitpun. Tak sedetikpun beliau memperhatikan hal-hal semacam ini. Beliau tidak pernah disibukkan dengan manisnya dunia. Bila anda melihat semua perabotan rumah yang dimilikinya, niscaya anda akan melihat perabotan-perabotan rumah yang sudah ketinggalan zaman. Tidak ada yang menjadi perhatiannya kecuali dakwah kepada Allah. Beliau juga membentuk kaderisasi dakwah. Sehingga dengan demikian penyebaran dakwah dapat tersebar dan terus berlanjut. Bila musim panas telah tiba, maka berarti liburan tahunan telah tiba. Pada saat itu, beliau pergi ke daerah dataran tinggi. Beliau berangkat dari daerah Aswan ke daerah pegunungan. Disana beliau menemukan kalajengking, tikus dan rerumputan. Beliau pergi ke sana tanpa mengendarai kendaraan. Beliau menempuh perjalanan ini hanya dengan kedua kakinya. Beliau menempuh perjalanan hingga puluhan mil. Tidak ada penghalang bagi beliau untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah kepada seluaruh manusia. Cukup baginya sedikit makanan. Keinginan makannya hanya sedikit. Jika ia merasa lapar, maka ia segera duduk bersebelahan dengan para penyamak kulit yang merupakan para pemuda kalangan Ikhwanul Muslimin. Semoga Allah memberi rahmat bagi mereka yang telah wafat. Serta semoga Allah memperpanjang umur bagi mereka yang masih hidup dan semoga mereka dapat mengisi sisa hidupnya dengan melakukan amal shaleh. Karena mereka menyimpan daging domba dan ayam yang dipersiapkan untuk beliau. Namun, apa yang dilakukan beliau. Dia membagikan daging tersebut kepada mereka yang kelaparan. Adapun untuk beliau, hanya untuk menghilangkan rasa lapar saja. Beliau tetap demikian, walaupun berada di dalam perjalanan yang melelahkan. Hingga akhirnya masa liburan musim panas berakhir. Beliau kembali pulang ke Kairo, untuk mempersiapkan perjalanan musim dingin. Saya ingat, pada saat itu kami melakukan shalat fajar bersama beliau di pinggir stasiun kereta api Thanthaw. Pada saat itu hujan sedang turun. Sehingga kami sempat terciprat air hujan itu. Kami sangat bahagia sekali. Semua anggota

ikhwan dan Al-Imam Asy-Syahid tidur di atas tikar yang dibentangkan di sebuah masjid. Yaitu masjid yang dibangun oleh Almarhum Abdul Hamid Basya Ad-Dimathi. Al-Imam Asy-Syahid mengetahui bahwa saya tidak dapat tidur di atas tikar. Beliau tahu bahwa kemungkinan kecil saya dapat tidur di atas tikar. Maka beliau meminta kepada Basya Ad-Dimathi untuk menyiapkan tempat tidur untuk saya dan dua orang tua yang merupakan bagian dari jamaah Ikhwanul Muslimin. Pada saat itu mereka berdua sedang mencari sebuah kasur yang empuk. Ad-Dimathi memenuhi permintaan Al-Imam Asy-Syahid. Selanjutnya Ad-Dimathi mengajak kami bertiga ke sebuah kamar yang megah. Karena kamar tersebut telah dilengkapi furniture. Sebuah kamar yang kami semua sebelumnya tidak memiliki. Karena kami bertiga termasuk orang berekonomi lemah. Pemilik rumah tidak meninggalkan kami hingga kami dapat tidur. Lalu, salah seorang kami yang sudah berusia lanjut, bangkit. Dengan sedikit keheranan saya bertanya, "Ada apa?" Ia berkata kepada pemilik rumah, "Anda mengeluarkan uang sebanyak ini hanya untuk membuat kamar tidur ini menjadi mewah? Apakah tidak lebih baik anda mengeluarkan uang ini untuk kepentingan dakwah Islam?" Saya berusaha menenangkannya, "Berlakulah terhadapnya dengan lemah lembut. Anda bersama yang lainnya datang dari Kairo dengan maksud menyampaikan dakwah. Sedangkan pemilik rumah bermaksud memuliakan anda. Karena memuliakan tamu termasuk yang diridhai Allah swt. Sehingga kita dapat tidur di atas kasur empuk yang sebelumnya tidak pernah terbayang oleh kita. Tidakkah pemilik rumah mendapat pahala, karena ia telah mengizinkan kita semua tinggal di sini. Apalagi saat ini sedang musim dingin?" Teman kami yang berusia lanjut itu diam. Saya tidak menyangka bahwa ia dapat puas dengan nasehat saya ini. Hari berganti hari, tahun berganti tahun, teman saya yang berusia lanjut itu memangku sebuah jabatan penting. Pada suatu ketika, ia sakit. Maka pergilah saya untuk menjenguknya. Saya masuk ke dalam kamar, dimana ia tidur. Ternyata kamar tersebut sangatlah megah dan juga menggunakan furniture. Saya tidak dapat menahan diri lagi untuk berucap "Laa haula wa laa quwwata illa billah." Orang tua itu cerdas dan ia memahami maksud dari ucapan saya itu. Ia langsung ingat dengan peristiwa puluhan tahun yang lalu itu. Sehingga ia segera berkata, "Ustadz Umar, saya mohon agar anda untuk diam." Saya menjawab, "Baik." Adapun orang tua yang satunya lagi telah menduduki jabatan ketua salah satu fakultas yang ada di universitas Al-Adzhar. Allah telah memberi mereka usia yang panjang dan memberikan nikmat sehat pada diri mereka berdua. Semoga Allah mengampuni saya dan kedua orang tua tersebut. Demikianlah manusia, mereka mengkritik keadaan (kemewahan) seseorang atas nama agama. Tatkala mereka telah berhasil memperoleh keadaan tersebut (mewah), mereka lupa dengan kritikannya yang lalu.

Ustadz kami tidak diragukan lagi, beliau memang ustadz abad ini. Beliau mendidik para pemuda yang hidup di zamannya dengan pendidikan Islam dalam tingkatannya yang tinggi. Beliau mengikuti cara-cara Rasulullah saw dalam berdakwah dan mendidik. Rasulullah saw

menyampaikan dakwahnya ke seluruh manusia. Inilah kewajiban pertama bagi Rasulullah saw. Allah swt berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ
رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari(gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maidah (5) : 67)

Maka beliau saw menyampaikan risalah Islam kepada para pengikutnya. Para pengikutnya menerapkan risalah Islam yang telah mereka terima. Sehingga dakwah berpindah dari tahapan ucapan beralih ke tahapan penerapan. Berdasarkan penerapan Rasulullah saw inilah, Ustadz Hasan Al-Banna menerapkan perjuangan dakwahnya. Beliau menyeru para pemuda dengan pelajaran-pelajaran yang jelas, kaedah yang kuat, dasar-dasar yang terperinci. Setelah mereka memahami, mulailah beliau beralih ke tahapan berikutnya. Yaitu tahapan penerapan dan pendidikan.

Inilah Islam, "*Tabligh* (menyampaikan), *iltizam* (berpegang teguh) dan *tathbiq* (penerapan).[3] Adapun yang saat ini orang katakan bahwa perbaikan (*Ishlah*) masyarakatlah yang menjadi prioritas utama. Kemudian baru penerapan syari'at Islam. Saya percaya bahwa mereka tidak begitu yakin dengan kebenaran yang telah diucapkan. Namun, mereka diminta untuk mengatakan hal tersebut. Sehingga mereka menggerakan penanya untuk menulis hal itu. Bagaimana masyarakat menjadi baik? Atas dasar apa kebaikan masyarakat dapat tegak dan dengan metode (*manahij*) apa masyarakat menjadi baik? Dengan tekhnik (*uslub*) apa masyarakat dapat menjadi baik, jika perbaikan masyarakat menjadi prioritas utama tanpa didahului dengan pendidikan Islam? Bagaimana mungkin masyarakat diminta untuk meninggalkan keadaannya yang sudah baik –jika perbaikan yang bukan berdasarkan metode Islam ini terwujud-? Hal ini tidaklah akan ada. Jika perbaikan masyarakat berdasarkan kaedah-kaedah Islam, maka inilah yang dinanti-nantikan. Dengan metode ini, jelaslah bahwa keadaan masyarakat tidak akan menjadi baik kecuali jika perbaikan itu didasari oleh dasar-dasar yang telah digariskan oleh Allah. Inilah metode yang lurus. Yaitu metode yang diikuti oleh Hasan Al-Banna beserta para pengikutnya.

---

[3] Sehingga ketiga tahapan ini dilakukan hampir dalam waktu yang bersamaan

Perlawanan Ikhwanul Muslimin Terhadap Kebatilan

Metode para ulama salaf (orang-orang shaleh terdahulu) dalam mendidik para pemuda merupakan metode yang benar. Mereka memahami Islam dengan pemahaman yang rinci, selamat dan sederhana. Metode ini tidak mengajarkan seseorang menjadi fanatik untuk melawan seseorang. Tidak juga mengajarkan untuk membenci, menyerang dan memaksa seseorang. Namun kondisi saat ini, sebaliknya, semua perhimpunan (*jam'iyyah*) agamis menyerang jamaah Ikhwanul Muslimin. Kami telah membahas segala hal yang tidak berkenan dari para pengemban dakwah tersebut. Diantaranya para ulama Al-Adzhar mereka tidak segan-segan menerbitkan buku yang berjudul Al-Ikhwanusy Syayatin. Hal ini mereka lakukan sebagai ketaatan terhadap perintah presiden Jamal Abdul An-Nasir. Mereka mentaati, karena mereka di bawah ancaman. Sehingga bisa diambil kesimpulan, mereka takut kepada Jamal Abdul An-Nasir dan bukannya kepada Allah. Karena mereka tidak takut kepada Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada Jamal Abdul An-Nasir. Jamal meremehkan dan menghinakan para ulama Al-Adzhar. Bersama dengan itu, tak seorangpun dari mereka yang berani mengatakan satu kalimat kebenaranpun kepada thagut tersebut (Jamal Abdul An-Nashir). Yaitu suatu kalimat yang dibencinya. Adapun orang-orang yang dididik oleh Hasan Al-Banna berani menghadapi Jamal Abdul An-Nasir. Karena mereka lebih takut kepada Allah daripada terhadap presidennya. Belum pernah kami temukan dalam sejarah orang yang sekeji, sekejam dan sesadis Jamal Abdul An-Nasir. Mereka semua menyudutkan jamaah Ikhwanul Muslimin. Sedangkan Ikhwanul Muslimin tidak membalasnya dengan perbuatan yang mereka lakukan. Namun para ikhwan membalas kekejian dengan kebaikan. Agar mereka memperoleh balasan orang-orang yang berbuat baik.

Ustadz Hasan Al-Banna adalah ustadz abad ini. Karena para pemuda yang dididik beliau menyinari seluruh dunia ini. Hal ini terjadi ketika para pemuda Ikhwan berada ditengah-tengah peperangan yang terjadi di bumi Palestina. Para pemuda Ikhwan ini mempunyai sikap dan target-target tertentu. Berbeda dengan pasukan pemerintah Mesir yang tergabung di dalam negri-negri Islam bersatu. Para pemuda Ikhwan didikan ustadz Hasan Al-Banna berangkat jihad di jalan Allah dan bukannya berperang membela suku atau bangsa tertentu. Karena berperang demi membela suku atau bangsa tertentu tidak termasuk jihad di jalan Allah. Karena pemahaman yang mendalam dan agung inilah, tujuh atau delapan pejuang Ikhwanul Muslimin merebut suatu daerah jajahan Yahudi. Kemudian mereka menyerahkan daerah yang direbut itu ke pasukan pemerintah. Ketika orang-orang Yahudi mengetahui hal ini, mereka menyerang

pasukan pemerintah dan merebut kembali daerah jajahan tersebut. Para pemuda Ikhwan mendesak pasukan pemerintah untuk meminta kembali daerah jajahan Yahudi tersebut dari tangan orang-orang Yahudi. Kemudian diserahkan kembali kepada pasukan pemerintah. Rahasia semua ini adalah karena para pemuda Ikhwan dididik untuk berjihad di jalan Allah agar kalimatullah menjadi kalimat yang tertinggi. Sebagaimana Allah swt berfirman,

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

Sedangkan para pasukan negri-negri Islam berperang atas nama bangsa dan negara. Sehingga usaha pasukan negri-negri Islam ini merupakan perbuatan yang sia-sia. Semua raja dan presiden negri-negri Islam tidak ada yang jujur dan ikhlas dilihat dari hasil usaha mereka. Sampai saat ini, sejarah tidak mencatat perkara tersebut. Jihad yang seperti ini tidak termasuk jihad di jalan Allah. Kemudian apakah para pembaca tahu balasan yang diberikan kepada Ikhwanul Muslimin, yaitu balasan terhadap jihad dan pengorbanan mereka? Balasannya adalah seluruh anggota Ikhwan ditangkap, padahal sebagian mereka ada yang masih berada di medan peperangan dalam rangka berjihad. Seluruh anggota Ikhwan dilarang untuk berjihad termasuk mereka yang masih berada di medan peperangan. Ini semua merupakan ulah dan perintah penguasa Faruq dan mentrinya An-Naqrasy. Karena kebiadaban mereka berdua inilah Israel dapat mengokohkan kekuasaannya di tanah Palestina. Berarti ulah mereka berdua ini untuk kepentingan Israel.

Ustadz Hasan Al-Banna merupakan ustadz abad ini tidak diragukan lagi. Kesungguhan, perjalanan dan propaganda beliau telah mencapai seluruh pelosok negri Mesir. Ini semua dilakukan sendiri oleh beliau. Dakwah beliau hingga ke setiap desa dan setiap kota di tepi pantai. Beliau senantiasa kurang tidur. Dakwah beliau terus berlanjut dari malam hingga siang. Ini semua beliau lakukan tanpa merasa letih dan bosan. Seolah-olah apa yang beliau lakukan ini mendapat dukungan dan dorongan dari Allah swt. Inilah sebab pertama, sebab terakhir serta sebab satu-satunya yang menyebabkan beliau dikatakan sebagai ustadz abad ini. Ini semua beliau lakukan untuk mempersiapkan para pemuda Ikhwan untuk menerima pergantian kepemimpinan Faruq dengan ridha dan dengan senang hati. Kemulian tentara kemerdekaan disebabkan karena mereka telah berguru kepada Hasan Al-Banna, tidak lebih. Ini merupakan keimanan yang paling lemah. Karena mereka bertemu dengan Hasan Al-Banna dan mendengar langsung petuah-petuah beliau, meskipun mereka melupakan beliau setelah keberhasilan perebutan kekuasaan. Gerakan tentara kemerdekaan ini bermula dari gerakan sendiri dan rahasia. Gerakan tentara kemerdekaan hanya terbatas pada mereka saja dan orang-orang yang berhasil mereka rekrut menjadi bagian dari tentara kemerdekaan. Negara tidak mengetahui adanya gerakan tentara ini. Karena keberadaan mereka tersamar dengan tentara yang lain. Negara tidak dapat mengidentifikasi

mereka. Pendek kata, negara tidak mengetahui apapun tentang mereka. Adapun Hasan Al-Banna adalah orang yang menyingkap kecurangan, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan partai-partai politik, para feodalis, raja-raja dan para penjajah. Ini semua terdapat di dalam semua tulisan, khutbah, kata-kata serta pertemuan beliau. Sehingga kaum muslimin menjadi pandai, mereka memiliki pemahaman. Orang-orang Mesir menjadi tahu akan kebusukan dan penyimpangan kondisi politik, ekonomi, akhlak dan akidah. Tentara bergerak dari baraknya sehingga melihat hal ini, negara menerimanya karena keutamaan Allah. Selanjutnya propaganda dan aksi Hasan Al-Banna disambut dengan sambutan yang hangat. Perjuangan ini pernah mengalami kegagalan tatkala menghadapi Jamal Abdul Naser dan para pendukungnya. Perjuangan ini juga pernah mengalami keadaan yang sangat genting tatkala tentara kemerdekaan telah berlaku dzalim. Perlakuan dzalim ini di bawah kendali dari Jamal Abdul Naser. Mereka menghina jamaah Ikhwanul Muslimin lantaran keberhasilan gerakan tentara revolusi disebabkan oleh mereka. Pada masa pemerintahan raja Farouk, pernah terjadi suatu perjanjian dengan raja Farouk beserta partai-partai pendukungnya. Perjanjian tersebut mengharuskannya untuk melakukan perubahan. Perubahan ini terjadi lewat jalan kudeta yang dilakukan oleh tentara. Kudeta tersebut menyebabkan penderitaan yang kami alami saat ini. Ini semua merupakan ulah licik dari Abdul Naser. Hanya Allahlah yang mengetahui apa yang akan terjadi jika para tentara mengikuti nasehat dan pengarahan Ikhwanul Muslimin. Namun ternyata tatkala diberi hak untuk mengatur, mereka tak ingin bersusah payah mengatur urusan-urusan masyarakat. Hal ini dapat kita saksikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dapat kita saksikan di setiap elemen masyarakat. Oleh karena itu, kita dituntut untuk mewujudkan keadaan yang jauh lebih baik dari hari ini.

Reformasi yang telah sempurna ini, tidak dijaga dengan pengorbanan diri dan tidak dengan menyabung nyawa. Begitulah, yang dikatakan oleh Jamal Salim suatu hari. Sebenarnya masalah ini amatlah sederhana. Hal ini merupakan konsekwensi logis dari reformasi yang telah dipersiapkan oleh ustadz Hasan Al-Banna sejak beberapa tahun yang lalu. Seandainya bukan karena kehendak Allah pada saat itu, niscaya reformasi akan tetap eksis. Meskipun demikian, ini merupakan karunia Allah terhadap jamaah Ikhwanul Muslimin. Majlis pimpinan revolusi -begitulah mereka menamakan dirinya- telah memberikan penghargaan yang paling buruk terhadap Ikhwanul Muslimin. Padahal para jajaran Ikhwan-lah yang berhak memperoleh penghargaan. Karena jasa merekalah reformasi berhasil dicapai. Seluruh para jajaran Ikhwan bertanggung jawab terhadap segala kesulitan dan cobaan yang menimpa negara secara umum dan Ikhwanul Muslimin secara khusus. Tak seorangpun dari mereka yang membiarkan kesulitan ini menjadi berlarut-larut. Karena, hal itu akan menyudutkan Ikhwanul Muslimin pada posisi yang sangat sulit. Bagaimana Ikhwanul Muslimin dapat mempertanggung jawabkannya dihadapan bangsa dan negara. Dihadapan sejarah. Serta posisi yang paling sulit adalah bagaimana bertanggung jawab dihadapan Allah Yang Maha Bijaksana dan Yang Maha Adil. Semua jajaran Ikhwan sangat takut kepada

Allah. Karena Allah bisa saja menghinakan mereka. Kemudian Dia menjauhkan mereka dari pusat-pusat kekuasaan. Pusat kekuasaan tersebut diserahkan kepada orang-orang yang dikehendakinya. Sehingga orang-orang tersebut menjadi sarana Allah untuk menghukum dan menguasai mereka. Sehingga mereka tidak dapat bertanya lagi dan sudah terlambat untuk menyadarinya. Mungkin saja, mereka menghentikan semuanya. Terlebih lagi, mereka mengaku sebagai orang yang telah menyusup keluar dari barak mereka. Mereka sadar karena karunia Allah dan melalui perantara Hasan Al-Banna. Mereka telah mengeksploitasi pengaruh dakwah ustadz Hasan Al-Banna di tengah-tengah masyarakat. Mereka namakan dakwah ini sebagai pemberontakan. Dakwah mereka namakan dengan barang tembusan dan sebuah pengorbanan. Sedangkan para jajaran Ikhwan hanya diam saja. Mereka tidak menyebut-nyebut segala hal yang telah mereka sumbangkan kepada negara. Karena ustadz mereka adalah ustadz abad ini. Karena menurut mereka menyebut-nyebut jasa dapat merusak kebaikan. Hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahui akan hamba-Nya. Dia mengetahui mana hamba-Nya yang telah melakukan kerusakan dan mana hamba-Nya yang telah melakukan perbaikan. Inilah ustadz yang sebenarnya. Ustadz yang mempunyai pengaruh yang besar di semua lapisan masyarakat Mesir.

Semangat Terus Berpengaruh di Setiap Sudut

Jika kita perhatikan pengaruh dari ustadz Hasan Al-Banna tidak saja terdapat di Mesir. Pengaruh beliau juga merambah seluruh dunia. Merasuk ke dalam benak kaum muslimin Amerika, Eropa, Asia, Afrika dan Australia. Pendek kata, di seluruh benua yang terdapat dibumi ini, telah berdiri berbagai macam cabang dari jamaah Ikhwanul Muslimin. Mereka berdakwah seperti Ikhwanul Muslimin pusat melakukan dakwah. Mereka mengikuti teknik-teknik (*uslub*) dakwah yang dilakukan jamaah Ikhwanul Muslimin. Mereka memilih aturan yang telah digariskan Ikhwanul Muslimin. Mereka berteriak dengan slogan-slogan Ikhwanul Muslimin. Di setiap benua, akan kita dapati para pemuda Ikhwanul Muslimin. Mereka seperti Hasan Al-Banna dan Hasan Al-Hudhaibi -dua orang pembimbing Ikhwanul Muslimin-. Berulang kali mempelajari surat-surat Al-Imam Asy-Syahid. Berguru pada buku-buku yang telah ditulis beliau. Belajar di dalam sekolah beliau. Seluruh dunia, baik dunia Islam maupun tidak, tertuju kepada seluruh gerakan Islam, aktifitas Islam dan kepada dakwah Islam. Ini semua termasuk hasil usaha dari jamaah Ikhwanul Muslimin. Paling tidak, dunia mengadopsi pelajaran-pelajaran yang berasal dari jamaah ini. Dunia menerapkan prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh jamaah ini. Hal itu terjadi, karena para pemuda Ikhwan bergerak, hidup, berinteraksi dan berpengaruh. Jihad menurut Islam diantaranya adalah bergerak, hidup dan berinteraksi. Karena kesempurnaan Islam terletak dari kesinambungan jihad hingga hari kiamat. Seluruh penulis dan para dai Islam abad terakhir ini hanya diam membisu terhadap kewajiban jihad ini. Tidak ada ustadz yang menghidupkan kewajiban jihad ini kecuali ustadz abad ini, ustadz Hasan Al-Banna.

Ratusan tahun terakhir ini, tidak ada seorang pun yang menjadikan jihad merupakan bagian dari dakwahnya. Hanya Hasan Al-Banna sajalah yang menyerukan untuk menghidupkan kembali kewajiban jihad ini. Slogan beliau yang terkenal adalah, "Jihad merupakan jalan kami." Ungkapan ini bukan sekedar slogan belaka dan bukan aksesoris belaka. Beliau tidak saja mempopulerkan kata "jihad" tanpa penjelasan tentang maknanya. Beliau menyeru bahwa jihad merupakan jalan dari jamaah Ikhwanul Muslimin. Beliau terapkan atas diri sendiri terlebih dahulu, sebelum ia menyeru kepada orang lain. Dialah yang pertama kali di dalam jamaah Ikhwanul Muslimin yang menggunakan pakaian militer. Dia pula yang pertama kali berlatih menggunakan senjata sebagai persiapan untuk membebaskan Palestina. Dia juga yang pertama kali ikut serta dalam melatih para Ikhwan menggunakan berbagai macam dan bentuk senjata. Dia menanamkan dalam jiwa para pemuda untuk mencintai jihad.

Perasaan yang kuat ini memenuhi jiwa para pemuda yang berada di seantaro dunia Islam. Perasaan ini menggerakkan orang yang semulanya diam. Merubah berbagai macam keadaan. Menjauhkan diri dari berpangku tangan. Menanamkan pada diri para pemuda muslim perasaan berani yang sebenarnya. Menanamkan rasa mau mengorbankan diri secara berkesinambungan. Salah satu anak dari jajaran Ikhwan telah mati syahid di Palestina. Maka pembangkit semangat jihad ini berangkat menemui Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna. Para ikhwan teringat pesan Al-Imam Asy-Syahid kepada pembangkit semangat jihad tersebut, Jika nanti anda menemui saya untuk mengucapkan belasungkawa, maka pergilah anda beserta para pengikut anda. Adapun jika anda datang menemui saya untuk mengucapkan rasa suka cita, maka selamat datang di surga ini." Segala hal yang berkenaan dengan kewajiban jihad ini telah terungkap dihadapan kami. Di dalam kewajiban jihad ini terungkap dimensi dunia dan akhirat. Jika Allah menganugerahi dan memberi saya kemulian dengan mati syahidnya salah satu anak saya, maka saya menjadi bersemangat untuk melakukan amal saleh. Karena anda akan mengenal kami sebagai keluarga yang berjihad. Alhamdulillah, anak kedua saya turut ke medan jihad. Air mata saya memancar keluar. Saya bergetar merasa terharu. Karena kepergian anak saya berjihad merupakan nasehat yang paling baik. Saya bergetar merasa terharu mengingat ustadz kami Hasan Al-Banna. Tidak ada penjelasan yang lebih baik selain memberi semangat kepada seorang mukmin untuk berjihad. Inilah ustadz kami. Barangsiapa yang ingin menjadi ustadz yang sesungguhnya, berkacalah padanya.

Adapun ucapan sangatlah banyak, mengucapkan beberapa lafadz sangatlah mudah. Begitu pula dengan mengucapkan syair-syair, amatlah mudah. Namun yang dituntut dari para pria adalah mengangkat senjata dan yang dituntut dari para konglomerat adalah mengencangkan ikat pinggang.

Hasan Al-Banna bukanlah sebuah sejarah di suatu hari. Sejarah yang membicarakan tentang laki-laki yang mempunyai keinginan dan cita-cita yang besar terhadap dunia. Dia menjadi pimpinan militer yang membuat pusing para musuhnya. Menjadi pimpinan pasukan di laut yang memporak-porandakan senjata musuhnya. Ini semua bermotifkan ekonomi yang sangat terkenal di dalam bidang keuangan. Sejarah telah menceritakan tentang tindak tanduk mereka ini. Adapun para rasul, para nabi, pengikut mereka dan para pengemban dakwah tidaklah demikian. Mereka menghimpun masyarakat di atas petunjuk untuk kebaikan dunia dan akhirat. Jika dunia merupakan kehidupan yang fana dan mudah lenyap. Maka akhirat merupakan kehidupan yang abadi yang disiapkan Allah bagi mereka yang beramal baik. Jika seseorang beramal shaleh, menjalankan kehidupan di dunia dengan memperhatikan batas-batas halal dan haram, maka dijamin namanya akan selalu dikenang di dunia dan di akhirat. Dia akan termasuk orang yang mempunyai derajat yang tinggi. Oleh karena itu para rasul, nabi dan dai tidak pernah menjadi sejarah yang senantiasa dibaca. Karena mereka hingga saat ini masih hidup. Kehidupan

mereka nampak pada jutaan orang yang mengimani, mengikuti dan menerapkan semua ajaran yang telah mereka sampaikan.

Bukankah kita melihat bahwa nama Muhammad saw senantiasa disebut namanya di waktu siang dan malam, di setiap kesempatan secara terus menerus. Di waktu matahari terbit, di saat adzan waktu shalat tiba, nama beliau saw senantiasa dikumandangkan. Apakah hal ini anda anggap sebagai sejarah atau beliau saw senantiasa hidup dengan segala maknanya. Terutama bagi mereka yang menginginkan kehidupan yang bermakna.

Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna mengikuti jejak Rasulullah saw yang merupakan bentuk kecintaan dan keimanannya terhadap beliau saw. Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. Sehingga Hasan Al-Banna tidak akan pernah menjadi sejarah. Karena beliau senantiasa hidup berdetak di jantung setiap orang yang tergabung di dalam barisan Ikhwanul Muslimin. Mereka dengan karunia Allah akan senantiasa hidup. Mereka akan menyerahkan tongkat perjuangan kepada generasi selanjutnya. Jika salah seorang Ikhwan meninggal, maka akan muncul Ikhwan yang lain dan akan terus begitu hingga hari kiamat tiba. Bukankah ini berarti kehidupan?

Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna juga manusia. Sama seperti yang lainnya. Dari sisi manusia tak ada kelebihan beliau terhadap yang lain. Ia berperawakan tidak pendek dan juga tidak tinggi. Namun, ia berwibawa dan disegani. Kedua matanya bersinar cemerlang menunjukkan kecerdasan pemiliknya. Mata akan senang bila melihatnya. Jiwa akan merasa tenang bila dekat dengannya. Ketampanan beliau terpancar dari amal shaleh beliau yang banyak. Suara beliau terbilang tidak merdu. Namun, suara beliau jelas terdengar dan enak didengar. Jika beliau membaca Al-Quran, beliau mempunyai lantunan yang membuat orang terhanyut dan membuat orang ingin menyimaknya. Jika beliau berbicara, maka suaranya menarik perhatian pendengar. Seluruh peserta yang hadir dalam acara ceramah beliau, diam memperhatikan. Jika beliau naik mimbar, maka kefasihan, penjelasan dan kata-kata terhormat yang keluar dari mulut beliau. Mulut beliau suci bersih, namun berani menyuarakan kebenaran. Serta nampak ketabahan beliau yang tercermin dari suaranya. Ia bisa menghabiskan waktu berjam-jam ketika menyampaikan sebuah khutbah. Sehingga hal ini membangkitkan keinginan para pendengar untuk mendengar lebih banyak lagi kata-kata yang keluar dari mulut beliau. Para pendengar berharap agar beliau tidak menghentikan ceramahnya. Tulisan dan khutbah beliau selalu dihiasi dengan gaya bahasa sastra yang tinggi. Seperti *isti'arah*, *kinayah* dan *tasybih*.[4] Beliau mengucapkan hal ini semua tanpa ada halangan sedikitpun. Layaknya seperti anak panah yang melesat menuju sasarannya. Ucapannya benar, argumennya jelas dan kuat. Anda akan merasa cendrung untuk mendengar berbagai macam pemikiran yang keluar dari mulut beliau. Ucapan beliau bebas bergerak dan jujur. Ucapan yang keluar dari mulut beliau membantu menjelaskan segala hal yang ingin beliau sampaikan. Beliau tidak terlalu memperhatikan masalah penampilan luar.

[4] Tiga cabang ilmu *balaghah* (sastra Arab)

Beliau tidak menggunakan pakaian panjang, tidak menggunakan seragam. Beliau tidak memakai pakaian panjang kecuali jika terdapat kesesuaian dan keindahan. Mengenai warna, beliau memilih berbagai macam warna. Beliau memiliki sebuah tas kulit kecil yang senantiasa menemani beliau di dalam perjalanan. Di dalam tas tersebut terdapat minyak wangi Syabrawisy 555, sisir dan sebuah mushaf. Mushaf yang sering beliau letakkan di dalam saku, jika beliau tidak membawa tas kulit tersebut.

Semua Upayanya Didedikasikan Untuk Kepentingan Dakwah

Ia mempunyai daya ingat yang luar biasa. Misalnya, ia bertanya kepada seseorang tentang namanya, anaknya, orang tuanya dan pekerjaannya. Kemudian beberapa bulan kemudian, bertemu kembali dengan orang tersebut dan ia masih mengenal orang itu. Kemudian beliau menanyakan keadaan orang tuanya, anaknya dan seterusnya. Inilah yang membuat takjub semua orang. Setiap cabang dari Ikhwanul Muslimin mempunyai seorang penanggung jawab. Di masa hidupnya, saya tidak hapal nama-nama penanggung jawab tiap cabang. Adapun beliau mengetahui dan hapal semua nama-nama penanggung jawab tiap cabang. Ia mengetahui orang-orang yang mendampingi para penanggung jawab tersebut. Niscaya anda akan merasa heran dan takjub dengan daya ingat beliau. Tak satu peristiwapun yang hilang dari ingatannya, meskipun peristiwa itu telah lama sekali berlalu. Ia mempunyai ingatan yang luar biasa. Ingatannya terhadap realita tepat sekali dengan kenyataannya. Jika seorang ingin berdebat tentang suatu peristiwa, beliau akan menunjukkan realita tersebut beserta waktu, tempat dan orang-orang yang terlibat dengan peristiwa tersebut. Seakan-akan ia membaca dari sebuah buku yang tidak ada batasannya. Ia mengemukakan hal tersebut tanpa kesulitan sedikitpun. Selain itu, ia mampu meyakinkan seseorang dengan cara yang santun. Sehingga orang itu yakin bahwa yang disampaikan beliau tersebut adalah suatu kebenaran. Ingatan beliau juga sangat membantu dalam menyelesaikan beberapa masalah yang terjadi diantara para Ikhwan. Jika membahas suatu topik, beliau menyebutkan beberapa peristiwa. Beliau menyebutkan peristiwa tersebut seolah-olah ia mendengar langsung dari kaset rekaman.

Ketekunan dan usaha beliau dalam mencapai tujuan suatu perkara, meskipun jalan menuju tujuan tersebut sangatlah sulit. Sifat ini merupakan salah satu sifat beliau yang paling menonjol. Aspek keuangan merupakan salah satu kelemahan dari para Ikhwan. Pada saat itu tak seorangpun yang mempunyai mobil pribadi kecuali ustadz Munir Dallah. Ustadz Hasan Al-Banna berkeinginan membeli sebuah rumah yang akan dijadikannya menjadi kantor pusat jamaah Ikhwanul Muslimin. Padahal saat itu kondisi keuangan para ikhwan sedang lemah. Singkat cerita, rumah tersebut dipilih dan ditentukan harganya. Harga rumah itu sebesar 8 ribu Junaih. Pada saat itu, di saku Al-Imam Asy-Syahid tak ada uang sebesar 8 ribu Junaih sama sekali. Namun beliau menandatangani tanda jadi terlebih dahulu. Lalu beliau segera memobilisasi diri dan para ikhwan. Mereka berkeliling negri untuk menggalang dana. Hanya dalam waktu seminggu dua hari uang sudah terkumpul dan segera dibayarkan secara tunai. Sehingga rumah

tersebut resmi menjadi kantor pusat jamaah Ikhwanul Muslimin. Kantor pusat itu terletak di Maidan Ahmad Umar di daerah Al-Hilmiyah Al-Jadidah. Pada suatu ketika, pemerintah Mesir menyegel kantor pusat Ikhwanul Muslimin tersebut dan kemudian dikembalikan lagi. Pada masa pemerintahan Abdul Nasser, kantor pusat itu kembali disegel dengan paksa. Kantor pusat itu tetap disegel hingga diputuskan di serahkan kepada polisi baret merah (*syurthah Ad-Darbu Al-Ahmar*). Seharusnya pemerintah yang berkuasa mengembalikan rumah tersebut ke pemiliknya. Karena rumah itu dijadikan tempat untuk menuntut ilmu dan menumbuh kembangkan keimanan . Rumah itu merupakan tempat yang aman dan penuh kenangan bagi banyak kaum muslimin. Misalnya, Al-Habib Burqibah yang merupakan orang yang tidak dikenal oleh Ikhwan. Pada saat itu ia minta berlindung di rumah tersebut. Padahal para Ikhwan masih tinggal di dalam rumah tersebut. Kemudian Almarhum 'Ilal Al-Fasi pemimpin partai kemerdekaan yang merupakan salah satu partai politik negara Maroko/Maghrib. Selain mereka berdua, juga terdapat almarhum As-Sayyid Amin Al-Husaini dan 'Alimullah Ash-Shidiqi. Kedua orang terakhir ini merupakan para pejuang yang berasal dari India. Almarhum Hawari Bumadin, seorang berkebangsaan Aljazair, juga pernah tinggal di rumah tersebut. Serta masih banyak lagi orang-orang yang pernah mendiami rumah itu. Sebagian mereka pernah mendengarkan ceramah Ikhwanul Muslimin. Rumah itu dikenal dengan sebutan rumah *Durus Ats-Tsulatsa* (kuliah hari Selasa). Kuliah hari Selasa ini dipimpin oleh para Ikhwan. Kuliah dimulai dari setelah shalat Maghrib hingga setelah shalat Isya. Ustadz Hasan Al-Banna sendiri yang memimpin kuliah tersebut. Jika beliau sedang berada di Kairo, dalam perjalanan atau sedang mempunyai janji dengan seseorang, maka kuliah dipimpin oleh salah seorang Ikhwan. Tak bisa dibayangkan oleh manusia, betapa sedihnya para Ikhwan pada saat mereka mengetahui bahwa ustadz mereka tidak dapat hadir, meskipun kreasi para penceramah selain beliau sudah berkembang. Mereka sampai mengetahui bahwa ustadz Hasan Al-Banna turun dari kereta 'yang mengantarkannya sampai di stasiun Kairo' pada pukul tujuh pagi. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan untuk mengajar pada sesi pertama di madrasah As-Sabtiyyah Al-Ibtidaiyyah.

Adapun tabiat beliau dalam melakukan segala sesuatu dan menjawab sebuah pertanyaan, seakan-akan beliau menjawab berdasarkan cahaya Allah. Seolah-olah beliau pindah ke dalam diri orang yang sedang diajak bicara. Dia hanya membicarakan hal yang menyenangkan. Dia selalu mencoba memahami kemana kecendrungan para ikhwan. Setelah itu kecendrungan tersebut diarahkan, pada saat beliau sedang berinteraksi dan bercakap-cakap dengan mereka. Suatu ketika, beliau memperhatikan ketampanan salah satu anggota ikhwan. Karena ketampanannya tersebut, para anggota kantor Al-Irsyad mengambilnya sebagai saudara mereka. Al-Imam Asy-Syahid tidak ingin melarang ikhwan tersebut, selama ketampanannya itu tidak menimbulkan kebencian pada diri orang. Tatkala banyak anggota maktab Al-Irsyad membicarakan topik ini bersama ustadz Al-Banna, maka beliau berusaha merubah penampilan pemuda ikhwan ini. Keinginan beliau ini sejalan dengan keinginan para anggota maktab Al-

Irsyad. Mereka menginginkan penampilan pemuda ikhwan ini agar menjadi lebih Islami. Dalam sebuah pertemuan, ustadz Al-Banna berkata kepada pemuda tersebut, "Wahai fulan! Jika anda hadir pada pertemuan yang akan datang, saya usulkan agar anda menggunakan tarbus bertingkat di kepala, hingga menutup kedua telingamu. Seragam yang anda pakai tidak serasi dengan sepatu anda yang bermerek Bally." Mendengar hal ini, pemuda itu terkejut, lalu bertanya tentang sebab dari ini semua. Beliau menjawab bahwa keinginan anggota maktab Al-Irsyad agar penampilan seorang muslim mempunyai nilai baik. Terlebih lagi, muslim tersebut seorang dai. Dia harus berpenampilan sebagai sosok yang mulia. Usulan beliau ini merupakan nasehat yang ditujukan kepada pemuda ikhwan yang tampan tersebut dan juga ditujukan kepada para pemuda yang menentang. Ini semua merupakan *uslub* (tehnik) dakwah yang tidak menyinggung perasaan seseorang. Hati mereka tidak akan terluka, bila mendengar nasehat seperti ini. Itulah ustadz Al-Banna. Beliau memperhatikan segala sesuatu secara rinci. Beliau menginginkan segala hal yang digemari para ikhwan masih berada dalam koridor syari'at Islam. Ustadz Al-Banna mengenal seorang ikhwan yang bernama Umar Al-Amiri. Saat ini, ia adalah seorang dosen di Universitas Maroko. Al-Amiri adalah orang yang gemar memelihara bunga. Oleh karena itu, di rumahnya terdapat bunga mawar dan mawar putih. Kegemarannya ini menjadi bagian dari pembentukan wataknya. Pada suatu hari, Al-Amiri datang menemui ustadz Al-Banna untuk meminta izin. Beliau ingin bepergian bersama ayahnya menuju Al-Iskandariyah. Kereta yang menghantarkan mereka berdua akan bertolak dari Kairo pukul 07.00 pagi. Umar Al-Amiri pergi bersama dengan ayahnya menuju stasiun kereta api. Mereka naik kereta. Di dalam diri Al-Amiri sudah tak terpikir apa-apa lagi. Yang terpikir olehnya adalah tujuan perjalanannya, Al-Iskandariyah. Tiba-tiba, beberapa saat sebelum kereta bergerak menuju Al-Iskandariya, mulut Al-Amiri terbuka lebar, ia heran bercampur kaget. Ia melihat Al-Imam Asy-Syahid mempercepat langkahnya di pinggiran stasiun. Di tangannya, terdapat karangan bunga mawar yang masih segar. Bunga tersebut diberikan sebagai penghormatan pada orang tua Al-Amiri yang ingin bepergian menuju Al-Iskandariah. Umar Al-Amiri berkata, "Bunga itu harum sekali baunya." Mendengar cerita ini, saya berkesimpulan, "Inilah salah satu sebab kenapa ustadz Hasan Al-Banna dikatakan sebagai ustadz abad ini. Karena beliau tidak saja memperhatikan tuntutan para pemuda Ikhwan semata. Namun, beliau juga mencoba memahami hal-hal yang membuat jiwa mereka menjadi senang. Untuk menunjukkan cinta beliau pada mereka. Umar Al-Amiri berkata, "Hal ini merupakan kebaikan hati yang senantiasa semerbak mewangi, terlebih lagi terhadap orang tua saya." Inilah perasaan yang tinggi, kepekaan dalam memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan perasaan. Beliau melakukan sesuatu yang nampaknya sederhana. Namun, hal tersebut mempunyai pengaruh yang amat besar di dalam diri para ikhwan.

Adab Seorang Dai

Kerendahan hati beliau termasuk yang perlu diacungkan jempol. Orang yang duduk di sebelah beliau tidak mengetahui siapa beliau. Mungkin ia tidak mengetahui kedudukan beliau. Ia tak ingin memaksakan diri untuk dihormati. Jika duduk di suatu majelis, beliau tak ingin duduk di barisan terdepan. Barisan terdepan tersebut biasanya disediakan untuk orang-orang terhormat dan sejenisnya. Beliau duduk ditempat ketika beliau sampai. Beliau baru mau pindah ke barisan terdepan setelah secara terus menerus dipaksa. Jika beliau shalat, beliau tak ingin mengajukan diri sebagai imam. Menurut beliau, orang yang biasa menjadi imamlah yang lebih utama. Kecuali bila beliau diminta untuk menjadi imam. Beliau lebih senang menunggu imam shalat datang. Jika beliau berdebat, ia berdebat dengan lemah lembut, penuh sopan santun dan memuaskan orang. Sehingga sikap beliau ini mengantarkan orang tersebut kepada pemahaman yang sesuai dengan syariat Islam.

Ustadz Al-Banna menganggap dirinya sebagai murid para ulama besar. Padahal beliau adalah guru mereka. Mereka dianggap sebagai guru beliau. Namun sebenarnya mereka adalah murid beliau. Beliau menyeru yang lebih muda serta yang lebih tua dengan adab serta kerendahan hati. Sehingga berkesan pada diri orang yang beliau seru. Orang tersebut mau mengambil pelajaran dari beliau. Beliau tidak menempatkan diri sebagai orang yang paling tahu. Beliau tak mau memposisikan diri sebagai orang yang menyalahkan. Namun beliau mencoba memahami posisi orang yang beliau seru. Tehnik-tehnik ini merupakan salah satu keahlian yang dimiliki beliau. Suatu keahlian yang telah diberikan Allah padanya. Beliau mengetahui bahwa sebagian ikhwan adalah orang-orang yang pemalu. Sehingga sifat ini menghalangi mereka untuk dapat duduk dan berjalan bersama beliau. Semua ikhwan ingin berdekatan dengan beliau. Karena beliau adalah sosok yang mereka cintai. Oleh karena itu beliau memanggil ikhwan yang pemalu itu. Kemudian beliau rangkul ikhwan tersebut. Ia ingin menanamkan pada diri ikhwan tersebut agar menghilangkan rasa sungkan berada di sisi ustadznya. Lihatlah ketawadhu'an beliau. Salah seorang anggota ikhwan pernah mengundang beliau untuk makan siang bersama di lahan perkebunannya. Lahan perkebunan tersebut dekat dengan distrik Al-Qanathir. Sebuah kota tepi pantai tempat saya dulu tinggal dan menjadi pengacara di sana. Pada saat itu, saya masih menjadi anggota maktab Al-Irsyad. Dai yang merupakan utusan beliau tidak menyebutkan nama beliau. Ustadz Al-Banna lebih menyukai dai tersebut untuk tidak membesarkan nama beliau. Beliau beranggapan harus ada seorang ikhwan yang tidak mengundang beliau dalam acara pernikahan. Beliau datang dari Kairo dengan mengendarai mobil. Dan tinggal di salah satu rumah seorang ikhwan. Kemudian beliau mengutus seseorang untuk menjemput saya dari pengadilan. Berbagai macam perkara yang sedang

ditangani segera saya distribusikan kepada teman-teman saya. Karena menurut perhitungan saya, ustadz Al-Banna sedang di suatu tempat yang dekat dengan lokasi saya berada. Sehingga saya mempercepat langkah menuju lokasi tempat beliau berada. Kemudian utusan itu berkata, "Mari naik kendaraan ini." Saya bertanya dengan sedikit keheranan, "Mau kemana?" Ia menjawab, "Ke tempat seseorang dan makan siang di sana." Masih dengan keheranan, saya bertanya lagi, "Namun saya tidak diundang. Bukankah orang yang kalian hormati mengetahui keantusian saya dalam dakwah ini." Utusan tersebut berkata lagi, "Namun, saya tidak dapat meninggalkan distrik Al-Qanathir tanpa seizin saudara kami yang menjadi penanggung jawab distrik ini. Apakah anda menginginkan saya menjadikan anda berbuat dosa?" Ini merupakan sebuah ilustrasi yang baik. Sebuah pelajaran dan pendidikan yang bernilai tinggi. Sebuah sikap yang mendalam. Dengan kelembutan hati yang amat halus ini, utusan beliau tersebut berkata, "Saya tidak bisa lancang memasuki distrik anda, sedangkan anda tidak didampangi oleh penanggung jawab distrik ini. Siapa yang tidak dapat mematuhi perintah ustadz yang agung ini, walaupun perintah tersebut hanya berkenaan dengan permintaan izin kepada yang berwenang. Itulah pendidikan ustadz abad ini. Mereka dilatih untuk mematuhi perintah dengan melaksanakannya. Bukan dengan ucapan.

Beliau merupakan teman yang paling baik dalam perjalanan. Orang yang selalu memikirkan waktu istirahat teman perjalanannya. Orang yang selalu mendahulukan istrahat teman perjalanannya ketimbang istirahat dirinya. Pada suatu hari, salah seorang ikhwan menemani perjalanan beliau menuju tempat pertemuan di sebuah rumah yang masuk wilayah propinsi Daqahliyah. Setelah selesai dengan pertemuan tersebut, mereka pergi untuk tidur. Ustadz Al-Banna bersama ikhwan tersebut masuk ke dalam sebuah kamar yang di dalamnya telah tersedia dua tempat tidur. Setiap tempat tidur dilengkapi dengan sebuah kelambu. Mereka berdua berbaring di tempat tidurnya masing-masing. Beliau membiarkan kelambunya terbuka. Sebagian manusia, jika telah mengalami kelelahan yang amat sangat, maka tubuhnya akan menuntutnya untuk istirahat. Beberapa menit kemudian ustadz Al-Banna, "Wahai fulan, apakah kamu sudah tidur?" Ia menjawab bahwa dirinya belum tidur. Kemudian beliau kembali mengulangi pertanyaan itu hingga berulang kali, sehingga ikhwan tersebut merasa terganggu. Sehingga ikhwan ini tidak lagi menjawab pertanyaan beliau. Ustadz Al-Banna menyangka ikhwan tersebut telah tidur. Selanjutnya dengan diam-diam beliau keluar dari kamar. Di tangannya ada sepasang alas kaki beliau. Beliau pergi menuju kamar mandi untuk memperbaharui wudhu'-nya. Beliau pergi menuju suatu ruangan, membentangkan sajadah dan mulailah beliau melaksanakan shalat tahajud. Coba anda perhatikan, "Apakah ada perbedaan antara murid dan ustadz Hasan Al-Banna? Di dalam kelelahannya beliau masih dapat melaksanakan shalat tahajud. Karena memang beliau diberikan kelebihan. Adapun pendamping beliau dalam perjalanan, tidak mampu untuk melaksanakan shalat tahajud dalam kondisi seperti itu. Ustadz Al-Banna tidak ingin menyusahkan teman perjalanannya. Terkadang sang murid merasa terpaksa melakukan tahajud mengikuti ustadznya. Namun, ustadz Al-

Banna tidak menginginkan hal itu. Beliau tak ingin memaksa muridnya untuk melakukan sesuatu yang tidak termasuk fardhu. Oleh karena itu beliau tidak menentang ikhwannya dengan sesuatu yang dapat membuatnya terluka. Oleh karena itu beliau membiarkan ikhwan itu untuk tetap larut dalam mimpinya, menikmati tidurnya yang nyenyak. Sedangkan beliau langsung melaksanakan shalat tahajud untuk mendekati dirinya dengan Allah. Begitulah perbedaan antara ustadz Al-Banna dengan ikhwan-nya. Beliau memberi contoh dan bukannya ucapan dan pandangan-pandangan semata! Demikianlah beliau mendidik para ikhwan pelajaran demi pelajaran. Beliau ajarkan mereka dengan kasih sayang dan belas kasihan yang nyata. Sebelumnya, saya tidak pernah tahu orang yang berbuat seperti ini kecuali nabi Muhammad saw. Guru dari ustadz Al-Banna. Pada saat itu beliau saw didampingi oleh para sahabatnya. Bagi mereka yang lemah, beliau saw perintahkan untuk mengendarai kuda. Kebaikan beliau saw berbeda sekali dengan para sahabatnya. Beliau saw ikut serta membantu para sahabatnya. Beliau saw ikut serta dalam mengumpulkan kayu bakar. Di dalam diri beliau saw terdapat kebaikan, kasih sayang, lemah lembut, kemurahan hati semuanya pelajaran Rasulullah saw. Ustadz Al-Banna mengajarkan ini semua kepada kami. Ia merupakan murid dari Rasulullah saw yang jujur dan ikhlas. Allah swt berfirman,

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(QS. At-Taubah (9) : 128)**

Muhammad saw merupakan Rasul guru kami dan teladan beliau. Dari Rasulullah saw inilah, ustadz Al-Banna belajar menjadi orang yang beriman, menjadi orang yang melakukan amal shaleh dengan ikhlas, menjadi pelajar yang faqih. Sehingga dengan demikian kepemipinan generasi abad ini berada di tangannya. Ia memang sosok yang berhak untuk kepemimpinan tersebut. Kepemimpinan beliau merupakan nikmat Allah atas generasi ini. Allah sajalah yang Maha Mengetahui, apa jadinya keadaan kaum muslimin nanti, kalau tidak ada dai yang besar ini. Dai yang menerangi kaum muslimin, menyadarkan benak mereka dan memberi mereka semangat untuk mencapai cita. Kalau tidak karena karunia Allah terhadap kaum muslimin dengan hadirnya ustadz Hasan Al-Banna, niscaya akan terjadi tragedi, malapetaka yang menimpa secara umum atas kaum muslimin. Namun Allah swt menyelamatkannya.

Akhlaq beliau adalah jujur dalam segala hal. Seseorang mencoba menguji beliau dengan sebuah makalah yang keliru. Setelah pengujian

tersebut diketahui bahwa beliau adalah orang yang jujur pada dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah swt. Beliau tidak menginginkan harta yang dititipkan padanya. Beliau berkata kepada orang-orang yang membaiat beliau, "Jalan yang kita lalui ini banyak aral yang melintang, hal yang memberatkan diri, pendek kata dipenuhi dengan hal-hal yang dibenci. Hanya saja, itu merupakan jalan menuju surga. Merupakan jalan satu-satunya menuju surga bagi orang yang mengharapkan bertemu dengan Allah dan hari akhir.

Kedzaliman akan mendatangi kami, berbagai macam kesulitan akan datang menghadap kami. Penyiksaan dan pembunuhan mungkin saja akan mendatangi kami. Karena ujian-ujian merupakan sunatullah bagi para dai yang jujur dan konsekwen. Jika dakwah sudah mengalami keguncangan pada saat getaran pertama, maka hal ini menunjukkan kejemuan dakwah dan kedustaan seorang dai. Adapun bagi mereka yang teguh menghadapi, sabar dan tetap berjuang, maka Allah tidak akan membiarkan seorang mukmin melakukan amal shaleh. Karena Dia Maha Belas Kasih dan Maha Penyayang.

Para penjajah, penguasa otoriter serta pengusaha menawarkan berbagai macam kemewahan dan berbagai godaan. Namun mereka semua kembali mengalami kegagalan. Tatkala semua sarana godaan ini tidak berhasil, maka mereka menempuh jalan kekerasan. Mereka memindahkan tempat tugas beliau dari Al-Ismailiyyah ke Kairo. Sehingga namanya tersebar disana. Selanjutnya mereka memindahkan lagi beliau ke propinsi Qina. Kembali dakwah beliau tersebar di sana. Maka beliau mulai ditahan. Hal ini menyebabkan masyarakat menjadi tahu tentang beliau. Mengetahui sesuatu yang tidak diketahui para penjajah dan penguasa. Begitulah dakwah yang lurus. Makin bertambah kekerasan dan siksaan, maka makin kuat pula keinginan untuk terus melanjutkan perjalanan dakwah. Makin kuat siksaan yang menimpa, maka makin bulatlah tekad untuk tetap berada di dalam kebenaran. Allah swt berfirman,

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan

mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. **(QS. Al-Baqarah (2) : 155-157)**

Inilah hikmah Allah di dalam dakwah. Sudah merupakan ketentuan Allah untuk para dai. Ujian itu hanya bertujuan untuk mengetahui mana dai yang jujur dan yang berdusta di alam yang nyata ini dan juga di sisi Allah Rabb semesta alam. Allah swt berfirman,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar." **(QS. Ali Imran (3) : 142)**

Jika dunia kosong dari fitnah, maka niscaya seluruh manusia pasti akan menjadi berani. Jika keadaan tenang, tentram, harta terdistribusi dengan baik, maka niscaya semua manusia akan menjadi mulia. Namun, jika sebaliknya. Kesengsaraan, kemiskinan semakin menghimpit manusia. Manusia senantiasa diliputi dengan kecemasan dan kesulitan, maka disinilah terlihat mana yang emas sesungguhnya dan mana pula yang imitasi. Dari sinilah jelas akan terlihat orang yang sabar dengan orang yang tak sabar. Tidak semua yang bercahaya itu emas dan tidak semua yang disepuh itu emas. Ustadz Hasan Al-Banna telah mengproklamirkan diri kepada dunia bahwa dia merupakan seorang dai. Dialah pemilik dakwah yang hak ini. Ia akan tetap bersabar berada di dalam dakwah, walaupun seluruh dunia memusuhinya. Ternyata, memang seluruh dunia telah memusuhi beliau.

Beliau telah mempercayai Allah, maka Allah juga mempercayai beliau. Timur, barat, utara dan selatan semuanya bersekutu dan berkonspirasi untuk menghalangi dakwah beliau. Namun ancaman mereka semua tak sedikitpun membuat beliau bergetar dan beranjak meninggalkan dakwah. Beliau tetap berada di jalan dakwah. Sehingga mereka membunuh beliau di keramaian jalan Kairo (Jalan Ramsis, Kairo). Hingga akhirnya dunia mengetahui bahwa Hasan Al-Banna merupakan orang lurus. Beliau menjadikan hidupnya sebagai taruhan untuk membuktikan kesungguhannya dalam dakwah. Karena karunia Allah semata, jamaah Ikhwanul Muslimin menyadari pelajaran ini sepenuhnya. Mereka sadar betul tahapan pengorbanan dan sabar akan mereka dapatkan. Mereka harus siap menghadapi pertemuan dengan kematian dan tetap berpegang di dalam dakwah, meskipun pertentangan dengan penguasa otoriter semakin kuat. Mereka akan tetap melaksanakan dakwah, meskipun di tangan mereka tak ada satu senjatapun untuk mempertahankan diri kecuali keimanan kepada Allah dan bersandar pada-Nya. Tatkala mereka menyaksikan kedzaliman dan berbagai macam ujian, maka mereka yakin akan kebenaran firman Allah swt ini,

وَلَمَّا رَءَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡأَحۡزَابَ قَالُواْ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥۚ وَمَا زَادَهُمۡ إِلَّآ إِيمَٰنٗا وَتَسۡلِيمٗا ﴿٢٢﴾

"Dan tatkala orang-orang mu'min melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." **(QS. Al-Ahzab (33) : 22)**

Sehingga tetap berpegang teguh untuk tetap melaksanakan dakwah, berkorban di jalan dakwah. Allah swt berfirman,

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)." **(QS. Al-Ahzab (33) : 23)**

Ustadz Hasan Al-Banna mempercayai mereka pada saat mereka ber-*bai'ah* (janji setia). Bai'ah ini menjadi dasar dan pendorong bagi mereka semua. Dakwah Ikhwanul Muslimin tersebar di seluruh negri-negri Islam hingga ke negri non muslim. Ikhwanul Muslimin mewarisi kejujuran dan kesungguhan ustadz Hasan Al-Banna. Mereka sangat berpegang pada warisan ustadz yang mulia ini. Setelah ke-syahidan ustadz Hasan Al-Banna, Ikhwanul Muslimin menjadi sebuah gerakan yang semakin kuat dan agresif. Musuh-musuh Islam bersama kaki tangannya kembali beraksi. Mereka berusaha memberangus gerakan dakwah ini sebelum gerakan tersebut menjadi semakin eksis. Diantaranya adalah yang dilakukan oleh Jamal Abdul Naser, yang merupakan penganut paham sosialis yang terjadi 1945 M dan pada tahun 1965 M.

Pengaruh Hasan Al-Banna

Diantara pengaruh kejujuran dan kesungguhan dai yang agung ini adalah dakwah Ikhwanul Muslimin tetap eksis di dalam hati para anggotanya. Setelah para ikhwan keluar dari penjara penguasa Abdul Nasser, keteguhan mereka untuk tetap berada di jalan dakwah semakin kuat. Keimanan mereka semakin dalam. Persiapan mereka untuk berkorban di jalan dakwah semakin diperbanyak. Ini semua berkat didikan beliau tentang kejujuran dan kesungguhan dalam dakwah.

Coba anda baca harian umum hari ini, seluruh perhatian dunia baik di barat maupun di timur tertuju pada Ikhwanul Muslimin. Berbagai penghasutan dan provokasi pemerintah terus digencarkan. Ikhwanul Muslimin terus disudutkan. Harian-harian tersebut juga membicarakan tentang kekuatan Ikhwanul Muslimin yang semakin solid. Kekuatan tersebut dibentuk dengan maksud agar timbul rasa takut di dalam diri para penguasa negri Islam terhadap jamaah ini. Penantian yang panjang telah berbuah di setiap negri-negri Islam. Dukungan dari berbagai negri Islam telah berdatangan. Hal ini berbeda dengan para penguasa negri-negri Islam tersebut. Mereka senantiasa menentang jamaah Ikhwanul Muslimin. Sebuah negara membunuh para anggota Ikhwanul Muslimin secara terbuka. Mereka dibunuh kelompok per-kelompok. Namun satupun para pendukung yang mengeluarkan kalimat terhadap pertumpahan darah ini. Para ikhwan seolah-olah dibunuh sekelompok orang-orang kejam seperti Hafedz Asad, Marcos dari Philipina, Manjustho dari Ethiopia, Saddam Husein dari Iraq. Karena kekejaman, mereka seolah-olah bukan lagi manusia. Semoga mereka masih mempunyai hati nurani seorang manusia. Mereka tidak bisa lagi memungkiri semua kekejaman yang pernah dilakukan. Sedangkan para ikhwan tetap teguh dan kuat. Karena mereka sedang meninggikan kalimatullah di muka bumi ini. Sesungguhnya bukan Hafez Asad yang menyiksa para ikhwan di Suria. Karena, Hafez Asad melakukan hal tersebut di bawah tekanan Amerika Serikat dan Uni Soviet yang merupakan musuh-musuh besar Islam. Karena ideologi kedua negara tersebut[5] sangat membenci Islam. Alhamdulillah, karena karunia Allah, Hafez Asad dan para sekutunya menemui jalan buntu. Sedangkan para ikhwan tidaklah demikian. Para ikhwan senantiasa memohon pada Allah agar pertolongan dan kemenangan berada di pihak mereka. Suatu permohonan yang tidak pernah dilakukan oleh Hafez Asad dan para sekutunya. Salah satu penyebab penentangan negara-negara super power terhadap Ikhwanul Muslimin terletak di tangan para penguasa negri-negri Islam. Para penguasa negri-negri Islam tidak berani memberi izin kepada Ikhwanul Muslimin untuk melakukan kegiatannya secara terbuka dan di

---

[5] Kapitalisme dan Komunisme

bawah perlindungan undang-undang. Namun semua rintangan tersebut tak membuat Ikhwanul Muslimin mundur sedetikpun. Mereka tak pernah berhenti untuk tetap menyebarkan dakwah. Bersamaan dengan itu, keadaan-keadaan genting senantiasa mengelilingi mereka. Saya jamin bahwa tulisan ini, menggambarkan sesuatu yang benar-benar terjadi. Baik masyarakat menerimanya ataupun tidak. Saya tetap mengatakan bahwa tulisan ini menceritakan hal-hal yang benar terjadi. Saya beritahukan bahwa penentangan terhadap kami –para ikhwan di Mesir- tak sebanding penentangan terhadap para ikhwan yang berada di negri-negri Islam lainnya. Jika permasalahan hanya terbatas pada tipu daya negri-negri Nasrani terhadap Ikhwan, maka masalah ini tidaklah terlalu berat. Permasalahan juga muncul dari sebagian kaum muslimin. Sebagian kaum muslimin menuntut bagian atas keberhasilan jamaah Ikhwanul Muslimin. Selanjutnya mereka mempertanyakan apa yang telah diperoleh jamaah selama ini. Padahal jamaah Ikhwanul Muslimin adalah jamaah yang sabar dan ikhlas. Namun, karena perlindungan Allah swt, mereka akhirnya tetap melanjutkan perjalanan dakwah. Seandainya kami mau berpikir sejenak, bertanya pada diri sendiri, "Mengapa Amerika Serikat dan Rusia bersatu untuk memerangi Ikhwanul Muslimin. Padahal kedua negara tersebut adalah dua negara adi kuasa yang sudah lama saling bermusuhan. ?" Mengapa pihak pers kedua negara tersebut tidak mengkhususkan pembahasan pada kelompok Islam lainnya dan bukan jamaah Ikhwanul Muslimin. Amerika Serikat bersama sekutunya orang-orang Nasrani, Rusia bersama para sekutunya orang-orang atheis. Para kaum salib ingin memberangus jamaah Ikhwanul Muslimin, karena jamaah ini merupakan ancaman bagi mereka. Oleh karena itu, mereka dengan berbagai macam sarana berusaha mengeksploitasi, melakukan penjajahan secara militer, pemikiran dan ekonomi. Adapun orang-orang atheis mereka memerangi Ikhwanul Muslimin dengan maksud untuk menyebarkan paham atheis mereka di dunia Islam. Ikhwanul Muslimin merupakan jamaah Islam yang menentang keras paham atheis. Karena inilah, kalangan pers dari kaum salib dan atheis bersatu. Penghasutan, provokasi dan rencana-rencana jahat mereka ditujukan kepada jamaah Ikhwanul Muslimin. Namun jamaah Ikhwanul Muslimin telah mewarisi sifat kejujuran yang merupakan warisan ustadz mereka, Hasan Al-Banna. Kejujuran dan kebenaran seperti ini telah digambarkan Allah swt di dalam firman-Nya berikut ini,

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah ?" (QS. An-Nisa' (4) : 87)

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?" (QS. An-Nisa' (4) : 122)

Perang Isu

Mereka mengatakan bahwa Hasan Al-Banna adalah seorang sosialis. Ini jelas merupakan ungkapan yang dusta. Para sosialis tak pernah memerangi seorangpun seperti mereka memerangi Hasan Al-Banna yang merupakan pimpinan jamaah Ikhwanul Muslimin. Mereka tidak pernah membuat fitnah terhadap seorangpun seperti mereka memfitnah ustadz Al-Banna. Mereka mengatakan bahwa ustadz Hasan Al-Banna merupakan kaki tangan Amerika dan Inggris. Ini jelas suatu ungkapan dusta. Amerika Serikat bersama kaki tangannya sibuk berusaha untuk membunuh ustadz Al-Banna. Karena beliau merupakan pimpinan dari jamaah Ikhwanul Muslimin. Mereka menyangka dengan membunuh Hasan Al-Banna, maka aktivitas jamaah Ikhwanul Muslimin akan berakhir. Namun Allah berkehendak lain. Jamaah Ikhwanul Muslimin lulus dari ujian ini. Mereka tetap menjalankan aktivitas dakwahnya di bawah pimpinan ustadz Al-Hudhaibi, seorang pemimpin setelah ustadz Al-Banna. Karena para dai bukan orang-orang yang menuhankan seorang tokoh. Mereka adalah para dai dan para tentara Islam.

Mereka juga mengatakan bahwa ustadz Al-Banna merupakan kaki tangan dari raja Mesir. Ungkapan ini juga merupakan ungkapan yang dusta. Hal ini dapat dibuktikan ketika raja Faruq, raja Mesir pada saat itu, berhasil menembak ustadz Al-Banna. Setelah penembakan tersebut, raja Faruq pergi ke rumah sakit Qisra Al-'Aini untuk memastikan wafatnya Al-Imam Asy-Syahid. Faruq bergembira atas terbunuhnya ustadz Al-Banna, sehingga ia dapat tenang duduk di singgasana. Adapula yang mengatakan bahwa ustadz Al-Banna merupakan kaki tangan feodalisme[6]. Sehingga beliau dikatakan sebagai orang yang mempunyai hubungan dekat dengan para konglomerat. Padahal para konglomerat tersebut telah membunuh sejumlah orang ikhwan di daerah Kafur Najm dan daerah lainnya. Perkara ini sudah pernah diajukan ke pengadilan dan sudah selesai masalahnya. Oleh karena itu beliau bukan seorang sosialis, kapitalis, kaki tangan raja, bukan pula feodalis serta bukan pula kaki tangan barat. Jika demikian, siapa dia?

Beliau adalah seorang dai yang jujur. Seorang yang menyebarkan dakwah Islam hingga ke pelosok-pelosok. Beliau seorang dai abad 14 H (abad 20 M). Tak seorangpun yang mampu menandingi beliau selama 100 tahun terakhir ini. Saya yakin setelah penjelasan ini, kembali mata sebagian pemuda muslim kembali terbuka. Tidak ada lagi prasangka buruk terhadap jamaah Ikhwanul Muslimin. Setelah sebelumnya mereka satu sama lain saling berbeda pendapat tentang Ikhwanul Muslimin. Padahal perbedaan pendapat tentang hal ini, tentu akan membuang-buang waktu saja. Maka

---

[6] Sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada gorongan bangsawan

siapakah yang lebih baik, orang yang berbeda pendapat tentang Ikhwanul Muslimin atau orang yang saling membantu di jalan jihad. Memang boleh, berbeda pendapat dalam hal yang berkaitan dengan masalah cabang. Bukankah demikian wahai para pemuda?

Diantara manifestasi Islam beliau yang paling penting adalah keyakinannya. Keyakinannya yang sempurna terhadap Allah, Rabb beliau. Beliau mengimaninya, meyakini kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya. Beliau juga meyakini akan janji-Nya. Sehingga beliau berjalan dengan langkah yang mantap. Dengan hati yang tenang dan yakin akan dapat sampai pada tujuan dengan izin dan karunia Allah. Terkadang ada orang yang bertanya, "Apa manfaat dari ini semua? Apakah terbunuhnya beliau belum cukup menyadarkan seseorang. Jawabannya adalah sederhana, Umar bin Khathab telah terbunuh di mihrab, ketika waktu shalat Al-Fajr. Beliau adalah orang yang ditakuti syetan. Jika syetan melihat Umar sedang berjalan, maka ia segera mengambil langkah seribu. Dalam hidupnya beliau selalu menegakkan keadilan. Demikian pula dengan Utsman bin Affan. Beliau juga dibunuh. Pada saat itu beliau sedang berada di rumah dan Al-Qur'an masih berada di tangannya. Dia adalah salah seorang sahabat yang pemalu. Para malaikat juga malu terhadapnya. Kemudian Ali bin Abu Thalib. Beliau juga dibunuh. Beliau adalah sepupu Rasulullah saw. Beliau merupakan menantu Rasulullah saw. Karena beliau adalah suami dari Fatimah Az-Zahra ra. Beliau juga merupakan penakluk daerah Khaibar, pembunuh Amru bin Wad Al-'Amiri pada waktu peperangan Khandaq. Apakah mereka semua hanya mendapat fitnah dari satu arah saja? Bukankah ustadz Al-Banna juga sering difitnah? Allah swt memberi balasan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang mampu mengubah keputusan-Nya. Setiap orang akan dimintai pertanggungan jawabannya di hadapan Allah. Selain itu, keyakinan beliau terhadap agama ini, terhadap keberlangsungan seluruh kehidupan. Beliau mengimani agama Islam ini untuk kemulian hidup di dunia dan kebahagian di akhirat kelak. Pemahaman beliau terhadap Islam adalah pemahaman yang sebenarnya. Demikian pula dengan kefaqihan beliau. Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan, Dia akan menjadikannya sebagai orang yang faqih dalam agama. Beliau tidak menjadikan dakwah sebagai suatu bencana. Dia menjadikan dakwah sebagai mesin penetas, yang menetaskan banyak para pejuang dakwah. Inilah yang sangat dibutuhkan saat ini. Sehingga tidak cukup kita membicarakan Islam sebagai syiar-syiar, simbol atau aksesoris saja. Namun kita harus menghadirkan seseorang yang seperti Hasan Al-Banna. Dia harus terjun ke tengah masyarakat. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ustadz Al-Banna. Beliau sendiri yang mengemban dakwah tersebut. Beliau jelaskan kepada dunia, dia didik para pemuda hingga beliau dipanggil oleh Allah swt. Ustadz Al-Banna adalah orang yang meyakini Rasulullah saw. Beliau mengimani kebenaran risalahnya. Beliau menjadikan Rasulullah saw sebagai panutan dan teladan di dalam segala keadaan. Beliau mengikuti langkah Rasullah saw di setiap kesempatan. Sampai-sampai beliau mengikuti Rasul saw ketika menunaikan haji. Yaitu beliau naik unta menapaki jejak kaki unta yang Rasulullah saw pakai pada saat haji wada'.

Hal ini juga dilakukan oleh seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Umar ra.

Keberanian Seorang Dai

Kepercayaan diri beliau adalah kepercayaan yang tak ada batasnya, tak ada yang meremehkan. Beliau tak pernah takabur, lantaran mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Allah swt senantiasa melindunginya dari segala mara bahaya. Yaitu kepercayaan beliau dalam mengemban dakwah yang suci ini. Tak pernah sedikitpun beliau meragukan persiapan yang telah beliau lakukan. Kepercayaan diri menyebabkan dirinya berani menempuh jalan-jalan yang berbahaya. Padahal jalan yang berbahaya tersebut sangat ditakuti oleh masyarakat pada umumnya. Seolah-oleh ia melakukan apa saja tanpa ada rasa takut sedikipun. Pada suatu ketika saya pergi bersama beliau untuk menghadiri suatu perayaan di kota Zaqqaziq. Penerangan acara pada saat itu dengan menggunakan lampu hias (kira-kira 40 watt). Ketika beliau sedang berkhutbah tiba-tiba salah satu pengait lampu tersebut terlepas hingga akhirnya jatuh ke tanah dan menimbulkan asap. Nyaris saja memancarkan api. Seandainya pada saat itu, keluar api memancar, niscaya tali pengait akan ikut terbakar. Akan menimbulkan kebakaran yang besar dan semua orang yang hadir pada saat itu akan berlarian keluar menjauhi lampu tersebut. Dalam keadaan seperti itu, dengan kepercayaan diri yang penuh, ustadz melakukan sesuatu yang memang harus dilakukan. Beliau meninggalkan mimbar dan mengambil obeng motor dari saku beliau. Dengan tenangnya beliau mendatangi lampu hias itu. Kemudian beliau pisahkan lampu tersebut dari atap tenda dan dibawa keluar tenda. Maka acara tersebut selamat dari bencana yang mungkin akan memilukan.

Kepercayaan diri ini sesuatu yang hidup di dalam dirinya dan bukan muncul karena keadaan yang ada di sekitar beliau. Sehingga jika beban yang dipikulnya semakin berat, maka tentu kewajiban yang harus dilakukannya semakin banyak. Sementara waktu yang tersedia tidaklah memadai. Sehingga dia harus memilih diantara dua pilihan. Kemungkinan pertama, dia tetap pada pekerjaannya. Namun, pekerjaannya ini banyak menghabiskan waktu. Kemungkinan kedua, dia mengundurkan diri dari pekerjaannya. Tapi, konsekwensinya, ia tidak memperoleh pendapatan. Karena beliau hanya memperoleh gaji dari pekerjaan yang dijalaninya. Sementara itu, beliau tak ingin sedikitpun mengambil bagian dari dakwah untuk kepentingan pribadinya. Walaupun orang selain beliau melakukan hal itu. Tentu jika kita yang dihadapi oleh masalah seperti ini, niscaya kita akan mempertimbangkannya berulang kali, sehingga akan banyak menghabiskan waktu. Namun beliau dengan kepercayaan diri yang penuh, segera mengambil keputusan. Beliau mengundurkan diri dari pekerjaannya. Sebagai gantinya beliau menerbitkan sebuah majalah yang bernama Syihab, sehingga dengan demikian beliau mempunyai pendapatan.

Kepercayaan diri, bertawakkal kepada Allah dan jelas dalam bersikap tanpa keraguan sedikitpun.

Semua sikap yang benar dalam sejarah manusia akan melahirkan orang-orang hebat. Mereka akan memutuskan dan akan terus berjalan menuju tujuannya tanpa keraguan sedikitpun. Ustadz Al-Banna yakin bahwa dirinya adalah orang yang layak mengemban dakwah Islam, maka mulailah beliau mengembannya. Bagaimanapun berat beban yang dihadapinya. Semua beban, kesulitan tidak dianggap oleh beliau. Karena beliau adalah seorang pria yang beriman. Semuanya beliau sandarkan kepada Allah swt. Allah swt yang telah menganugerahkan kepercayaan diri pada beliau. Beliau menjadikan dunia ini menjadi hidup hingga saat ini. Dunia akan tetap menjadi hidup hingga waktu yang tak pernah diketahui kecuali oleh Allah swt. Di hadapan beliau berbagai macam tantangan telah menunggu. Para penjajah, kerajaan, feodalisme, partai-partai politik dan rakyat, yaitu rakyat yang berpaling dari ajaran Islam. Ini semua merupakan tantangan hidup yang cukup besar. Mereka semua mempunyai kemampuan untuk mengatur rencana jahat. Semua ini beliau pertimbangkan. Kemudian beliau berkaca diri, "Apakah saya siap menghadapi semua bahaya ini? Karena beliau berhati lapang dan kepercayaan dirinya sangat tinggi, maka beliau hadapi semua rintangan tersebut. Ustadz Hasan Al-Banna pernah mencalonkan diri menjadi wakil rakyat daerah Al-Ismailiyyah. Daerah tersebut merupakan tempat pertama kali dakwah Ikhwanul Muslimin dimulai. Kemenangan mutlak beliau di daerah tersebut dijegal. Para penjajah dan pemerintah Mesir menganggap masuknya Hasan Al-Banna di dalam majelis perwakilan, akan berubah menjadi bahaya yang mengancam karakter para wakil rakyat. Namun pemerintah Inggris tidak dapat mencegah Hasan Al-Banna untuk melanjutkan propaganda pemilihan umum. Lalu apa yang dilakukan pemerintah Inggris? Apakah pemerintah Inggris akan membiarkan beliau bergerak di dalam dewan perwakilan? Pemerintah Inggris memutuskan untuk menghadapi beliau. Namun mereka tidak menghadapi ustadz Al-Banna secara langsung. Bukankah pemerintah Inggris mempunyai kaki tangan di dewan perwakilan. Yaitu mereka adalah para politikus Mesir. Sehingga pemerintah Inggris mempunyai alternatif dalam menghadapi Hasan Al-Banna. Tugas ini diserahkan kepada utusan tinggi yang bernama An-Nuhas Basya yang merupakan perdana mentri pada saat itu. An-Nuhas diancam, bahwa jika ia tak mampu untuk menarik keluar Hasan Al-Banna dari pencalonan di pemilihan umum, maka An-Nuhas Basya akan bertanggung jawab atas semua akibat buruk yang terjadi di Mesir. An-Nuhas Basya menemui Hasan Al-Banna. Ia mencoba memohon dengan agar Hasan Al-Banna menarik kembali pencalonan diri beliau. Karena pencalonan beliau tersebut akan membahayakan keamanan negara. An-Nuhas terus menekan ustadz Al-Banna secara langsung maupun melalui perantara. Hasan Al-Banna berusaha meyakinkan An-Nuhas agar tidak mau tunduk kepada ancaman penjajah. Beliau berkata, "Pemerintah Inggris tidak dapat berbuat apapun terhadap diri anda. Jika mereka menentangnya, maka rakyat akan berada di belakang An-Nuhas." Namun ternyata An-Nuhas tidak berani menerima usulan Hasan Al-Banna. Namun tatkala Al-

Imam Asy-Syahid melihat bahwa akan ada pertentangan diantara sesama muslim, maka beliau menarik kembali pencalonan dirinya di dalam pemilihan umum. Tentu saja pengunduran beliau ini mengundang banyak pertanyaan dari para anggota Ikhwanul Muslimin. Mereka tidak dapat menerima sikap beliau tersebut. Namun dengan kepercayaan diri yang penuh, beliau yakin akan sikap dan tindakannya. Inilah kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri yang tak dapat dipengaruhi oleh berbagai macam perasaan. Tak dapat dipengaruhi walaupun oleh para pemuda ikhwan dan orang-orang yang beliau sayangi. Seorang pria yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mengeluarkan keputusan yang benar. Ia mengeluarkan keputusan tanpa harus mempersiapkan jawaban terhadap orang-orang yang akan memprotesnya. Ustadz Hasan Al-Banna tidak saja mempunyai kepercayaan diri semata, namun beliau dipercaya oleh seluruh anggota Ikhwanul Muslimin. Mereka semua menerima segala pendapat yang dilontarkan oleh beliau.

Hubungan Hasan Al-Banna dengan yang Lain

Pada suatu ketika, sebagian ikhwan memisahkan diri dari jamaah. Mereka keluar dari jamaah Ikhwanul Muslimin. Selanjutnya mereka bergabung dengan jamaah dakwah lainnya dan menamakan dirinya sebagai Syabab Muhammad. Ustadz Al-Banna tidak berang terhadap mereka. Beliau tidak memutuskan silaturrahmi dengan mereka. Tidak menghembuskan keraguan pada diri mereka. Namun beliau tetap bersikap seperti semula. Para syabab Muhammad tetap menjadikan beliau salah satu nara sumber. Mereka tetap hadir dalam acara-acara yang beliau adakan. Ustadz Hasan Al-Banna tetap menjaga hubungan baik. Beliau menegaskan bahwa sikap mereka tersebut tidak membuat dirinya merasa terganggu. Beliau berharap setiap pengemban dakwah Islam beri taufik oleh Allah swt dengan mengerjakan segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah swt. Selama ia masih percaya pada dirinya. Inilah sikap beliau. Sikap yang tetap hangat dengan orang-orang yang memisahkan dari jamaah. Beliau tetap berusaha untuk menghormati mereka. Karena pertemuan beliau dengan mereka dalam suasana yang baik, tanpa ada cercaan maupun celaan. Inilah kepercayaan diri beliau. Sikap beliau tetap tenang dan menenangkan yang lain. Kepercayaan diri beliau tidak bergoyah sedikitpun, walaupun banyak peristiwa yang datang menerpa beliau. Beliau tidak mencari-cari permusuhan. Beliau tidak berbuat sesuatu yang membuat cemas orang lain. Juga tidak menghalangi niat orang lain. Tidak menghembuskan keraguan terhadap segala hal yang telah diputuskan. Kepercayaan diri beliau sudah mencapai tingkatan yang luar biasa. Thaha Husain merupakan seseorang yang membuat heboh di sebuah perguruan tinggi. Hal ini sebagai dampak dari propaganda yang dilancarkan musuh-musuh Islam. Serta dukungan dana yang disuplai ke Thaha Husain. Upaya beliau yang berusaha mengacau pikiran kaum muslimin, jelas-jelas menentang Islam. Aksi beliau ini sudah terlalu jauh dan amat berbahaya bagi mereka yang tidak mengetahui Islam. Propaganda yang terkadang menggelikan ini membuat Thaha Husain menjadi seorang yang dihormati. Propaganda ini dilakukan melalui sarana informasi yang mereka kuasai. Ini semua mereka lakukan agar Thaha Husain dapat diterima di kalangan atas maupun bawah. Penentangan Thaha Husain nampaknya sudah sangat menyinggung perasaan kaum muslimin. Beliau menerbitkan sebuah buku yang berjudul "*Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Misra*." Buku beliau ini amat berbahaya bagi tsaqafah Islam di negri-negri muslim. Beliau mengharapkan agar kaum muslimin di Mesir dapat menerima tsaqafah barat yang buruk maupun yang baik. Semua aktivis Islam diam membisu, tidak bereaksi terhadap tulisan beliau yang kontroversial ini. Demikian pula dengan perguruan tinggi Islam yang ada di Mesir. Tak seorangpun

yang berani mengungkapkan kebenaran demi membongkar kebusukan karya Thaha Husein tersebut. Namun berbeda dengan ustadz Hasan Al-Banna. Beliau datang menemui administrasi perguruan tinggi. Beliau ingin membahas buku yang kontroversial tersebut. Perlu diketahui buku tersebut digunakan di salah satu tingkat tertentu akademis perguruan tinggi. Beliau mengatakan bahwa dia berbicara atas nama pemimpin umum jamaah Ikhwanul Muslimin. Pihak administrasi perguruan tinggi mengizinkan beliau untuk membahas buku tersebut. Hanya saja beliau diminta untuk menggunakan nama Hasan Ahmad Abdurrahman. Bagi ustadz Al-Banna hal ini tidak menjadi masalah. Beliau mengerti bahwa penggunaan nama palsu ini bertujuan untuk mengaburkan pandangan masyarakat. Karena jika mereka tidak mengenal penceramah yang akan hadir, tentu mereka tidak mau hadir dalam acara ceramah umum tersebut. Ini berarti merupakan suatu kegagalan dari acara ceramah umum itu. Sehingga dari pemahaman ini dapat ditarik kesimpulan bahwa rencana untuk menggagalkan acara ini berasal penulis buku kontroversial tersebut. Namun, bagi Hasan Al-Banna hal itu tidak menjadi masalah. Bahkan beliau siap untuk menerima usulan nama apapun juga. Maka terjadilah kesepakatan antara pihak perguruan tinggi dengan ustadz Hasan Al-Banna.

Hari yang dinanti-nanti itupun tiba. Acara ceramah umum itu penuh sesak dihadiri oleh ribuan mahasiswa dan non mahasiswa. Ustadz Hasan Al-Banna mulai menyampaikan ceramah. Ceramah beliau terus mengalir bagaikan sungai. Beliau lontarkan berbagai bukti dan argumen sebagai sanggahan terhadap isi buku tersebut dan sekaligus kritikan terhadap penulisnya. Ceramah beliau ini hingga 2 jam lebih belum juga usai. Setelah mendengar ceramah tersebut, jelaslah sudah di benak para pemuda bahwa masa depan yang dikehendaki Thaha Husain adalah masa depan yang suram. Hasan Al-Banna yakin bahwa buku tersebut merupakan buku yang amat berbahaya. Beliau juga yakin dapat mengatasi Thaha Husain dan sekutu-sekutunya. Karena menurut beliau, ia berada di jalan kebenaran. Kedudukan Thaha Husain pada saat itu[7] tidak menghalangi ustadz Al-Banna untuk menyampaikan kebenaran. Beliau telah melakukannya, serta beliau telah memperoleh kemenangan sesuai dengan harapan beliau.

Ustadz Al-Banna tidak merasa puas dengan kepercayaan dirinya semata. Namun, beliau berusaha sekuat tenaga untuk menanamkan rasa percaya diri pada para ikhwan. Selain itu, beliau berusaha menjaga dan mengembangkan kepercayaan diri yang telah ada dalam diri mereka. Beliau mempunyai perhatian yang besar pada para ikhwan yang berusia antara 30-50 tahun. Beliau memberikan kebebasan bergerak pada mereka. Sehingga dengan demikian mereka dapat bereksperimen dan berkreasi. Oleh karena itu, beliau tidak memberikan batasan tertentu pada delegasi dan utusan beliau. Karena hal tersebut dapat mempersempit ruang gerak mereka. Beliau hanya menyampaikan nasehat-nasehat saja. Beliau serahkan sepenuhnya kepada utusan beliau. Beliau biarkan dia menggali hikmah dan peringatan yang muncul dari hati nurani dan kebersihan pemikirannya.

---

[7] Mentri Pendidikan dan Kebudayaan

Pada suatu ketika, di Port Said telah terjadi peristiwa tabrakan antara para anggota partai Wafd dengan Ikhwanul Muslimin. Akibat dari ini semua, para anggota partai marah dan menyerang kantor Ikhwan yang ada di Port Said. Mereka mencoba membakar kantor tersebut. Salah seorang utusan terbunuh. Keadaan di Port Said pada saat itu menjadi semakin genting. Dijelaskan bahwa kejadian tersebut datang secara mendadak dan hanya disebabkan oleh emosi yang tak terbendung. Sehingga polisi harus turut campur dan pihak pengadilan mulai mengadakan pengusutan. Saya mengirim telegraf untuk Al-Imam Asy-Syahid. Isi telegraf tersebut meminta beliau untuk segera berangkat ke Port Said dengan menggunakan kereta diesel. Kereta diesel tersebut biasanya berangkat dari Kairo pada pukul 12.55 menuju ke Port Said. Beliau harus berangkat. Pada saat itu beliau menunggu kereta datang di trotoar stasiun kereta api Al-Ismailiyyah. Namun karena kereta diesel itu hanya berhenti tak lebih dari 5 menit, maka beliau terlambat. Kemudian beliau memberikan pengarahan-pengarahan kepada saya untuk menyelasaikan masalah tersebut. Keadaan ini adalah keadaan yang genting, tanpa penjelasan dan saya hanya dapat bermusyawarah dengan beliau saja. Sedangkan para anggota partai Wafd adalah orang-orang yang berpengalaman. Mereka sudah biasa menghadapi keadaan-keadaan genting seperti ini. Mereka mempunyai pengalaman yang luas dalam melakukan manuver-manuver. Lalu apa yang diharapkan dari saya. Apa yang dapat saya lakukan terhadap orang-orang tersebut. Saya bingung menghadapi keadaan tersebut. Segala langkah harus diperhitungkan. Karena masalah ini menyangkut dengan jamaah Ikhwanul Muslimin. Oleh karena itu untuk menghadapi masalah ini harus mempunyai kepercayaan diri yang penuh. Potret Ikhwanul Muslimin di Port Said ini terletak di tangan saya! Saya merasa masalah ini sangatlah penting dan menentukan sekali! Dan pada saat itu tidak ada pilihan. Bergeraklah kereta diesel itu menuju Port Said. Yang pertama saya lakukan setelah turun dari kereta adalah menemui gubernur yang bernama Fuad Syirin (alm). Saya minta padanya untuk mempertemukan saya dengan para delegasi tersebut di rumah ketua mereka. Gubernur itu menjadi heran! Lalu ia bertanya pada saya, "Apakah anda akan pergi ke tempat para anggota partai Wafd tersebut, padahal mereka telah membakar kantor kalian?! Saya menjawab, "Benar, saya akan mengunjungi mereka. Karena ini merupakan kunci penyelesaian masalah. Pertemuan berlangsung. Sebagian delegasi datang menjelang sore. Setelah pertemuan itu, masalah kembali menjadi normal. Saya pulang setelah perkara ini selesai dengan bantuan taufik Allah swt. Ustadz Al-Banna mengucapkan terima kasih atas usaha yang telah saya lakukan. Sayapun bersyukur dan memuji Allah swt atas taufiq yang telah diberikan kepada saya dan telah menjadikan pemberian kepercayaan beliau pada tempatnya.

Keuniversalan Dakwah

Para raja, penguasa di negri-negri Islam sangat takut kepada ustadz Al-Banna. Karena sasaran beliau adalah kaum muslimin. Mulailah kursi para penguasa bergetar. Mereka mulai merasakan bahwa jika dai ini sampai pada tujuannya, maka posisi mereka sebagai penguasa akan berakhir. Beliau tak menginginkan keburukan menimpa mereka. Beliau hanya menginginkan perbaikan cara mereka memerintah. Maka mereka memohon dengan sangat untuk menghentikan langkah dakwah beliau. Mereka membuat dada beliau menjadi sesak. Meskipun mereka bertindak sewenang-wenang terhadap dakwah beliau, namun dakwah beliau tetap tersebar dan dikenal. Pada suatu ketika, beliau pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Di tangan beliau ada sebuah mikrofon. Dengan alat itulah beliau menyeru kaum muslimin di tanah suci. Pergi ke tanah suci bukan saja untuk menunaikan ibadah haji semata. Namun pada kesempatan itu ada beberapa manfaat yang dapat dipetik. Diantaranya adalah saling menasehati diantara kaum muslimin serta menuntun mereka. Hasan Al-Banna datang dengan membawa kebaikan yang bermanfaat untuk dirinya dan untuk peserta haji lainnya. Karena beliau meyakini hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa seorang muslim tidak dikatakan beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya. Jika jiwa suci, hati dan perasaan bersih, maka alangkah mudahnya memberikan kebaikan kepada masyarakat. Semua hal itu ada pada diri Hasan Al-Banna. Beliau mulai menyeru, bercakap-cakap dengan orang-orang yang ada di sekitar beliau. Dia menyeru mereka di dalam perjalanan menuju tanah suci. Kemudian berbicara dengan mereka di Jeddah, Mina, Arafat, di Masjidil Haram dan juga Masjid Nabawi. Beliau berbicara tentang agama mereka, agama Islam. Berbicara tentang segala hal yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Ini beliau secara terus menerus. Suatu perbuatan yang tak kenal berhenti. Tidak diragukan lagi usaha beliau ini merupakan hal yang baik untuk negri-negri Islam. Namun raja Saudi Arabia khawatir bahwa pengarahan-pengarahan ustadz Al-Banna akan berbahaya bagi para penguasa negri-negri Islam. Sehingga mikrofon beliau disita oleh pihak kerajaan Saudi. Agar suara Hasan Al-Banna tidak sampai kepada para jemaah haji. Karena suara itulah yang akan menggoyang kursi para penguasa.

Namun, ternyata penyitaan mikrifon itu berdampak sebaliknya. Para jamaah haji mengetahui peristiwa itu. sehingga mereka datang dari segala penjuru dan dengan rasa simpati menemui Hasan Al-Banna. Mereka datang untuk berkenalan dengan pemuda ini. Siapa pemuda ini, ia membuat pihak kerajaan Saudi berbuat sedemikian rupa padanya. Namun ternyata raja Saudi tidak merasa puas dengan tindakannya itu. Ketika ia berkunjung ke Mesir, ia memperingatkan Faruq untuk berhati-hati dengan Hasan Al-Banna. Ia mengingatkan bahwa Hasan Al-Banna akan

mengancam kekuasaannya. Peringatan ini sudah menghasilkan buah, yaitu dengan terbunuhnya Hasan Al-Banna. Berikut ini ada sebuah syair yang sangat indah sekali menggambarkan keadaan di atas.

Jika seseorang menjadikan Rasulullah sebagai penolongnya

Maka tatkala ia bertemu dengan singa yang besar

Ia juga akan membesar (tidak takut)

Sebenarnya Al-Imam Asy-Syahid tidak menginginkan keburukan para penguasa negri-negri Islam. Tetapi beliau ingin memperbaiki keadaan mereka. Karena kebaikan keadaan mereka akan berdampak pada kebaikan kaum muslimin. Jika para penguasa dapat menerima dengan puas perbaikan yang dilontarkan ustadz Al-Banna, maka hal itu lebih baik daripada menempuh cara lain. Bukti bahwa beliau menginginkan kebaikan mereka adalah, tatkala beliau menyeru bangsa-bangsa untuk sadar, bangkit dan bergerak. Pada saat itu beliau mengirimkan surat kepada para penguasa negri-negri Islam. Di dalam surat itu, beliau menjelaskan cara untuk menjaga kursi kekuasaan mereka. Mereka dapat mempertahankan kekuasaan dengan cara menerapkan syariat Allah di negri-negri mereka. Hal ini menjamin terjaganya saling kepercayaan antara mereka dan rakyatnya.

An-Naqrasyi[8] berangkat pergi ke PBB. Tujuan beliau ke sana adalah untuk menjelaskan sikap Mesir terhadap penjajah Inggris. Salah seorang anggota partai Wafd melayangkan surat ke PBB dan mengatakan bahwa An-Naqrasyi tidak mewakili sudut pandang Mesir. Sikap delegasi ini tidaklah mulia. Karena An-Naqrasyi tidak pergi ke sana untuk keperluan partai, namun beliau berangkat ke sana untuk kepentingan Mesir. Namun Hasan Al-Banna adalah orang yang paling jauh dari kepribadian partai-partai politik. Wakil beliau diutus ke PBB. Yaitu orang yang pernah membantu An-Naqrasyi dalam urusan dokumen-dokumen serta beberapa nota diplomatik. Namun, ternyata An-Naqrasyi tidak membalas budi. Orang yang pernah menolongnya ditangkap. Selain jamaah Ikhwanul Muslimin dibubarkan, harta mereka dibekukan. Ia menguasai semua aset jamaah Ikhwanul Muslimin. Ia melakukan hal itu tanpa beban sedikitpun dan tanpa merasa berdosa. Orang-orang partai Wafd menuduh wakil Al-Banna merupakan salah seorang pendukung partai Dustur. Orang-orang partai Dustur menuduh wakil Al-Banna ituu merupakan salah seorang pendukung partai Saad. Sedangkan orang-orang partai Saad menuduhnya sebagai salah seorang pendukung partai Wafd.

Sebenarnya wakil beliau bukanlah seperti yang digambarkan diatas. Karena beliau adalah pengemban dakwah. Sedangkan orang-orang partai tak seorangpun yang mengemban dakwah Islam. Kelebihan beliau atas mereka adalah bahwa beliau tak pernah mencaci maki seorangpun dari mereka. Sedangkan mereka tak pernah kenal lelah mencaci maki dan menuduhnya. Padahal mereka tahu bahwa dia adalah pengemban dakwah.

---

[8] Perdana mentri pada saat itu

Pengemban dakwah yang menginginkan kebaikan untuk mereka dan untuk dunia secara keseluruhan. Ketakutan mereka termasuk salah satu sifat munafik. Orang-orang partai politik akan saling berbagi kekuasaan setiap salah satu partai memegang kendali kekuasaan. Ini berarti mereka akan saling bahu membahu menghadapi satu musuh, yaitu melawan Hasan Al-Banna. Jika saya perhatikan sekarang, kemana orang-orang partai Wafd dan partai-partai lainnya? Kemana berbagai macam formasi yang pernah dibentuk? Semuanya tidak mempunyai pengaruh sedikitpun kecuali pada saat iklim sedang menjanjikan. Yaitu pada saat pemerintahan sedang mengalami keguncangan. Mereka segera berkumpul membahas suatu masalah. Pembahasan tersebut berakhir tanpa menemukan jalan keluar. Berbeda dengan jamaah Ikhwanul Muslimin. Jika anda perhatikan jamaah Ikhwanul Muslimin, mereka memerangi semua partai politik tersebut. Anda akan dapat melihat mereka ada di seluruh dunia Islam. Mereka mengamalkan, mengajarkan dan mengarahkan masyarakat. Mereka terdapat di Amerika Serikat, Eropa, Asia, Afrika dan Australia serta di setiap tempat. Mereka semuanya mengamalkan dengan diam. Mereka mengadakan perbaikan dengan sungguh-sungguh dan tekun. Allah swt berfirman,

فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذۡهَبُ جُفَآءٗۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمۡكُثُ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi." (QS. Ar-Ra'd (13) : 17)

Jika saya ingin membicarakan tentang ilmu ustadz Al-Banna dan kedalaman ilmunya, maka saya termasuk mendzalimi beliau jika saya mengatakan bahwa ilmu beliau tidak luas. Penguasaan beliau terhadap hadits termasuk ilmu yang dimiliki beliau. Perhitungan saya dapat diukur dari orang yang mengetahui dan tidak mengetahui tulisan-tulisan beliau. Di dalam setiap kata yang tercantum di dalam tulisan beliau terdapat ilmu. Di dalam tulisan beliau terdapat fiqih. Di dalam tulisan beliau terdapat hasil ijtihad para mujtahid. Sesungguhnya hal ini meliputi semua hal yang ditulis oleh beliau. Cukup mengatakan bahwa beliau termasuk ulama abad 14 H yang paling mumpuni. Ia menulis satu kata dapat menghidupkan ratusan hati pembacanya. Ia menulis sebuah artikel dapat menggerakkan ratusan pembacanya. Inilah ilmu yang sebenarnya. Ini merupakan pendapat saya pribadi. Saya tidak hendak memaksakan pendapat ini pada siapapun juga. Saya menilai beliau sedemikian rupa hanya berdasarkan berbagai macam risalah, makalah dan khutbah beliau saja. Terutama risalah-risalah beliau. Jika kita menganggapnya sebagai punggung, maka ia dapat dijadikan salah satu perpustakaan diantara perpustakaan Islam yang banyak dapat diambil ilmu dan manfaatnya.

Beliau adalah seorang alim yang ikhlas. Beliau berusaha dengan sungguh-sungguh, tekun dan berijtihad agar beliau dapat menyebarkan ilmu ke setiap tempat. Beliau juga menerapkan segala sesuatu yang diucapkannya. Beliau menerapkan ini semua sebelum beliau menyerukan

orang lain untuk mengamalkannya. Beliau kerap kali mengurus dan mengatur urusan jamaah hingga tengah malam. Jika para ikhwan sudah terlihat lelah dan ingin beristirahat, maka beliau mencari tempat untuk menyendiri. Beliau habiskan sebagian malam terakhir untuk menunaikan shalat tahajud. Bagi beliau -semoga Allah memberinya rahmat- tidak ada waktu untuk beristirahat kecuali untuk melaksanakan amal shaleh. Diantara ucapan beliau yang terkenal adalah, "Kewajiban yang harus dilaksanakan lebih banyak dari waktu yang tersedia."

Ucapan beliau ini bukanlah sebuah syiar propaganda. Namun ia merupakan cara praktis dan realistis. Dalam 24 jam, beliau hanya sedikit saja menghabiskan waktunya untuk beristirahat. Kurang lebih sekitar 3 hingga 4 jam saja. Fisiknya saja yang tidur, namun pada hakekatnya ia sedang memperhatikan urusan-urusan kaum muslimin. Beliau bukanlah orang yang mengada-ada. Namun teladan dan pemimpin beliau Muhammad Rasulullah saw banyak melakukan shalat malam, sebagai ungkapan rasa bersyukur seorang hamba pada Allah swt. Hasan Al-Banna meyakini hal ini, sehingga ia juga ingin menjadi seorang hamba yang bersyukur. Semoga kita mau merenungi sejenak makna yang agung ini, agar kita termasuk bagian dari hamba-hamba yang bersyukur. Sehingga perlu menyadari karunia Allah, Pemberi nikmat. Kemudian bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Inilah hakekat ibadah yang paling tinggi. Allah swt menyeru kepada keluarga nabi Dawud,

"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." **(QS. Saba (34) : 13)**

Ustadz Al-Banna merupakan ustadz yang 'alim. Lidah beliau tak pernah tergelincir sedetikpun. Lidahnya tak pernah menyakiti hati seseorang. Beliau berdebat dengan santun. Berdiskusi dengan rasa hormat. Jawaban beliau tatkala ada orang yang menyakiti hatinya adalah mendoakannya. Beliau mendoakan semoga Allah memberinya petunjuk. Karena mereka tidak memahami maksud dari Al-Banna. Beliau adalah seorang 'alim dan juga seorang pejuang, dia mempunyai hati yang senantiasa berdzikir. Seseorang yang mempunyai lidah yang senantiasa bersyukur, penanya senantiasa suci. Penjelasan beliau sederhana. Pedangnya dipersiapkan untuk menghadapi musuh-musuh Islam di Palestina. Beliau merupakan seorang yang 'alim dan rendah hati. Beliau tak ingin menjadikan ilmunya sebagai sumber untuk mendapatkan kekayaan. Padahal bisa saja melakukan hal itu. Karena beliau adalah orang yang zuhud (tidak suka) pada dunia. Beliau adalah orang 'alim yang mengetahui nilai dari sebuah ilmu. Beliau tak menunggu sampai orang lain datang dan mau belajar darinya. Dia tak mau menunggu orang lain datang untuk mengambil ilmu yang bermanfaat darinya, akhlak yang baik, tingkah laku yang bersih darinya. Namun beliau sendiri yang berkeliling mengunjungi mereka di berbagai macam negara. Beliau melakukan hal itu, karena beliau

mengetahui bahwa Rasulullah saw mendatangi sendiri kabilah-kabilah yang berada di pasar Ukadz dan Dzi Al-Majnah serta di tempat lainnya. Rasulullah saw bersabda,

"Ketahuilah ada seorang pria yang melindungi saya, sehingga saya dapat menyampaikan dakwah Allah swt."

Allah swt tidak senang dengan panggilan atau pemberian gelar seperti yang terjadi pada zaman jahiliyah dulu. Oleh karena itu, beliau dipanggil dengan sebutan seperti, kebersihan ilmu, ketinggian ilmu orang yang alim, kesungguhan orang yang beramal shaleh, pakaian seorang pejuang dan permata keikhlasan.

Ustadz Al-Banna adalah seorang 'alim yang waktunya telah tertata rapih secara rinci. Beliau melakukan ini demi sebuah pengaturan. Karena beliau sadar betul, tak selamanya dia berada di sisi jamaah Ikhwanul Muslimin. Sehingga beliau membagi tanggung jawab diantara anggota Ikhwan. Sehingga jika beliau dipanggil Allah, para ikhwan sudah mampu melaksanakan berbagai macam aktifitas, memikul berbagai beban, menyampaikan risalah Islam dan melaksanakan amanah. Ikhwanul Muslimin telah mengalami keberhasilan, suatu keberhasilan yang belum pernah terjadi. Suatu keberhasilan yang tak pernah disaksikan dunia. Tatkala ustadz Hasan Al-Banna mati syahid, masyarakat menyangka bahwa dakwah Ikhwanul Muslimin telah berakhir. Namun ternyata tidak, para penerusnya bangkit. Mereka melanjutkan perjalanan Ikhwanul Muslimin di bawah pimpinan dan pembimbing mereka berdua Ustadz Al-Hudhaibi. Beliau berdiri bagaikan gunung menghadapi para otoriter. Beliau berdiri layaknya seekor kuda yang siap menerjang kedzaliman dan kerusakan-kerusakan yang telah dilakukan Jamal Abdul Naser. Beliau senantiasa menjaga dakwah tetap pada posisinya, tetap pada kemuliaannya. Sehingga jumlah pendukung Ikhwan semakin bertambah hingga mencapai jumlah yang tak pernah dialami pada masa Al-Imam Asy-Syahid. Ini merupakan suatu bukti bahwa dakwah ini adalah benar dan meneladani Rasulullah saw. Apakah kalian tidak memperhatikan hal ini. Amal yang baik dan shaleh akan tumbuh dan berkembang, bila dilakukan oleh tangan-tangan ikhlas dan amanah. Inilah yang terjadi di dalam dakwah Ikhwanul Muslimin.

Cobaan dan Ujian Merupakan Tabiat Dakwah

Hanya orang yang mempunyai pandangan sempit saja yang mengatakan bahwa dakwah selalu mengalami guncangan. Sehingga guncangan dakwah tidak hanya sekali saja dalam hidup. Mereka beranggapan seolah-olah Hasan Al-Banna menjadikan kaum muslimin saling gontok-gontokan. Seolah-olah kedatangan beliau hanya untuk memperparah keadaan dan membuat sengsara masyarakat secara umum. Hal ini merupakan suatu kebodohan terhadap ketentuan-ketentuan Allah. Rasulullah saw selama di Mekkah, kerap disakiti dan dilanggar haknya. Hal ini beliau alami selama 13 tahun. Beliau dituduh sebagai tukang sihir, penyair, pendusta dan dukun. Beliau dituduh sebagai oknum yang meretakkan rumah tangga seseorang, memisahkan antara orang tua dan anak. Karena kekuasaan Allah swt, Dia melindungi Nabi-Nya saw dari segala mara bahaya. Sebenarnya jika Allah menghendaki, bisa saja nabi Muhammad saw mengemban dakwah tanpa ada halangan dan rintangan sedikitpun. Namun, hal ini sudah merupakan sunnatullah atas seluruh Nabi dan Rasul-Nya dalam mengemban dakwah.

Sejumlah para nabi telah dibunuh oleh musuh-musuhnya. Diantaranya adalah nabi Zakariya, Yahya dan para nabi dari kalangan Bani Israil. Allah swt membiarkan orang-orang jahat berbuat semaunya terhadap para nabi, bukan karena Dia tidak dapat mampu untuk menolak kejahatan orang kafir. Sekali lagi tidak, karena Allah Maha Kuat dan Maha Agung. Namun, ini semua merupakan kehendak dan hikmah Allah. Allah ingin menguji hamba-hambaNya. Dakwah senantiasa mengalami yang namanya tantangan dan ujian. Setiap masyarakat bertindak kejam terhadap pengemban dakwah, maka para pengemban dakwah harus bersabar atas cobaan yang mereka alami. Kesabaran para pengemban dakwah ini merupakan bukti yang kuat atas kebenaran dakwah dan pengembannya. Kesabaran ini mendapat tempat tersendiri di sisi Allah. Muhammad saw adalah hamba Allah yang paling mencintai Allah dan merupakan hamba Allah yang paling dekat pada-Nya. Selain itu, beliau saw merupakan hamba Allah yang paling mampu mengemban dakwah. Tak seorangpun yang pernah mengalami cobaan seperti yang dialami beliau saw di Mekkah dan Madinah.

Musuh-musuh Islam membuat langkah-langkah, membuat rencana jahat dan membuat tipu daya hanya terhadap Ikhwanul Muslimin. Dan bukannya terhadap jamaah Islam yang lain. Allah menjadikan para ikhwan berada pada tahapan cobaan dan ujian. Setiap ujian datang dengan sangat keras, maka hendaknya terus berpegang teguh dan berikanlah pengorbanan yang tertinggi di dalam dakwah. Jangan sedikitpun terlintas

dalam hati, rasa frustasi, ragu-ragu, mundur apa lagi bosan. Orang-orang beriman yang keimanannya sempurna, akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bertakwa. Waktu kemenangan akan segera datang dan janganlah ragu atas hal ini. Walaupun harus menunggu dalam waktu yang lama. Karena Allah telah menjanjikan kemenangan bagi para pengemban dakwah. Terkadang kemenangan itu datang agak terlambat. Hal ini tidaklah menjadi masalah. Terkadang kemenangan itu nampak di depan mata. Hal ini juga tak akan membahayakan. Kadang kala ada sebagian orang yang hatinya gelisah dan meragukan kemenangan ini. Ini semua terjadi karena kelemahan iman atau bisa juga karena kemampuan manusia yang memang terbatas. Adapun di dalam hati orang beriman dan juga seorang mujahid, masalah kemenangan adalah sudah jelas, sejelas matahari.

Ikhwanul Muslimin yakin dengan seyakin-yakin bahwa kemenangan terhadap dakwah Islam berada di tangan mereka atau para penerus mereka. Mereka bukanlah orang-orang yang pertama kali mengalami cobaan dan penderitaan. Mereka juga bukan orang-orang yang pertama kali menerima pukulan hebat. Mereka bukan pula orang-orang yang pertama kali merindukan datangnya waktu kemenangan. Karena para dai, para nabi dan rasul telah terlebih dahulu mengalami hal ini. Allah swt berfirman,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ
مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ
مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." **(QS. Al-Baqarah (2) : 214)**

Hal ini juga diulang di akhir surat Yusuf. Allah swt berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ
مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi(tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah

didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa." (QS. Yusuf (12) : 110)

Sehingga segala cobaan dan malapetaka yang menimpa Ikhwanul Muslimin bukan merupakan suatu aib. Aib itu terletak pada kurangnya pemahaman orang-orang yang hina. Adapun Ikhwanul Muslimin akan tetap bersabar dan terus berusaha sabar hingga Allah berkenan untuk menurunkan pertolongan-Nya. Kapanpun itu terjadi.

Nabi Nuh as hidup selama 950 th di tengah-tengah kaumnya. Beliau menyeru mereka untuk menyembah Allah swt. Namun tak seorangpun yang menerima dakwah tersebut. Kaumnya tidak mengindahkan dakwah nabi Nuh as, sehingga beliau juga membiarkan mereka. Beliau membiarkan mereka sebagaimana mereka berlaku demikian terhadap beliau. Ujianpun semakin berat. Istri beliau yang selama ini bersamanya telah mengkhianatinya. Setelah ratusan tahun beliau berdakwah, hanya sedikit sekali orang-orang yang beriman dan mendukung dakwah beliau. Kemudian datanglah pertolongan Allah. Hal ini sebagaimana yang termaktub di dalam ayat berikut ini,

"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdo'a, dan Kami memperkenankan do'anya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya." (QS. Al-Anbiya (21) : 76-77)

Inilah keadaan Ikhwanul Muslimin saat ini. Insya Allah, pertolongan Allah akan datang berkat karunia Allah dan kesabaran para pengemban dakwah. Tidak ada sedikitpun perasaan sempit di dada, ketakutan, kekhawatiran, tamak dan tak ada pula tuntutan kepada Allah untuk segera menurunkan pertolongan-Nya. Sebab segala sesuatu, di sisi Allah ada waktunya. Waktu yang telah ditentukan. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah lebih baik dan lebih kekal. Meskipun ujian dan cobaan yang mereka alami terus berlangsung. Walaupun angin badai senantiasa menerpa diri mereka. Mereka tidak akan berpaling dari dakwah Islam. Tak ada satupun yang mampu memalingkan mereka dari mengingat Allah.

Hasan Al-Banna juga seorang manusia. Ia marah sebagaimana yang lain juga marah. Namun dia tak pernah kurang ajar dan tak pernah berbuat keji. Beliau tak pernah menyimpang dari akhlak mulia di saat sedang berinteraksi dengan masyarakat. Setiap orang yang duduk bersama dengannya atau berinteraksi dengannya akan merasa aman, tentram dan penuh harapan. Mudah baginya untuk mengambil sebagaimana ia mudah untuk memberikan sesuatu. Iman tak pernah berpisah dari dirinya sedikitpun. Beliau pernah berdiskusi dengan anggota maktab Al-Irsyad dalam sebuah pertemuan. Sebagian mereka menghadapi beliau dengan emosi. Seandainya jika bukan karena kesabaran yang beliau miliki, tentu beliau akan keluar dan membanting pintu yang berada di belakangnya dengan keras. Ia berulang kali mengatakan kepada beliau, “Anda telah membuang-buang tenaga dan waktu. Aktifitas yang anda lakukan tak ada manfaatnya sedikitpun.” Kami menyangka bahwa beliau akan memendam amarah selama seminggu. Namun ternyata pada keesokkan harinya, beliau menengok kami. Muka beliau masih nampak berseri-seri. Ucapan beliau masih seperti yang kemarin. Ucapan yang bersih, suci yang berasal dari jiwa yang tenang, bahagia. Pada saat itu beliau nampak santun seperti biasa, sehingga kami menyangka beliau tidak sedang marah. Sebagian Ikhwan Majlis Inti mengkritik salah seorang anggota maktab Al-Irsyad dengan kritikan yang pedas. Al-Imam Asy-Syahid tidak mau salah seorang anggota maktab Al-Irsyad dijadikan sasaran seperti itu. Beliau membelanya hingga seperti tidak ada masalah dengannya. Beliau seorang pemimpin, panglima dan reformis. Beliau adalah orang yang pertama kali mempelopori hubungan persaudaraan diantara Ikhwanul Muslimin. Tatkala orang tersebut tidak terbukti bersalah, maka lega perasaan beliau. Atau jika tidak demikian beliau akan merekomendasikan untuk mengundurkan diri dari kesekretariatan hingga orang-orang lain juga merasa lega dengan keputusan ini. Sehingga kedua belah pihak menjadi sama-sama puas. Kepala kantor administrasi telah melakukan suatu kekeliruan. Penyebab kekeliruannya adalah orang tersebut terlalu percaya dengan kekuatan para ikhwan di daerahnya. Sehingga keadaan ini memposisikan para Ikhwan pada posisi dilema dan tanggung jawab besar yang harus mereka emban. Ustadz Al-Banna mengetahui masalah ini. Beliau memperingatkan dengan kata-kata yang hikmah dan bijaksana. (Jika anda tertipu dengan kekuatan anda, kemudian mengandalkan kekuatan tersebut, maka hasilnya anda tidak akan memperoleh manfaat sedikitpun). Hal ini merupakan pelajaran yang berharga, yang tak dapat dilupakan sepanjang hidupnya. Ini merupakan contoh teladan sebuah keadilan.

Kemarahannya sekali waktu muncul, kemudian kembali mereda. Suatu ketika saya melakukan kesalahan. Saya menyadari kekeliruan yang telah dilakukan. Namun kemudian kekeliruan itu kembali dilakukan pada hari berikutnya. Saya mencoba mengemukakan alasan. Namun ustadz Al-Banna tak mau menerima alasan tersebut, beliau memerintahkan saya untuk kembali pada jalan yang benar. Oleh karenanya, saya kembali pada jalan yang lurus dalam keadaan murung. Namun saya tidak dendam dengan beliau. Karena kami, para Ikhwan adalah orang-orang yang meyakini kebenaran dan ketepatan tindakan beliau pada kami. Setelah saya pulang

ke rumah, tiba-tiba pintu saya diketuk beliau. Beliau datang bersama seorang ikhwan. Beliau berkata, “Kami datang ingin makan siang bersama anda.” Demikianlah beliau. Setelah menasehati, beliau mencoba mengambil hati saya. Tanpa ada beban di hati beliau. Beliau mendorong kami untuk saling melakukan kerja sama (*muamalah*). Jika musuh-musuh dakwah tidak membeli barang dagangan dari saudara anda. Kemudian anda membeli barang dagangan dari orang lain, bukan dari saudara anda. Jika demikian keadaannya, siapa yang akan menjual. Apakah tidak tahu bahwa anda akan memperoleh ganjaran, lantaran keuntungan yang diperoleh saudara anda.

Pada suatu ketika ustadz Hasan Al-Banna pergi dengan menggunakan sebuah motor. Beberapa orang ikhwan menyiapkan makanan. Karena menyiapkan makanan memang merupakan tugas mereka. Namun mereka telah melakukan kekeliruan. Mereka telah mencampur biji adas dengan susu. Sehingga rasa makanan tersebut tidak seperti biasanya. Namun beliau mencoba secara perlahan untuk menghabiskan makanan itu. Kemudian beliau berkata, “Apakah kalian mengetahui nama masakan ini, wahai saudara-saudaraku?” Masakan ini adalah susu seperti yang kalian lihat dan kalian makan. Kemudian beliau melanjutkan makannya dengan senang. Beberapa masalah dapat diselesaikan dengan sangat sederhana. Pada suatu ketika, pimpinan Madrasah Ilzamiyyah yang ada di salah satu kantor cabang Ikhwan pindah ke kantor pusat Ikhwan. Ilmu wakil kantor pusat memiliki ilmu yang lebih banyak dari Ikhwan yang baru ini. Ikhwan yang baru pindah ini memberikan pengarahan kepada para Ikhwan bahwa kepentingan dakwah harus didahulukan. Harus didahulukan daripada membicarakan posisi dan jabatan. Setelah beberapa hari berlalu, wakil cabang yang lama berkata, kepada calon ketua yang baru, “Wahai saudaraku, jabatan itu merupakan amanah. Anda lebih berhak dari saya dalam mengemban amanah ini. Anda lebih layak mengembannya karena ilmu dan kedudukan yang anda miliki. Maka terimalah kepemimpinan cabang Ikhwan ini. Semoga Allah memberi rahmat kepada kita semua. Namun Ikhwan ini menolak dan berkata, “Penduduk Mekkah lebih mengetahui akan pimpinan cabangnya.” Mereka berdua tetap bersikeras pada pendapatnya masing-masing. Kemudian masalah ini dibawa ke ustadz Al-Banna. Al-Imam Asy-Syahid Al-Banna berkata kepada wakil cabang yang lama, “Kenapa anda memaksanya untuk menjadi pimpinan cabang?” Ia menjawab, “Karena ilmu orang ini lebih banyak dari saya. Sehingga kepemipinan secara syari’at Islam merupakan haknya.” Ustadz Al-Banna kembali bertanya, “Jika ia menerima jabatan ini, kemudian ia melakukan kekeliruan dalam menjalankan tugasnya, lalu siapa yang meluruskannya? Sedangkan anda seperti yang telah dikatakan bahwa dirinya tidak mempunyai ilmu. Tetaplah pada posisi anda. Jika anda melakukan kesalahan, maka perbaikilah sendiri kesalahan tersebut. Bukankah keputusan ini benar?” Ia menjawab, “Benar.” Permasalahan ini selesai dengan sangat sederhana.

Serangan Bertubi-tubi

Mungkin pernah terlintas dalam pikiran anda sebuah pertanyaan. Mengapa banyak orang yang menyerang Hasan Al-Banna? Padahal seperti yang anda katakan, ia merupakan seorang yang mempunyai sopan santun, berilmu luas dan sangat berpengalaman. Lalu mengapa anda melontarkan pertanyaan seperti ini. Sebuah pertanyaan yang dapat menimbulkan keraguan Ikhwanul Muslimin. Namun saya lebih menyukai keadilan. Pertanyaan anda itu menambah rasa cinta saya pada beliau. Sehingga jika saya menjawabinya, maka kedua belah pihak akan sama-sama puas. Kemudian keadilan akan dapat dicapai. Oleh karena itu saya menjawab pertanyaan anda. Manusia pada umumnya berbeda pendapat tentang segala sesuatu yang dilihatnya, didengar dan dibaca. Bahkan hingga pada perkara yang lebih besar. Allah swt amat tidak senang dengan orang-orang kafir, orang yang gemar berbuat dosa demikian pula dengan orang-orang atheis. Namun tidak serta merta Allah menghancurkan rumah-rumah mereka. Allah swt menangguhkan hukuman bagi mereka di hari kiamat kelak. Masyarakat telah mengingkari para rasul dan para nabi. Lalu apakah serangan sekelompok orang dapat membahayakan beliau. Apakah perkara ini dapat mengurangi kemampuan Al-Banna.

Demikian pula dengan manusia pada umumnya. Akal, pikiran dan pandangan mereka kepada segala sesuatu saling berbeda. Sampai kapanpun mereka tidak akan pernah sepakat terhadap suatu perkara. Tidak diragukan lagi perbedaan pendapat dapat mendatangkan kebaikan yang panjang. Segala sesuatu mempunyai kelebihan masing-masing. Oleh karena itu, sudah merupakan hal yang alami, jika sebagian orang menyerang Hasan Al-Banna. Terlebih lagi kedatangan beliau dengan maksud memperbaiki keberagamaan masyarakat. Beliau datang di saat paham sekularis dan atheis mulai berkembang. Sehingga bermunculanlah keburukan yang melingkupi kehidupan kaum muslimin dari segala sisi. Orang yang pertama kali menyerang beliau adalah orang-orang dari partai Wafd. Pada saat itu umat Islam sedang kagum dengan Saad Zaghlul dan partai Wafd. Mulailah Hasan Al-Banna menghancurkan berhala-hala dengan dakwah beliau. Partai Wafd merasa bahwa disana terdapat sebuah kekuatan yang mulai berpengaruh di negri ini. Oleh karena itu, dakwah ini harus dilenyapkan sebelum para pendukungnya semakin kuat. Sehingga rakyat dapat selamat dari jerat politis. Media massa cetak mulai menyebarkan berita-berita bohong dengan judul (*Hadzihi Jamaah Tahwi*). Di dalam tulisan tersebut banyak ditemukan berbagai macam kebatilan. Buku itu ditulis oleh orang bayaran. Tanggapan ustadz Al-Banna menguraikan satu persatu tentang kebenaran dan menyanggah kebatilan-kebatilan. Sehingga partai Wafd tak memperoleh apapun juga.

Pihak kerajaan memandang bahwa kekuatan Ikhwan semakin hari semakin membesar. Pihak kerajaan memang membenci partai Wafd. Dan berniat untuk melenyapkannya. Sehingga orang kerajaan mulai mengangkat nama Ikhwan. Bukan karena simpati kepada Ikhwanul Muslimin, tapi dengan maksud rasa dengki terhadap partai Wafd. Dari sinilah partai Wafd mulai menuduh bahwa Ikhwanul Muslimin adalah kaki tangan pihak kerajaan. Kedekatan ini tidak membuat Ikhwan menjadi tertipu. Mereka tetap saja mengkritik pihak kerajaan. Pihak penjajah memahami akan bahayanya Ikhwanul Muslimin terhadap orang-orang Nasrani dan pihak Zionisme yang telah dijanjikan akan memperoleh sebuah wilayah di Palestina. Oleh karena itu, pihak penjajah mengirimkan kaki tangannya di dua harian umum. Yaitu harian umum Al-Ahram dan Al-Muqattam. Maka terjadilah beberapa peristiwa. Peristiwa tersebut telah diselidiki oleh pihak kejaksaan dan telah dipeti es-kan. Karena peristiwa-peristiwa itu tidak membuktikan adanya perlawanan terhadap Ikhwan. Selain itu terdapat pula berita-berita bohong yang terkait dengan Ikhwanul Muslimin. Abdurrahman 'Amar -semoga Allah mengampuni kami dan dia-, pada saat itu, beliau menjabat sebagai Koordinator Keamanan Umum Mesir. Di dalam buku notes beliau terdapat beberapa perkara yang dijadikan sandaran oleh An-Naqrasyi untuk membubarkan jamaah Ikhwanul Muslimin, membekukan kekayaan dan sumber-sumber kekayaan mereka serta menangkap beberapa personil Ikhwan. Notes kecil Abdurrahman 'Amar ini pula yang digunakan Jamal Abdul Naser untuk berbuat kejam dan keji terhadap jamaah Ikhwanul Muslimin selama pemerintahannya. Pihak pengadilan Mesir tidak pernah menyidangkan kasus-kasus ini. Kalaupun ada, tak lebih dari sekali. Diantaranya adalah kasus pembunuhan dewan penasehat Ahmad bik Al-Khazandari (alm). Kami menentang segala bentuk kejahatan. Apapun motivasinya. Kami tidak membenarkan pemaksaan pendapat. Karena hal itu bukan termasuk berasal dari Islam. Namun, dua orang pemuda yang telah membunuh Al-Khazandari ini mempunyai pemahaman yang keliru. Pemahaman keliru terhadap beberapa perkara. Sehingga mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan syariat Islam. Mereka melakukan sesuatu karena ketidaktahuan terhadap hukum-hukum buatan manusia. Sebelum pembunuhan Al-Khazandari, di Iskandariyah telah terjadi dua kasus pembunuhan. Pertama pembunuhan terhadap dua pemuda pembelot. Kemudian juga terjadi peristiwa ketiga yang mirip dengan dua kasus di atas. Pembunuh dalam peristiwa ini menyangka korbannya masih hidup. Padahal korbannya telah mati. Peristiwa ini bermula dari pertarungan pembunuh dan korban di salah satu taman. Si pembunuh telah memberi pertolongan kepada si korban dan korban tersebut selamat. Selanjutnya, pembunuh tersebut berkata, bahwa salah seorang petugas kebersihan taman (ia bernama Qanawi bik) telah mengajaknya ke tempat korban berada (TKP). Tentu si pembunuh mengelak bahwa dirinyalah yang membunuh. Ia mengatakan bahwa Qanawi bik-lah yang telah mencekik korban tersebut. Ia melakukan pembunuhan tersebut setelah selesai dari pekerjaannya. Sehingga Qanawi dijatuhi hukuman, sedangkan dua kasus pertama tidak dinilai sebagai kasus pembunuhan. Adapun kasus yang

ketiga dinilai sebagai kasus pembunuhan. Sehingga pembunuh Al-Khazandari dijatuhi hukumana kerja paksa selama 8 tahun. Dalam waktu yang bersamaa, di Iskandariyah telah terjadi pembunuhan terhadap sebagian tentara Inggris -si penjajah-. Sehingga sebagian pemuda ikhwan ditahan, karena dianggap sebagai pelaku pembunuhan tersebut. Sebagian mereka dijatuhi hukuman kerja paksa selama 10 th. Aneh seorang pembunuh dijatuhi hukuman selama 8 th. Sedangkan seorang yang menyeru untuk memerangi penjajah Inggris dijatuhi hukuman selama 10 th. Karena kelemahan hukum inilah, maka berbagai macam kejahatan terjadi. Banyak para penentang yang menjelek-jelekkan Ikhwanul Muslimin. Mereka mengomentari kegiatan Ikhwanul Muslimin yang mulai berlatih menggunakan senjata sebagai persiapan untuk mengusir Yahudi dari tanah Palestina. Mengomentari bahwa para pemuda Ikhwan mulai membiarkan janggut mereka tumbuh. Mereka menjadikan diri sebagai pemuda yang gagah dan sungguh-sungguh. Jauh dari penampilan lemah lembut dan gemulai sebagaimana yang nampak pada diri para pemuda saat ini. Para pemuda saat ini mau dengan senang hati berlenggak-lenggok di atas catwalk untuk mencari siapa pemuda yang paling tampan. Acara yang mirip dengan Miss Universe ini diadakan di tepi pantai kota Iskandariyah. Mereka tampil dengan gaya dan aksi tanpa rasa malu sedikitpun. Masyarakat saat ini telah jauh dari sikap kesungguhan dan kegagahan. Karena sebab-sebab inilah, para pemrakarsa lomba yang mirip dengan Miss Universe merasa terganggu. Mereka merasa terganggu dengan berbagai usaha untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin. Sehingga mereka tak segan-segan mengatakan bahwa jamaah Ikhwanul Muslimin merupakan sarang teroris. Padahal mereka hanya melaksanakan firman Allah swt berikut ini,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

“Orang-orang yang bersama Rasulullah saw keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan dalam Injil. Yaitu

seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir(dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Fath (48) : 29)

Kami bermohon kepada Allah untuk memberikan kepada kami ampunan dan pahala yang besar, sebagaimana yang Dia janjikan.

Banyak orang menuduh bahwa Ikhwanul Muslimin membalas kejahatan dengan kejahatan. Pukulan dengan pukulan. Hal ini merupakan kekeliruan yang nyata sekali. Karena Ikhwanul Muslimin bukanlah para pengemban dakwah yang menyeru kepada kejahatan. Namun mereka menyeru umat Islam dengan menasehati, memberi petunjuk dan meluruskan. Sebenarnya suatu hal yang mudah bagi Ikhwanul Muslimin untuk menyabotase fasilitas-fasilitas umum. Seperti fasilitas air, listrik, telepon dan lain sebagainya. Namun mereka menyadari fasilitas ini bukanlah milik pemerintah. Tapi, milik rakyat. Selain itu, terkadang sabotase seperti ini akan dapat menelan korban orang-orang yang tak berdosa. Hal ini merupakan sesuatu yang haram. Para ikhwan mengharamkan segala hal yang telah diharamkan oleh Allah. Sikap inilah yang tidak disenangi oleh pemerintah. Seandainya para ikhwan dikatakan sebagai orang-orang penakut, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang, maka mereka tidak pergi ke medan jihad di Palestina. Namun kenyataannya, mereka pergi berjihad. Mereka masing-masing maju dengan gagah perkasa. Mereka adalah laki-laki yang gagah dan berani di medan perjuangan. Adapun pembakaran gudang, peledakkan tempat-tempat perdagangan serta tempat-tempat umum merupakan permainan anak-anak. Orang-orang komunis serta yang lainnya mengetahui bahwa peristiwa seperti di atas bukan termasuk agenda Ikhwanul Muslimin. Mereka mengetahui apa alasan para ikhwan melakukan dakwah. Mereka juga mengetahui bahwa para ikhwan senantiasa memperhitungkan segala hal. Jamaah Ikhwanul Muslimin tidak melakukan suatu kejahatanpun. Mereka bersungguh-sungguh untuk menyadarkan kaum muslimin. Serta mereka memperluas wilayah kepemimpinan atas kaum muslimin. Mereka tidak mempersiapkan para mahasiswa untuk menentang seseorang. Namun mereka mempersiapkan para mahasiswa sedemikian rupa. Sehingga setelah mereka lulus, mereka siap berkiprah -baik di instansi-instansi pemerintah maupun swasta-. Dengan kemampuan dan keislaman yang dimiliki, mereka akan mengadakan perubahan tanpa harus menimbulkan perselisihan, apalagi menumpahkan darah. Terkadang untuk mencapai hal yang ideal ini, kita harus menghabiskan waktu yang panjang. Kewajiban kita adalah berusaha, berusaha dan berusaha lagi. Adapun perkara hasil, kita kembalikan kepada Allah semata. Karena kami yakin Allah tidak akan memberikan sesuatu kepada hamba-Nya yang tidak bersabar. Kami

bukanlah orang-orang yang banyak menuntut. Demikianlah yang diajarkan oleh ustadz kami. Semua ini merupakan ajaran-ajaran beliau.

Sikap Ikhwanul Muslimin Terhadap Pemerintahan

Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna menanamkan pada diri kami, agar tidak mengangkat beliau sebagai seorang penguasa atau jabatan-jabatan pemerintahan lainnya. Karena meminta untuk dipilih menjadi penguasa merupakan sifat orang munafik serta sifat orang yang hina. Allah swt telah menciptakan manusia sama. Sama-sama mempunyai hak dan kewajiban. Adapun hal yang membuat mereka menjadi mulia adalah ketakwaannya pada Allah. Setiap orang berhak menikmati haknya dan menunaikan kewajibannya. Penguasa dan rakyat sama dalam hal ini. Sama-sama mempunyai hak dan kewajiban. Ustadz Al-Banna mengajarkan kami bahwa membiarkan orang yang berbuat dzalim merupakan suatu kedzaliman. Rasulullah saw bersabda,

> *"Janganlah suatu umat mengagungkan penguasa yang tidak menunaikan kewajibannya terhadap umat. Jangan pula orang lemah mengambil hak dari orang yang kuat."*

Hal ini sangat dibenci oleh setiap penguasa dan juga setiap muslim. Karena ia tidak mengakui kesalahan dan penyimpangannya. Orang yang paling banyak kesalahannya adalah para penguasa negri-negri Islam. Tugas seorang penguasa adalah memperbaiki keadaan rakyat. Jika seorang penguasa lebih mementingkan dirinya sendiri daripada rakyat, maka kerugian akan diperolehnya di dunia dan akhirat. Ustadz Al-Banna mengajarkan kami bahwa bukan merupakan hak seorang penguasa untuk menentukan halal atau haramnya sesuatu. Ia tak berhak menentukan halal dan haram kecuali berdasar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bahkan rakyatpun tak berhak menentukan suatu hukum. Sesungguhnya yang berhak menentukan suatu hukum hanyalah Allah swt saja. Allah swt berfirman,

> *"Hak menentukan hukum hanyalah milik Allah saja."* **(QS. Yusuf (12) : 40)**

Masing-masing penguasa berbeda. Berbeda keinginan dan kepentingannya. Bahkan pendapat seorang penguasa saja dapat bermacam-macam. Sehingga tidak dibenarkan menyerahkan urusan manusia kepada hawa nafsu seorang penguasa. Sebab, jika demikian terjadi, maka keamanan, ketentraman dan kemakmuran tidak akan pernah terwujud. Keamanan, ketentraman dan kemakmuran tak akan terwujud bila urusan perundang-undangan diserahkan kepada manusia.

Seluruh kebaikan tidak akan pernah terwujud kecuali dengan diterapkannya Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Berhukum selain hukum Allah akan dapat melemahkan kepercayaan antara penguasa dan rakyat. Bahkan akan melenyapkan rasa simpati dan kasih sayang rakyat. Kerena segala perilaku penguasa yang disukai oleh sebagian rakyat, tidak disukai oleh sebagian yang lain. Gambaran di atas persis seperti yang terdapat dalam syair berikut ini,

Sebagian manusia menjadi musuh orang yang

Menyerahkan kepada hukum-hukum ini. Itupun jika adil

Ketaatan hanya diberikan pada hukum Allah saja. Baik orang menyetujuinya atau tidak. Karena hukum Allah bersumber dari Allah, yang kekuasaan-Nya melebihi kekuasaan manusia. Inilah salah satu perkara yang diperjuangkan oleh Hasan Al-Banna hingga menemui syahidnya. Namun pengakuan terhadap hukum Allah saja, tidaklah cukup. Karena banyak orang-orang bayaran yang menghalangi penerapan hukum Allah. Mereka dengan berbagai sarana informasi berusaha menebarkan racun di benak kaum muslimin. Di samping itu, para penguasa juga membiarkan secara terus menerus proses perusakan akidah, dengan alasan kebebasan berpendapat. Ketahuilah kebebasan berpendapat dunia ini akan menghantarkan ke dalam neraka, jika berdampak pada pelanggaran aqidah. Kebebasan ini akan mengantarkan ke neraka jahim, jika merupakan sebuah usaha untuk merobohkan aqidah dari dalam maupun dari dasar. Inilah tugas Ikhwanul Muslimin saat ini. Menyadarkan para pemuda, mendorong mereka untuk berpegang pada ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, tekun dan ikhlas. Para ikhwan tidak saja melaksanakan kewajiban ini. Namun, mereka harus menghadapi berbagai macam celaan, tuduhan dan ancaman secara terang-terangan maupun secara sembunyi. Semua ini dilontarkan oleh kelompok-kelompok keagamaan yang tak menginginkan terjun ke dunia politik. Bukankah pemahaman yang terakhir ini merupakan pemahaman yang asing menurut pandangan Islam?!

Metode Satu-satunya dalam Pengkaderan

Menurut ustadz Hasan Al-Banna praktek dan penerapan harus selalu ada berdampingan dengan teori. Sistem pengajaran ini hendaknya diterapkan dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan inilah yang selamat, benar dan penuh kesadaran. Dengan kurikulum pendidikan seperti inilah nama Islam akan harum di dalam kancah kehidupan. Jika di saat proses belajar mengajar, terdengar adzan shalat 5 waktu, maka sang guru harus menghentikan kegiatan mengajarnya. Ia harus memimpin muridnya melakukan shalat. Setidaknya langkah pertama yang dilakukan adalah mengikuti lafadz yang diucapkan oleh seorang muadzin, sehingga hal ini akan membentuk diri seorang pelajar untuk menghormati adzan, jika dia mendengarnya. Jeda waktu ini dimaksudkan untuk mengikuti lafadz yang diucapkan oleh seorang muadzin. Tindakan ini akan lebih besar pengaruhnya ketimbang dari mempelajari teori tentang makna dan penghormatan terhadap adzan. Selanjutnya, tindakan ini akan meninggalkan kesan murid terhadap gurunya. Sehingga ia akan memperhatikan dan menghormati agamanya dimana saja dan kapan saja.

Diantara sarana pendidikan yang diajarkan ustadz Hasan Al-Banna adalah ucapan beliau berikut ini. Beliau berkata, “Mengapa shalat berjamaah lebih utama daripada shalat yang dilakukan sendiri, padahal gerakan-gerakan yang dilakukan keduanya adalah sama? Alasannya adalah dengan shalat berjamaah akan memunculkan kesempatan untuk saling berkenalan diantara kaum muslimin. Ia harus mengetahui mushalla di kanan dan kirinya. Tindakan ini secara tidak langsung menunjukkan dirinya adalah seorang muslim, dai, mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda dan melakukan interaksi dan hubungan sesama muslim. Andaikan para jamaah shalat ini senantiasa melakukan shalat secara berjamaah, maka akan terbentuk perasaan kasih sayang diantara kaum muslimin. Namun kami berusaha untuk mencapai suatu tujuan selain dari keutamaan shalat berjamaah, yaitu selain ganjaran pahala 25 atau 27 derajat. Ustadz Al-Banna mengatakan kepada kami, “Jika kami melakukan shalat di rumah, maka kita tidak berinteraksi dengan para tetangga. Tidak berinteraksi dengan tetangga kita yang muslim.” Alqur’an mendorong seorang muslim untuk mengadakan dan melakukan hubungan baik dengan tetangganya. Allah swt berfirman,

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ

وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ

"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat…" (QS. An-Nisa' (4) : 36)

Rasulullah saw -di dalam berbagai haditsnya- seringkali mendorong seorang muslim untuk mengadakan hubungan baik dengan tetangga. Rasulullah saw bersabda, "Malaikat Jibril berulang kali berwasiat kepadaku untuk menjaga hubungan dengan baik. Karena ia berulang kali berwasiat tentang hal itu, saya menyangka Jibril akan mewariskan sesuatu. Di dalam riwayat yang lain, Rasulullah saw bersabda, "*Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.*" Para sahabat bertanya, "Siapa yang dimaksud tidak beriman, wahai Rasulullah? Rasul saw menjawab, "*Seorang tetangga yang tak merasa aman.*"

Al-Imam Asy-Syahid bertanya tentang tetangga kami masing-masing. Sejauh apa hubungan kami. Sampai dimana interaksi dan pergaulan kami dengan mereka. Beliau memuji kami yang melakukan interaksi dengan tetangga secara intens. Beliau menasehati sebagian kami untuk mempunyai perhatian terhadap kewajiban ini. Karena interaksi dengan tetangga bukanlah perbuatan yang sia-sia. Anda, wahai para pembaca, dapat membayangkan sendiri rumah-rumah yang ada di sekitar anda. Misalnya, sekitar 20 rumah di lingkungan anda. Semuanya saling mengenal, saling mengasihi dan saling tolong menolong. Bukankah keadaan ini lebih baik daripada rumah yang berada di luar lingkungan rumah anda? Bukankah keluarga itu merupakan bagian dari masyarakat? Bagaimana masyarakat dapat tegak berdasarkan rasa kasih sayang dan saling tolong menolong, sedangkan anda tidak pernah mengadakan interaksi dengan masyarakat?! Begitulah beliau. Beliau menjelaskan perkara ini dengan sangat sederhana dan jelas. Bukannya penjelasan yang rumit, tak perlu menggunakan istilah-istilah yang bermacam-macam. Penjelasan beliau ini sangat sederhana, sehingga tak memberatkan akal manusia serta tidak perlu diperdebatkan. Beliau cukup berbuat, melaksanakan dan tak perlu dipersulit. Kami pernah berada di dalam penjara Al-Wahat. Di dalam penjara tersebut ada dua orang Ikhwan. Mereka berdua saling berbantahan. Salah seorang dari mereka, bernama Muhammad. Sedangkan yang satunya lagi bernama Sayyid. Muhammad menampar Sayyid. Akibatnya, masalah ini dibawa ke seorang penanggung jawab. Diputuskan Sayyid berhak menampar pipi Muhammad, seperti Muhammad menampar pipinya. Para Ikhwan berkumpul mencoba memahami hukum Allah yang berkaitan dengan perkara ini. Muhammad dan Sayyid saling berhadapan. Muhammad mempersilahkan Sayyid untuk menamparnya. Sayyid mengangkat tangannya, nampak dia sangat bernafsu sekali untuk menampar Muhammad. Namun, ternyata. Apa yang dilakukan Sayyid. Ia memeluk saudaranya, sambil berkata, "Saya sudah memaafkan anda, semoga Allah melapangkan dada anda." Begitulah, perkara itu kembali mencair. Diantara Ikhwan seolah-olah tidak terjadi apa-apa lagi. Demikianlah ustadz Al-Banna membangun sebuah masyarakat yang mulia melalui jamaah

Ikhwanul Muslimin. Didikan beliau ini masih terus berpengaruh dalam diri para ikhwan, bahkan hingga sampai ke dalam penjara, dimana pada saat itu jiwa terasa sempit dan emosi sedang meninggi.

Kemulian Kaum Muslimin Adalah Kembali ke Agama Islam

Diantara perkara yang diajarkan beliau adalah pemotongan tangan bagi seorang pencuri. Hukum potong tangan ini tidak berlaku bagi orang yang menggelapkan uang. Manusia lebih mulia dari seluruh harta yang ada di dunia ini. Ada berbagai macam kejahatan yang berkaitan dengan harta. Namun sanksi hukum yang dikenakan terhadap kejahatan ini bukanlah pemotongan tangan. Diantaranya kejahatan seperti tidak amanah, tidak menyampaikan titipan seseorang, penipuan serta kejahatan-kejahatan lainnya yang berkaitan dengan harta. Namun sanksi hukum semua kejahatan di atas bukanlah pemotongan tangan. Kenapa sanksi hukum pemotongan tangan hanya dijatuhkan pada pencuri saja? Padahal kejahatan di atas juga berkaitan dengan harta, dengan kata lain sama dengan kejahatan mencuri. Hikmah diturunkan syariat ini(*tasyri'*) adalah sebagai berikut. Penggelapan uang dilakukan dalam keadaan tenang. Pemilik uang menyerahkan uang kepada seseorang berdasarkan kepercayaan padanya. Sedangkan pencurian dilakukan disertai dengan ancaman terhadap keamanan. Gangguan keamanan adalah suatu hal yang sangat diperhatikan dalam masyarakat Islam. Terkadang seorang pencuri dikejutkan oleh kehadiran pemilik harta. Sehingga dalam kegelapan malam, pencuri tersebut mengancam pemilik harta dengan senjata. Oleh karena itu maksud dari pemotongan tangan tersebut bukanlah penjagaan harta saja. Namun hikmah dari hukum potong tangan ini adalah terjaganya keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Definisi keamanan yang menurut para ulama fiqih adalah bukan keamanan bebas dari peperangan. Namun yang dimaksud keamanan di sini adalah seorang muslim tinggal di rumah, dengan rasa aman. Jiwa, kehormatan dan hartanya aman dari ancaman. Begitulah definisi menurut para ulama fiqih.

Rasulullah saw pernah ditanya tentang pengertian An-Na'im yang terdapat di dalam surat Al-Takatsur. Ayat yang dimaksud itu adalah,

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." **(QS. At-Takatsur (102) : 8)**

Kelak, kaum muslimin akan ditanya tentang nikmat tersebut. Rasulullah saw menjawab, "Keamanan dan kesehatan."

Inilah pandangan beliau yang tajam tentang hikmah tasyri'. Pandangan yang senantiasa menemani beliau sepanjang hidupnya bersama-sama kaum muslimin.

Ustadz Al-Banna berbeda dengan yang lain. Kegiatan beliau hanyalah mendidik masyarakat berdasarkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Karena dengan ajaran yang berasal dari Al-Qur'an inilah kaum muslimin dapat kembali menjadi mulia seperti dulu. Beliau lebih banyak menempuh cara-cara yang mendidik[9] daripada sistem pengajaran.[10] Seringkali beliau mendorong para ikhwan untuk mendirikan kamp-kamp yang biasa diikuti oleh para ikhwan dari berbagai negara. Di dalam kamp-kamp itu, para ikhwan bisa melatih kegagahan dan ketrampilan. Sistem yang diterapkan memungkinkan untuk mengawasi tingkah laku para ikhwan. Pendidikan yang diterapkan berdasarkan jalan yang lurus. Bepergian bersama termasuk sisi penting yang menjadi perhatian beliau. Beliau terkadang ikut bersama dalam perjalanan tersebut. Diantaranya beliau pernah bepergian bersama ke lembah Hauf, perbukitan Minya dan perjalanan lain yang menyenangkan. Jamaah Ikhwanul Muslimin adalah jamaah yang pertama kali menerapkan sistem kekeluargaan diantara individunya. Sebuah jamaah atau sistem tidak akan pernah berhasil kecuali diterapkan dengan sistem kekeluargaan dan persaudaraan. Diterapkan secara seksama sehingga dapat memberikan hasil yang gemilang. Sistem kekeluargaan yang diterapkan dalam Ikhwanul Muslimin termasuk dasar yang kuat dalam pembentukan persaudaraan sesama Ikhwan. Sehingga seluruh perasaan Ikhwan dapat bersatu. Sistem kekeluargaan ini menerangi langkah dan rencana-rencana mereka. Sehingga rencana bisa sinerji satu sama lain dan mencapai suatu keberhasilan. Sistem ini mengajarkan agar para ikhwan tidak disibukkan oleh tugas-tugas yang biasa mereka geluti sehari-hari. Diantara mereka ada yang berprofesi sebagai pedagang yang sukses, mahasiswa yang pandai, buruh yang cekatan dan para pegawai yang amanah serta terhormat. Sistem ini menggabungkan antara kewajiban penghambaan (*ta'abudiy*) dan kewajiban mencari nafkah yang bersih dan halal. Allah swt berfirman,

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat(pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." **(QS. Adz-Dzariyyat (51) : 22-23).**

---

[9] Disertai dengan penerapan dan praktek
[10] Yang lebih menekankan sisi teori

Jika rizki telah ada di langit. Mengapa penduduk bumi harus bersusah payah untuk mendapatkan segala sesuatu dan bukannya bersusah payah untuk memperoleh salah satu kenikmatan dunia. Demikianlah usaha dari ustadz Al-Banna, beliau mendidik para ikhwan agar dapat tampil di tengah masyarakat untuk kemakmuran, kebahagian dan ketinggian umat Islam.

Pentingnya Ada Keterikatan Antara Aqidah dan Tingkah Laku

Kami telah mempelajari aqidah Islam dari ustadz Hasan Al-Banna. Mempelajari aqidah yang kuat terhujam di dalam hati seorang muslim. Karena aqidah tersebutlah kami menyembah, melakukan ibadah terhadap Allah. Aqidah yang menjadi dasar kehidupan kami. Mempelajari aqidah yang membedakan Islam dengan agama samawi sebelumnya. Beliau juga mengajarkan kami tentang kemustahilan pemisahan aqidah dengan syariah. Syariah-lah yang menimbang dan menilai kehidupan dan tingkah laku kita. Jika seorang muslim mengadakan interaksi dengan yang lainnya, standar apa yang akan digunakan? Standar aqidah. Karena aqidah seorang manusia menyembah Allah. Atas dorongan aqidah, dia berinteraksi dengan masyarakat. Karena berinteraksi dengan masyarakat termasuk ibadah kepada Allah. Apakah kita akan menggunakan standar aqidah atau standar yang dibuat oleh manusia sendiri. Tentu saja, kita akan menerapkan segala hal yang terdapat di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Bagaimana bisa dikatakan sebagai muslim yang sesungguhnya beriman kepada Allah, pada kuasa-Nya, ilmu-Nya dan hikmah-Nya, jika tidak menerapkan syariat Allah swt di dalam berinteraksi dengan masyarakat? Jika saya makan? Apakah saya masih berhak dikatakan sebagai seorang muslim yang berpegang teguh dengan aqidah Islam, jika saya memakan makanan yang haram? Inilah syariah Allah. Bagaimana saya dapat memisahkan aqidah dan syariah? Karena pemahaman yang memisahkan antara aqidah dan syariah adalah pemahaman yang telah terkontaminasi dan pemikiran yang telah mengalami keraguan. Sikap memisahkan antara aqidah dan syariah tidak akan memperbaiki keadaan kaum muslimin. Yang dapat menyelamatkan kaum muslimin hanyalah kembali ke Kitabullah di dalam segala sisi kehidupan. Oleh karena itu, Al-Imam Asy-Syahid selalu menyertakan perkataan dengan perbuatan. Beliau menegaskan kepada kami bahwa seorang dai yang hanya berkata akan menjadi dai yang gagal. Ia tidak akan memperoleh apapun juga. Salah satu unsur terpenting dari keberhasilan seorang dai adalah adanya teladan pada diri dai tersebut. Tidak ada kebaikan pada diri seorang dai yang hanya berkata dan bukannya menjadi orang pertama kali yang menerapkan atas dirinya. Hal ini akan membuat kecewa masyarakat. Karena mereka tidak melihat adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu mereka berkata, "Inilah arti dari firman Allah yang mengatakan bahwa Allah telah menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan, contoh yang baik bagi umat Islam." Dakwah kepada Allah dan dakwah kepada penerapan hukum Allah yang ada saat ini, belum bisa dijadikan acuan. Oleh karena itu, harus ada persiapan sedini mungkin. Persiapan yang dimulai sejak dari taman kanak-kanak dan SD. Dengan tujuan penerapan prinsip-prinsip semenjak dini.

Kursus dansa, musik, beraksi di depan kamera dan kursus menjadi bintang film atau sinetron yang ada pada saat ini adalah kursus yang merusak. Kursus yang menyerang ke-Islaman yang telah ada di dalam diri anak-anak muda. Sehingga anak kecil tumbuh terjerumus di dalam kerusakan, hura-hura dan kebodohan. Amat jauh dari gambaran kesungguhan yang sering diserukan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Apakah yang dikatakan Hasan Al-Banna ini benar? Bukankah ini merupakan kebaikan yang harus menjadi tujuan seluruh kaum muslimin. Sehingga umat Islam menjadi bahagia dengan segala hal yang mereka inginkan.

Kekonsistenan berbagai macam peraturan dan rencana tidak akan ada, kecuali sesuai dengan perannya atas masyarakat. Masyarakat mempunyai tuntutan dan keinginan. Masyarakat tak mungkin hidup kacau balau tanpa ada peraturan yang mengaturnya. Masyarakat tak mungkin hidup tanpa UU yang mengatur tingkah lakunya dan memenuhi semua kebutuhannya. Masyarakat tidak mungkin hidup tanpa adanya UU yang mengatur urusan mereka dan menciptakan keamanan dan ketenangan.

Ustadz Al-Banna memahami ini semua dengan pemahaman yang sempurna. Beliau yakin bahwa Islam adalah sistem yang paling baik dalam melayani segala kebutuhan masyarakat. Beliau menegakkan dakwah Ikhwanul Muslimin atas dasar ini. Beliau menjadikan kaedah dakwahnya menjadi kuat dan tidak berubah. Tidak pernah terpengaruh oleh keadaan apapun. Dakwah tersebut bukanlah syiar-syiar Ikhwanul Muslimin. Namun ia merupakan prinsip-prinsip yang menerangi dan memberi petunjuk.

Beberapa Prinsip Ikhwanul Muslimin

Prinsip Pertama: Allah Tujuan Kami

Apakah ada tujuan lain selain tujuan ini? Apakah ada seorang berakal yang tidak senang dengan tujuan ini? Apakah ada orang yang menolak bahwa tujuan hidupnya di dunia adalah ridha Allah? Apakah ada kekuatan selain Allah yang mampu menolong yang lemah? Apakah ada ada zat selain Allah yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang? Apakah ada zat selain Allah yang dapat memberi petunjuk seseorang? Apakah ada zat selain Allah yang mampu memberikan pertolongan? Apakah dan apakah? Bagaimana bisa Allah tak menjadi tujuan kami?

Prinsip Kedua: Al-Quran UU Kami

Termasuk katagori UU sesat, jika tidak bersumber dari Kitabullah. Manusia akan menjadi sengsara jika Al-Quran tidak menjadi UU-nya. UU merupakan salah satu sandaran masyarakat. UU harus menjadi wadah tuntutan dan keinginan masyarakat. UU harus yang dekat di hati masyarakat. UU harus menjadi suatu hal yang paling disenangi untuk diterapkan. Dimana kita dapat menemukan hal ini? Sudah menjadi kenyataan dan telah berulang kali terjadi di dalam sejarah, bahwa UUD dan Peraturan dimungkinkan adanya perubahan, tambahan, penghapusan, dan pengurangan. Hal ini menunjukkan bahwa akal manusia tak mampu membuat peraturan yang komprehensif dan baku. Terkadang seorang penguasa otoriter tidak melaksanakan UUD sebagai bahan pertimbangan. Ia menelantarkan UUD, bahkan menghapus UUD dengan alasan untuk kepentingan rakyat. Sedangkan Al-Qur'an sejak 1400 tahun yang lalu tidak pernah berubah, walaupun hanya satu huruf saja. Sejarah membutikan hal tersebut. Selama umat Islam berpegang teguh dan menerapkan Al-Qur'an, maka niscaya mereka akan dapat hidup mulia dan dapat memimpin dunia. Lalu, mengapa kita tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai UUD. Karena Al-Qur'an mampu untuk memecahkan semua permasalahan kita dan mampu untuk memperbaiki keadaan kita. Inilah realita kita, jika kita beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Hasan Al-Banna bukan mendatangkan ajaran baru yang masih perlu didiskusikan atau bahkan menimbulkan perbedaan. Tidak, beliau hanya menguatkan perkara yang sudah pasti

Prinsip Ketiga: Rasulullah saw adalah Pemimpin Kami

Sejak ada masyarakat di muka bumi, mereka selalu mempunyai penguasa dan pemerintahan. Penguasa bisa jadi dalam bentuk kepemimpinan rakyat. Bisa kepemimpinan suatu masyarakat diperoleh dengan cara kudeta. Mengenai kepemimpinan rakyat ini merupakan suatu hal yang tidak mungkin. Karena tidak mungkin semua rakyat sepakat untuk satu perkara. Yang memungkinkan adalah kesepakatan mayoritas rakyat dan bukannya semua rakyat. Sedangkan perebutan kekuasaan tak seorangpun yang akan senang. Sedangkan kepemimpinan Muhammad saw bukanlah kepemipinan yang diperoleh secara kudeta. Kepemimpinan Muhammad saw bukan pula model kepemimpinan rakyat. Beliau saw merupakan hidayah Allah swt untuk seluruh manusia. Allah swt berfirman,

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(QS. Al-Anbiya (21) : 107)**

Jika demikian, kami menjadikan beliau saw sebagai pemimpin, merupakan perkara aqidah. Tak boleh seorang muslim mengangkat pemimpin lain selain Rasulullah saw. Beliau adalah pemimpin dari para pemimpin. Beliau seorang penguasa, sekaligus sebagai panglima angkatan bersenjata. Kami menjadikan beliau saw sebagai pemimpin merupakan bagian dari agama. Karena kami diperintah untuk mentaati beliau saw. Allah swt berfirman,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk dita'ati dengan seizin Allah." **(QS. An-Nisaa (4) : 64)**

Allah swt menjadikan ketaatan kepada Rasulullah saw sebagai bagian ketaatan kepada Allah azza wa jalla. Allah swt berfirman,

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ

"Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah." **(QS. An-Nisaa (4) : 80)**

Allah swt memerintahkan kami untuk melaksanakan semua perintah Rasulullah saw dan menjauhi semua larangan beliau saw. Allah swt berfirman,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ۝٧

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." **(QS. Al-Hasyr (59) : 7)**

Kami mentaati beliau saw bukan karena dia pemimpin dan Rasul kami saja. Namun beliau adalah Rasulullah saw untuk seluruh manusia, yang terdiri dari berbagai macam warna kulit, bangsa dan bahasanya. Dakwah beliau saw tidak membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya. Semuanya adalah anak cucu Adam as yang berasal dari tanah. Allah swt berfirman,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝١٥٨

"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi;tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." **(QS. Al'Araf (7) : 158)**

Apakah ada pemimpin, panglima angkatan bersenjata, penguasa dan kekasih lain selain Rasulullah saw? Apakah Hasan Al-Banna membawa ajaran baru atau sesuatu yang bid'ah? Atau beliau mengajak kita kembali ke Al-Qur'an yang banyak kaum muslimin telah melalaikannya. Baik dari sisi hukum-hukumnya maupun keagungan peraturannya.

Prinsip Keempat: Jihad Merupakan Jalan Hidup Kami

Tak seorangpun dapat mengingkari bahwa sebuah tujuan tentu didahului oleh sebuah proses, jalan yang dapat mengantarkan kita sampai kepada tujuan. Oleh karena itu Hasan Al-Banna memilih jihad sebagai jalan untuk mengembalikan kemuliaan kaum muslimin. Inilah hikmah Allah. Dia swt memberikan hidayah bagi mereka yang bersungguh-

sungguh. Apakah ada keinginan lain dari seorang muslim kecuali petunjuk menuju jalan yang lurus. Allah swt berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-'Ankabut (29) : 69)**

Ustadz Al-Banna mentaati Rabb-nya. Sehingga beliau menjadikan jihad sebagai jalan untuk mewujudkan cita-cita kaum muslimin. Bukan untuk kemulian di dunia saja, namun untuk kebahagiaan di surga kelak.

Allah swt berfirman,

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسۡتَبۡشِرُونَ بِنِعۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضۡلٖ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٧١﴾ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعۡدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلۡقَرۡحُۚ لِلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ مِنۡهُمۡ وَٱتَّقَوۡاْ أَجۡرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾ ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدۡ جَمَعُواْ لَكُمۡ فَٱخۡشَوۡهُمۡ فَزَادَهُمۡ إِيمَٰنٗا وَقَالُواْ حَسۡبُنَا ٱللَّهُ وَنِعۡمَ ٱلۡوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُواْ بِنِعۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضۡلٖ لَّمۡ يَمۡسَسۡهُمۡ سُوٓءٞ وَٱتَّبَعُواْ رِضۡوَٰنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضۡلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka

dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.(Yaitu) orang-orang yang menta'ati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". Maka mereka kembali dengan ni'mat dan karunia (yang besar)dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Ali Imran (3) : 169-175)

Prinsip Kelima: Mati di Jalan Allah Adalah Cita-cita Kami Tertinggi

Apakah ada cita-cita lain yang lebih tinggi dari cita-cita kami ini. Orang yang sedang jatuh cinta akan berusaha sekuat tenaga, semaksimal mungkin untuk kekasihnya. Seorang muslim hanya mencintai Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan cinta sejati. Bukti kebenaran cinta tersebut dengan pengerahan segala jiwa. Bagi jamaah Ikhwanul Muslimin tidak ada cara lain untuk memuliakan agama Allah selain mengorbankan diri di jalan Allah. Allah swt berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ
يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى
ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟
بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain)

daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah (9) : 111)

Demikianlah ustadz Hasan Al-Banna mengajarkan kami. Beliau selalu mendasarkan segala sesuatu bersumberkan Kitabullah. Jika Allah telah menjadikan jihad di jalan-Nya dan mati syahid karena Allah sebagai sebuah kemenangan yang agung, maka apakah ada seorang muslim yang tak menyukai kemenangan yang agung ini? Apakah beliau sesat dan menyesatkan Ikhwanul Muslimin, ketika beliau membuat mereka menyukai jihad? Apakah beliau telah menyesatkan mereka, tatkala menjadikan jihad sebagai perhiasan di hati dan menjadikan jihad sebagai jalan untuk membuktikan kebenaran keimanan mereka? Wahai para penentang sadarlah!!! Wahai orang-orang yang ingkar coba pelajari!! Wahai orang-orang yang bingung, coba cari hidayah!! Wahai Ikhwanul Muslimin berpegang teguhlah dan jadilah teladan bagi umat.

Musuh-musuh Ikhwanul Muslimin

Prinsip-prinsip di atas bukan dimaksudkan untuk membanggakan Ikhwanul Muslimin dihadapan masyarakat. Prinsip tersebut merupakan fakta keadaan Ikhwanul Muslimin yang dapat dilihat oleh masyarakat. Dapat dilihat secara nyata. Para masyarakat dapat melihat ketika penguasa otoriter menyiksa para ikhwan di dalam penjara dengan siksaan yang sangat kejam. Mereka bertanya, "Apakah kalian berpihak pada presiden Abdul Nasser atau berpihak pada Al-Hudhaibi[11] Apa yang para ikhwan katakan? Mereka mengatakan kami bersama Allah. Karena Allah merupakan tujuan hidup kami. Mendengar jawaban ini, para penyiksa menjadi marah dan emosi, hingga mereka berkata, "Jika demikian kamu berpihak pada Al-Hudhaibi, wahai anak-anak anjing!! Dalam kondisi seperti ini, para ikhwan senantiasa ingat dengan peristiwa penyiksaan salah seorang sahabat yang bernama Bilal bin Rabah. Di tengah-tengah penyiksaan tersebut, Bilal mengucapkan kata-kata, "Ahad...ahad." Sebagian orang musyrik mengusulkan kepada Bilal agar menghentikan ucapan tersebut. Mendengar jawaban itu, Bilal menjawab dengan penuh keimanan, "Demi Allah, seandainya saya tahu ada kata lain yang lebih menyakitkan kalian, niscaya akan saya ucapkan secara berulang-ulang. Bagaimana mungkin saya meninggalkan ucapan pensucian kepada Allah ini (yaitu kata 'ahad…ahad')." Demikian pula dengan Ikhwanul Muslimin. Mereka mengucapkan ucapan yang mirip dengan ucapan Bilal ra. Di dalam penjara Abdul Nasser, mereka mengatakan, "Allah adalah tujuan kami." Mengapa mereka berbuat demikian? Karena mereka beriman kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya. Mereka beriman dengan konsekwen, perkataan dan perbuatan selalu sama. Para ikhwan berteriak bahwa Al-Qur'an adalah UUD mereka. Mendengar teriakan ini, para anjing-anjing Abdul Nasser mencoba menghentikan teriakan itu. Namun usaha tersebut membuat para ikhwan semakin memperkuat genggamannya terhadap Al-Qur'an. Sehingga hal ini semakin membuat kaki tangan Abdul Nasser menjadi gusar. Mereka segera merebut Al-Qur'an tersebut dan mengoyaknya. Allah membalas penghinaan mereka, dengan mengoyak Mesir pada tahun 1967 M. Mereka menginjak-injak Al-Qur'an dengan kaki mereka. Perbuatan ini mereka lakukan dihadapan para ikhwan. Sehingga pada tahun 1967, Golden Meyer, PM Israel menginjak-injak mereka. Pada saat itu, Israel menghinakan mereka, menyerang mereka dengan dengan berbagai macam celaan. Kaki mereka menjadi memar. Karena kaki tersebut mereka gunakan untuk menginjak Al-Qur'an. Kaki itu mereka gunakan untuk berlari di padang gurun Sinai, karena menghindari terjangan peluru orang-orang Yahudi.

---

[11] Pimpinan Ikhwanul Muslimin pengganti ustadz Hasan Al-Banna

Para ikhwan meyakini dengan keyakinan yang mantap bahwa Rasulullah saw merupakan pimpinan mereka. Karena beliau saw merupakan nabi Allah yang diutus untuk semua manusia. Karena ia hamba Allah yang paling cinta pada-Nya. Ia merupakan hamba Allah yang paling sempurna akhlaknya. Hamba Allah yang paling jujur ucapannya. Dalam kepemimpinannya beliau tidak tinggal di istana yang megah, beliau saw tak pernah menggunakan pakaian-pakaian mewah. Beliau tak pernah memakan makanan yang mengundang selera, makanan yang telah dibumbui. Ini semua tak pernah dilakukan oleh kaum muslimin yang lain. Tempat tinggal beliau tak berbeda sedikitpun dengan tempat tinggal kaum muslimin pada umumnya. Pakaian beliau tak jauh berbeda dengan kaum muslimin yang lainnya. Sehingga pakaian beliau tersebut tidak mengundang perhatian orang sekitarnya. Beliau memakan makanan yang juga dimakan oleh kaum muslimin pada umumnya. Jika beliau tidak menemukan makanan seperti mereka, maka beliau tidur dalam keadaan lapar. Terkadang keadaan ini berlanjut hingga berbulan-bulan lamanya. Tak ada sedikitpun api yang menyala di rumahnya. Sosok inilah yang dijadikan para ikhwan sebagai pemimpin, bukannya sebagai slogan semata. Namun mereka juga merasakan sebagaimana yang Rasulullah saw rasakan. Para ikhwan pernah merasakan kelaparan yang sangat di dalam penjara. Pakaian mereka di penjara menjadi lusuh. Mereka diharuskan tidur di atas lantai.

Para ikhwan yakin bahwa jihad merupakan jalan hidup mereka. Hal ini terbukti pada saat mereka turut berperang dengan menggunakan senjata di Palestina. Mereka berperang dengan kesabaran dan penuh kesabaran. Berperang dengan tetap menjaga ibadah dan ketakwaan. Terus berjuang, walaupun dibawah siksaan yang mengerikan. Penguasa dzalim menjanjikan akan membebaskan mereka, jika mereka menjadikan penguasa tersebut sebagai pemimpin mereka. Selain itu, akan diberikan posisi-posisi strategis dengan syarat mau mengerjakan segala yang diperintahkan. Dengan serta merta, mereka menolak tawaran tersebut. Mereka adalah para pejuang pilihan. Allah swt berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (QS. Ali Imran (3) : 200)

Ikhwanul Muslimin sangat meyakini bahwa mati di jalan Allah merupakan cita-cita yang paling tinggi. Sehingga menjual diri mereka demi memperoleh cita-cita tersebut. Mereka lulus dari berbagai macam cobaan, sebagai bukti bahwa mereka memenuhi segala hal yang pernah diikrarkan dihadapan Allah. Dulu, pernah ada orang-orang beriman sebelum kami

yang digergaji dari kepala hingga kaki. Namun siksaan ini tidak membuat mereka berpaling dari agamanya. Para ikhwan pernah dibakar dengan api. Mereka pernah dibakar hidup-hidup, hingga seluruh tubuhnya menyala berkobar. Kuku mereka dicabut dengan catut, gigi mereka semuanya tanggal. Dagu mereka dikatupkan dengan kuat. Jenggot mereka dicabut. Mereka didudukkan di segitiga dari kayu (alat untuk menyiksa). Kepala mereka ditekan hingga nyaris remuk. Pendek kata berbagai macam siksaan telah dialami oleh Ikhwanul Muslimin. Namun hal itu tak membuat para ikhwan berpaling dari dakwah. Karena dakwah sudah menyatu dengan diri mereka. Demikianlah para ikhwan dididik, diajarkan dan dilatih oleh Al-Imam Asy-Syahid. Mereka bukan diajarkan tentang kesesatan. Mereka tidak menjadikan agama sebagai sesuatu yang menggelikan. Mereka bukanlah kaki tangan para pemegang kekuasaan. Namun mereka adalah selalu menjadi orang-orang yang bertakwa. Yaitu jika datang, mereka tak dikenal. Sebaliknya jika mereka menghilang, tak merasa kehilangan. Mereka adalah penghalang penjajah dan semua pemilik modal dan pemegang kekuasaan. Kenapa? Karena mereka senantiasa menuduh Ikhwanul Muslimin dengan kebusukan yang sebenarnya ada pada diri mereka sendiri. Kemudian mereka lemparkan kebusukan tersebut kepada orang lain. Dengan begitu, kejahatan mereka dapat tertutupi. Namun Allah berkehendak lain. Dia swt menyingkap kebusukan mereka. Sehingga mereka satu sama lain saling mencaci, mencela dengan segala macam warna dan jenis. Akibat dari ini semua, mereka mengalami kerugian. Sedangkan Ikhwanul Muslimin mendapatkan cahaya, kemuliaan dan kesucian. Para kaki tangan Abdul Nasser senantiasa berusaha menampilkan citra buruk bagi Ikhwanul Muslimin. Mulailah mereka menyusun berbagai macam rencana matang dan terarah. Sebuah rencana yang hanya diketahui Allah saja. Sehingga Allah kembali menggagalkan rencana jahat mereka. Karena Allah swt tidak akan mau menyempurnakan rencana yang jahat. Ustadz Al-Banna senantiasa menyeru kepada kami agar mengambil Islam secara sempurna, keseluruhan (*kaafah*) atau meninggalkannya sama sekali. Ucapan ini beliau katakan kepada orang yang menjauhi kesinambungan ibadah. Beliau katakan hal ini juga kepada mereka yang merusak semua jenis ketaatan. Beliau katakan kepada mereka, "Jika seperti ini, berarti kalian telah mengaburkan bahkan menghilangkan rasa keberagamaan masyarakat. Sehingga mereka dapat merasa tenang setelah menjalankan ibadah ritual saja.[12] Kalian telah membiarkan masyarakat dalam keadaan tersesat dan kebingungan. Kalian telah menanamkan kegelisahan, kebingungan dalam hati masyarakat. Masyarakat menjadi buta dengan kebenaran. Yang mereka mengerti hanyalah penyimpangan. Kalian seperti yang telah digambarkan di dalam firman Allah swt berikut ini,

[12] Mereka tidak lagi memperhatikan perkara-perkara yang lain. Padahal Islam tidak hanya membahas ibadah ritual saja

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong." (QS. Al-Baqarah(2) : 85-86)

Begitulah realita kondisi kaum muslimin saat ini. Mereka menyimpang dari jalan Allah. Ustadz Al-Banna menyeru kaum muslimin untuk kembali ke jalan Allah. Beliau memperingatkan bahayanya keadaan mereka saat ini. Keadaan mereka saat ini, digambarkan Allah swt sebagai berikut,

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari ni'mat-ni'mat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (QS. An-Nahl (16) : 112)

Apakah setelah pengorbanan ini, setelah mengalami kesulitan dan sulitnya memperoleh makanan akan ada lagi kelaparan? Apakah setelah kekasaran orang-orang komunis dan zionis terhadap kami akan ada lagi ketakutan dan kecemasan? Al-Imam Asy-Syahid Al-Banna tidak saja memberi peringatan akan murkanya Allah. Namun beliau juga memberi kabar gembira bagi orang yang mau kembali kepada Kitabullah, hukum Allah dan mau berusaha untuk memperoleh ridha Allah. Allah swt telah

menetapkan bagi hamba-hamba yang beriman dan taqwa balasan yang besar. Sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah swt berikut ini,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوْاْ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." **(QS. Al-'Araf (7) : 96)**

Kemudian Allah swt kembali menegaskan makna ayat di atas dengan ayat berikut ini,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوْاْ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُواْ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُواْ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم

"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup(hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka." **(QS. Al-Maidah (5) : 65-66)**

Menurut kami banyak pihak yang berusaha melenyapkan sejarah hidup beliau. Berusaha mengaburkan sikap beliau. Beliau menyeru masyarakat kepada kebaikan, memperingatkan mereka untuk berhati-hati dengan segala keburukan. Namun, seandainya seluruh komponen dan kekuatan bumi bersatu untuk menyembunyikan peninggalan-peninggalan beliau, niscaya hal itu tidak akan berhasil. Apakah cahaya bulan tak dapat terlihat? Hal ini persis seperti yang digambarkan syair berikut ini,

Barangsiapa kedudukannya berada di atas matahari

Maka tak ada satupun yang mampu meninggikan

Atau menurunkannya lagi

Allah swt akan selalu bersama Hasan Al-Banna. Karena beliau telah mengikuti jalan Allah, menjadikan Rasulullah saw sebagai teladannya. Beliau senantiasa menyeru untuk menerapkan Kitabullah. Beliau selalu menyeru masyarakat dengan adab, akhlak, kebulatan tekad serta dengan penuh keimanan. Beliau tak pernah mendapat cacian dan makian dari musuh-musuhnya. Beliau adalah seorang dai. Seorang dai harus

mempunyai hati yang lapang. Tidak mempersulit orang lain, tidak memaki orang lain serta tidak membenci siapapun juga. Ia adalah seorang dai yang menyeru kepada kebaikan. Siapapun yang menyeru kepada kebaikan harus mencintai orang yang diserunya. Karena mereka adalah sasaran dari dakwah. Bagi masyarakat yang menghalangi dakwah beliau, tidak pernah beliau tentang. Beliau tak pernah memperlakukan mereka sebagai musuh. Tak pernah membebani mereka dengan kebencian. Beliau adalah orang yang pemaaf, penuh toleran. Tak pernah memperlakukan mereka dengan kasar, sehingga mereka tak lari dari beliau. Beliau menyeru untuk kembali kepada Al-Qur'an. Beliau berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an. Demikianlah Hasan Al-Banna. Allah swt berfirman,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَـٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَـٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَـٰمًا

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." **(QS. Al-Furqan (25) : 63-64)**

Apakah anda melihat bahwa saya sudah keluar dari kebenaran. Apakah sikap saya terhadap ustadz, guru, penolong ini sudah melampaui batas? Saya yakin bahwa sejak kemarin, hari ini dan esok hari, beliau tidak membutuhkan seorang penolongpun, tidak membutuhkan orang untuk memuji sifat-sifat beliau. Hanya dengan ilmu, peninggalan, keimanan dan jihad beliau saja, sudah banyak sejarah mencatatnya. Demikianlah kehendak Allah terhadap orang yang dekat dengan-Nya. Allah swt berfirman,

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْـَٔاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." **(QS. Al-Isra (17) : 19)**

Siapa yang bisa meredam suara yang telah menggema sepanjang zaman? Tak akan ada yang mampu.

Ketika Hasan Al-Banna menyeru masyarakat agar kembali kepada dienul Islam, beliau melihat cahaya Allah dalam dakwah ini. Melihat kekuatan fitrah manusia. Kekuatan ini selalu dapat digunakan untuk

bertahan tatkala menghadapi berbagai macam kesulitan. Dapat melindungi seseorang dari berbagai macam bahaya. Kekuatan ini merupakan perasaan mendalam, murah hati dan melekat kuat di dalam jiwa manusia. Manusia tak bisa melepaskan perasaan ini dari dirinya. Inilah perasaan fitri yang senantiasa menaungi manusia secara alami. Rasulullah saw telah menerima wahyu berupa akidah Islam. Akidah yang dapat menenangkan perasaan manusia. Lalu beliau saw serukan wahyu yang diterimanya ini ke seluruh masyarakat. Maka, jika mereka berpaling dari perasaan yang fitri ini, itu berarti mereka telah terpengaruh gemerlapnya zaman yang modern (*madaniyah*) ini serta terpengaruh oleh berbagai macam pemahaman (*hadarah*). Lalu kenapa ustadz Hasan Al-Banna mengembalikan mereka kepada sumber madaniah dan hadarah yang telah dilupakan dalam waktu yang cukup panjang? Beliau menyeru kaum muslimin untuk kembali pada ajaran-ajaran Islam, setelah mereka mengabaikan bertahun-tahun. Menyeru kaum muslimin untuk kembali pada sistem yang dapat menaungi non muslim. Dimana mereka dapat hidup dengan tenang. Jiwa, kehormatan, harta serta akidah mereka dapat terjaga dengan aman. Mereka akan memperoleh semua hak yang biasa diperoleh manusia secara umum.

Apakah mungkin masyarakat dapat hidup aman dan tentram selain di bawah naungan Islam? Kita semua mengetahui apa yang menimpa minoritas muslim di zaman pemerintahan Marcos di Filipina yang memeluk agama Nasrani, di bawah pemerintahan Hafidz Asad dan di bawah pemerintahan Montesque Komunis. Ini semua sudah merupakan rahasia umum. Lalu bagaimana dengan kehidupan minoritas non muslim yang berada di Mesir dan Maroko. Apakah mereka hidup dalam ketakutan dan mencekam. Minoritas non muslim tak pernah didzalimi, mereka bebas memeluk agamanya. Namun mereka di waktu yang bersamaan, mereka melakukan berbagai macam provokasi, rasa dengki terhadap kaum muslimin. Mereka melakukan berbagai macam propaganda untuk memeluk agama Nasrani. Hal ini mereka lakukan terhadap minoritas muslim di seluruh negri Nasrani, Zionis, komunis, negeri Budha serta negri-negri lainnya. Dakwah yang dipimpin Hasan Al-Banna adalah dakwah untuk seluruh manusia. Namun dakwah beliau tanpa ada perbedaan. Dakwah yang menyeru untuk menegakkan keadilan untuk seluruh manusia di dalam seluruh aspek kehidupan.

Hasan Al-Banna menyeru kaum muslimin agar kembali kepada dienullah. Beliau juga menyeru non muslim untuk masuk ke dalam Islam. Hal ini beliau lakukan dalam rangka meneladani Rasulullah saw. Dengan meneladani Rasulullah saw keadaan masyarakat akan menjadi baik. Dengan meneladani Rasulullah saw perkara masyarakat akan menjadi baik. Akidah merupakan hal yang fitrah dalam diri manusia. Akidah bukan merupakan hal yang perlu dilatih dan bukan merupakan warisan. Rasulullah saw bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi."

Akidah merupakan perasaan terdalam di dalam diri manusia. Ia bukanlah filsafat, ilmu mantik dan bukan pula kesimpulan dari hasil perdebatan. Akidah mengatur berbagai macam perkara dan tingkah laku, baik secara umum maupun secara khusus. Akidah bukan merupakan sebuah pendapat atau pemikiran. Namun akidah adalah perkara-perkara yang harus diikuti.

Dengan kejelasan inilah, ustadz Al-Banna mendidik para ikhwan, agar mereka kelak akan menjadi para dai penerus cita-cita beliau. Sehingga beliau merupakan seorang pria yang berakidah lurus. Setiap unsur dirinya merupakan akidah. Hal ini nampak dari tingkah lakunya sehari-hari. Hal ini dapat terlihat walaupun masyarakat belum mengenalnya. Sehingga mereka mengatakan bahwa ini adalah salah satu dai yang menyeru kepada Allah.

Ucapan anda tidak berbahaya

Orang Arab dan 'ajam mengetahui siapa yang mengingkari

Obyektivitas Seorang Dai

Kami mengetahui bahwa beliau menempatkan akidah sebagai sumber inspirasi dan sumber pendapat beliau. Akidah telah mengikat diri beliau dengan ikatan yang memang harus terus dipegang. Beliau menjadikan akalnya dalam berpikir, menarik kesimpulan, memahami, mengatur dan melaksanakan dengan disertai ketaatan kepada syariat. Dengan disertai berpegang teguh pada perintah-perintah-Nya. Akidah merupakan perkara yang selalu beliau kedepankan. Baru kemudian akal beliau yang berbicara. Baik menurut beliau adalah segala hal yang dipandang baik menurut syariat. Buruk menurut beliau adalah segala hal yang dipandang buruk menurut akidah. Dalam hal baik dan buruk, tidak diperbolehkan seorang muslim untuk melakukan ijtihad. Tidak pernah kami menemukan suatu perbuatan yang dinilai baik oleh akidah kecuali masalah tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Adapun jika akal bertentangan dengan perkara syariat, maka pendapat akal haruslah dijauhkan. Sehingga pendapat yang dikeluaarkan merupakan firman Allah. Produk hukum yang dikeluarkan merupakan hukum Allah. Allah swt berfirman,

لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ

"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)." **(QS. Ar-Rum (30) : 4)**

Begitulah kami belajar dari beliau. Kami tidak menggunakan akal kecuali setelah kami mempelajari dan memprioritaskan ilmu Rabb kami. Al-Imam Asy-Syahid lebih memprioritaskan jihad daripada waktu istirahatnya. Padahal beliau sangat membutuhkan waktu istirahat. Beliau tinggalkan waktu istirahat untuk melanjutkan jihadnya. Bukankah dia merupakan pria yang beraqidah? Jika tidak bagaimana kami menerapkan firman Allah swt berikut ini,

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ
ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم
مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ
وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah (9) : 24)

Demikianlah Allah membuat ilustrasi yang jelas tentang kedudukan para dai yang beriman dan senantiasa berjuang. Demikian pula dengan keadaan Hasan Al-Banna. Keadaan beliau tak jauh dari ilustrasi yang ada di atas. Ayah beliau telah menghibahkan beliau untuk kepentingan dakwah. Anak beliau yang bernama ustadz Saiful Islam, beliau serahkan kepada seorang guru yang bernama Anas Al-Hijaji (alm) yang menguasai ilmu prinsip-prinsip ajaran Islam. Saudara beliau termasuk orang-orang yang tekun menuntut ilmu. Istri beliau adalah orang yang setia menolong perjuangan Imam Asy-Syahid. Harta beliau telah habis dipergunakan untuk perjuangan. Perdagangan digantikan dengan perjuangan yang beliau geluti. Di dalam tempat tinggal beliau akan anda temukan perabotan yang sudah ketinggalan jaman. Pintu rumah beliau tak jauh berbeda dengan pintu-pintu rumah pada umumnya. Pengorbanan beliau untuk Islam di setiap aspek kehidupan. Beliau tak mencari kepentingan diri. Bahkan beliau selalu menyegerakan untuk memberikan pengorbanan diri sesuai dengan tuntutan keadaan. Seolah-olah pengorbanan itu sudah menjadi kegemarannya. Beliau mengetahui bahwa kepentingan pribadi merupakan kesenangan sesaat. Adapun pengorbanan di jalan Allah adalah tabungan yang abadi dan harta kekayaan yang tak akan pernah habis. Allah swt berfirman,

مَا عِندَكُمۡ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجۡزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓاْ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl (16) : 96)

Diantara ilustrasi yang beliau terangkan kepada kami adalah tentang keterkaitan sendi-sendi agama satu sama lain. Islam hadir dengan keluhurannya. Beliau berkata, "Islam itu tak ubahnya degan sebuah bangunan. Setiap bangunan pasti memiliki fondasi, atap, pagar, dinding dengan keempat sisinya. Adapun fondasi pertama dalam Islam adalah mengenal Allah, mengesakannya. Tanpa ini semua, tanpa mengeesakannya maka tidak ada Islam secara mutlak. Allah swt berfirman,

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)." (QS. Az-Zumar (39) : 2)

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlash (112) : 1-4)

Adapun keempat sisi dinding tersebut adalah ibadah. Allah swt berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (QS. Adz-Dzariyat (51) : 56-58)

Kemudian ilmu. Ayat yang pertama kali turun berhubungan dengan ilmu. Allah swt berfirman,

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq (96) : 4-5)

Allah menaikkan derajat orang-orang yang mempunyai ilmu

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian

itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(QS. Ali Imran (3) : 18)**

Keimanan dan ilmu mempunyai derajat yang sama.

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Mujadalah (58) : 11)**

Allah tidak menyamakan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." **(QS. Az-Zumar (39) : 9)**

Kemudian yang ketiga adalah persaudaraan. Hal ini telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara." **(QS. Al-Hujurat (49) : 10)**

Persaudaraan ini sebagaimana yang Rasulullah saw sabdakan, yaitu untuk seluruh kaum muslimin.

"Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara."

Kemudian perkara selanjutnya adalah yang berkaitan dengan hukum. Perkara ini merupakan sisi dinding yang keempat. Allah menjelaskan di dalam Al-Quran tentang keharusan berhukum dengan hukum Allah. Ayat tersebut sangat jelas sekali, sehingga tidak perlu adanya penakwilan sedikitpun.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab(yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?" **(QS. Al-Maidah (5) : 48-50)**

Kemudian meningkat ke bagian rumah yang teratas, yaitu atap. Beliau mengatakan, "Atap menurut Islam adalah pemerintahan yang memimpin dan mengatur masyarakat dengan Kitabullah dan Syariat-Nya. Agar mereka memperoleh kebahagian dunia dan akhirat. Jika pemerintahan Islam ini ada, yaitu dalam bentuk seperti di atas, maka wajib bagi seluruh kaum muslimin untuk mentaati perintah Allah dalam keadaan senang maupun tidak. Kaum muslimin harus taat baik pada perkara yang mereka sukai atau yang mereka benci. Mereka harus taat pada perkara yang mudah maupun sulit untuk dilaksanakan. Hal ini sebagaimana terdapat di dalam firman Allah swt berikut ini,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. An-Nisa' (4) : 65)**

Yang terakhir adalah pagar. Pagar adalah pelindung dari segala sesuatu yang dikerjakan. Sehingga setiap muslim dapat melaksanakan kewajiban dan berinteraksi dengan masyarakat dengan perasaan tenang dan damai. Pagar tersebut adalah jihad. Allah swt telah memerintahkan kaum muslimin untuk berjihad,

وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ

"Berperanglah di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya." **(QS. Al-Hajj (22) : 78)**

Allah swt menjelaskan bahwa kewajiban berjihad ini kekal selamanya hingga hari kiamat. Jihad ini untuk kemaslahatan kaum muslimin dan bukan untuk Allah. Karena Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Allah swt berfirman sebagai berikut,

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"Barangsiapa yang berjihad, maka ia berjihad untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Kaya." **(QS. Al-'Ankabut : 6)**

Begitulah ustadz kami. Beliau menuntun kami di jalan petunjuk menuju ke sumber-sumber cahaya. Dengan keterangan tentang bangunan Islam di atas, maka akan terciptalah saling membantu dan melengkapi diantara tiap-tiap individu masyarakat. Setiap individu masyarakat merasakan kesulitan saudaranya sebagaimana ia merasakan kesulitan dirinya sendiri.

Saling membantu dan melengkapi ini benar-benar terjadi diantara tiap-tiap individu masyarakat. Suatu bentuk masyarakat yang belum pernah disaksikan dunia Islam sejak ratusan tahun yang lalu. Jika salah seorang anggota masyarakat menggigil kedinginan, maka pemilik mantel akan memberikan mantelnya. Ia lebih mengutamakan saudaranya daripada dirinya sendiri. Jika salah seorang mereka membutuhkan kasur, maka yang lain akan lebih mementingkan saudaranya. Ia berikan kasur empuk dan selimutnya yang terbaik. Jika salah seorang mereka kehilangan uang yang sedang dibutuhkan, maka yang lain akan memberikan uang miliknya untuk memenuhi kebutuhan saudaranya. Ini semua dilakukan sebagai implementasi dari ayat berikut ini,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr (59) : 9)

Kami telah menerima riwayat tentang seorang yang mengutamakan kepentingan saudaranya. Diriwayatkan bahwa ada seorang muslim datang menemui saudaranya. Ia meminjam uang dari saudaranya sebesar 4000 dirham. Padahal uang yang dimiliki saudaranya tersebut hanya 4000 dirham saja. Namun, bagaimanapun juga ia tetap memberikan uang tersebut. Setelah mendapatkan pinjaman tersebut, ia pulang menemui istrinya. Melihat keadaan ini, si istri bertanya, "Mengapa engkau menangis. Padahal engkau telah mendapatkan pinjaman tersebut? Orang itu menjawab, "Saya menangisi kekurangan diri ini. Karena kekurangan diri ini, saya terpaksa meminjam uang dari saudara saya. Padahal saudara saya itu juga membutuhkan. Inilah salah satu corak pendidikan ustadz Al-Banna yang disampaikan dalam berbagai macam kesempatan. Jika beliau membicarakan penerapan syariat, maka beliau selalu merujuk kepada ayat-ayat Allah. Allah swt berfirman,

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah." (QS. Yusuf (12) : 40)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah

menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." **(QS. Al-Ahzab (33) : 36)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِى ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." **(QS. Al-Maidah (5) : 67)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأَخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٌ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلاً ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benarberiman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(QS. An-Nisa (4) : 59)**

Proses pengambilan dalil terhadap ayat-ayat muhkamat ini meresap di dalam hati kami. Memperkuat jiwa kami. Memperkuat kaedah-kaedah dalam pengambilan keputusan. Sehingga dengan demikian keimanan kami bertambah. Selanjutnya, membuat kami rela mengorbankan diri demi mempertahankan kaedah dalam pengambilan keputusan tersebut. Semoga Allah memberikan balasan kepada beliau dengan sebaik-baiknya pembalasan. Masalah ini sudah merasuk di dalam hati para ikhwan. Sehingga mereka tidak lagi tawar menawar dalam mengambil keputusan. Semuanya mereka kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Perkara ini senantiasa menjadi topik pembicaraan, topik di dalam khutbah mereka serta di dalam tulisan-tulisan mereka. Setiap orang yang menyeru untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah mengikuti Ikhwanul Muslimin. Inilah yang membedakan antara Ikhwanul Muslimin dengan yang lainnya dalam hal tuntutan penerapan syari'at Islam. Inilah yang para ikhwan serukan. Ikhwanul Muslimin menuntut para penguasa –baik yang dzalim maupun yang tidak- untuk menerapkan syari'at Islam. Hal ini para ikhwan hadapi tanpa rasa takut sedikitpun. Pada saat yang bersamaan,

orang-orang selain ikhwan berani melakukan hal ini. Mereka tidak menuntut para penguasa untuk menerapkan syariat Islam kecuali jika mereka merasa aman di sisi penguasa tersebut. Yaitu setelah mereka memperhitungkan bahwa pembahasan, nasehat atau tuntutan yang ditujukan kepada penguasa tersebut, tidak berakibat buruk pada diri mereka. Pada suatu ketika, seseorang datang menemui para ikhwan dan berkata bahwa dirinya tak ingin melakukan tuntutan dalam hal penerapan syariat Islam. Ustadz Al-Banna seringkali memperingatkan kami dalam pemahaman ayat-ayat, agar supaya tidak terjadi kekaburan dalam pemahaman suatu ayat. Misalnya, tatkala bangsa Mesir pada masa kejayaan rezim Firaun, pernah berkata. Perkataan bangsa Mesir ini diabadikan di dalam ayat berikut ini,

"Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang." (QS. Asy-Syu'araa' (26) : 40)

Kami bertanya tentang ayat ini. Kami coba memahami ayat ini,namun tak pernah berhasil. Beliau berkata, "Seharusnya yang lebih layak diucapkan adalah, 'Kami akan mengikuti kebenaran, ketika kebenaran tersebut menang.' Ungkapan ini merupakan ungkapan pengganti dari 'kami akan mengikuti ahli-ahli sihir, jika mereka memperoleh kemenangan.' Ungkapan ini merupakan tabiat manusia yang selalu memandang kepada suatu kekuatan, pemegang kekuasaan atau yang mempunyai posisi strategis. Inilah yang biasa beliau peringatkan kepada kalian wahai para ikhwan. Pandangan seperti ini tidak pernah dilakukan para mufassir sebelumnya. Ini merupakan pandangan yang dalam. Pandangan beliau tersebut menunjukkan kepiawaian beliau dalam memahami Al-Quran.

Diantara kesempurnaan kecerdasan beliau, adalah beliau berpendapat bahwa tidak ada larangan syariat (dalam pembuatan UU) untuk mengikuti kesepakatan kaum muslimin. Kesepakatan kaum muslimin dalam formula tertentu, yaitu tidak terdapat benturan dan perbedaan di dalamnya. Karena para ahli fiqih berbeda pendapat dalam banyak masalah cabang (*furu'*). Sehingga jika setiap muslim dibiarkan semaunya untuk mengadopsi pendapat para imam dan ahli fiqih –terutama yang berkaitan dengan masalah muamalah-, maka akan terjadi kekacauan yang tak berujung. Akan terjadi pertentangan di berbagai urusan kehidupan dunia, sehingga kekacauan dan keguncangan akan semakin merata. Pendapat beliau adalah hendaknya kaum muslimin yang mempunyai keahlian dan kompeten berkumpul. Agar supaya mereka dapat mengambil pendapat yang paling adil, mencakup dan paling bermanfaat. Pendapat ini mereka adopsi setelah mereka mengkaji dari berbagai macam madzhab. Semua pendapat ini dapat diformulasikan ke dalam UU. Sehingga dengan demikian semua orang dapat berpegang dengan keputusan tersebut. Oleh karena itu, pembuatan UU tidak menutup kemungkinan seseorang untuk mengambil selain pendapat syara'. Namun perlu digaris bawahi harus ada kesepakatan

pendapat dalam satu kata. Kesepakatan yang jauh dari perbedaan pendapat madzhab dan fikih. Dengan demikian, mereka dapat menerapkan syariat Allah. Pembahasan perkara ini belum pernah dibahas di tengah-tengah kaum muslimin. Pada suatu ketika, beliau menyampaikan keinginan ini dalam rangka menyatukan kaum muslimin. Perkara ini beliau presentasikan dalam sebuah muktamar yang dihadiri oleh kelompok-kelompok Islam. Semoga Allah memberi mereka petunjuk agar dapat bersepakat dalam suatu perkara. Perkara yang telah membatasi mereka dengan sebagian lainnya yang telah mengkafirkan. Terlebih lagi, Al-Quran kami, dien kami, Rasul kami dan Allah kami satu. Untuk kepentingan ini, yang terhormat Syaikh Muhammad Al-Qami salah seorang ulama dan pimpinan Syiah menjamu ustadz Al-Banna dalam suatu pertemuan. Pertemuan itu berlangsung cukup lama. Andaikata tidak ada persekongkolan melawan Ikhwanul Muslimin yang berasal dari segala arah, niscaya pertemuan ini akan menghasilkan suatu kebaikan sebagaimana yang diharapkan. Namun Allah berkehendak lain. Karena Dia adalah penguasa alam ini, Pencipta dan Pengatur. Allah swt berfirman,

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ

"Dan tidaklah yang kalian kehendaki, kecuali bila dikehendaki Allah." (QS. Al-Insan (76) : 30)

Penyebab Kemunduran Kaum Muslimin

Pembentukan kejiwaan (*nafs*) lebih beliau perhatikan daripada perkara yang berkaitan dengan materi. Beliau meyakini hal ini. Kami juga merasa puas dengan pendapat beliau ini. Beliau berkata bahwa penyebab kelemahan, kefakiran dan kemunduran yang menimpa kaum muslimin bukan terletak pada lemahnya kekuatan militer dan sedikitnya senjata yang dimiliki kaum muslimin. Namun, penyebab ini semua terletak pada kelemahan jiwa yang menimpa kaum muslimin dewasa ini. Selain itu, mereka kehilangan kepercayaan diri. Sehingga beranggapan bahwa mereka tak dapat menandingi kekuatan dan kemajuan orang-orang barat.

Beliau mengatakan bahwa untuk masalah senjata, kita dapat memproduksinya, jika kita memang mempersiapkan untuk hal itu. Jika tidak memungkinkan untuk membuatnya, maka kita dapat membelinya. Senjata akan dijual kepada siapa saja yang mau membayarnya, meskipun mereka adalah musuh. Adapun kemuliaan, keluhuran dan kepercayaan diri (setelah bersandar kepada Allah) tidak ada yang menjual dan tidak dapat dibeli. Karena jenis ini tidak akan ditemukan di pasar manapun juga. Cita-cita, niat, keberanian dan perasaan ini termasuk tanggung jawab jiwa. Pasar dari jiwa ini adanya di dalam hati yang ikhlas penuh dengan keyakinan dan keimanan. Hati yang seperti ini tidak pernah diproduksi di pabrik manapun juga, kecuali di pabrik akidah Islam. Akidah Islam yang dapat membuat seseorang dapat mulia dan mempunyai kepercayaan diri. Hal ini sebagaimana terdapat di dalam ayat Al-Qur'an berikut ini,

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mu'min." **(QS. Al-Munafiqun (63) : 8)**

Adapun orang-orang yang lari dari kematian, pertemuan dengan Allah telah digambarkan di dalam ayat berikut ini,

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

"Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu

terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja." (QS. Al-Ahzab (33) : 16)

Beliau memperingatkan kami untuk tidak memelihara sifat hina. Beliau menjelaskan bahwa musuh-musuh Islam selalu berusaha agar kaum muslimin mempunyai sifat hina ini. Karena menanamkan sifat ini di dalam benak kaum muslimin, berarti sama juga dengan mengharapkan mati. Jika demikian hal ini dikatagorikan sebagai putus asa. Islam mengharamkan kaum muslimin untuk berputus asa. Allah swt berfirman,

إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf (12) : 87)

Perumpamaan dari hal ini, adalah umur kekuatan bersenjata Amerika tak labih dari 100 tahun. Negara Jepang adalah sebuah negara yang bangkit dari kehancurannya sebanyak dua kali. Yang pertama kali, tatkala mereka berusaha menghilangkan kelalaian dan keterbelakangan mereka. Sehingga pemerintah Jepang menjadi jantung dunia dan disebut dengan istilah negara matahari terbit. Kemudian yang kedua adalah pada saat Hirosyima dan Nagasaki dibom atom. Sekarang ia menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia, negara Jerman dan negara-negara lainnya. Kemudian beliau berkata kepada kami bahwa kita harus meyakini akan kekuasaan Allah yang mampu menurunkan mukjizat. Dalam keyakinan yang kuat menghujam inilah kami bergerak, aktif melakukan kegiatan, berbuat dan tidak memandang rendah setiap langkah untuk mencapai kemajuan. Kami tidak menganggap rendah satu pemikiran tentang sebuah produksi, walaupun produksi tersebut merupakan produksi sebuah jarum. Sehingga kami diibaratkan seperti hujan rintik-rintik yang akan menjadi hujan yang deras. Kekuatan akan terwujud setelah adanya kelemahan. Pemuda yang kuat bermula dari seorang anak yang kecil. Allah swt berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat." (QS. Ar-Rum (30) : 54)

Sebagaimana kebiasaan beliau, perkataan dan perbuatan selalu satu. Beliau mendirikan sebuah badan usaha muamalah Islam yang terdapat di dalam sebuah ruangan dari pusat jamaah Ikhwanul Muslimin yang terletak di daerah Luqandah Al'Atabah Al-Khadhra. Modal usaha ini dimulai dengan 20 Junaih. Usaha ini memproduksi sabun, keju dan saus kental. Usaha ini bertambah besar dan luas sehingga modal menjadi berjumlah ribuan Junaih. Padahal di dalam perjalanannya telah mendapat berbagai macam rintangan. Diantaranya adalah penyitaan yang dilakukan oleh An-

Naqrasyi. An-Naqrasyi menyita harta, badan usaha dan semua milik jamaah Ikhwanul Muslimin. Ia juga menghentikan semua kegiatan jamaah ini. Ia menghentikan kegiatan ekonomi, pendidikan dan aksi sosial serta kegiatan-kegiatan lainnya. Kalau saja kegiatan ini bukan dilakukan oleh jamaah Ikhwanul Muslimin, niscaya kegiatan tersebut termasuk ke dalam katagori kegiatan ramaja Muslim di Mesir yang diizinkan. Karena semua kegiatan ini merupakan suatu bentuk kemajuan dan kebangkitan Islam. Kegiatan yang dilakukan oleh para Ikhwan adalah kegiatan perdagangan, pendidikan, olah raga dan kegiatan di masjid-masjid. Kegiatan-kegiatan ini dianggap menganggu tidur musuh-musuh Islam. Kami melakukan ini semua berdasarkan pemahaman persaudaraan. Ini semua dilakukan berdasarkan program dan metode Ikhwan serta tulisan-tulisan ustadz Al-Banna. Ini semua merupakan sarana para pemuda dewasa ini.

Pengaruh beliau tidak hanya berhenti di masa hidupnya saja. Namun, pengaruh itu berlanjut hingga hari ini dan esok hari. Beranjak dari bulan ke bulan bahkan dari tahun ke tahun. Anda dapat melihat hal ini pada diri salah seorang mahasiswa Amerika. Ia memperoleh gelar doktor di salah satu perguruan tinggi Amerika. Untuk memperoleh gelar doktor ini, ia menulis tesis tentang jamaah Ikhwanul Muslimin dan gurunya ustadz Hasan Al-Banna. Ia menulis tesis tersebut dengan penilaian yang obyektif. Penilaian obyektif terhadap jamaah Ikhwanul Muslimin. Gerakan-gerakan Islam yang sedang tumbuh berkembang di pelosok bumi ini dipengaruhi kepiawaian Hasan Al-Banna di dalam Ikhwanul Muslimin. Ini semua kembali kepada karunia dan taufiq yang Allah berikan kepada Hasan Al-Banna dan jamaah Ikhwanul Muslimin. Amerika menyerang dengan kekuatan penentangannya. Usaha yang dilakukan Amerika diantaranya adalah dengan membentuk satu badan khusus yang mempelajari gerakan-gerakan Islam dengan mengkaji secara mendalam.

Banyak hal yang telah diajarkan Hasan Al-Banna kepada kami. Beliau menuntun kami menuju jalan kebaikan. Ia sangat puas dengan kami. Beliau meyakinkan kami bahwa aktifitas bersama (jama'i) lebih utama dan lebih banyak pengaruhnya daripada aktifitas pribadi. Beliau terus melakukan penekanan dan memperbanyak koordinasi bersama. Kemudian beliau membangun suatu bangsa, daerah, pusat-pusat jihad, kantor-kantor administrasi di setiap tempat. Hal ini dilakukan agar jantung gerakan Islam dan masyarakat Islam dapat berdetak. Sehingga kebangkitan adalah tanda-tanda kehidupan dan keberhasilan. Hal ini semua bermula dari seorang individu yang tidak lalai dalam pembentukan kelompok-kelompok. Ini semua terjadi karena adanya ilmu yang bermanfaat. Apakah ilmu tentang agama atau ilmu tentang dunia. Ilmu ini akan dapat diperoleh dengan sistem pendidikan yang praktis, yaitu sistem pendidikan yang menjadikan perkataan dan perbuatan menjadi satu, dapat didengar, dilihat kehidupan nyata.

Oleh karena itu para pemuda Ikhwan menjadi teladan terbaik dalam segala hal. Mereka amat senang melakukan shalat jamaah. Jika gelombang pertama shalat jamaah telah usai, maka mereka mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan shalat jamaah. Tidak cukup bagi mereka hanya

melakukan shaum Ramadhan saja. Mayoritas mereka melakukan shaum Senin-Kamis, shaum tiga hari setiap bulan (13,14,15). Sebagian mereka melakukan shaum Nabi Dawud as. sehingga mereka sehari berpuasa, sehari berbuka. Masyarakat senang sekali melakukan ibadah haji bersama jamaah Ikhwanul Muslimin. Karena mereka merasa mendapat pertolongan, kemudahan. Banyak sekali waktu yang disediakan untuk melakukan ibadah di setiap ibadah haji. Ada sebuah desa yang pernah dilalui salah satu cabang Ikhwanul Muslimin. Orang-orang fakir disana tidak pernah merasa kekurangan. Personil cabang Ikhwan tersebut melakukan pengumpulan harta zakat dari orang-orang berada di desa tersebut dan didistribusikan kepada orang-orang miskin di sana. Para personil ikhwan dipercaya oleh kedua belah pihak, dipercaya baik pihak orang-orang kaya dan orang-orang fakir desa tersebut. Perhatian para ikhwan juga tak pernah lepas dari perhatian terhadap ilmu dan pendidikan. Aktifitas ini menjadikan proses menjadi sempurna. Pengobaran semangat kewajiban jihad senantiasa disemai di dalam diri para pemuda ikhwan. Sehingga semangat jihad kembali berkobar. Setelah sekian lama menghilang. Kalau saja tidak ada serangan yang bertubi-tubi dari orang-orang Nasrani, Zionis, Komunis dan para penguasa negri-negri Islam, niscaya kaum muslimin kembali berada seperti pada masa-masa kejayaannya.

Kepastian Metode Islam

Begitulah ustadz Al-Banna. Dirinya selalu penuh dengan ketenangan dan keyakinan. Tentu ketenangan beliau ini juga disertai dengan bekal yang beliau siapkan untuk menghadapi musuh-musuh Islam yang terkuat sekalipun. Ia mengetahui dengan persis bahwa ada jurang lebar yang memisahkan dirinya dengan tujuan yang sedang beliau usahakan. Ia juga menyadari bahwa persiapan dirinya juga belum memadai. Ia mengetahui bahwa musuh-musuh Islam adalah orang-orang yang licik dan munafik. Karena mereka menghalalkan perbuatan memfitnah, perbuatan yang tak terpuji dan kedustaan. Ini semua dilakukan dalam rangka memerangi ustadz Al-Banna. Namun beliau tidak pernah berlindung kepada mereka. Karena Islam mengharamkan hal ini. Beliau juga mengetahui bahwa dalam mencapai tujuan, musuh-musuh Islam menghalalkan segala cara. Mereka tidak segan-segan untuk menggunakan cara yang rendah, sarana yang kotor dalam rangka memerangi ustadz Al-Banna. Beliau dengan agamanya, akhlaknya, kepribadian dan ajaran-ajarannya tidak ingin mengikuti cara pandang mereka. Cara pandang yang mengajarkan tujuan menghalalkan segala cara. Tujuan beliau mulia, tinggi dan agung, maka sarana yang dipergunakan untuk mewujudkan tujuan ini juga harus suci, jernih dan bersih. Hal ini disadari sejak beliau hendak membentuk jamaah Ikhwanul Muslimin. Namun, apakah kesadaran beliau ini mempunyai pengaruh dan efek. Apakah ada pengaruhnya terhadap niat beliau masa lalu dengan tujuan yang akan beliau tuju? Tak ada sedikitpun pengaruhnya. Nilai itu pergi bersama dengan setiap hati seorang mukmin yang melakukan amal shaleh dan ikhlas dalam melakukannya. Allah swt berfirman,

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." **(QS. At-Taubah (9) : 40)**

Maka turunlah tentara-tentara Allah, sehingga berhasil dan selamat dari rencana jahat musuh-musuh Islam. Allah swt berfirman,

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." **(QS. Ali Imran (3) : 54)**

Allah swt berfirman,

وَمَكَرُواْ مَكۡرًا وَمَكَرۡنَا مَكۡرًا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكۡرِهِمۡ أَنَّا دَمَّرۡنَٰهُمۡ وَقَوۡمَهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٥١﴾ فَتِلۡكَ بُيُوتُهُمۡ خَاوِيَةَۢ بِمَا ظَلَمُوٓاْۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu(terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui." **(QS. An-Naml (27) : 50-52)**

Demikianlah jika meneladani Rasulullah saw. Hasan Al-Banna terus melangkah menuju tujuan tanpa rasa gentar dan takut sedikitpun. Beliau terus berharap akan pertolongan Allah. Keyakinan terhadap Allah mendorong beliau untuk terus melangkah. Beliau menjadikan Allah sebagai tumpuan harapan sejak awal hingga akhir. Tidak ada harapan beliau selain kepada Allah swt. Beliau menghindari segala macam unsur keputusasaan. Beliau menjauhi pengaturan kekuatan jahat. Inilah yang menyebabkan dunia menilai bahwa didikan Hasan Al-Banna terhadap jamaah Ikhwanul Muslimin termasuk didikan yang baik. Waspada dan kehati-hatian adalah sesuatu yang memang harus diperhatikan. Namun terkadang fakta berbicara lain. Tidak waspada, namun selamat. Itulah yang dilakukan oleh Umar bin Khathab ra. Beliau ra pernah tidur di bawah pohon tanpa didampingi para pengawal dan bala tentaranya. Di kesempatan lain beliau ra dikelilingi oleh orang beriman. Namun, pada saat itulah beliau ra dibunuh oleh seorang yang bernama Abu Lu'luwah, seorang Majusi. Pada saat itu beliau ra sedang melaksanakan shalat Subuh. Begitulah yang telah terjadi dan akan terjadi sudah diketahui Allah swt. ustadz Hasan Al-Banna telah dibunuh. Darah beliau yang suci telah menumbuhkan pohon dakwah Islam. Inilah rahasia perkembangan dakwah di Mesir. Padahal di sana, kerusakan telah merajalela di tiap tingkatan. Pada mulanya beliau tinggal di Ismailiyyah. Beliau dibiarkan tinggal di sana. Karena para musuh Islam menyangka bahwa ustadz Al-Banna tak bedanya dengan masyarakat pada umumnya. Akan menjadi tua dan tidak mempunyai pengaruh sedikitpun. Hingga pada saat beliau mulai membangun masjid Ikhwan di Ismailiyyah. Sebuah perusahaan yang bernama Canal Suez menjadi investor masjid tersebut. Pada saat itu investor ini tidak mengetahui bahwa masjid ini akan menjadi kekuatan yang merobohkan semua pohon yang ada di Mesir. Investor ini tidak mengetahui benar siapa Hasan Al-Banna. Mereka baru tahu setelah dakwah Ikhwanul Muslimin menjadi sebuah kekuatan, sebuah dakwah pendorong dan pembangkit umat Islam.

Jika saat ini, ia bertanya, "Dimana jamaah Ikhwanul Muslimin yang sedang dibicarakan dan yang telah memperoleh kemenangan di setiap pertempurannya? Maka akan saya jawab dengan jawaban yang meyakinkan sebagaimana yang ia katakan, "Hasan Al-Banna dan orang-orang yang tergabung di dalam jamaah Ikhwanul Muslimin telah memperoleh kemenangan di semua pertempuran. Mereka memperoleh kemenangan demi kemenangan dengan meyakinkan. Kemenangan pertempuran tak dapat diukur dengan banyaknya pengorbanan dan kerugian. Kemenangan itu dilihat dari dua pihak yang bertempur. An-Naqrasyi menyangka bahwa dirinya telah memperoleh kemenangan pada saat berhasil menyita harta dan kekayaan Ikhwanul Muslimin. Ia menyangka dirinya telah menang setelah menjebloskan para anggota Ikhwan ke dalam penjara. Lalu, apa yang terjadi. An-Naqrasyi dan partainya lenyap dari permukaan, sedangkan kekuatan Ikhwanul Muslimin semakin menguat. Raja Faruq adalah penguasa yang telah membunuh ustadz Hasan Al-Banna. Ia menyangka bahwa dirinya telah mengakhiri jamaah Ikhwanul Muslimin. Kemudian puncak kepemimpinan beralih ke pembina kedua yang terhormat ustadz Al-Hudhaibi. Beliau menerima kepemimpinan ini dengan berat hati. Akhirnya beliau menerima jabatan tertinggi ini tanpa keraguan sedikitpun. Beliau memperoleh kemenangan mutlak. Melihat keadaan ini, bergetarlah hati raja Faruq. Karena beliau adalah orang yang biasa dihormati, semua orang tunduk kepada beliau. Namun Al-Hudhaibi tidak bergetar sedikitpun. Ia memperoleh keridhaan Allah. Allah menolong beliau dalam menghadapi raja Faruq. Beliau keluar dengan berani menentang Faruq. Bukan seperti orang-orang yang mengatakan bahwa dirinya adalah orang-orang pemberani. Apakah pertempuran An-Naqrasy melawan Ikhwan telah berakhir. Apakah pertempuran itu berakhir hanya dengan keinginan An-Naqrasyi dan negara Inggris yang berada di belakangnya? Atau pertempuran berakhir dengan kehendak Allah dan kemenangan berada di pihak jamaah Ikhwanul Muslimin?! Kebenaran berbicara dan fakta berbicara.

Kemudian terjadilah pertempuran antara Jamal Abdul Nasser melawan jamaah Ikhwanul Muslimin. Gunung yang kokoh melawan kemulian yang kuat dari ustadz Al-Hudhaibi –semoga Allah meridhainya-. Pertempuran seperti ini tidak pernah terjadi dalam sejarah para penguasa otoriter dan diktator. Hal ini terjadi karena kekejaman, keganasan dan kerendahannya yang terus berlangsung hingga hampir mendekati usia dua puluh tahun. Jamal Abdul Nasser menggunakan semua sarana orang-orang Barbar, cara hewan dan sarana kejam lainnya.

Abdul Nasser dan dunia menyangka bahwa Ikhwanul Muslimin telah menjadi sejarah. Tak lebih dari itu. Pengaruh Hasan Al-Banna dan penerusnya Al-Hudhaibi telah hilang dari permukaan. Karena pada saat itu kerugian Ikhwan secara materi dan makna termasuk yang terparah. Namun apa kenyataannya. Apa hasil dari pertempuran berdarah ini. Hasilnya adalah Jamal Abdul Nasser meninggal sebagaimana para penguasa otoriter lainnya. Dalam sekejap, rumor beredar di tengah-tengah masyarakat. Rumor hampir diketahui semua anggota masyarakat. Jenazah

Abdul Nasser dibawa arus air hingga ke tempat air berakhir. Di samping itu, partai pendukung Abdul Nasser jatuh berguguran. Partai pembebasan (Munazzamah At-Tahrir), Persatuan Nasionalis (Al-Ittihad Al-Qaumi) dan Persatuan Sosialis (Al-Ittihad Al-Isytiraki) merupakan partai pendukung Abdul Nasser yang berguguran. Hanya tinggal jamaah Ikhwanul Muslimin yang masih tegak berdiri. Kemana para sahabat-sahabat Jamal Abdul Nasser menamakan diri sebagai 'Tentara Pembebasan'? Mereka kembali ke tempatnya yang alami, sebagai Penjaga di dalam tentara dan bukan sebagai pemimpin rakyat Mesir. Apa yang telah diperoleh Jamal Abdul Nasser dari peperangan melawan Ikhwanul Muslimin? Hasil dari serangan Abdul Nasser ini adalah berakhir pada pembebasan Ikhwanul Muslimin dari penjara. Mereka keluar dengan keimanan yang paling kuat, keinginan yang kuat untuk melanjutkan perjalanan dakwah mereka sampai ke tujuan. Niat mereka tidak mengendur tatkala cobaan di jalan Allah mereka temukan. Mereka tak pernah lepas dari jalan dakwah. Mereka senantiasa mempunyai keinginan yang kuat untuk menyebarkan dakwah tersebut walaupun cobaan yang datang lebih keras dari sebelumnya. Mereka keluar dari pertempuran itu dengan meneriakkan bahwa diri mereka adalah bagian dari Ikhwanul Muslimin. Mereka meneriakkan kalimat tersebut di saat hubungan dengan cabang-cabang ikhwan tertutup. Yaitu cabang ikhwan di lima benua, Jepang, Australia. Majalah dakwah "Lisan" telah diterbitkan. Majalah itu menjelaskan tentang keadaan Ikhwanul Muslimin. Majalah tersebut perbulannya dicetak sebanyak 80.000 eksemplar tanpa mendapat keuntungan sedikitpun. Kalau tidak karena banyaknya permintaan dan sedikitnya uang yang dimiliki para Ikhwan saat itu, niscaya minimal kami akan mencetak ½ juta eksemplar perbulannya.

Saat ini, Ikhwanul Muslimin ada di setiap struktur pemerintahan maupun non pemerintahan. Baik di sektor publik maupun swasta. Mereka menjadi pusat perhatian dan kekaguman dunia. Apakah Ikhwanul Muslimin menderita kerugian setelah berakhirnya pertempuran dengan beberapa penguasa otoriter? Apakah mereka pernah mengalami kerugian di dalam setiap pertempuran, bila kita memperhatikan realita? Atau mereka memperoleh kemenangan sepanjang rentang waktu yang panjang? Inilah sebenarnya standar atau tolak ukur dari sebuah usaha dan kerugian di dalam medan dakwah. Adapun orang-orang yang tak mampu, hanya memperhatikan hal-hal yang semu, sehingga mereka berbohong semaunya. Mereka tak dapat merubah keadaan sedikitpun setelah kehadiran madrasah Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al-Banna berubah menjadi Ma'had 'Ali. Dari sana banyak bermunculan para dai yang mempunyai hujjah yang jelas. Allah swt berfirman,

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang

nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf (12) : 108)

Jika orang telah mengenal Hasan Al-Banna, maka tak ada keraguan padanya. Keraguan itu akan lenyap, jika ia mau jujur. Namun sebaliknya, jika tak jujur maka ia tak akan menghargai pengorbanan beliau. Sebagaimana diketahui, beliau memimpin demonstrasi yang di mulai dari Al-Azhar. Beliau melakukan demonstrasi mengangkat masalah Palestina. Peluru-peluru dilepaskan di tengah para demonstran. Salah satu mengenai tangan beliau. Namun beliau tetap terus maju hingga sampai di hadapan para penerima utusan demonstran. Pada saat itulah beliau menyampaikan orasinya agar raja dapat mengetahui apa yang diinginkan rakyat. Beliau sering kali ditangkap. Setelah tujuh peluru bersarang di tubuh Hasan Al-Banna, ia turun dari mobil tanpa sedikitpun rasa mengeluh dan terguncang. Beliau mencegah sekelompok remaja muslim untuk menelepon meminta pertolongan. Beliau tidak meminta pertolongan kepada siapapun juga. Tak sedikitpun terlihat rasa takut diwajahnya, yang keluar dari mulutnya hanyalah,

"Ya Allah, hanya Engkaulah tempat ku mengadu.

Saya tidak peduli tatkala seorang muslim terbunuh

Dimanapun tempat kematian saya

Asalkan saya meninggal berada di jalan Allah

Semua orang telah mengetahui tentang Hasan Al-Banna. Berita tentang beliau telah tersebar kemana-mana. Telah terdengar hingga ke pelosok. Hanya saja jarang orang yang mengetahui tentang keberanian beliau. Beliau selalu penuh perhitungan, pandangan beliau dalam. Beliau tak akan melangkah, jika dirinya tak mampu. Beliau mengeluarkan pernyataan setelah berpikir secara mendalam dan rinci. Beliau bukanlah orang yang reaksioner. Beliau tidak mau berspekulasi terhadap sesuatu yang hasilnya tidak jelas. Keberanian beliau bukan keberanian tanpa perhitungan. Apabila beliau telah menentukan dampak dari langkah yang akan dilalui, maka itu berarti seolah-olah beliau telah melihat dan mendengar dampak atau akibat yang akan terjadi. Tatkala beliau memutuskan untuk memerangi orang-orang Yahudi di tanah Palestina. Beliau tak akan membiarkan para ikhwan berangkat tanpa adanya persiapan dan latihan. Yang pertama kali beliau lakukan adalah membangun barak militer yang dipersiapkan sebagai tempat latihan para pejuang yang ingin berangkat jihad. Maka dibukalah beberapa barak. Banyak para pemuda beriman yang bersih menuju ke barak tersebut. Ketika proses pelatihan dan penggemblengan berakhir, maka beliau tidak langsung mengirim mereka ke medan jihad. Namun beliau memilih dua orang komandan yang merupakan orang pilihan Ikhwanul Muslimin. Orang yang paling baik keimanan dan keikhlasannya. Pada saat itu yang dipilih adalah Syaikh Muhammad Farghali (alm) dan ustadz Mahmud Abduh –semoga Allah memperpanjang usianya-. Beliau menugaskan kedua orang ini untuk melakukan simulasi peperangan. Setelah penggemblengan dan uji coba

perang usai, beliau memerintahkan para ikhwan untuk bertawakal kepada Allah swt ketika terjun dalam peperangan. Keberanian mereka yang tinggi akan menjadi bencana bagi orang-orang Yahudi.

Tatkala beliau tak setuju dengan UU Jurnalisme yang diusulkan oleh utusan dewan perwakilan, para ikhwan tidak keluar ke jalan dalam barisan yang panjang. Namun beliau membuat suatu rencana agar berkumpul pada hari dan jam tertentu. Maka berkumpullah ribuan orang di depan gedung perwakilan. Mereka meneriakkan penentangan terhadap UU Jurnalisme yang sedang diusulkan. Mereka berkumpul tanpa ada sedikitpun keributan dan kegaduhan. Sehingga para polisi tidak menyadari akan adanya pertemuan dan mobilisasi massa tersebut. Setelah inspirasi mereka usai disampaikan, mereka membubarkan diri. Para polisi datang dan mendapatkan areal tempat mereka berkumpul telah kosong. Beliau lakukan ini semua dengan pengalaman dan pengamatan secara rinci. Tanpa dibantu oleh para pemimpin atau orang-orang hikmah yang telah berusia lanjut. Yang sangat mengherankan adalah keyakinannya yang sempurna untuk mencapai cita-cita yang diinginkan meskipun waktu yang dihabiskan sangatlah panjang. Beliau menghembuskan cita-cita tersebut ke dalam hati para ikhwan. Sehingga cita-cita tersebut hidup dan menerangi hati para ikhwan. Beliau senantiasa mengulang-ulang sabda Rasulullah saw kepada para sahabatnya, “Namun kalian adalah orang-orang tergesa-gesa.” Beliau lebih mendahulukan untuk tidak tergesa-gesa. Dulu ada seorang ahli hikmah berkata, “Mengatur ketergesaan akan melahirkan kelambatan.”

Beliau senantiasa mengingatkan kami tentang pertanyaan Umar bin Khathathab ra. kepada Rasulullah saw, “Bukankah engkau menjanjikan kepada kami dengan kemenangan? Rasulullah saw, “Bukankah waktu masih panjang.” Ustadz Al-Banna merupakan pengikut Rasulullah saw yang sesungguhnya. Tak pernah sedikitpun terlintas di dalam dirinya keraguan sedikitpun. Beliau selalu yakin bahwa dakwah Ikhwanul Muslimin –dengan karunia Allah- akan berhasil seperti yang dicita-citakan. Sedangkan menurut saya, dakwah ini telah berhasil mencapai sesuai yang dicita-citakan. Hingga hari ini, sudah banyak orang yang telah diseru dan dididik oleh Ikhwanul Muslimin.

Hingga saat ini, syari’at Islam belum diterapkan. Salah satu puncak keberhasilan terbesar dari dakwah Ikhwan adalah seruan kepada presiden Republik Mesir yang berisikan bahwa ajaran Islam mencakup urusan agama dan politik. Ajakan ini diserukan setelah membongkar semua kejahatan dan kekejaman Abdul Nasser, serta alasan beliau menumpahkan darah orang-orang baik dan mulia. Selain itu Ikhwanul Muslimin juga menyerukan kepada orang-orang yang mengkhususkan diri pada urusan agama. Yaitu seperti orang-orang yang ada di Universitas Al-Adzhar. Mereka tidak berani menyerukan bahwa ajaran Islam mencakup urusan agama dan politik. Hingga saat ini, mereka masih terus diseru untuk berani mengatakan bahwa ajaran Islam mencakup urusan agama dan politik. Selain itu, puncak keberhasilan dakwah Ikhwanul Muslimin adalah Dewan Perwakilan saat ini, membahas pembuatan UU yang berlandaskan syari’at

Islam dan diterapkan secara nyata. Perundang-undangan syari'at ini ditunda dari suatu pertemuan ke pertemuan lain. Hal ini menunjukkan ketidak seriusan pihak Dewan Perwakilan. Namun, dengan karunia Allah, syari'at Islam akan segera dijadikan UU dan diterapkan secara nyata.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa ustadz Al-Banna tidak pernah menyebutkan satu topikpun yang berkaitan dengan UU, maka ucapan ini tidak berarti apa-apa. Beliau mengharuskan mencantumkan di dalam UUD sebuah teks yang berbunyi bahwa syari'at Islam adalah sumber perundang-undangan di negara Mesir ini. Keinginan beliau ini sudah terwujud. Langkah pertama adalah syari'at Islam merupakan sumber pokok[13]. Sedangkan langkah kedua adalah syari'at Islam merupakan sumber pokok bagi perundang-undangan. Memang benar, topik masalah perundang-undangan hingga saat ini, baru sampai pada tahapan pembicaraan dan pandangan dari berbagai pihak. Sehingga belum sampai pada tahapan pelaksanaan. Namun, selama Ikhwanul Muslimin masih berada di medan dakwah, maka insya Allah tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan dan penerapan hukum Islam. Bukankah perbuatan akan terwujud setelah adanya pembicaraan? Api peperangan dimulai dari pembicaraan.

Salah satu puncak keberhasilan Hasan Al-Banna adalah membentuk berbagai macam kelompok keagamaan yang terdapat di setiap fakultas perguruan tinggi. Kelompok-kelompok ini telah membubarkan diri. Namun, pada hakekatnya mereka masih ada dan akan kembali eksis bila mereka kembali dikumpulkan. Bukankah mengembalikan sesuatu adalah perbuatan yang lebih mudah ketimbang mewujudkan sesuatu yang belum pernah ada?? Allah swt berfirman,

وَيَقُولُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوۡفَ أُخۡرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذۡكُرُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقۡنَٰهُ مِن قَبۡلُ وَلَمۡ يَكُ شَيۡـًٔا ﴿٦٧﴾

"Dan manusia berkat, 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' Dan tatkala manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" **(QS. Maryam (19) : 66-67)**

---

[13] Dari segala permasalahan

Beberapa Pengaruh Dakwah Ikhwanul Muslimin

Salah satu puncak keberhasilan Hasan Al-Banna adalah kalimatullah yang diteriakkan dengan penuh keiklasan di berbagai pertemuan dan perayaan Islam yang diadakan di Mesir serta berbagai seantaro benua. Keeksisan individu Ikhwanul Muslimin hingga saat ini, walaupun berbagai macam cobaan dan siksaan yang mereka terima, bukankah ini juga menunjukkan salah satu puncak keberhasilan ustadz kami ini? Mereka dengan setia tetap pada janji baiah mereka. Mereka tak pernah bersikap lemah dan bersedih hati. Hal ini sebagaimana yang digambarkan di dalam firman Allah berikut ini,

"Janganlah kalian bersikap lemah dan bersedih hati, padahal kalian adalah orang-orang yang tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman." (QS Ali Imran (3):139)

Setelah mereka memperoleh beberapa siksaan, mereka hanya bermohon kepada Allah dengan doa sebagai berikut,

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾

"Ya Robb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami. Tetapkanlah pendirian kami serta tolonglah kami dari kaum yang kafir." **(QS. Ali Imran (3) : 147)**

Bukankah salah satu puncak keberhasilan ustadz Hasan Al-Banna adalah jamaah Ikhwanul Muslimin termasuk ke dalam katagori orang-orang yang digambarkan firman Allah berikut ini,

ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ

"(Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka." **(QS. Ali Imran (3) : 172)**

Bukankah salah satu puncak keberhasilan ustadz Hasan Al-Banna adalah agama Islam menjadi mata pelajaran penting di berbagai tingkat pendidikan. Sehingga mata pelajaran ini menjadi mata pelajaran penentu bagi lulus atau tidaknya seseorang. Padahal seruan ini belum pernah diserukan oleh beliau di dalam sepanjang hidupnya.

Bukankah salah satu puncak keberhasilan ustadz Hasan Al-Banna adalah tidak berubahnya prinsip dakwah beliau. Sehingga Ikhwanul Muslimin yang kemarin sama dengan Ikhwan yang sekarang. Ribuan para pemuda mempunyai prinsip yang sama dengan para ikhwan tersebut. Mereka tetap memegang teguh prinsip dakwah, meskipun berbagai macam propaganda dilancarkan, yaitu dengan cara menimbulkan keraguan terhadap Islam melalui sebagian kaum muslimin. Seperti larangan (baca, pengharaman) untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi, pengharaman untuk naik Trem dan bis kota. Padahal para ikhwan memiliki akal yang sadar dan ingatan yang kuat tentang beberapa keberhasilan ustadz Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin. Sehingga tidaklah mungkin para ikhwan berubah dari prinsip dakwahnya, meskipun banyak sekali musuh-musuh mereka menentang.

Jika Allah menghendaki tersebarnya keutamaan dan kebaikan

Maka lidah-lidah hasud digulung

Cakupan Dakwah

Tatkala dakwah Ikhwanul Muslimin semakin meluas, menyeru seluruh manusia untuk mengambil Islam secara menyeluruh, maka pada saat itu Al-Imam Asy-Syahid berkeinginan sekali untuk menghimpun semua pelajaran dan ceramah beliau menjadi satu buku. Sebuah buku yang komprehensif dan sistematis. Buku tersebut menghimpun semua bidang, mulai dari bidang politik, fikih, ekonomi, pendidikan dan jihad. Selama masa hidup beliau, kami tak pernah berjanji untuk menyanggupi keinginan tersebut. Beliau memperhatikan satu sisi dakwah Islam berdasarkan sisi lain dari Islam. Sehingga untuk memperoleh pendidikan yang benar, yaitu yang berdasarkan asas Islam, para Ikhwan menyeru untuk memperhatikan pembangunan sekolah-sekolah. Untuk masalah keuangan, para Ikhwan menyeru untuk mendirikan perusahaan-perusahaan dan berbagai lokasi perdagangan. Para ikhwan juga menyeru untuk menabung dan menyisihkan sebagian pendapatannya karena Allah swt. Allah swt berfirman,

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمْ يُسْرِفُواْ وَلَمْ يَقْتُرُواْ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqon (25) : 67)

Untuk kepentingan jihad, mereka menggiatkan kegiatan fisik termasuk long march di setiap cabang Ikhwan. Allah swt berfirman,

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kalian sanggupi, seperti kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu)kalian menggetarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kalian tidak akan dianiaya." (QS. Al-Anfal (8) : 60)

Untuk masalah politik diterbitkan majalah demi majalah. Kemudian diterbitkan harian umum yang bernama Ikhwanul Muslimin. Tatkala ustadz Al-Banna bebas tugas dari pemerintahan, beliau menerbitkan sebuah majalah yang bernama 'Asy-Syihab'. Dengan majalah ini beliau dapat menyampaikan fatwa-fatwanya. Karena setelah beliau meninggalkan pemerintahan, beliau tak lagi mempunyai gaji dan pendapatan. Namun mohon maaf, saya menulis alenia ini dengan tujuan untuk mengetahui hal yang terjadi di tahun 80'an. Aktifitas para pemuda yang bergerak di medan dakwah pada saat itu, terbatas pada aktifitas politik semata. Sehingga aktifitas ini merupakan bagian terbesar dari kegiatan mereka. Banyak waktu yang dihabiskan untuk bidang politik ini. Seolah-olah mereka tak siap untuk melakukan dakwah Islam kecuali pada bidang politik saja.

Memang benar, berbagai peristiwa politik telah terjadi silih berganti dan berbagai macam cara telah digunakan untuk mengatasi permasalahan politik tersebut. Sehingga menarik perhatian para pemuda untuk menyuarakan pendapat tentang peristiwa politik tersebut dan mengusulkan berbagai macam penyelasaian masalah. Barangsiapa menentang pendapat mereka yang diusulkan untuk penyelesaian masalah dalam negri dan luar negri negara Mesir, maka itu berarti menghalangi hak asasi mereka. Mereka adalah orang-orang masa depan dan generasi penerus. Merekalah yang akan mengangkat senjata untuk melindungi negaranya. Mereka adalah para ahli dan ilmuwan masa depan. Mereka adalah para ahli dan ilmuwan di segala bidang kehidupan yang menjadi ujung tombak negara Mesir ini. Oleh karena itu barangsiapa mencegah mereka untuk memikirkan peristiwa negara yang di dalam maupun di luar negri, maka itu berarti membuat mandul gerakan mereka yang dinamis. Hal ini juga berarti pemangkasan usaha mereka untuk memperbaiki negara Mesir. Adalah hak mereka untuk diberikan kesempatan mendiskusikan segala hal yang telah terjadi di negara mereka, baik hal tersebut menyangkut urusan dalam negri maupun urusan luar negri. Sesungguhnya hal itu bukan saja hak mereka, namun hal tersebut merupakan kewajiban mereka. Sehingga di satu sisi menjadi hak mereka dan di sisi lain merupakan kewajiban mereka. Inilah pendapat saya. Saya menyerukan dan menasehatkan hal ini berulang kali. Baik secara lisan maupun tulisan. Namun dalam waktu yang bersamaan, aktifitas dan perhatian mereka nyaris hanya seputar masalah politik. Mereka mengadakan muktamar di perguruan tinggi, seperti di Al-Adzhar hanya untuk kepentingan politik. Dengan harapan mereka dapat menjadi pusat pembicaraan di dalam muktamar tersebut. Inilah yang wajib dipahami oleh mereka. Saya bermohon kepada Allah agar sebagian kecil mereka tidak termasuk anggota kelompok agama[14] di fakultas. Ini hanyalah sebagian kecil. Perkataan mereka di dalam muktamar hanyalah menyorot permasalahan yang menyangkut pribadi orang-orang tertentu saja. Permasalahan pribadi yang menyangkut orang-orang tertentu ini lebih banyak mereka utarakan daripada membahas topik pembicaraan. Sehingga muktamar hanya mendengar celaan, cercaan dan tuduhan semata. Sehingga mereka mengambil kesempatan muktamar untuk melepaskan

---

[14] Hanya memperhatikan masalah ritual keagamaan saja dan tidak memperhatikan masalah politik

kekalutan kepribadian yang bersemayam di dalam dada mereka. Setiap orang yang menghendaki kebaikan negri Islam ini, harus membersihkan dari perkara seperti di atas. Saya menasehati agar menjauhi orang-orang seperti ini, karena bahayanya lebih banyak dari manfaatnya. Bahkan tidak ada kebaikan sedikitpun. Karena seorang dai muslim harus mempunyai ucapan yang bersih dan terhormat.

Sebagian tingkah laku penanggung jawab, bahkan sebagian besarnya telah lenyap kesabarannya. Karena mereka mempunyai tabiat suka menuduh dalam gambaran yang sempit. Padahal sebagai seorang dai muslim tidak layak untuk mencaci maki dan mencela. Saya tahu sebagian mahasiswa menganggap bahwa ucapan saya ini merupakan sebuah tuduhan terhadap mereka. Seolah-olah nasehat saya ini berubah menjadi sebuah tuduhan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain." **(QS. Al-Hujurat (49) : 11)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka(kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa." **(QS. Al-Hujurat (49) : 12)**

Jika mereka memandang bahwa ucapan saya sebagai sebuah tuduhan terhadap mereka, berarti 2 ayat Al-Qur'an diatas bisa sebagai tuduhan terhadap kaum muslimin. Sehingga seolah-olah Al-Qur'an tidak menasehati, tidak mengarahkan kaum muslimin untuk mempunyai adab kesopanan yang baik. Suatu sifat yang hendaknya selalu dipegang teguh oleh seluruh kaum muslimin. Ayat Al-Qur'an di atas tidak dimaksudkan sebagai sebuah tuduhan terhadap kaum muslimin. Al-Qur'an tidak menuduh kaum muslimin melakukan hal-hal yang tak terpuji, seperti merendahkan orang lain atau mencurigakan orang lain. Pemahaman ini hanya dimiliki orang-orang yang lalai. Allah swt menurunkan ayat Al-Qur'an dengan teknik menasehati dan memberi pengarahan dan bukan dengan teknik mencerca dan menuduh. Hal ini sebagaimana yang dituduhkan sebagian orang. Apakah mereka melakukan tersebut, karena tidak tahu atau karena telah melakukan kesalahan. Apakah Allah menurunkan Al-Qur'an tentang batas-batas perilaku, karena seluruh kaum muslimin adalah pencuri, pemabuk atau yang lainnya. Bukankah Allah menurunkan ayat tersebut dengan maksud agar kaum muslimin menjauhkan semua perbuatan buruk tersebut. Allah swt berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۝٩٠ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ ۝٩١

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." **(QS Al-Maidah (5) : 90-91)**

Apakah ayat ini bermakna bahwa kaum muslimin meminum khamar dan melakukan permainan judi? Lalu kenapa orang-orang Muhajirin dan Anshar tidak pernah marah mendengar ayat ini? Kenapa mereka tidak merasa bingung mendengar ayat ini? Apakah ucapan saya terhadap para mahasiswa tidak dalam bentuk nasehat seperti ini? Apakah saya tidak mengikuti teknik yang diajarkan Al-Qur'an? Inilah teknik yang telah diajarkan guru kami, ustadz Al-Banna. Dakwah beliau berbeda dengan yang lainnya. Namun beliau tidak pernah mencerca, tidak pernah menuduh dan tak pernah membuat ragu seseorang. Beliau tetap dengan teknik dakwah tersebut, meskipun beliau diperlakukan tidak baik. Dengan teknik dakwah inilah kami dididik oleh Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna. Kami dinasehati. Beliau tak pernah mengajarkan kami menggunakan teknik meragukan orang lain, apalagi teknik mencela orang lain. Beliau tak pernah mengganti teknik nasehat dengan dua teknik di atas. Karena Allah swt merupakan tujuan dari setiap ucapan dan perbuatan kami. Kami tak pernah berpaling dari tujuan kami untuk mencari keridhaan Allah, baik di awal maupun diakhir.

قُلۡ مَنۡ أَنزَلَ ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِي جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورٗا وَهُدٗى لِّلنَّاسِۖ تَجۡعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبۡدُونَهَا وَتُخۡفُونَ كَثِيرٗاۖ

"Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quraan kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya." **(QS. Al-An'am (6) : 91)**

Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna membedakan dua perasaan manusia. Beliau mengarahkan kami untuk menghilangkan salah satu perasaan tersebut. Jika mustahil, kami melenyapkan kedua perasaan tersebut. Perbedaan kedua perasaan ini mempunyai pengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang dai. Beliau mengatakan, "Terkadang anda tidak menyukai seseorang. Ini adalah sebuah perasaan. Terkadang anda membenci seseorang. Ini juga merupakan perasaan. Namun kedua perasaan ini mempunyai perbedaan yang besar. Salah satunya adalah, terkadang anda menganggap remeh sesuatu yang tidak anda sukai. Sedangkan yang kedua, akhlak yang cerdas mengingkari perasaan tersebut sehingga anda membencinya. Ketika anda tidak menyukai, maka hal itu tidak menjerumuskan anda kepada dosa. Karena anda tatkala tidak menyukai, maka anda tidak memperhatikan semua perkara yang orang tidak menyukai segala sesuatu. Apakah ia senang atau bersedih. (Yaitu) perasaan anda terhadapnya mempunyai konotasi negatif. Islam tidak meridhai keburukan untuk ummatnya. Islam juga tidak meridhai perasaan negatif berubah menjadi sikap buruk terhadap seseorang. Adapun anda mengambil perasaan benci untuk diri anda. Perasaan ini adalah sangat berbahaya. Kebencian anda terhadap sesuatu akan menjadikan anda selalu memikirkannya. Jika ia mendapat kebaikan, maka anda akan merasa tersiksa. Jika ia mendapat keburukan, maka anda akan merasa senang dan nyaman. Terkadang kebencian anda pada seseorang, akan membuat anda ingin mengeruhkan kemurnian kehidupannya. Karena anda membencinya.

Jika seorang dai melaksanakan kewajiban dalam berarti, maka itu berarti ia telah membahagiakan semua orang. Lalu, bagaimana mungkin seseorang membenci orang lain, kemudian dia menyerunya kepada kebaikan dan berbuat untuk membahagiakannya? Apakah mungkin menyatukan dua perasaan ini? Ini hasil pemisahan atau pembedaan dari dua perasaan tersebut. Oleh karena itu di dalam dakwah Islam, tidak boleh membenci masyarakat, terutama orang-orang yang melakukan penyimpangan. Karena dengan merekalah dakwah dapat tegak. Jika membenci mereka, bagaimana mungkin kita dapat memperbaikinya. Adapun membenci perbuatan mereka yang menyimpang, tidak menjadi masalah. Oleh karena itu patut kita melenyapkan perbuatan tersebut. Sedangkan mereka yang mengerjakan perbuatan tercela, tidaklah boleh kita membencinya. Sehingga, jika kita tidak membencinya, maka kita dapat memperbaikinya. Bukankah ini merupakan analisa mantik yang benar. Keadaan masyarakat saat ini tidak membuat kami merasa terheran-heran. Demikian pula dengan kerusakan dan penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat. Semua ini tidak membuat kami merasa heran. Karena, dengan adanya keadaan mereka inilah dakwah Ikhwanul Muslimin dapat tetap eksis. Keadaan mereka inilah yang membuat Ikhwanul Muslimin berusaha untuk mengembalikan mereka ke pangkuan Islam yang benar. Jika kita melihat sesuatu yang dibenci, maka kita akan berpaling. Lalu bagaimana kita dapat memperbaikinya? Orang-orang yang shaleh tidak membutuhkan kepada para dai. Sebab segala hal yang diserukan oleh para dai, telah mereka praktekkan sehari-hari. Oleh karena itu, janganlah anda keras dalam menasehati. Jangan pula lemah tatkala anda berbeda pendapat.

Janganlah anda merasa putus asa, jika alasan/hujjah anda berhasil dipatahkan. Jangan pula anda meninggalkan dakwah, walaupun anda diserang, dituduh dan difitnah. Semua ini tidak akan terjadi, jika anda membuang perasaan benci terhadap orang-orang yang melakukan penyimpangan. Allah swt berfirman,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." **(QS. Al-'Araf (7) : 199)**

Rasulullah saw menafsirkan ayat ini dengan sabdanya,

"Lakukanlah silaturrahmi terhadap orang-orang yang memutuskan silaturrahmi, berikanlah hormat anda, serta maafkanlah orang yang mendzalimi anda."

Tidakkah anda membaca ayat dan tafsir ayat ini?? Hal ini merupakan metode yang harus diikuti oleh para dai. Metode ini merupakan jalan dakwah kepada seluruh manusia. Terlebih lagi, jika anda juga membaca ayat yang lainnya. Yaitu ayat-ayat berikut ini,

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا۟ ۖ وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

"Sesungguhnya pelindungku ialahlah Yang telah menurunkan AlKitab (Al Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh. Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-herhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat." **(QS. Al-'Araf (7) : 196-198)**

Anda dituntut oleh Al-Quran untuk memaafkan mereka yang memiliki sifat-sifat di atas. Anda harus memperlakukan mereka dengan baik. Agar anda tidak menjadi bodoh seperti mereka, tidak melakukan perbuatan tercela seperti mereka. Demikianlah ustadz Al-Banna mengarahkan kami.

Sejarah dakwah Islam semasa Rasulullah saw tidak pernah mengalami jalan yang digambarkan oleh Hasan Al-Banna di dalam dakwah Ikhwanul Muslimin. Beliau saw tidak menemukan jalan tersebut pada saat

menghapus kejahiliahan. Oleh karena itu tak boleh seorang penulis, pemikir dan para dai Islam menggambarkan keadaan jahiliyah kaum muslimin saat ini lebih parah bila dibandingkan dengan keadaan jahiliyah yang ada pada masyarakat Arab di masa Rasulullah saw. Jika tidak demikian, maka orang akan beranggapan bahwa usaha kita lebih besar nilainya daripada usaha Rasulullah saw. Dengan alasan bahwa kehidupan jahiliyah saat ini lebih keras dan lebih dahsyat daripada kehidupan jahiliyah di Mekkah pada saat Rasulullah saw pertama kali diutus. Saya tidak yakin bahwa seorang muslim mengenal baik Muhammad Rasulullah saw, kemampuan dan kedudukan beliau. Keadaan kita saat ini lebih baik dari kehidupan jahiliyah. Sarana informasi yang ada saat ini lebih mudah dibandingkan dengan sarana informasi yang ada pada masa itu. Orang-orang Arab pada saat itu buta huruf dan sesat. Hal ini sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Quran Al-Karim berikut ini,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah).Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Al-Jumu'ah (62) : 2)**

Bangsa Arab di masa Rasulullah saw adalah bangsa yang paling jahil. Sesuai dengan nash ayat di atas. Nash ayat itu tidak dapat dipahami lain. Karena nash tersebut sangat jelas. Hal ini sebagaimana yang terdapat di dalam ayat di atas, "*fiy dhalaalin mubin*" artinya '*berada di dalam kesesatan yang nyata.*' Semua manusia dibiarkan untuk berpikir. Sehingga ia mampu untuk menentukan makna kesesatan yang nyata. Yang pada saat itu semua manusia jatuh di dalam kesesatan yang nyata. Pada saat itu, teknik dakwah Rasulullah saw sangat memperhatikan kelembutan, adab sopan santun dan lemah lembut. Rasulullah saw menyeru orang-orang kafir dan mengajak mereka ke jalan Allah. Allah swt berfirman,

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ
لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا
نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَهُوَ
ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

“Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat. Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui." (QS. As-Saba (34) : 24-26)

Adakah anda melihat seruan yang lebih halus dari ayat ini. Seruan ini merupakan perdebatan dengan orang-orang kafir. Tatkala Rasulullah saw menggambarkan sikap beliau, beliau saw mengatakan, “*Laa tus’aluuna ‘ammaa ajramna*” artinya ‘*Kalian tidak akan dimintai pertanggung jawaban tentang dosa yang kami perbuat.*’ Tatkala menggambarkan posisi mereka, Rasulullah saw membacakan ayat “ *Wa laa nus’alu ‘ammaa ta’maluuna*” artinya ‘*Kami tidak dimintai pertanggungjawaban atas dosa yang kalian telah perbuat.*’ Demikianlah ayat ini mencoba menarik perhatian hati. Lemah lembut dalam menyeru. Beliau tidak membuat mereka merasa takut, lantaran kejahatan dan pelanggaran yang mereka lakukan. Beliau saw menempuh jalan lemah lembut. Perkara ini diserahkan kepada Allah. Jangan merasa aneh dengan teknik dakwah Rasulullah saw seperti ini. Teknih dakwah beliau ini tak pernah tergambar dalam benak orang lain. Karena beliau menggunakan teknik dakwah yang berdasarkan keterangan dari Allah swt, dari Allah Rabb semesta alam, Penguasa dari segala penguasa, dari Pencipta langit dan bumi. Dalam ayat yang lain, Allah swt membicarakan tentang perhitungan amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Allah swt berfirman,

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟
وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى ۝٣١

“Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).” (QS. An-Najm (53) : 31)

Bagi orang yang berbuat baik diberikan balasan yang baik. Sedangkan bagi orang yang berbuat jahat diberikan balasan sesuai dengan yang mereka lakukan. Sehingga ungkapan yang kedua ini, bukan menggunakan ungkapan ‘memberikan balasan terhadap orang yang berbuat jahat dengan balasan yang buruk,’tetapi dengan ungkapan ‘diberikan balasan yang sesuai dengan yang mereka lakukan.’Inilah kelembutan tingkat tinggi. Siapa yang menggunakan ungkapan seperti ini? Dialah Allah zat Yang Maha Kuat, Maha Kuasa yang dapat berbuat sekehendak-Nya. Allah

menyeru hamba-hambaNya dengan lemah lembut. Demikian pula jika Allah swt menjelaskan tentang diri-Nya. Dia swt menjelaskan dengan penuh kelembutan dan bukan dengan kasar. Allah swt berfirman,

نَبِّئۡ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلۡعَذَابُ ٱلۡأَلِيمُ

"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang amat pedih." **(QS. Al-Hijr (15) : 49-50)**

Dengan ungkapan yang lain, "Beritahu mereka, wahai Muhammad, 'Saya adalah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Jangan engkau katakan, "Saya adalah Penyiksa yang amat menakutkan." Tapi katakan kepada mereka, "Sesungguhnya adzab-Ku amat pedih dan bukan menggunakan ungkapan *'Ana Al-'Adzdzab Al-Alim'*. Inilah ungkapan yang mendidik. Bagaimana ungkapan ini bisa ada? Darimana Rasulullah saw memperoleh ungkapan ini?

Ustadz Hasan Al-Banna pernah mengatakan kepada kami bahwa rujukan kami adalah Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Inilah dia ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mengajarkan kami. Nash hadits yang telah menunjukkan kami jalan. Apakah saat ini, kita melihat para pemuda yang telah berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an dan bersopan santun berdasarkan segala hal yang telah diajarkan pemimpin kami Muhammad Rasulullah saw. Dakwah Ikhwanul Muslimin menghendaki para dai-nya mempunyai kejelasan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga dengan demikian mereka dapat memahami. Jika sudah dapat memahami, mereka dapat menerapkan dalam kehidupan nyata. Jika telah menerapkan, mereka dapat memimpin umat Islam. Bukan bermaksud menyombongkan diri dihadapan Allah, namun mereka telah berhasil sampai pada tujuan. Bahkan lebih sedikit dari apa yang pernah mereka bayangkan.

Apakah anda tidak memperhatikan pemikiran Hasan Al-Banna terhadap dakwah Ikhwanul Muslimin? Beliau memutuskan bahwa dakwah ini haruslah menggunakan metode keilmuan, praktek dan penerapan. Dakwah bukanlah sebuah pandangan yang harus dipelajari dan terkadang diperdebatkan, didiskusikan serta dijadikan sebuah pengetahuan. Dakwah bukan pula sebuah pendapat yang dapat diambil dan ditinggalkan begitu saja. Ustadz Al-Banna -semoga Allah meridhainya- menyeru masyarakat untuk bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Bagi beliau dakwah adalah akidah yang dapat memperkuatnya. Sehingga anda harus memahami benar, agar orang-orang yang telah memahami ini dapat mengemban, mengikuti dakwah. Kemudian mereka akan merasakan kebahagian yang sempurna. Karena Allah swt telah memilih mereka untuk melanjutkan risalah Islam yang dulu diemban oleh Rasulullah saw. Inilah risalah Allah swt. Sebagaimana Allah swt berfirman sebagai berikut,

ٱللَّهُ أَعۡلَمُ حَيۡثُ يَجۡعَلُ رِسَالَتَهُۥ

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (QS. Al-An'am (6) : 124)

Ini merupakan kedudukan atau penghargaan yang luar biasa. Penghargaan dan amanat yang diberikan kepada orang-orang yang diridhai Allah. Allah menjadikan mereka sebagai orang yang mengemban dakwah, menyampaikannya dan berjihad di jalan dakwah. Setelah nikmat Allah ini diterima, mereka diperintahkan untuk menerapkan dan melaksanakan. Sehingga perbuatan dengan perkataan mereka sejalan. Jika demikian, maka akan menjadi sesuatu yang berbahaya. Seorang yang mengatakan tapi tidak mengamalkannya adalah suatu sikap yang amat dibenci Allah swt.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ

أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff (61) : 2-3)

Jika anda kembali kepada dakwah dengan pemahaman yang benar. Maka anda berarti telah menerapkan perkataan ustadz Hasan Al-Banna. Ucapan beliau pada saat itu, "Tujuan awal dan akhir dari dakwah adalah menjalinkan hubungan manusia dengan Penciptanya. Sebuah ikatan yang dapat membuat manusia berjalan di bumi untuk selalu berbuat baik. Karena hubungan sesama manusia tidak akan menjadi baik, bermanfaat dan sungguh-sungguh kecuali hubungan tersebut di dasarkan pada hubungan manusia dengan Penciptanya. Semua hubungan baik dapat dikatakan suci, bersih serta tanpa disertai maksud-maksud tertentu bila didasarkan pada hubungan manusia dengan Penciptanya. Sehingga hubungan tersebut dapat terjalin untuk seluruh manusia di dunia. Tak perlu lagi kebangsaan, batas-batas geografi. Tidak ada seorang manusia melebihi manusia yang lainnya. Sebab semua manusia adalah keturunan Nabi Adam. Nabi Adam diciptkan dari tanah. Allah swt berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ

لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu." (QS. Al-Hujurat (49) : 13)

Keamanan dan keselamatan dunia akan dapat terwujud jika mengambil pelajaran di atas. Pelajaran yang menganjurkan adanya persamaan, semua manusia adalah sama. Sehingga tidak adalah fanatisme kebangsaan, golongan dan kelompok. Tidak ada kesombongan, arogansi dan pengeksploitasi. Semoga Allah swt memberikan balasan kepada Hasan Al-Banna dengan balasan hamba-hambaNya yang shaleh.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari Hasan Al-Banna adalah membentuk masyarakat Islam yang dipimpin oleh kemulian kaum muslimin. Tujuan beliau adalah membentuk pemerintahan Islam. Tak ada UU, UUD dan peraturan yang diperuntukkan kepada selain Allah, Rabb semesta alam. Tatkala berusaha bergelut di bidang politik, beliau mengharuskan dirinya untuk bekerja keras dan penuh perhatian. Beliau menempuh jalan partai-partai politik. Namun, beliau –semoga Allah meridhainya- mempunyai sudut pandang, sarana dan tujuan yang amat berbeda sekali dengan sudut pandang dan tujuan partai-partai politik yang ada.

1. Program-program partai politik adalah buatan manusia. Sedangkan program beliau berdasarkan firman Allah. Sehingga hal ini merupakan dua hal yang berbeda. Yang satu adalah buatan Khalik (Pencipta) dan yang satu lagi buatan makhluk.

2. Tujuan partai politik yang utama adalah merebut kekuasaan pemerintahan. Para aktifis partai yang berhasil merebut kekuasaan pemerintahan akan menerapkan program-program buatan mereka. Adapun dakwah Ikhwanul Muslimin berbeda dengan mereka. Jika mereka menyeru untuk membentuk pemerintahan Islam, tidak berarti mereka menghendaki pemimpinnyalah yang akan menjadi kepala pemerintahan. Mereka tak peduli siapa yang memegang kendali kekuasaan. Yang penting bagi mereka adalah syariat Allah diterapkan. Siapapun penguasanya selama dia berpegang teguh dan menerapkan syariat Allah, maka tidaklah menjadi masalah bagi mereka. Walaupun penguasa tersebut seorang yang berasal dari Habsyi (Ethiopia), yang kepalanya seperti kismis.

3. Semua teknik dan sarana yang dapat menghantarkan partai politik ke tampuk pemerintahan akan digunakan. Apakah termasuk yang haram atau tidak, mereka tidak peduli. Yang penting ada manfaat materi atau keuntungan dunia. Sedangkan teknik dan sarana yang dipergunakan Hasan Al-Banna untuk dapat menerapkan syariat Allah melalui pemerintahan Islam adalah sarana yang suci, bersih, mulia dan berasal dari kreatifitas yang tinggi. Selama hal itu tidak bertentangan dengan perintah Allah dalam mencapai tujuan. Tujuan agung tidak akan tercapai kecuali dengan sarana yang

agung pula. Tujuan yang mulia akan dapat tercapai, jika melalui jalan yang mulia pula. Karena beliau adalah seorang dai muslim.

4. Program-program partai politik akan senantiasa berubah disesuaikan dengan keadaan yang terus berubah dan dinamis. Adapun program Hasan Al-Banna, bukanlah buatan beliau. Namun ia berasal dari Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Di dalam program tersebut tidak ada kesalahan sedikitpun. Keadaan yang ada harus tunduk kepada program tersebut. Bukan program yang tunduk kepada kondisi dan keadaan.
5. Kepentingan pribadi dan dunialah yang menghimpun para anggota partai bersatu dalam satu wadah. Jika kepentingan mereka satu sama lain saling berbenturan, maka kesatuan partai akan terancam. Sedangkan jamaah Ikhwanul Muslimin dibentuk bukan demi kepentingan pribadi dan dunia. Tidak ada kepentingan pribadi dan dunia di dalam diri masing-masing anggotanya. Mereka bersatu demi mewujudkan kepentingan umum. Inilah yang pertama kali harus diwujudkan. Kalau perlu memberikan berbagai pengorbanan dan bukannya mengambil keuntungan. Selama kepentingan umum yang menjadi tujuan, maka jamaah Ikhwanul Muslimin tak akan terpecah. Setiap muslim yang bergabung dengan jamaah Ikhwanul Muslimin telah mengetahui bahwa di dalam perjalanannya akan ada kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Sehingga kepentingan pribadi akan musnah dengan sendirinya.
6. Dalam program partai politik tidak ditemukan cara untuk memperoleh kebahagian di akhirat. Tidak ada ketentuan dan kewajiban aktifitas untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak. Semua usaha yang dikerahkan hanyalah untuk mewujudkan kepentingan materi semata. Adapun jamaah Ikhwanul Muslimin tidak pernah tertarik pada dunia serta seisinya. Bagi mereka dunia bagaikan sebuah tanah pertanian, tempat untuk mengumpulkan dan menyemaikan amal shaleh. Sedangkan hasilnya akan dituai di akhirat kelak.
7. Kekuatan dan kelemahan suatu partai biasanya tergantung pada kemampuan pemimpinnya. Kemampuan pemimpin mereka dalam melakukan orasi dan berbicara. Tergantung kepandaian mereka dalam memutarbalikkan fakta dan mengeksploitasi sikap-sikap yang ada demi kepentingan partai. Sedangkan kekuatan, kekonsistenan dan kestabilan jamaah Ikhwanul Muslimin kembali pada dasar pembentukan jamaah tersebut. Dasar pendirian jamaah ini adalah dienul Islam. Para anggotanya berjanji kepada Allah swt untuk menjaga dienul Islam hingga akhir hayat. Tidak ada yang lebih kuat daripada Allah. Tidak ada pula yang lebih menepati janji selain Allah.

Dakwah Ikhwanul Muslimin tetap dengan kejernihan dan kejelasan. Dakwah Ikhwan tak pernah sedikitpun terkait dengan satu nodapun. Noda

yang biasanya menghampiri partai-partai politik. Para pemimpin partai berkali-kali diajukan sebagai seorang tertuduh. Tak seorangpun dari jamaah Ikhwanul Muslimin diajukan sebagai tertuduh sebagaimana yang dialami oleh para pemimpin partai. Tak pernah sekalipun. Namun para anggota Ikhwan seringkali diajukan ke mahkamah yang dzalim. Mereka diajukan ke mahkamah, lantaran mereka menyerukan untuk menerapkan syariat Allah atas kaum muslimin. Sebab dari sinilah pemerintahan Islam akan tegak. Pemerintahan Islam yang menjadi harapan dari dakwah Ikhwanul Muslimin. Syariat Islam tidak mungkin diterapkan kecuali oleh orang yang beriman kepada Allah, menerapkan dan berjuang agar dapat sampai kepada pemerintahan Islam. Pemerintah Islam merupakan salah satu cita-cita Ikhwanul Muslimin. Hal ini bukan dimaksudkan untuk memperoleh posisi strategis, bukan pula untuk memperoleh bagian dalam pemerintahan. Namun hal ini dilakukan demi kebahagian dunia dengan cara penerapan syariat Allah. Tidak diragukan lagi, seandainya pemerintahan Islam berdiri di dunia Islam, maka niscaya semua negara yang terpecah belah akan menjadi bersatu. Akan hidup tenang, selamat dalam kesatuan, termasuk dalam hal ini negara-negara Nasrani dan semua negara yang ada di muka bumi ini.

Tujuan Hasan Al-Banna di bumi ini adalah untuk membentuk masyarakat Islam. Beliau membentuk masyarakat Islam ini disertai segala niat baik kaum muslimin, disertai dengan segala cahaya dan sinar beliau. Beliau membentuk masyarakat tersebut dengan segala kebaikan dan petunjuk beliau. Berdasarkan pemerintahan Islam dapat tegak. Hasan Al-Banna membuat rencana untuk mencapai tujuan yang mulia ini. Beliau mengetahui bahwa untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Beban yang harus dipikul amatlah berat, bantuan yang diharapkan amatlah sedikit dan jalan untuk mencapai tujuan sangatlah berliku-liku. Namun beliau tak mau peduli dengan ini semua. Karena ia tahu betapa berharganya segala hal yang beliau serukan. Keadaan ini menjadikan langkah beliau menjadi mudah dan ringan. Beliau mengetahui kelemahan dan kekuatan materi yang dimiliki. Kekuatan materi tersebut tak sebanding dengan kekuatan musuh. Beliau mengetahui betul tipu daya yang dimiliki beliau tak sebanding dengan kekejian komunikasi dan pembahasan-pembahasan di dalam maupun di luar negri. Namun biar bagaimanapun, tetap saja berbagai macam dakwah bermunculan. Allah swt berfirman,

قَالُواْ يَٰشُعَيۡبُ مَا نَفۡقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوۡلَا رَهۡطُكَ لَرَجَمۡنَٰكَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

“Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." **(QS. Hud (11) : 91)**

Jawaban Nabi Syuaib as pada saat itu adalah sebagai berikut,

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَهْطِيٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ إِنَّ رَبِّى بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾ وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ ۖ وَٱرْتَقِبُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

"Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?. Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan."Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu." (QS. Hud (11) : 92-93)

Nabi Syu'aib as tetap saja berdakwah menuju tujuannya. Beliaupun memperoleh kemenangan dan kaumnya ditimpa musibah. Apa kesudahan dari orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Muhammad Rasulullah saw adalah teladan Hasan Al-Banna dan teladan kami di dalam berdakwah. Ketika Rasulullah saw berdakwah, beliau menghadapi berbagai penentangan dari kaumnya. Sehingga mereka bisa dikatagorikan sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat. Allah swt berfirman,

وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Ya Allah, jika betul (Al Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." (QS. Al-Anfal (8) : 32)

Kemudian keadaan beliau dengan para sahabatnya digambarkan di dalam ayat berikut ini,

كَمَآ أَخۡرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيۡتِكَ بِٱلۡحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ﴿٦﴾

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)." (QS. Al-Anfal (8) : 5-6)

Mereka membantah segala sesuatu? Mereka membantah tentang kemenangan, namun kapan? Padahal kemenangan itu sudah jelas. Seolah-olah mereka digiring kepada kematian yang mereka sendiri melihat dengan mata telanjang! Lalu apa hasilnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٍ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٍۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَإِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi

penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (QS. Al-Maidah (5) : 54-56)

Para dai pada mulanya tidak memiliki senjata, mereka tak memiliki seorang penolong. Tak mempunyai pendukung dari orang-orang yang mempunyai kekuasaan. Mereka hanya didukung oleh orang-orang lemah beserta keyakinan akan janji Allah. Namun mereka berhasil. Kenapa? Karena, mereka beriman kepada Islam dan memeluknya. Mereka tidak puas bila hanya memeluknya saja. Namun, mereka juga menyeru masyarakat. Mereka tidak saja mengemban dakwah saja, mereka juga menghadapi seluruh kekuatan dunia. Mereka bersabar dan terus memperkuat kesabarannya, mereka bertakwa hingga akhirnya mereka memperoleh kemenangan."

Para dai adalah orang-orang yang fakir. Namun, apakah pernah harta saja menjadi pendukung kekuatan dakwah di masa awal kemunculannya? Keberhasilan dakwah tidak terletak pada harta. Para pengemban dakwah selamanya fakir. Allah swt berfirman,

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾

"Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang di utus Allah sebagai Rasul?." (QS. Al-Furqan (25) : 41)

Demikianlah keadaan Rasulullah saw dihadapan orang kafir Quraisy. Kehinaan ini beliau saw adukan kepada Allah swt, tatkala beliau keluar dari kota Taif. Pada saat itu beliau tidak mempunyai kekuatan sedikitpun, kedua mata kaki beliau berdarah. Beliau berlindung di balik dinding kebun. Beliau berkata, "*Wahai Allah, saya adukan kelemahan saya ini, kehinaan saya dihadapan masyarakat.*" Itulah keadaan Muhammad saw di awal kerasulannya. Demikian pula keadaan para dai yang mengemban dakwah Islam. Mereka semua adalah orang-orang fakir. Mereka senantiasa dianggap rendah oleh masyarakat. Demikian pula keadaan kami di awal dakwah. Kami berjalan, tidak mempunyai harta, pangkat dan jabatan-jabatan yang tinggi. Kami tidak mempunyai kantor pusat. Hingga akhirnya, Allah mendatangkan pertolongannya. Andaikata anda mampu melihat peristiwa kudeta yang terjadi 23 Juli 1952. Masyarakat pada saat itu, menuduh bahwa kudeta adalah ulah dari Jamaah Ikhwanul Muslimin. Bila semua peristiwa itu terjadi dihadapan anda, niscaya anda akan melihat bagaimana keadaan masyarakat pada saat itu. Orang-orang penting pada saat itu berjatuhan bagaikan lalat berjatuhan di kursi ruang tamu kantor pusat Ikhwanul Muslimin. Andaikata anda dapat melihat kejadian pada saat itu, niscaya anda akan berdecak keheranan. Bagaimana mungkin Ikhwanul Muslimin menjadi pusat perhatian jenjang karir? Ini pula keadaan Muhammad saw pada mulanya. Allah swt berfirman,

وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (QS. Adh-Dhuha (93) : 8)

Seorang dai yang sejati, tidak akan memperhatikan kekuatan materinya dihadapan keagungan tanggung jawabinya.

Tak pernah sekalipun dalam sejarah, kemenangan risalah dakwah karena bersandarkan kepada materi. Semua Rasul dan para dai pada mulanya adalah orang-orang fakir, orang-orang lemah dan sedikit sekali para penolongnya. Namun mereka adalah orang-orang yang paling kaya keyakinannya terhadap Allah. Mereka adalah orang-orang yang paling kuat keimanannya terhadap Allah. Sehingga orang-orang kafir iri hati pada nabi Nuh as dan para pengikutnya,

فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

"Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." (QS. Hud (11) : 27)

Sebab dari ini semua adalah kesederhanaan dalam tujuan. Tidak pernah dicatat dalam sejarah, risalah dakwah dimulai dengan seruan pada hal-hal yang berkaitan dengan harta atau materi. Setiap Rasul dan para Nabi as selalu memulai dakwahnya dengan menyeru masyarakat dari segi ruh, hati, perasaan dan penginderaannya. Karena ini semua merupakan tempat bersemayamnya keimanan. Tatkala para Rasul berbincang-bincang dengan masyarakat, mereka berbicara tentang pahala dan siksaan, tentang surga dan neraka serta ridha Allah dan murka-Nya. Ini terus dilakukan para Rasul hingga semua permasalahan di atas ini telah melekat kuat di jiwa-jiwa masyarakat. Selanjutnya barulah mereka menjelaskan berbagai macam hukum, kerjasama dan tingkah laku. Tidaklah seorang muslim yang beriman dengan akal dan hatinya melainkan ia mantap keimanannya. Semua yang ada di dalam diri manusia murni diarahkan kepada Allah, sang Pencipta. Allah swt berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah, sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri(kepada Allah)." **(QS. Al-An'am (6) : 162-163)**

Rasulullah saw tidak mempunyai apapun di dunia ini. Tidak mempunyai sesuatu yang dianggap orang sebagai barang yang berharga. Rasulullah saw mengadukan keadaan ini kepada Allah swt.,

قُل لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۚ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." **(QS Al-'Araf (7) : 188)**

Pada saat itu, beliau tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun. Bahkan tatkala beliau saw menyaksikan sahabat Amar bin Yasir beserta keluarganya sedang disiksa, beliau tidak berjanji melepaskan mereka dari siksaan orang-orang kafir Quraisy. Beliau tidak berjanji akan datang membawa sepasukan tentara untuk memberbaskan mereka. Karena pada saat itu, beliau menyadari akan kekuatan fisik pihaknya. Beliau hanya mengatakan, "Bersabarlah wahai keluarga Yasir. Sesungguhnya Allah berjanji akan memberikan kalian surga. Saya tidak mempunyai daya upaya sedikitpun untuk membebaskan kalian."

Bukan cita-cita, janji dan bukan pula harapan. Yang ada hanyalah penjelasan tentang realita yang sedang dan akan terjadi. Kisah inilah yang dijadikan ustadz Hasan Al-Banna sebagai contoh, pada saat kami membaiat beliau. Beliau menjelaskan segala hal yang akan kami temukan di dalam perjalanan dakwah ini. Ternyata beliau memang benar. Peristiwa-peristiwa yang terjadi memperkuat kebenaran ucapan beliau. Yaitu pada saat kami secara tiba-tiba dihadapi oleh berbagai macam cobaan. Berbagai macam kesulitan dan kesempitan akan datang menghampiri kalian. Masyarakat

akan mengenal kalian. Siapa kalian dan apa keinginan kalian. Itulah ucapan beliau. Semua yang diucapkan beliau adalah benar. Karena orang yang jujur akan bersama Allah dan Allah membenarkannya. Memang benar, tatkala cambukan mendera, kaki tangan penguasa menyiksa menyiksa para ikhwan, masyarakat mengetahui siapa Ikhwanul Muslimin. Mereka mengetahui bahwa Ikhwanul Muslimin adalah orang-orang yang sabar, tangguh, penuh pengorbanan. Mereka adalah orang-orang yang keimanannya akan terus bertambah walaupun siksaan semakin keras. Mereka adalah orang-orang yang bangga dengan dakwahnya. Saat ini, semua orang di dunia mengetahui siapa Ikhwanul Muslimin.

Semoga para pembaca dapat menemukan pelajaran dari tulisan saya ini. Mendapat sesuatu yang berbeda dari buku-buku yang lain. Karena buku-buku tersebut bukan termasuk yang berharga bagi saya. Karya-karya tersebut telah dipenuhi dengan hiasan. Sedangkan saya menulis berdasarkan perasaan cinta. Makna cinta yang meliputi kejernihan, loyalitas, kesetiaan, keikhlasan, dan keagungan. Saya mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan sepenuh hati. Kecintaan terhadap materi lenyap sudah, tatkala saya mengetahui sabda Rasulullah saw berikut ini,

> *"Salah seorang dari kalian tidak sekali-kali dikatakan beriman hingga Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari segalanya. Selain itu ia benci untuk kembali menjadi kafir, sebagaimana ia juga benci untuk dilemparkan ke dalam neraka."*

Setelah mengetahui hadits ini, saya mulai mencintai para sahabat ra kalangan Muhajirin dan Anshar. Saya mencintai semua para sahabat ra, baik laki-laki, perempuan maupun sahabat kecil. Melihat mereka, saya menjadi iri. Iri terhadap kemuliaan dan keharuman namanya. Rasa iri saya itu lebih besar daripada rasa iri terhadap diri saya sendiri. Semua hal yang saya ketahui dari para sahabat dan keluarganya, saya bicarakan. Semua pelajaran yang dapat dipetik dari mereka, saya genggam erat. Saya tak pernah mencintai seseorang melebihi cinta kepada mereka. Termasuk dalam hal ini cinta saya terhadap Hasan Al-Banna. Cinta saya terhadap orang tua tak dapat mengalahkan cinta saya kepada Hasan Al-Banna. Saya tidak mengatakan bahwa Hasan Al-Banna telah menunjukkan saya pada Islam. Saya dibesarkan dilingkungan orang-orang yang taat beragama. Saya tumbuh dilingkungan orang yang shaleh dan istiqamah. Kakek dari pihak bapak saya adalah orang yang cendrung pada pemahaman Wahabi. Sering kali saya mendengar nama Ibnu Taimiyah dan Ibnu Jauzi disebut. Mereka adalah dua orang Sunni yang lurus. Saya sudah membaca Al-Qur'an di saat usia masih menginjak 8 tahun. Pada usia itu saya sudah sangat menghargai Al-Quran. Karena Al-Quran adalah perkataan yang paling tinggi, paling agung. Adapun Al-Quran sebagai sumber perundang-undangan dan pengaturan kehidupan yang dapat menghantarkan kebahagian dunia dan akhirat, saya belum pernah mengetahuinya. Saya baru mengetahuinya setelah saya berguru kepada ustadz Al-Banna. Pada saat itu usia saya di akhir dua puluh tahunan. Beliau –semoga Allah memberikan balasan kebaikan- mengajarkan suatu hal dari Al-Quran yang belum pernah saya ketahui. Mata saya jadi terbuka. Ternyata kandungan Al-Quran sangat

kaya. Penuh dengan segala hal yang berharga. Sehingga saya sangat membutuhkan semua kandungan tersebut. Beliau mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Sebuah ilmu yang diserukan oleh Rasulullah saw. Waktu terus bergulir, hingga berlalu selama 48 tahun. Selama itulah saya sudah bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Sebagaimana anda ketahui usia seperti ini tidaklah muda lagi. Bersama lewatnya waktu, penghormatan dan kecintaan saya terhadap ustadz Hasan Al-Banna semakin bertambah. Kecintaan saya padanya tak pernah habis. Seperti seseorang yang tetap kehausan walaupun dia telah meminum seluruh air yang ada di dunia ini. Rasa dahaga akan hilang tatkala Allah mempertemukan saya dengan beliau di bawah naungan rahmat-Nya.

Hasan Al-Banna mengajarkan saya cara mencintai Allah dan Rasul-Nya. Mencintai dengan sebenar-benarnya dan penuh dengan kejujuran. Karena beliau sendiri mencintai Allah dan Rasul-Nya, baik secara lisan, perbuatan, akal dan perasaan. Cinta beliau terhadap Allah dan Rasul-Nya memenuhi diri setiap orang yang dekat dengan beliau secara fisik maupun makna. Beliau adalah seseorang yang mentaati Allah dan Rasul-Nya. Apakah anda mengetahui kedudukan Hasan Al-Banna lantaran ketaatannya ini. Allah swt berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَـٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui." **(QS. An-Nisaa (4) : 69-70)**

Maka janganlah anda merasa gelisah dengan ketidak teraturan dan di dalam buku ini. Karena saya menulis buku dalam rangka menghabiskan musim panas dan saya sedang berada di Iskandariah. Saya menulis buku ini, di sebuah Villa milik seorang pembesar Ikhwanul Muslimin yang merupakan seorang Iskandariah. Saya tidak menyebutkan nama beliau, karena dia tak menghendaki. Saya bukan termasuk ke dalam golongan orang-orang kaya, para pengusaha yang biasa menghabiskan waktu musim panas. Semua yang anda baca adalah sesuatu yang benar-benar terjadi. Sesuatu yang kembali digali dari ingatan saya pada masa lalu bersama ustadz Hasan Al-Banna. Hubungan kami penuh dengan cinta, kesetiaan, ketaatan dan keterikatan. Saya tidak mengerti mengapa pembicaraan ini bisa sampai kesini. Mungkin lantaran saya tidak berpengalaman dalam menulis atau mungkin lantaran sedikitnya ilmu dan tulisan saya. Semua

ingatan dan kenangan mendesak saya untuk dituangkan dalam tulisan agar semua masyarakat mengetahuinya. Terkadang orang yang sedang kasmaran tidak mengetahui apa yang akan dikatakan tentang kekasihnya? Dari mana ia harus mulai? Di mana akan berakhir? Apa yang akan diucapkan? Apa yang akan ditulis? Masalah apa yang akan dibicarakan? Sehingga keadaan ini membuat saya menulis sesuatu yang terlintas di dalam ingatan. Pena saya terus bergerak di atas kertas. Saya bermohon kepada Allah agar mengampuni keterbatasan saya ini. Sayapun mohon maaf kepada para pembaca, jika tidak menemukan sesuatu yang bermanfaat di dalam buku ini. Saya tidak bermaksud memanfaatkan seseorang dan membahayakan seseorang. Saya hanya ingin menceritakan kisah Hasan Al-Banna bersama saya dalam bentuk tulisan. Salah seorang tercinta berpendapat bahwa cerita ini baik untuk diketahui masyarakat secara umum dan baik pula untuk diketahui oleh Ikhwanul Muslimin. Saya hanya mengharapkan kebaikan untuk diri saya sendiri dan untuk oran lain. Allah swt berfirman yang artinya sebagai berikut,

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (QS. Hud (11) : 88)

Tugas Manusia

Ustadz Hasan Al-Banna mengajarkan kami bahwa Allah swt menugaskan manusia menjadi khalifah di muka bumi. Yaitu manusia menjadi wakil Allah di dalam kehidupan dunia ini. Hal ini adalah sesuatu yang hak dan tercantum di dalam Al-Quran. Oleh karena itu kami mengimaninya. Karena hal itu merupakan kabar yang berasal dari Allah. Merupakan ucapan yang paling benar. Namun pengertian tugas kekhalifahan ini belum jelas bagi kami. Kami baru dapat memahaminya setelah ustadz Al-Banna menjelaskan. Beliau berkata, "Apakah kalian mengetahui siapa Allah? Kami menjawab, "Dia Yang Maha Hidup, tidak pernah lalai dan tidak pernah tidur. Dia Allah tak pernah lalai dari segala hal yang kami ketahui maupun yang kami tidak ketahui. Dia menciptakan segala sesuatu. Jika Allah menghendaki sesuatu tinggal mengucapkan dengan huruf kaf dan nun (kun). Beliau menjawab, "Benar, maka dengarkanlah! Allah yang menjadikan gunung yang terpancang di bumi menjadi rata dengan tanah, tatkala sudah jelas siapa yang akan mendapat rahmat dan siapa yang akan mendapat adzab. Gunung akan menjadi rata dengan tanah pada saat seseorang mengetahui akhir dari perjalanan hidupnya. Gunung bagi nabi Musa dan yang lainnya dapat membuat pingsan tersungkur tatkala Allah menampakkan diri-Nya di gunung tersebut. Allah swt berfirman,

قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٤٣

"Allah berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." **(QS. Al-'Araf (7) : 143)**

Allah swt yang mencabut khasiat membakar dari api. Karena api dapat dari penampakannya. Namun pada hakekatnya api tidak membakar. Jika Allah swt tidak mencabut khasiat membakar dari api, maka pasti api itu akan membakar nabi Ibrahim as, ketika beliau dilempar ke dalam api.

Namun Allahlah yang menentukan api dapat membakar atau tidak membakar. Allah swt berfirman,

قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

"Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim', mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia." (QS. Al-Anbiya (21) : 69-71)

Allah yang menjadikan mulut manusia diam membisu bila dihadapan Allah. Diam membisu karena takut, rasa hormat dan pengagungan. Yaitu pada saat Allah menyeru semua manusia, "Siapa pemilik kerajaan hari ini?" Tak seorangpun yang mampu untuk menjawab. Mata mereka menunjukkan ketakutan. Tenggorokan mereka menjadi tercekat. Tak seorangpun yang mampu untuk menjawab. Entah karena tidak mendengar atau karena mereka tidak mengetahui jawabannya. Namun Allah swt mengirimkan kilat menyambar ke seluruh tubuh manusia. Lidah mereka tak dapat bergerak. Allah swt berfirman yang artinya sebagai berikut,

"Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (QS. Al-Mu'min (40) : 16)

Allah, Dialah Yang Maha Kuat, Perkasa, Maha Berkuasa dan Maha Mengalahkan. Dia Allah menjadikan kami, anak cucu Adam sebagai para khalifah di atas bumi ini. Sebagaimana Allah berfirman kepada para malaikat dan tercantum di dalam surat Al-Baqarah, yang artinya berikut ini,

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah (2) : 30)

Apakah kalian semua sudah jelas, apa tugas kalian di muka bumi ini? Agar semua manusia dapat mengeksploitasi bumi ini dengan sebaik-baiknya. Sehingga jika mengabaikan kewajiban tugas kekhilafahan, tidak ada lagi alasan bagi kita. Allah swt menundukkan semua yang ada di langit

dan di bumi untuk kita semua. Allah swt berfirman, yang artinya berikut ini,

أَلَمْ تَرَوْاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَـٰهِرَةً وَبَاطِنَةً

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk(kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni'mat-Nya lahir dan batin." (QS. Luqman (31) : 20)

Semua bintang dan planet yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui manusia, semua kekuatan yang jelas terlihat maupun tidak terlihat ditundukkan oleh Allah. Ditundukkan oleh Allah untuk melayani kita semua, manusia. Sehingga dengan demikian tugas kekhilafahan dapat diemban dengan sebaik-baiknya. Maka apakah anda telah mengetahui, wahai wakil (khalifah) Allah di muka bumi? Dimana anda meletakkan posisi anda dihadapan alam ini? Sesungguhnya anda akan mendapat posisi yang mulia di sisi Allah, jika anda menunaikan tugas kekhilafahan ini. Adapun sebaliknya, jika anda menolak tugas ini, maka anda akan celaka dan mengalami kerugian. Demikianlah beliau mengingatkan kedudukan kami di bumi ini. Keinginan kami dipenuhi dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah swt. Sehingga dengan demikian kami dapat berjalan mengemban dakwah. Tidak ada sedikitpun rasa sombong, takabur, jumawa terhadap orang lain. Kami lemah lembut terhadap orang-orang beriman. Khusyu' terhadap Allah swt. Allah swt berfirman, yang artinya sebagai berikut,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَـٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." (QS. Al-'Araf (7) : 43)

Keyakinan terhadap Allah dan perasaan yang jernihlah yang memenuhi jiwa. Sehingga dengan demikian kami berani dan mengerahkan segala kemampuan. Dengan kekhilafahan yang suci ini, pada abad 14 H, Ikhwanul Muslimin bertolak ke seluruh pelosok bumi membawa kabar gembira tentang manisnya keimanan dan betapa agungnya syari'at Islam. Mereka membawa kabar gembira ke seluruh dunia akan nikmatnya memeluk aqidah ini. Mereka mengumandangkan ke seluruh masyarakat bahwa Islam adalah agama dan politik. Ikhwanul Muslimin selalu menanamkan pada diri mereka cinta terhadap jihad. Sebab dengan jihad

kaum muslimin akan dapat kembali ke posisinya yang mulia, suci dan mulia. Demikianlah Hasan Al-Banna menggerakkan cita-cita kami, menguatkan niat kami. Hati kami selalu disirami beliau dengan keyakinan kepada Allah. Beliau selalu mengingatkan tentang keagungan tugas kekhalifahan dan ibadah kita kepada Allah swt.

Mencintai Keteladanan

Sebagian masyarakat mencela bahwa cinta kami terhadap Hasan Al-Banna sudah berlebihan. Walaupun mereka hanya mencela dalam kecintaan kami terhadap ustadz Al-Banna, namun ucapan mereka sudah melewati batas. Mereka mengatakan bahwa kami berlebihan. Bisa saja kami menerima ucapan itu. namun orang-orang yang mencela kami, nampaknya mempunyai kecendrungan menuduh kami telah mensucikan Hasan Al-Banna. Semoga Allah mengampuni dosa kami dan mereka. Perkataan mereka tidaklah benar dan tidak pula jujur. Bahkan mereka menjauhi kebenaran dan kejujuran. Saya tidak ingin memperpanjang masalah ini. Saya tak ingin anda membaca sifat mereka ada diantara baris dan kalimat yang terdapat di dalam buku ini. Di dalam buku yang membahas tentang Hasan Al-Banna yang terhormat, suci dan bersih. Kami benar-benar mencintai Hasan Al-Banna. Namun apa yang beredar di sekitar kami tidaklah benar. Mereka menuduh kami sebagai orang-orang yang mensucikan ustadz Al-Banna. Jika kami telah mensucikan beliau, berarti kami telah keluar dari ajaran dan akhlak beliau.

Hasan Al-Banna tidak pernah merasa lebih tinggi dari orang lain. Beliau tidak senang jika seseorang menggambarkan beliau tak seperti yang sebenarnya. Suatu ketika salah seorang Ikhwan terlalu berlebihan dalam menggambarkan beliau. Mendadak saja beliau menghentikannya dengan berkata, "Jangan terlalu berlebihan, wahai saudaraku. Saya tak ada bedanya dengan kalian semua. Janganlah anda menghancurkan dada saya ini dengan pujian tersebut." Beliau bersikap demikian pada saat para pemimpin dunia ingin sekali dipuji. Mereka bangga dan sombong dengan pujian tersebut. Di setiap penggalan ucapannya, beliau selalu mengucapkan kepada yang lebih tua dengan kata-kata 'yang terhormat.' Bahkan ini beliau lakukan kepada mereka yang lebih muda dari beliau. Beliau tak pernah mendahulukan dirinya untuk menjadi imam shalat di masjid. Hal ini berbeda sekali dengan keadaan mayoritas masyarakat sekarang, mereka berlomba-lomba untuk menjadi imam shalat di masjid. Beliau memaksa orang yang biasa menjadi imam untuk memimpin shalat. Beliau tidak mempunyai pakaian khusus yang mencirikan dirinya. Pakaian beliau adalah seragam. Saya tidak pernah melihat beliau berpakaian selain seragam satu ini. Terkadang beliau menggunakan *gamis* (jilbab), dan terkadang pakaian panjang (*'aba'ah*). Suatu kesempatan beliau menggunakan tarbus dan kesempatan lain beliau menggunakan sorban. Beliau adalah orang yang sangat rendah hati. Beliau sangat membenci kepura-puraan. Jika saya mengunjunginya pada saat makan siang dan di rumah beliau terdapat makanan, maka beliau berkata, "Mari kita makan siang bersama di rumah. Kita masak siang ini." Jika beliau tak mempunyai makanan, maka saya dibiarkan pergi. Lalu beliau berkata, "Pergilah kamu mencari makanan, karena kami tak mempunyai lauk." Kami mencintai

beliau sepenuh hati. Menghormati beliau sepenuh perasaan. Namun kami tidak mensucikan beliau. Karena Islam melarang kami untuk mensucikan makhluk. Jika Muhammad Rasulullah saw tidak senang jika kaum muslimin mensucikan beliau, apakah Hasan Al-Banna senang jika dirinya disucikan. Kami menjaga tulisan-tulisan beliau, karena di dalamnya terdapat sesuatu yang dapat menambah ilmu kami. Di dalam ungkapan-ungkapan beliau terdapat hujjah, ilmu, hasil ijtihad. Kami bertingkah laku dalam sebagian perkara mengikuti tingkah laku beliau. Karena di dalam tingkah laku tersebut menujukkan kehormatan dan kesetiaan. Kami melakukan hal itu semua bersama-sama beliau. Namun, tak pernah terpikirkan oleh kami untuk mensucikan beliau baik di masa hidupnya maupun di saat beliau telah mati syahid. Dugaan-dugaan ini merupakan kekeliruan yang dilakukan oleh orang-orang yang membenci Ikhwanul Muslimin dan ustadz Hasan Al-Banna. Atau hal itu mereka lakukan karena rasa iri dan dengki. Mereka tak mempunyai seorang yang dapat dicintai seperti cinta kami, para ikhwan kepada ustadz Al-Banna. Kami hanya bermohon kepada Allah agar menghilangkan segala kedengkian yang ada di dalam hati mereka. Semoga Allah membuka mata mereka sehingga mereka dapat melihat kebenaran. Semoga Allah memberikan mereka ucapan yang terhormat. Kami tidak mengatakan tentang mereka dengan ucapan yang terhormat. Karena kami adalah Ikhwanul Muslimin.

Inilah kebangkitan Islam. Kaum muslimin di setiap tempat kembali berdenyut, bangkit dan bergerak. Ini semua merupakan hasil dari usaha besar yang dikerahkan ustadz Al-Banna. Beliau memberikan harapan-harapan yang lapang di jiwa kami. Beliau terus berusaha dan terus memperhatikan usaha tersebut. Beliau senantiasa memperingati kami agar seorang muslim tidak boleh berputus asa, walaupun ia adalah seorang yang seringkali berbuat dosa, seringkali memperturutkan hawa nafsunya. Maka tidaklah pantas untuk berputus asa dari ampunan Allah swt. Allah swt berfirman,

قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.” **(QS. Az-Zumar (39) : 53)**

Namun dalam waktu yang sama, beliau juga memperingatkan kami agar tidak tertipu dan terpedaya. Para sahabat yang mengikuti perang Badar mendapat jaminan ampunan dosa. Sehingga dikatakan kepada mereka, “Berbuatlah semau kalian, karena Allah swt telah mengampuni kalian.” Makna dari ungkapan ini bukan berarti izin melakukan berbagai pelanggaran sesuka hati. Karena ampunan yang diberikan secara terus menerus menuntut seseorang untuk tetap melaksanakan kebaikan secara

terus menerus. Karena Allah swt tidak membuka harapan di satu bidang saja. Namun Allah juga membuka berbagai pintu harapan dengan mengembalikan kaum muslimin ke posisinya yang paling mulia. Beliau memperingatkan agar tidak meyakini bahwa Allah berkehendak tidak mengampuni dosa yang pernah dilakukan atau tidak akan merubah keadaan yang sedang terjadi. Allah swt berfirman di dalam hadits Qudsi, yang artinya sebagai berikut,

> *"Aku sangat marah pada diri hamba yang menganggap dosanya lebih besar daripada ampunan Allah. Kami beriman kepada ketentuan Allah baik dalam keadaan baik dan buruk, dalam keadaan lemah atau kuat serta dalam rajin dan malas."*

Kami benar-benar mengharapkan ampunan dari Allah swt. Namun, di sisi lain, kami juga berharap kepada kehendak Allah agar tidak saja mengembalikan Palestina, Afghanistan, Yaman dan Eritrea. Kami juga sangat berharap agar Allah juga mengembalikan surga yang hilang, Andalus. Itulah keyakinan kami terhadap Allah. Keyakinan dijadikan ustadz Al-Banna sebagai salah satu pilar bai'ah. Bai'ah Ikhwanul Muslimin kepada beliau. Satu persatu. Di dalam keyakinan inilah beliau hidup. Beliau mendidiki para ikhwan berdasarkan keyakinan ini. Sehingga keyakinan tersebut menjadi bagian kehidupan mereka. Mereka hidup saling tolong menolong satu sama lain. Mereka hidup berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ketaatan mereka terhadap ustadz Al-Banna dengan kepercayaan yang penuh. Al-Imam Asy-Syahid berkata kepada kami, "Ketika kalian berbai'at kepadaku untuk mendengar dan taat, dalam keadaan senang dan benci, pada hal-hal yang kalian cintai dan benci, pada hal-hal yang mudah dan yang menyulitkan, maka kalian telah berbai'at kepada Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna adalah seorang makhluk seperti kalian. Jika ia hidup bersama kalian hari ini, maka mungkin ia akan meninggalkan kalian esok hari. Tatkala kaum muslimin berbai'at kepada Rasulullah saw. Pada saat itu mereka pada hakekatnya tidak berbai'at kepada pribadi Rasulullah saw. Karena ia juga makhluk, sebagaimana para sahabat juga makhluk yang akan mati. Pada hakekatnya mereka telah berbai'at kepada Rabb semesta alam, Pemilik kekuasaan dan Arsy. Muhammad saw, para Khulafaur Ar-Rasyidin dan para Amirul Mu'minin hanyalah sarana untuk terselenggaranya akad bai'ah dengan Allah swt. Allah swt berfirman dengan arti sebagai berikut,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَـٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di

atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." (QS. Al-Fath (48) : 10)

Maka sadarlah kalian bahwa bai'ah (janji setia) itu adalah janji setia kepada Allah swt. Pengawasan bai'ah hanyalah bagi zat yang senantiasa hidup dan tak pernah mati, Dialah Allah swt.

Ustadz Hasan Al-Banna, di masa hidupnya adalah orang yang tak begitu peduli dengan dirinya dan kedudukannya. Jika ia menginap bersama para ikhwan di suatu barak atau dalam perjalanan, beliau adalah orang yang paling terakhir pergi tidur. Beliau memeriksa terlebih dahulu seluruh keadaan para ikhwan. Setelah beliau merasa yakin akan keadaan seluruh ikhwan, barulah beliau tidur. Para ikhwan senantiasa berlomba bangun dari tidur untuk melakukan shalat tahajud dan shalat subuh. Jika salah seorang kami berusaha untuk bangun lebih awal untuk menunaikan shalat tahajud, maka ia akan mendapatkan ustadz Al-Banna telah lebih awal bangun. Ia akan mendapatkan ustadz telah selesai shalat tahajud dan bersiap-siap untuk menunaikan shalat subuh. Sikap beliau ini ditanamkan dalam diri para ikhwan agar menyukai sikap rendah hati. Juga dimaksudkan agar mereka menjadi lebih giat. Menjadikan mereka mempunyai sikap tingkah laku yang alami terhadap masyarakat.[15] Diantara para ikhwan, beliau merupakan kepala keluarga yang paling cepat menunaikan kewajiban keluarga. Beliau adalah orang yang paling banyak mengadakan kontak dengan Allah swt. Diantara para ikhwan, anda akan menemukan keluarga dokter, mahasiswa, insyinyur dan keluarga mahasiswa tekhnik. Diantara keluarga tersebut terdapat seorang kepala keluarga. Ada yang berprofesi sebagai buruh, petani dan ada pula yang berprofesi sebagai pegawai biasa. Tak seorangpun anggota keluarga yang merasa kekurangan dengan keadaan mereka masing-masing. Karena pemimpin keluarga adalah orang yang paling banyak tanggung jawabinya dihadapan Allah swt. Para ikhwan adalah orang-orang yang paling zuhud dan sederhana dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan. Mereka juga termasuk orang yang paling zuhud dalam hal tanggung jawab. Mereka tidak mau menawarkan diri untuk menerima tugas dan tanggung jawab, kecuali jika mereka diberi tugas dan tanggung jawab. Mereka akan menerima tanggung jawab jika diberikan atau diwajibkan atas mereka. Barangsiapa yang mendapat tugas atau tanggung jawab tersebut, ia wajib untuk mentaati. Menjelang ustadz Al-Hudhaibi meninggal dunia, beliau mengamanatkan kepemimpinan Ikhwanul Muslimin kepada sekelompok orang yang suci dan ikhlas. Bukannya mereka yang memiliki ijazah keilmuan, bukan pula lulusan perguruan tinggi. Namun ustadz Al-Hudhaibi mengamanatkan kepemimpinan pada mereka yang memiliki pemahaman dakwah dan piawai dalam berdakwah. Mereka adalah orang yang senantiasa memelihara dakwah, mereka selalu berpegang teguh pada

---

[15] Sehingga mereka tak merasa angkuh dihadapan masyarakat. Tingkah laku mereka tidak dibuat-buat, semuanya berjalan apa adanya

prinsip dakwah. Mereka tidak menghindari dan mencacik keadaan seperti ini. Meskipun mereka menyadari bahwa kesulitan-kesulitan akan menghampirinya. Namun mereka lalai pada aturan jamaah Ikhwanul Muslimin. Peristiwa-peristiwa yang terjadi makin mengkokohkan bahwa diri mereka adalah orang-orang yang paham akan dakwah. Sedangkan kebenaran hanyalah milik Allah. Mereka tidak pernah menutup mata. Tidak pernah mereka mengadakan unjuk rasa dalam kepemimpinan. Tidak pernah dalam diri mereka keinginan untuk memperoleh kedudukan. Mereka adalah orang-orang yang paling zuhud. Andaikata bukan karena kesetiaan terhadap bai'at Allah untuk mendengar dan taat, niscaya hari ini anda akan melihat mereka memperebutkan kekuasaan. Alasan ustadz Al-Hudhaibi mengamanatkan dan menyerahkan urusan kepemimpinan kepada mereka yang memiliki keikhlasan dan kebersihan hati, adalah karena beliau melihat ada sebagian orang yang mempunyai kecendrungan pada posisi kepemimpinan. Oleh karena itu beliau memilih caranya sendiri. Kami bermohon kepada Allah swt agar memberinya taufik sehingga Allah mencintai dan meridhainya seperti hamba-hamba Allah yang ikhlas lainnya.

Semua karunia Allah yang diberikan kepada ustadz Al-Banna adalah sesuatu yang tidak dilarang untuk dibahas. Tidak menjadi masalah untuk menyanggah salah satu tingkah laku beliau. Silahkan saja, kami menyambut dengan senang hati. Pada masa pemerintahan Ismail Sidqi, Hasan Al-Banna pernah mengusulkan kepada salah seorang anggota ikhwan yang merupakan salah satu anggota dari kabinet Ismail Sidqi. Beliau melontarkan sebuah usulan agar gaji dan gelar-gelar pemerintahan dihapus. Mayoritas anggota ikhwan menolak usulan tersebut, kecuali Munir Ad-Dallah (alm) dan salah seorang ikhwan yang masih hidup. Al-Imam Asy-Syahid Al-Banna menerima penolakkan para ikhwan tersebut dengan lapang dada. Salah satu ajaran beliau kepada kami adalah agar kami menggunakan akal di setiap masalah yang sedang dihadapi. Agar kami tidak menjadi penjilat, oportunis. Beliau meminta kami untuk sering mengkaji ulang dan mencoba untuk kembali memahami. Karena kami adalah para dai. Kami sering mendiskusikan, membicarakan berbagai sikap kami. Syair..

Alangkah bahagianya beliau apabila ada salah seorang Ikhwan berhasil memahami suatu masalah. Allah swt berfirman,

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْـَٔايَـٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfa'at tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." **(QS. Yunus (10) : 101)**

Kami mendengar sebuah hadits yang disampaikan ustadz Al-Banna. Hadits tersebut berkaitan dengan topik di atas. Bilal bin Rabah pada suatu ketika datang untuk mengumandangkan adzan Subuh. Bilal melihat Rasulullah saw sedang menangis. Bilal bertanya, "Apa yang menyebabkan anda menangis wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab, "Celaka kamu Bilal, apa yang menghalangi saya untuk menangis padahal Allah swt telah menurunkan sebuah ayat pada malam ini. Ayat tersebut adalah sebagai berikut, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*" **(QS Ali-Imran (3):190).** Kemudian beliau saw kembali bersabda, "Celakalah bagi orang yang membaca ayat ini, namun ia tidak pernah merenungkannya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya dalam bab "Tafakkur." Ustadz Al-Banna seringkali mendorong para Ikhwan untuk mencari kejelasan dalam suatu perkara dan jangan merasa tertekan oleh kedudukan beliau. Musuh-musuh Islam berkata, "Ikhwanul Muslimin adalah orang-orang yang taat buta kepada Hasan Al-Banna. Allah mengetahui bahwa ucapan ini tidaklah benar, dilihat dari sisi manapun juga. Sebab fakta yang menunjukkan sangatlah bertentangan dengan ucapan di atas. Misalnya, tatkala Hasan Al-Banna mengundurkan diri dari pencalonan pemilihan umum di Ismailiyyah. Mendengar hal ini, banyak perasaan para pemuda perguruan tinggi yang bergejolak. Saya tidak menyetujui sikap ini. Karena saya mencintai dan menghormati beliau, maka saya lebih memilih untuk memisahkan diri dari jamaah. Tanpa alasan, sebab yang jelas. Pemisahan saya dari jamaah menghabiskan waktu yang cukup lama juga. Ustadz Al-Banna merasa aneh dengan ketidakhadiran saya yang cukup lama. Yang lebih anehnya lagi, ketidakhadiran saya tanpa disertai kabar sedikitpun. Maka beliau bertanya dan dijawab, "Ia menghilang karena marah pada pengunduran diri anda dari pencalonan pemilihan umum. Mendengar keterangan ini, beliau tersenyum dan mengirimkan surat kepada saya agar mau datang ke Kairo. Surat ini cukup membuat saya untuk mau datang ke Kairo. Bahkan semua orang yang adil harus yakin bahwa Hasan Al-Banna adalah orang yang lapang dada. Jika beliau memiliki sikap dan tingkah laku yang tidak berkenan di hati salah seorang ikhwan, beliau siap untuk berdiskusi dan menjelaskan alasan-alasannya. Beliau tidak pernah mempunyai perasaan lebih pandai dari orang yang ingin berdiskusi dengannya. Bahkan beliau tetap menghormatinya, walaupun orang tersebut telah menjauhi beliau sebelum permasalahannya menjadi jelas. Kalau dikatakan bahwa ketaatan Ikhwanul Muslimin terhadap Hasan Al-Banna adalah ketaatan buta, niscaya saya langsung berangkat menemui beliau tatkala menerima surat darinya. Namun saya tetap pada pendirian. Berulang kali saya katakan padanya bahwa pertemuan saya dengan beliau tidak ada gunanya. Karena menurut saya, apa yang terjadi tidak ada penjelasan. Sedangkan menurut perhitungan beliau, surat tersebut merupakan penjelasan yang dapat menyenangkan saya. Sebenarnya apa yang beliau lakukan sudah cukup. Kesalahan terletak pada diri saya. Karena saya sudah melanggar janji setia (bai'ah) saya. Di dalam baiah tersebut terdapat pernyataan yang mengharuskan bagi orang yang berbaiah untuk ta'at pada hal-hal yang

tidak disenangi dan dibenci. Saya tidak dapat memenuhi pernyataan baiah ini. Padahal saya harus mendengar dan taat pada hal-hal yang disenangi atau dibenci. Namun ketaatan para ikhwan ini disalah artikan. Mereka menganggap ketaatan para ikhwan merupakan ketaatan buta. Beliau menuntun saya untuk saling memahami dan mencoba untuk mengkaji ulang. Beliau telah menyelamatkan saya dari jeratan syetan dan hawa nafsu. Beliau mengirim dua orang pembesar Ikhwan –semoga Allah memberi rahmat kepada mereka berdua-. Persahabatan saya dengannya sudah berjalan cukup lama. maka saya berangkat menemui beliau. Tatkala bertemu, beliau memberikan senyum yang hangat pada saya. Kemudian beliau menjelaskan alasan yang melatar belakangi pengunduran beliau dari pencalonan pemilihan wakil daerah Ismailiyyah. Beliau jelaskan diskusi yang berlangsung antara beliau dengan An-Nuhas Pasya. An-Nuhas diutus menemui beliau, agar beliau mengundurkan diri untuk menjaga kemaslahatan rakyat Mesir. An-Nuhas terus memaksa. Karena dia berada di bawah ancaman Inggris. Beliau terus menjelaskan dan menunjukkan alasan-alasan serta hujjah yang melatar belakangi pengunduran diri itu. Akhirnya saya dapat menerima alasan beliau tersebut. Saya sependapat dengan beliau.

Hari ini, kami para pendahulu Ikhwan berhadapan dengan para pemuda Syabab dengan semangat yang menggelora. Sehingga saya teringat pada kenangan saya bersama ustadz Al-Banna. Memohon maaf kepada mereka. Apakah Ikhwanul Muslimin mentaati Hasan Al-Banna dengan ketaatan buta. Tanpa melihat dan pemahaman terlebih dahulu. Ya Allah, ampunilah mereka yang telah menuduh hamba-hamba-Mu ini. Salah satu tabiat yang diwariskan beliau kepada kami adalah kami membenci perdebatan yang tidak ada gunanya. Karena menurut beliau perdebatan seperti itu hanya akan membuang waktu, tenaga dan dapat menimbulkan rasa sakit hati dan perpecahan sesama kaum muslimin. Beliau berkata kepada kami, "Di dalam Islam terdapat masalah-masalah pokok yang telah disepakati seluruh para ahli ilmu fikih, para imam. Di samping itu, terdapat masalah-masalah cabang yang para ahli fikih saling berbeda pendapat. Apapun masalah cabangnya, jika anda sudah merasa yakin dengan pendapat salah seorang dari para ahli fikih, maka praktekkan. Jika seseorang menyalahkan anda, maka janganlah anda menyalahkannya. Karena ia juga bersandar kepada pendapat seorang yang berilmu. Jadilah anda lebih baik darinya. Karena anda melaksanakan sesuatu berdasarkan pendapat seorang ahli fikih. Termasuk perbuatan baik adalah anda tidak menyalahkan orang lain yang menentang anda. Pada suatu saat akan datang sebuah zaman yang sangat menyedihkan hati. Pada saat itu, masyarakat saling memukul satu sama lain, lantaran perbedaan shalawat kepada Rasulullah saw antara adzan dan qamat atau lantaran menggerakkan jari pada saat tasyahud. Hasan Al-Banna melarang kami untuk memperpanjang perdebatan untuk masalah-masalah cabang di atas. Karena Ikhwanul Muslimin merupakan para dai yang baik, dan bukan termasuk para dai yang biasa membuat kerusuhan dan menimbulkan permusuhan. Apakah kami pantas dihina. Mereka menganggap cinta kami kepada ustadz Al-Banna sebagai pensucian kepadanya. Hal ini bukanlah

termasuk pensucian terhadap beliau. Namun itu merupakan ungkapan cinta karena Allah, keyakinan yang cerdas, ketaatan yang cemerlang. Hanya Allahlah tempat saya bersandar. Hanya Allah yang menjadi saksi atas apa yang kami ucapkan. Kami berulang kali mengulangi ucapan ini, bukan berarti pembelaan terhadap diri sendiri. Sehingga kami semua yakin dengan kebenaran sikap kami. Namun kami kasihan pada para pemuda yang telah dibuat hina kebatilan-kebatilan ini.

Orang-orang yang Berbuat Sewenang-wenang Terhadap Ikhwanul Muslimin

Sebagian masyarakat menyerang Hasan Al-Banna. Orang-orang yang menyerang beliau adalah orang-orang yang mempunyai kepentingan tertentu. Sebagian orang mengatakan bahwa beliau adalah orang sufi. Sebagian yang lain mengatakan bahwa beliau termasuk kaum salaf. Ada yang mengatakan bahwa beliau termasuk golongan mujtahid abad ini. Ada pula yang mengatakan bahwa pemikiran beliau tidak ada yang fix, sehingga pemikiran beliau tidak dapat dijadikan pegangan. Mereka adalah orang yang tidak pernah membaca tentang Hasan Al-Banna, tidak pernah menyimak berita tentang beliau. Sehingga ia hanya memperhatikan berita-berita isapan jempol saja. Padahal berita-berita itu tidak sedikitpun menjelaskan tentang kebenaran. Berita tersebut disebar luaskan oleh orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu. Ia tidak mengetahui sedikitpun tentang orang yang diserangnya. Ia menyembunyikan kebodohannya dengan mengatakan bahwa ia tidak pernah tahu bahwa Hasan Al-Banna mempunyai pemikiran tertentu. Imam Ali ra –semoga Allah memuliakan wajahnya- berkata, "Celakalah dua orang ini. Yang pertama, ucapan orang yang benci. Sedangkan yang kedua, kesombongan orang yang mencintai." Saya tidak akan membela Hasan Al-Banna. Namun saya akan mengutip pendapat beliau tentang aqidah untuk menjawab kebohongan-kebohongan mereka. Saya akan mengutip persis seperti yang diucapkan beliau hingga jelas kebenaran sikap Imam Hasan Al-Banna. Sehingga dengan demikian orang-orang yang mengatakan bahwa diri mereka adalah orang-orang salaf akan menyadari. Apakah mereka orang-orang salaf atau jamaah Ikhwanul Muslimin yang merupakan orang-orang salaf yang sebenarnya. Ataukah Hasan Al-Banna yang merupakan seorang salaf yang mempunyai akidah yang lurus. Orang yang adil terhadap seluruh manusia. Hingga orang-orang yang memperpanjang pembicaraan lantaran kebodohan mereka, berkomentar, "Saya mengetahui bahwa pendapat ulama salaf tentang ayat-ayat dan hadits yang membahas tentang sifat Allah dibiarkan begitu saja sebagai mana yang terdapat di dalam nash tersebut. Mereka hanya diam dan tidak menafsirkan dan menakwilkan. Sedangkan pendapat ulama Khalf, mereka menakwilkan sifat Allah dengan sesuatu yang sesuai dengan pensucian Allah. Setahu saya, perbedaan di antara kedua pendapat ini hingga menimbulkan lontaran-lontaran yang keras. Penjelasan perkara ini adalah sebagai berikut,

1. Kedua kelompok ini sepakat untuk mensucikan Allah. Dengan cara membedakan Allah dengan makhluk-Nya.

2. Masing-masing kelompok maksud lafadz-lafadz yang berkenaan dengan Allah, bukanlah maksud secara dzahirnya. Bukan maksud dzahir yang biasa dipahami dari lafadz-lafadz yang digunakan berkenaan dengan makhluk.
3. Masing-masing kelompok menyadari bahwa lafadz-lafadz yang digunakan merupakan sebuah ungkapan yang sudah akrab di hati dan biasa diindera oleh penginderaan manusia. Penggunaan lafadz ini berkaitan dengan pengguna bahasa. Bahasa-bahasa meskipun sangat luas, tidak mencakup pengungkapan hakekat pemilik dan pemakai bahasa. Sehingga lafadz-lafadz yang digunakan tak dapat mengungkapan hakekat yang berkaitan dengan zat Allah tabaraka wa ta'ala. Sehingga melampaui batas dalam memberikan batasan makna terhadap lafadz-lafadz merupakan tindakan penyesatan. Jika disimpulkan, maka kalangan salaf dan khalf sepakat pada pokok takwil. Perbedaan mereka berdua terbatas pada keinginan kalangan khalf untuk membatasi makna yang dimaksud dari lafadz-lafadz tersebut dengan tetap menjaga pensucian kepada Allah swt. Untuk menjaga keyakinan orang-orang awam dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Perbedaan ini hendaknya tidak dipeributkan dan dipermasalahakan

Kami berkeyakinan bahwa pendapat ulama salaf yang hanya diam dan menyerahkan/mengembalikan makna lafadz tersebut kepada Allah swt adalah pendapat yang paling selamat dan paling utama untuk diikuti. Sehingga mereka meniadakan takwil. Jika saya termasuk orang yang diberikan ketentraman keimanan dan hati yang penuh dengan keyakinan, maka janganlah anda menyekutukan Allah dengan cara apapun juga. Kami berkeyakinan bahwa takwil seseorang tidak menyebabkannya dikatagorikan sebagai seorang yang kafir atau fasik. Janganlah anda menyulut kembali pertentangan panjang yang pernah terjadi di masa lalu dan di masa kini. Islam tidak saja membahas perkara-perkara ini saja. Imam Ahmad bin Hambal ra. –salah seorang yang berpegang dengan pendapat ulama salaf- menakwil hadits di bawah ini, "*Hajar Aswad merupakan tangan kanan Allah di bumi.*" Sabda Rasulullah saw, "*Saya tidak pernah mendapatkan Allah Yang Maha Pemurah di sisi kanan.*" Sabda Rasulullah saw, "*Hati seorang mukmin diantara dua jari dari jari-jari Allah.*" Saya melihat pendapat Imam Nawawi ra dapat mendekatkan perbedaan diantara dua pendapat diatas. Sesuatu yang dapat memperkecil perdebatan dan pertentangan. Apalagi kalangan khalf telah menetapkan atas diri mereka tentang kebolehan takwil secara akal dan syariat, yang merupakan sesuatu yang tak berbenturan dengan perkara ushuluddin.

Ar-Razi berkata di dalam karyanya "Asas At-Taqdis", "Jika diperbolehkan takwil, maka akan memberi peluang kepada kita untuk mentakwil pada hal-hal yang rinci. Sebaliknya, jika kita tidak dibolehkan takwil, berarti kita menyerahkan/ mengembalikan makna lafadz-lafadz kepada Allah swt. Ini merupakan aturan menyeluruh yang dapat dijadikan rujukan pada seluruh ayat-ayat Mutasyabih. Semoga Allah memberi kita taufik.

Kesimpulannya, kalangan salaf dan khalf sepakat bahwa setiap takwil yang berbenturan pokok-pokok syari'at adalah sesuatu yang dilarang. Sehingga perbedaan hanya terletak pada takwil lafadz-lafadz saja. Penakwilan seperti termasuk sesuatu yang dibolehkan menurut syari'at. Ini merupakan perkara yang mudah, sebagaimana anda saksikan. Sebagian ulama salaf menghindari dari takwil terhadap lafadz-lafadz ini. Yang terpenting adalah tetap pada jalur menuju cita-cita kaum muslimin, yaitu menyatukan barisan, menyatukan kata sepakat semampu kita. Cukuplah Allah sebagai sebaik-baik tempat bersandar.

Hasan Al-Banna telah menulis dengan tangan sendiri bahwa ia merupakan seorang salaf dalam perkara aqidah dengan maknanya yang benar. Sehingga bukan karena fanatisme (*ta'ashub*). Namun, dalam waktu yang bersamaan beliau tidak menyerang orang yang mempunyai pemahaman kalangan khalf. Beliau tak pernah melontarkan kata-kata yang menyakiti hati orang yang mempunyai pemahaman kalangan khalf, baik secara langsung maupun dalam bentuk sindiran. Berbeda sekali dengan orang lain yang menyerang pendapat seseorang demi mempertahankan pendapatnya. Seolah-olah kemenangan suatu pendapat hanya dapat diperoleh, bila kita mencaci maki dan menentang pendapat orang lain.

Bahkan ustadz Al-Banna memberikan tambahan keterangan. Keterangan yang adil. Beliau berusaha mendekatkan antara dua sudut pandang yang berbeda dengan teknik yang bijaksana dan penuh kesopanan. Ini merupakan sikap beliau dalam berdiskusi, mengajar, mendidik dan berdebat. Selalu berkepribadian luhur dan melebihi orang lain. Bahkan beliau memberi kebebesan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya. Jika beliau mengkritik, tidak pernah melukai perasaan orang. Jika menentang tidak menyakiti hati orang. Jika berdiskusi tidak berlebihan. Semuanya dilakukan dengan penuh adab, kehalusan budi dan kesantunan. Ucapannya adalah ilmu dan penuh kerendahan hati. Ia bersih, bersih secara fisik dan non fisik. Bersih tulisan beliau, demikian pula dengan ucapan beliau. Saya mengatakan hal ini bukan berarti menantang.[16] Islam tidak mengenal dengan istilah menantang seperti ini. Menantang itu hanya ditujukan kepada para penguasa yang otoriter dan melampui batas. Adapaun masyarakat awam adalah orang-orang yang mempunyai kesopanan. Mereka berdiskusi dengan baik. Mereka menolak dengan sesuatu yang lebih layak. Ucapan mereka ditopang oleh hujjah yang cemerlang dan dalil yang memuaskan. Mereka menggunakan bukti-bukti yang biasa digunakan orang-orang adil, orang-orang yang mencari kebenaran. Bukannya orang-orang yang hanya memikirkan kemenangan dalam perdebatan baik benar maupun salah. Saya menantang mereka untuk mendatangkan teknik berdebat seperti yang biasa beliau lakukan, jika mereka adalah orang-orang yang benar. Imam Asy-Syafi'i -semoga Allah memberinya- yang ilmunya memenuhi bumi, pernah berkata pada suatu hari, "Saya hanya ingin berdebat dengan seseorang agar ia dapat menerima kebenaran." Ia merupakan akhlak kaum muslimin. Menjauhkan

[16] Menantang untuk menentukan siapa yang lebih baik

manusia dari keinginan untuk menang di setiap perdebatan. Inilah warna adab para fukaha yang agung, yaitu menghormati pendapat orang yang bertentangan dengan mereka. Ini merupakan akhlak yang dipergunakan oleh Hasan Al-Banna. Saya tidak bermaksud untuk menantang para pembaca. Saya hanya berharap dengan penuh pengharapan, agar ada seseorang yang datang menemui saya. Orang tersebut berkata tidak sopan tentang ustadz Hasan Al-Banna. Atau kalau tidak ada seseorang yang menulis dengan kata yang tak pantas tentang ustadz Al-Banna. Ternyata tak seorangpun yang saya temukan, meskipun dengan susah payah saya mencarinya. Beliau selalu mengikuti Rasulullah saw. Beliau pernah menghadapi manusia yang paling tercela. Namun, beliau tak pernah membalas cacian dengan cacian. Sikap beliau ini akan menaikkan derajatnya hingga ke tingkat yang tertinggi. Bagi Hasan Al-Banna Rasulullah saw merupakan teladan yang paling baik.

Slogan yang Jelas

Apakah ada seseorang yang membuat slogan untuk dakwah, majalah dan hariannya sebelum prakarsa Hasan Al-Banna (dakwah kebenaran, kekuatan dan kebebasan). Di dalam slogan tersebut terdapat kata-kata yang mencakup, mempunyai ciri yang khas dan berbeda dengan yang lainnya. Sehingga ia merupakan kebenaran. Allah itu benar, firman-Nya benar, keputusan-Nya benar. Kebenaran tidak dimaksudkan untuk membuat manusia saling berdebat. Tidak dapat dikatakan benar, jika benar di pagi hari tapi di dalam hari yang sama ia berubah. Tidak dapat dikatakan benar jika benar di suatu kaum, namun batil di kaum yang lain. Tidak ada keraguan di dalam kebenaran, tak ada kesamaran, tidak ada tempat untuk mengingkarinya dan tidak ada tipu daya untuk merubahnya.

Kekuatan adalah yang melindungi dan bukannya berbuat lalim. Kekuatan adalah membangun dan bukannya menghancurkan. Kekuatan itu berbuat adil dan bukannya mendzalimi. Kekuatan itu bermanfaat, bukannya membahayakan. Kekuatan adalah yang dapat mengabdi untuk kebenaran, sehingga jalan yang ditempuh menjadi petunjuk bagi manusia, membahagiakan manusia di dunia dan akhirat. Kekuatan dapat membangkitkan kemulian dan kemampuan di dalam jiwa. Kemampuan yang dapat mendorong seseorang berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain. Sehingga bukan merupakan kekuatan yang menghancurkan, menghina seseorang, memperbudak dan menjajah.

Kebebasan adalah merupakan ketetapan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, termasuk dalam hal ini keputusan untuk menyembah Allah. Allah yang membesarkan manusia, membentuknya dan memberinya rizki. Dia pula yang memberikan kenikmatan dzahir dan bathin. Allah menuntut manusia untuk menyembah-Nya. Setelah itu, terserah pada manusia, mereka diberi kebebasan yang sempurna, apakah ingin beriman atau kafir. Allah swt berfirman,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." **(QS. Al-Baqarah (2) : 256)**

Ini merupakan salah satu kaidah Islam tentang kebebasan. Allah swt menginginkan penjelasan dan keleluasaan dalam memilih. Allah swt berfirman,

“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.” (QS. Al-Kahfi (18) : 29)

Kebebasan adalah sesuatu yang paling berharga di dunia ini. Bahkan lebih mahal dari kehidupan itu sendiri. Kebebasan membuat manusia dapat merasa aman dalam berjalan. Kehormatannya tidak pernah dilanggar. Badannya bersih dari penyiksaan dan hal-hal yang dapat menyakitkan. Tidak merasa kelaparan dan kekurangan. Inilah dasar-dasar yang dibuat oleh ustadz Al-Banna untuk dirinya dan dakwahnya. Beliau meyakininya dan mempertahankannya. Kemudian beliau mempersembahkan hidupnya demi membela dasar-dasar ini. Kehidupan ini lebih mahal dari berjuta-juta. Saya mengutip sebuah syair berikut ini,

Seribu manusia seperti satu orang

Satu orang seperti seribu, jika ia memerintah

Beliau tidak menjadikan slogan ini untuk maksud menyesatkan manusia. Bukan pula dimaksudkan untuk memikat telinga dan mata. Namun slogan tersebut merupakan keimanan, akidah, jihad dan kehidupan bagi ustadz Al-Banni –semoga Allah meridhainya-. Beliau mengorbankan dirinya untuk dakwah. Sebagai bukti keikhlasan dirinya. Allah swt berfirman,

“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (QS. Al-Isra’ (17) : 19)

Kemudahan yang Tak Mungkin

Salah satu kelebihan dai Islam adalah Allah memberikan kemampuan yang menakjubkan dalam menyeru manusia, apapun tingkatannya, keyakinannya dan usianya. Pada suatu ketika, saya pergi bersama ustadz Al-Banna ke sebuah sekolah Al-Abbasiyyah Al-Ibtidaiyyah. Pihak sekolah Al-Abbasiyyah mempersiapkan pertemuan dengan para siswa sekolah. Tatkala semua murid telah berkumpul, beliau meminta saya untuk berbicara dengan anak-anak SD sekolah itu. Saya sangat terkejut dan berkata, “Apakah anda ingin saya berbicara dengan anak-anak ini?” Beliau menjawab, “Memangnya kenapa?” Saya kembali berkata, “Wahai ustadzku yang terhormat, saya adalah seorang pengacara. Saya biasa membahas berbagai macam perkara atau berdiskusi. Adapun anak-anak kecil ini, bagaimana saya menyampaikan kepada mereka. Seorang laki-laki dewasa adalah tumbuh dari anak-anak kecil ini. Anak kecil dapat dibujuk dengan gula-gula, sedangkan orang dewasa dapat dibujuk dengan kata-kata manis. Anak kecil berkaitan dengan ibunya. Sedangkan orang dewasa berkaitan dengan pasangannya. Keduanya sama-sama wanita. Anak kecil cendrung kepada tabiatnya. Demikian pula dengan orang dewasa. Anak kecil tertarik dengan kisah-kisah humor, mereka tidak akan merasa bosan menikmati kisah humor itu, walaupun menghabiskan waktu berjam-jam. Demikian pula dengan orang dewasa, mereka akan sangat menikmati bacaan romantis. Mereka akan membacanya hingga tamat. Seorang anak kecil mempunyai kecendrungan untuk mendzalimi anak lain yang lebih lemah darinya. Demikian pula dengan orang dewasa, kecuali orang-orang yang telah diberi rahmat oleh Allah swt.

Kegelapan adalah bagian dari jiwa

Jika anda menemukan orang yang mempunyai kehormatan diri

Maka di dalam cacat ada sesuatu yang tidak gelap

Saya menjawab, “Biar bagaimanapun juga, silahkan anda yang menyampaikan. Karena anda yang mengerti sikap-sikap yang dijelaskan tadi. Ia berdiri dan berbicara. Mata mereka tak berkedip, tak seorangpun yang merasa bosan. Mereka nampaknya asyik mendengarkan uraian ustadz Al-Banna. Tak seorangpun dari mereka yang berdiri menghentikan cerita ustadz Al-Banna. Pada suatu ketika beliau diundang untuk menyampaikan ceramah –dalam rangka maulid Nabi saw- di daerah Bulak. Di desa ini, pada saat itu terkenal dengan orang-orang kuat dan satria. Pada saat perayaan maulid itu, beliau menceritakan tentang seputar Rasulullah saw. Pada suatu ketika, Rasulullah saw sedang bertarung dengan Abu Jahal di sumur zam-zam. Mereka berdua pada saat itu sama-sama masih muda. Beliau juga menceritakan tentang Rakanah yang merupakan orang terkuat di jazirah Arab. Orang ini masuk Islam setelah Rasulullah saw berhasil

mengalahkannya sebanyak tiga kali. Pada suatu kesempatan Rasulullah saw, Abu Bakar ra dan Umar Bin Khathab mengadakan suatu perlombaan. Pemenang dari perlombaan ini adalah Rasulullah saw. Beliau saw berhasil mengalahkan mereka berdua. Semua cerita ini memikat hati para orang kuat dan jagoan di sana. Ustadz Al-Banna menjelaskan bahwa kekuatan fisik tidak akan diperoleh kecuali setelah memiliki kekuatan ruhani dan berpegang teguh secara sempurna dengan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Cerita-cerita tentang Rasulullah saw di atas sangat memikat salah seorang jagoan Bulak, sehingga ia berteriak sambil berkata, “Ya Allah, shalawat atas Nabi yang kuat ini.” Perayaan maulid ini berakhir dengan membawa sebuah keberkahan. Sebab, banyak dari para penduduk desa Bulak itu berjanji setia dengan ustadz Hasan Al-Banna untuk bergabung di bawah panji jamaah Ikhwanul Muslimin. Mereka berjanji tidak akan menggunakan kekuatan untuk berkelahi dan bermusuhan dengan masyarakat. Mereka juga berjanji akan menggunakan kekuatan yang diberikan Allah ini, untuk kebaikan dan menolong Islam. Orang-orang kuat itu dipimpin oleh orang terkuat di daerah Bulak dan Sabtiyyah pada saat itu. Beliau bernama Ibrahim Karum (alm). Jika ia berbicara tentang para buruh, maka yang menjadi bahan pertimbangan beliau adalah jumlah buruh, peralatan, tempat bekarja, pabrik dan pimpinan serikat buruh. Beliau akan mengkritik mereka dengan lemah lembut, dengan cara memperhatikan kondisi materi mereka. Bukan memperhatikan kondisi non fisik dan ruhaninya. Inilah karunia Allah yang diberikan pada beliau. Bukankah beliau merupakan seorang dai yang menyelamatkan masyarakat?! Beliau tidak pernah membuat susah hati, tidak pernah berbuat kasar, tidak suka berselisih. Beliau menyeru masyarakat dengan lemah lembut. Sehingga keadaan masyarakat berangsur-angsur menjadi. Masyarakat mulai meninggalkan kemungkaran yang biasa mereka lakukan.

Jika beliau berada di dalam perjalanan yang melelahkan dan menyusahkan, hal ini tidak membuatnya menjadi merasa susah. Beliau nikmati semuanya. Perjalanan bersama saya selalu diisi dengan pembicaraan yang menyenangkan, pengarahan-pengarahan yang dapat menghidupkan hati. Beliau selalu berpesan untuk mempersiapkan semaksimal mungkin bekal perjalanan. Bekal yang dapat membuat perjalanan menjadi menyenangkan. Saya bepergian dengannya ke daerah Syabin Al-Qum. Saat itu waktu shalat Isya telah tiba. Kami diundang makan di suatu masjid. Duduk di atas tikar. Di hadapan kami terdapat sejumlah piring. Di dalam piring tersebut telur yang dicampur dengan kepala susu dan mentega. Selain itu juga terdapat piring yang berisikan keju. Saya duduk di sisinya. Ia mengetahui bahwa saya tak dapat menyantap makanan seperti itu. Maka beliau memanggil seseorang dan berbisik padanya. Setelah beberapa saat, orang tersebut kembali dengan sate dan anggur. Saya langsung melahap makanan itu, sambil memuji dan bersyukur kepada Allah swt.

Beliau mengetahui bahwa banyak para Ikhwan mempunyai perbedaan tabiat, kebiasaan dan tumbuh di daerah yang berbeda. Padahal beliau harus

mempertemukan perbedaan ini. Menjembatani perbedaan ini. Beliau berhasil sampai pada batas yang sangat mengagumkan. Sehingga mereka -para Ikhwan- mencintai beliau. Namun dalam waktu yang sama, mereka juga manusia. Oleh karena itu beliau menyerahkan urusan kepada mereka sebagai perlakuan terhadap manusia. Mereka adalah manusia-manusia yang baik dan berbeda dengan yang lain.

Saya merasa kagum pada kecerdasan beliau, tatkala membicarakan tentang belenggu non fisik. Beliau membicarakan belenggu ini seperti masyarakat membicarakan tentang belenggu fisik. Para pendzalim akan menghadapi berbagai macam belenggu. Mereka akan berhadapan dengan orang-orang yang mereka dzalimi. Beliau menentang kedzaliman yang mereka lakukan. Menasehati mereka seperti kepada masyarakat secara umum. Kepiawaian beliau juga terlihat juga tatkala menghadapi masyarakat yang akalnya dibelenggu oleh kegelapan. Cahaya terhalang untuk masuk akal mereka. Sehingga mereka tidak dapat memahami kebenaran. Hal ini bermula dari khurafat dan keyakinan-keyakinan rusak yang mereka terima.

Allah swt berfirman,

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدۡنَآ
ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقۡتَدُونَ ٢٣ ۞ قَٰلَ أَوَلَوۡ جِئۡتُكُم
بِأَهۡدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمۡ عَلَيۡهِ ءَابَآءَكُمۡۖ قَالُوٓاْ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ
٢٤ فَٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٢٥

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka".(Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga)sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." Maka Kami binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." **(QS. Az-Zukhruf (43) : 23-25)**

Pendapat dan bukti-bukti ini menunjukkan kepiawaian beliau. Apakah anda pernah mendengar istilah-istilah seperti belenggu pemikiran, sebelum ustadz Hasan Al-Banna melontarkannya? Adapun saya pribadi, belum pernah mendengar dan membaca istilah-istilah seperti itu. Bagi orang yang menyangkalnya, tentu pada akhirnya ia akan kembali merujuk kepada

sumber aslinya. Demikian pula dengan pengaturan jamaah Ikhwanul Muslimin. Pengaturan beliau belum pernah terlintas dalam pikiran siapaun juga. Seperti dasar-dasar kelompok, organisasi keagamaan, organisasi perdagangan, organisasi politik dan organisasi yang bergerak di bidang sosial. Masyarakat baru pertama kali mendengar istilah cabang (*syu'bah*), pengaturan (*Al-Munadzzamah*), Kantor urusan jihad (*Markaz Jihad*), kantor administrasi (*Al-Maktabu Al-Idari*), Dewan Peletak Dasar (*Al-Haiah At-Ta'sisiyah*), Dewan Pendidikan (*Maktabul Irsyad*) dan pimpinan umum (*Al-Mursyid Al-'Am*). Semua struktural ini adalah hasil dari kejeniusan ustadz Al-Banna. Jika sebagian para dai berada di bawah asuhan sebagian negara. Sehingga negara-negara tersebut terbuka lebar menyambut kedatangan mereka. Lain halnya dengan ustadz Al-Banna. Dengan karunia Allah, semua pemerintahan di dunia takut akan kehadiran ustadz Al-Banna. Pintu mereka semua tertutup untuk kehadiran beliau. Mereka semua memerangi beliau. Namun pertolongan dan dukungan dari Allah swt dapat mengalahkan berbagai macam rencana jahat terhadap beliau.

Jika seseorang menegur anda dengan lemah lembut, dengan cara yang menyentuh perasaan anda, maka anda akan mengakui kekeliruan yang telah dilakukan. Anda akan mengakui semua ini, tanpa rasa keberatan sedikitpun. Pada saat beliau sedang ridha, senang dan berkenan dengan sikap dan tingkah laku saya, maka beliau akan memanggil dengan ucapan, "Wahai Umar!" Adapun sebaliknya, jika beliau tidak berkenan dengan sikap dan tingkah laku saya, maka beliau akan memanggil dengan ucapan, "Wahai ustadz Umar!" Mendengar panggilan ini, saya segera memahami bahwa ada sesuatu yang tidak berkenan di hati beliau. Maka segera saya berkata bahwa diri saya tidak berarti, jika beliau tidak berkenan pada saya. Mendengar ucapan ini, mengembanglah senyum beliau. Kemudian barulah beliau menasehati saya dengan cara-cara yang sangat berkenan di hati, dengan cara yang menyentuh perasaan. Jika diminta tolong, beliau langsung mengulurkan tangannya tanpa menunda-nunda. Seorang Qadhi (alm) pernah menceritakan kepada saya tentang hal itu. Beliau menceritakan hal tersebut, tatkala ia mengetahui bahwa saya adalah anggota Ikhwanul Muslimin. Ia mengenal ustadz Hasan Al-Banna. Dari tingkah lakunya, saya mengetahui bahwa beliau adalah seorang pria pemberani, cerdas, mempunyai wibawa dan hati nurani. Ia merupakan seorang dai sejati. Hakim itu menuturkan kisahnya, "Pada saat itu kami - saya dan istri- dalam perjalanan pulang menuju Kairo. Mobil saya kehabisan bensin dan mogok berhenti di jalan dekat persawahan, di suatu tempat yang sangat jauh dari desa manapun juga. Mobil tersebut mogok di saat malam telah gelap gulita, dalam suasana yang mencekam. Tiap kali saya memberi isyarat kepada mobil yang lewat, tak satupun yang mau berhenti dan menolong kami. Mereka hanya mengucapkan mohon maaf saja. Pada saat itu malam sudah larut sekali dan jalan yang harus kami tempuh. Kemudian saya kembali memberhentikan mobil-mobil yang lewat. Satu persatu mobil lewat. Namun tak ada satupun yang mau berhenti. Keadaan ini membuat saya gelisah dan cemas. Waktu terasa berjalan amat lambat sekali. Hingga tengah malam lewat, saya tak menemukan satu

mobilpun yang mau berhenti. Saya yakin kami harus menginap di dalam mobil hingga pagi hari. Pada saat setengah putus asa, terpikir oleh saya untuk mencoba lagi memberhentikan sebuah mobil. Akhirnya, apa yang diharapkan terkabul juga. Sebuah mobil berhenti. Seorang pria turun dari mobil tersebut. Penampilannya amat tenang sekali. Ia datang mendekati saya, sambil mengucapkan salam dan bertanya, "Apakah ada yang dapat saya bantu?" Saya menjawab, "Bensin mobil saya habis." Ia mengambil corong di dalam mobilnya. Kemudian ia menuangkan bensin mobilnya ke mobil saya. Ia terus menuangkan bensin mobilnya hingga merasa yakin bahwa bahwa bensin yang dituangkan cukup untuk membuat saya dapat kembali berjalan. Saya menyangka, setelah selesai memberi pertolongan, ia akan segera meninggalkan saya. Namun ternyata tidak. Ia berbicara dengan lemah lembut, semoga bensin yang ada di mobil saya cukup untuk menghantarkan saya sampai di tujuan. Pada saat itu beliau melakukannya sendiri. Sebelum ia pergi saya bertanya padanya, "Siapa nama anda." Beliau menjawab, "Hasan Al-Banna dari jamaah Ikhwanul Muslimin." Dari penampilannya, saya tahu bahwa beliau adalam pimpin dari jamaah Ikhwanul Muslimin. Karena penampilan beliau yang tenang, berwibawa dan penuh percaya diri.

Kami tahu benar sejauh mana kesungguhan Al-Imam Asy-Syahid di dalam dakwahnya. Beliau meninggal pengaruh yang besar terhadap dakwah di dalam diri seluruh jajaran Ikhwanul Muslimin. Beliau menjadikan mereka tidak merasa hina berada di jalan dakwah. Beliau mendorong mereka mencintai Al-Qur'an dan membacanya. Mereka disiksa Jamal Abdul Nasser dalam keadaan menggenggam dan membaca Al-Qur'an. Sia-sia saja usaha dan tipu daya Jamal Abdul Nasser ketika berusaha memalingkan Ikhwan dari Al-Qur'an dan mencegah mereka dari membacanya. Mereka hanya memperoleh dosa besar, tatkala berani berbuat sewenang-wenang terhadap Al-Qur'an. Mereka merebut, mencabik-cabik dan menginjak-injak Al-Qur'an. Ini semua merupakan penghinaan terhadap Allah swt yang telah menurunkan Al-Qur'an. Akhirnya mereka mendapatkan balasannya. Mereka dihina oleh orang-orang Yahudi. Muka mereka diinjak-injak oleh Yahudi pada tahun 1967. Mereka merasakan kehinaan yang sangat mendalam, sebelum kekalahan menimpa negara Mesir. Orang-orang Yahudi menyebar luaskan film-film kekalahan Mesir ini, ke seluruh dunia. Karena pada saat itu, terdapat kamera -milik Yahudi- pengintai yang terus mengikuti proses penyiksaan terhadap bangsa Mesir. Wajah mereka ditelungkupkan ke pasir, dalam keadaan telanjang. Seluruh pakaian militer mereka dilucuti. Pakaian militer yang dulu mereka bangga-banggakan pada saat di penjara. Mereka disiksa, terlihat jelas betapa ketakutannya mereka. Mereka adalah 'pahlawan-pahlawan Mesir'. Pahlawan yang senang menyiksa. Mereka menyiksa atas perintah dan sepengetahuan Abdul Nasser. Mereka di penjara, berjalan dengan sombongnya di antara barisan tahanan Ikhwanul Muslimin. Mereka memecut dan mencambuk dengan ganasnya. Mereka mencambuk muka, kepala dan badan para tahanan. Mereka adalah para 'pahlawan' yang hina. Masing-masing berada di lapangan. Tatkala lari, mereka seperti berlomba di sebuah arena Olimpiade. Siapa diantara mereka yang paling

cepat dan paling takut. Itu semua mereka lakukan demi memperoleh medali emas Olimpiade. Mereka dihina sedemikian rupa. Demikianlah balasan Allah kepada mereka. Karena mereka juga telah melakukan hal yang sama pada Ikhwanul Muslimin. Berbeda sekali dengan keadaan para ikhwan. Mereka tidak memiliki senjata. Sekali lagi itulah balasan Allah swt yang adil, dari awal hingga akhir. Peristiwa kedzaliman, kekalahan dan kehinaan yang terus menerus. Ini semua tercatat dalam sejarah bangsa Mesir. Inilah gambaran sebuah kebencian. Itu dapat dari keinginan menyiksa di penjara-penjara. Para tahanan direndahkan, dihinakan, kehormatan dilanggar, merendahkan kemulian manusia. Tingkat kerendahan dan kehinaan ini sangat buruk sekali, sehingga digambarkan seperti seseorang yang sedang bersenggama dengan anjing. Hal ini sebagaimana keputusan pengadilan jinayah dalam kasus Kamsyisy. Keputusan pengadilan jinayah ini menggambarkan kehinaan yang paling buruk dalam sejarah dunia.

Ini semua bukan diperoleh karena kesabaran Ikhwanul Muslimin, sehingga mereka berpegang pada Al-Qur'an. Mereka dapat mencintai ustadz Al-Banna dan Al-Hudhaibi. Hati Jamal Abdul Nasser dan sekutunya merasa dicabik-cabik. Mereka dalam keadaan marah, sedih dan duka yang mendalam. Ini semua disebabkan keteguhan Ikhwanul Muslimin yang terikat dengan pimpinan mereka. Meskipun berbagai usaha dan tekanan terus dilakukan. Terus dilakukan demi terwujudnya usaha mereka untuk menjauhkan Ikhwanul Muslimin dari ustadz Al-Banna dan Al-Hudhaibi. Pemerintah Mesir pada saat itu sedang mengalami duka yang mendalam. Apakah dengan peristiwa-peristiwa di atas ini, kita masih membutuhkan bukti fisik atas keberhasilan Al-Imam Asy-Syahid? Apakah masih perlu menghadirkan bukti lainnya, bukti yang menunjukkan betapa besarnya pengaruh ustadz Al-Banna di dalam hati Ikhwanul Muslimin? Mereka tidak dan tidak akan melupakan beliau. Mereka semua bertasbih kepada Allah, atas nikmat Islam yang melekat pada diri Hasan Al-Banna. Sungguh benar apa yang diucapkan oleh ustadz Al-Hudhaibi, pimpinan Ikhwanul Muslimin yang lalu. Beliau berkata, "Orang-orang yang memperhatikan ceramah-ceramah beliau, maka nasehat-nasehat beliau tersebut akan tetap bersemayam di dalam diri mereka. Meskipun beliau telah meninggal. Adapun saya tak dapat melupakan kata-kata dan bayangan beliau dari benak saya." Beginilah hubungan Ikhwanul Muslimin dengan ustadz Hasan Al-Banna. Beliau adalah salah seorang hamba Allah, orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah, seorang yang menyeru kepada Allah. Beliau juga seorang pejuang di jalan Allah, orang yang mati syahid dan beliau orang yang mempertahankan Al-Qur'an. Sehingga bagaimana mungkin dapat dilupakan dari benak orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah. Ajaran Hasan Al-Banna meninggalkan kenangan yang baik dan bermanfaat dalam diri Ikhwanul Muslimin. Para ikhwan hingga kini masih terus berkecimpung di dalam dakwah yang mulia ini. Berkecimpung di dalam dakwah menuntut adanya kesabaran di dalam mengarunginya. Dakwah ini merupakan kebaikan Hasan Al-Banna. Beliau mendapat ganjarannya, demikian pula dengan orang-orang yang berkecimpung di dalam dakwah tersebut. Mereka akan terus memperoleh ganjaran hingga hari kiamat

tanpa dikurangi sedikitpun, selama mereka masih tetap berada di jalan dakwah. Di akhirat kelak, mereka akan bersama-sama dengan para nabi, shiddiqien, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shaleh. Mereka akan di seru, “Wahai orang-orang yang bersama dengan para nabi, shiddiqien, orang yang mati syahid dan orang-orang yang shaleh, bukankah kalian sekarang berada di jannatin na’im. Bukankah anda saat ini sudah berada di surga. Karena anda membenarkan Allah dan Allah mengakui perjuangan anda. Anda telah memohon pada-Nya, maka Allah mengabulkan permohonan anda.

Upaya Beliau dalam Membangkitkan Semangat Beramal

Beliau diberikan kemampuan menulis berbagai macam buku dan risalah. Namun sebagaimana fitrah beliau yang sederhana, mudah dan jelas, beliau menyajikan tulisan dan ucapan dalam bentuk yang sederhana. Tekhnik ungkapan bahasa beliau sangat sederhana dan enak untuk dibaca. Kemampuan keilmuan beliau tak ada bandingnya pada saat itu. Orang-orang yang berada di sekeliling beliau merasa lemah dan tidak ada yang dapat menyamainya. Kemampuan beliau dalam memberi kepuasan orang yang berdialog dengannya merupakan karunia Allah terhadapnya. Allah telah memberikan kecerdasan yang luar biasa. Memberikan kecerdasan yang luar biasa dalam hal pembuktian dan penetapan sebuah dalil. Sehingga orang-orang yang berdialog dapat mengerti sesuatu sampai pada hakekatnya. Adapun orang-orang yang berdebat dengan sedikit perselisihan, akan meninggalkan perselisihan setelah berdebat dengan Hasan Al-Banna. Beliau adalah orang yang adil. Beliau adalah salah seorang yang telah dibangunkan baginya istana di surga. Barangsiapa yang meninggalkan perselisihan, maka berarti ia adalah orang yang adil, orang yang memihak kepada kebenaran. Salah seorang bertanya pada beliau, "Kenapa anda menamakan dakwah anda dengan Ikhwanul Muslimin? Apakah orang yang tidak bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, bukan termasuk seorang muslim? Apakah makna dari Ikhwanul Muslimin, berarti anda membatasi Islam hanya terdapat di dalam Ikhwanul Muslimin? Semua ini merupakan kekeliruan. Pertanyaan ini hanya diucapkan oleh orang-orang yang menginginkan kesulitan. Merupakan hak beliau untuk tidak menjawab pertanyaan seperti ini. Karena pertanyaan ini bukan dimaksudkan untuk mencari kebenaran. Namun seperti biasanya, dengan sikap yang penuh pengertian dan penuh kesabaran, beliau tersenyum. Beliau memberikan sebuah pelajaran, pengarahan yang mendidik. Beliau menjawab, "Wahai saudaraku, anda telah bertanya. Namun anda harus menunggu jawaban tersebut. Anda harus menunggu hingga jawaban dan pertanyaan dapat bertemu di dalam satu waktu. Pertanyaan itu seperti seorang wanita, sedangkan jawaban adalah seperti seorang laki-laki. Anda menginginkan saya untuk memilih sebuah nama untuk dakwah ini, namun saya menginginkan nama tersebut diambil dari kitabullah. Agar dakwah ini menjadi manis terdengarnya. Karena nama dakwah ini terkait dengan kitabullah. Selama maksud dari dakwah itu untuk menerapkan kitabullah, maka saya akan memikirkan nama lain. Namun saya tidak akan banyak berpikir, ketika Allah memutuskan adanya persaudaraan (al-ikhwah) di antara sesama muslim. Hal ini terdapat di dalam firman Allah swt dengan lafadz yang jelas." Allah swt berfirman,

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٌ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara." (QS. Al-Hujurat (49) : 10)

Saya (penulis) menjawab, "Nama Fatihah juga bagus untuk nama sebuah kelompok dakwah. Namun saya sangat ingin adanya persaudaraan. Karena saya merasa menjadi saudara bagi seluruh muslim. Menjadi saudara untuk muslim di belahan bumi manapun. Kemudian saya sedikit termenung, "Siapa yang dimaksud dengan saudara? Saya teringat dengan firman Allah berikut ini. Allah swt berfirman,

مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ

"(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu." (QS. Al-Hajj (22) : 78)

Saya (penulis) kembali menjelaskan, "Memang benar, semoga Allah memberi kami berkah dan kami menamakan dakwah ini dengan Ikhwanul Muslimin. Dulu, telah ditawarkan berbagai macam nama. Nama-nama ini ditawarkan kepada generasi pertama dari dakwah ini. Akhirnya mereka sepakat dengan nama Ikhwanul Muslimin. Mereka senang dengan nama itu. Itulah dasar dari pemberian nama Ikhwanul Muslimin. Dari sinilah, Ikhwanul Muslimin merambah ke seluruh penjuru dunia. Mereka menjadi orang-orang yang membawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Mereka tidak melampaui batas. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah membuat kesulitan. Mereka senantiasa menjelaskan hal-hal yang perlu dijelaskan. Begitulah pemberian nama dakwah ini. Setelah itu jamaah Ikhwanul Muslimin menjadi jamaah milik kaum muslimin. Ikhwanul Muslimin bukanlah Jamaah Muslimah dan yang tidak bergabung dengan Ikhwanul Muslimin tidak dikatagorikan sebagai muslim. Sekali lagi, bukan demikian. Para ikhwan seluruh kaum muslimin menjadikan agama Islam sebagaimana sikap Ikhwanul Muslimin. Menjadikan agama Islam sebagai suatu keseluruhan, saling melengkapi satu sama lain. Karena tidak mungkin mengimani sebagian Al-Quran dan mengingkari sebagian lainnya. Karena hal itu termasuk katagori kekufuran yang nyata. Apakah anda telah sadar, wahai saudaraku?

Penjelasan-penjelasan beliau sangat memuaskan dan mudah dicerna. Sikap beliau juga penuh pengertian dan kesabaran. Oleh karena itu, saya sangat senang menjelaskan ucapan beliau yang saya dengar langsung dari beliau. Ucapan ini juga saya dengar langsung dari ustadz Al-Hudaibi. Mereka berdua –semoga Allah meridhai mereka berdua- mengatakan

bahwa jamaah Ikhwanul Muslimin adalah jamaah milik kaum muslimin. Mereka bukanlah Jamaah Al-Muslimah. Banyak orang yang tidak senang dari pengakuan dan klaim salah seorang atau mereka berdua (ustadz Al-Banna dan Al-Hudhaibi) bahwa jamaah Ikhwanul Muslimin adalah jamaah muslimah yang berada di jalan Allah. Memang benar dakwah Ikhwanul Muslimin berbeda dari yang lain, karena teguh dalam pendirian untuk menerapkan Kitabullah. Menerapkan ibadah, muamalah, pemerintahan dan jihad. Jamaah-jamaah Islamiyyah tidak menjadikan pemerintahan sebagai salah satu programnya. Jamaah-jamaah ini juga tidak menjadikan jihad sebagai jalan untuk menerapkan prinsip-prinsipnya. Hanya saja jamaah ini mengimani Islam secara keseluruhan. Menjadikan Islam sebagai agama dan negara. Mereka mengimani bahwa pemerintah termasuk ke dalam prinsip-prinsipnya (kaedah) dan jihad adalah kewajiban yang terus ada hingga hari kiamat. Karena mereka semuanya beriman kepada sabda Rasulullah saw, yang artinya sebagai berikut, “Tidaklah suatu kaum yang meninggalkan jihad, kecuali mereka akan memperoleh kehinaan.” Al-Imam Asy-Syahid seringkali menegaskan tentang kewajiban jihad ini di dalam berbagai kesempatan. Sehingga pembicaraan beliau ini menutup pintu perpecahan di antara kaum muslimin. Saya sangat berharap agar tak seorangpun dari ikhwan yang mengatakan bahwa kami adalah jamaah Muslimah satu-satunya. Saya juga berharap pada orang yang menulis tentang topik ini agar mengawasi diri mereka sendiri sebagai kasih sayang terhadap Ikhwanul Muslimin. Agar menghisab diri mereka sendiri sebagai seorang hamba Allah. Inilah tugas pemimpin kami Rasulullah saw. Beliau tidak menguasai diri manusia. Beliau hanyalah seorang pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Rasulullah saw tidak menginginkan para pengikutnya menjadi seperti hal itu.

Menegaskan makna ini, saya menceritakan sebuah peristiwa yang baru saja terjadi. Pada suatu ketika, *Al-Haiah At-Ta'sisiyyah* (lembaga penasehat) Ikhwanul Muslimin pernah ditawarkan untuk memecah menjadi 5 sub bagian. Maka diambillah keputusan untuk memecah menjadi 5 sub bagian. Ustadz Al-Hudhaibi –semoga Allah meridhainya- berkata, “Mereka dipecah bukan karena pencemaran terhadap agama. Mereka adalah orang-orang yang lebih baik dari kita. Namun, jamaah Ikhwanul Muslimin mempunyai aturan yang wajib dijaga dan diterapkan. Mereka telah menyalahi aturan-aturan tersebut. Oleh karena itu mereka dipisahkan hingga jamaah berhasil meluruskan mereka. Saya ingin sekali menceritakan peristiwa yang terkenal, agar diketahui oleh orang yang belum mengetahuinya. Ia bukanlah pemimpin Ikhwan beberapa tahun yang lalu dan bukan pula pimpinan setelah Hasan Al-Banna. Namun orang ini mengeluarkan keputusan bahwa jamaah Ikhwanul Muslimin merupakan Al-Jamaah Al-Muslimah. Orang yang mengatakan hal ini atau menyeru orang lain untuk mengatakan jamaah Ikhwanul Muslimin seperti ini, berarti mungkin saja ia tidak mengetahui kebenaran hal ini. Inilah yang sekarang saya tulis. Namun masalahnya sudah selesai. Sehingga ungkapan ini tidak menyebabkan perpecahan barisan jamaah Ikhwanul Muslimin. Perbedaan pendapat seperti ini merupakan bahaya terbesar yang mengancam kesatuan jamaah. Karena sebagian yang ia katakan menunjukkan bahwa

dirinya amat sayang dengan kami. Menunjukkan bahwa diri mereka merupakan orang yang dekat di hati kami. Mereka termasuk para dai kami. Para dai yang kami banggakan di dalam barisan Ikhwanul Muslimin. Saya menganggap ucapan dan pendapat mereka ini adalah sebagai bukti keterikatan mereka dengan jamaah, kecintaan mereka terhadap jamaah, memuliakan, menguatkan dan mengangkat nama jamaah. Semoga Allah swt memberi balasan yang baik kepada mereka.

Hasan Al-Banna merupakan ustadz abad ini. Beliau diangkat menjadi ustadz abad ini tanpa diadakan pemilihan umum dan tanpa ada paksaan. Namun realita mengharuskan masyarakat menerima atau menolak beliau. Sehingga ada sebagian mereka ada yang memposisikan sebagai musuh beliau. Orang-orang yang tidak mengenal beliau akan menentangnya. Jadi hanya berhubungan dengan beliau, maka orang itu jika tidak menjadi pendukung, ia akan menjandi penentang. Kebanyakan orang memusuhi dan menenatang beliau hanya untuk mencari ketenaran semata. Mereka ingin dikatakan sebagai penentang Hasan Al-Banna. Ustadz Al-Banna merupakan ustadz abad ini. Karena orang-orang yang berada di sekolah beliau menjadi murid beliau di dalam dakwah. Mereka memperoleh sesuatu yang tidak diperoleh para pengikut setiap para dai. Salah satu sandaran terkuat beliau dalam berdakwah adalah beliau tidak mendatangi masyarakat dengan sesuatu yang baru bagi mereka, bukan dengan sesuatu yang asing bagi mereka. Beliau menjelaskan kandungan-kandungan yang terdapat di dalam agama mereka. Beliau menyentuh perasaan mereka yang paling halus. Yaitu perasaan keagamaan. Beliau mendatangi mereka dengan sesuatu yang telah mereka imani. Sehingga bergetarlah perasaan mereka yang paling dalam. Beliau tidak memulai dari sesuatu yang membingungkan dan tidak pula dari sesuatu yang masih diperdebatkan. Beliau mengajak mereka untuk memperhatikan hakekat agama Islam. Kemudian beliau arahkan kepada keadaan mereka saat ini. Mereka adalah benar-benar orang muslim. Mereka tidak pernah dituduh sebagai orang kafir atau orang yang murtad. Namun keadaan mereka amat jauh dari apa yang mereka telah yakini. Oleh karena itu beliau menyiapkan jalan untuk kembali pada ajaran-ajaran Islam. Beliau mulai mendekatkan diri mereka pada sesuatu yang telah mereka imani. Usaha beliau ini dilengkapi dengan dalil-dalil yang memuaskan. Dalil-dalil yang digali dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Oleh karena itu dakwah beliau berhasil. Sehingga dakwah beliau selalu berjalan di jalan kebaikan, tentunya dengan taufik Allah.

Keberhasilan ucapan seseorang

Jika hawa nafsu sejalan dengan hati

Ustadz yang piawai ini contoh dari syair di atas. Beliau merupakan orang yang pandai. Beliau mengetahui benar hal-hal yang menghantarkan si pembaca ataupun mendengar menjadi. Beliau tahu benar hal-hal yang dapat menyentuh hati. Banyak orang yang mempunyai keahlian dan berjalan di dalam dakwah. Banyak pula orang yang berhasil mengajak para pengikutnya untuk berkorban di jalan dakwah. Semua hal ini dimiliki

Hasan Al-Banna. Beliau sudah mencapai garis finish. Yaitu sebuat tujuan yang belum pernah dicapai atau bahkan tidak pernah seorang daipun yang mendekati garis finish tersebut. Jika ada sebagian orang yang kami kenal, telah sampai pada tingkat ustadz dan tingkatan diperoleh dengan jalan propaganda dan tujuan-tujuan tertentu, maka ustadz kami telah mencapai tingkatan di atas ustadz. Tingkatan ini beliau peroleh lantaran dakwah beliau yang benar, kesabaran beliau menghadapi berbagai macam cobaan dengan keridhaan yang penuh. Tingkatan ini beliau peroleh berkat jihad beliau di jalan dakwah. Jihad yang merenggut nyawa beliau. Beliau meninggal dalam keadaan fakir, seperti ketika beliau baru memulai dakwah ini. Beliau hidup juga dalam kefakiran. Beliau tidak meninggalkan apapun untuk anak-anaknya. Beliau adalah orang yang sangat miskin sekali. Beliau diberikan kemampuan untuk memperoleh kedudukan sosial yang tinggi. Tapi dengan catatan, harus mengganti mahal kedudukan beliau di dalam dakwah. Namun beliau memilih untuk mengorbankan dunia untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dan lebih kekal. Allah swt berfirman,

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. An-Nahl (16) : 96)**

Keustadzan Hasan Al-Banna untuk generasi dan abad ini tidak dapat ditolak lagi. Karena dunia telah mengakuinya. Namun ketinggian beliau melebihi materi dunia seisinya. Bahkan beliau menganggap dunia sebagai sesuatu yang hina dan rendah. Beliau –semoga Allah meridhainya- pernah berkata pada dunia, "Melekatlah engkau pada orang lain, jangan pada saya." Pakaian beliau dari waktu itu ke itu. Makanan beliau tak pernah berubah. Tempat tinggal beliau juga tak pernah berubah. Saya pernah bersama beliau menghadapi sebuah hidangan. Beliau hanya makan beberapa suap saja. Padahal orang-orang yang mempunyai nasib baik, yaitu mereka yang memperoleh fasilitas negara, akan segera memanfaatkan semua itu. Keadaan mereka selalu berubah. Mereka pindah dari satu yayasan ke yayasan yang lain. Di sana, mereka memperdaya yayasan tersebut. Bahkan ingin menguasainya. Mereka mengabaikan banyak hal yang sebenarnya merupakan kewajiban mereka. Mereka menganggap remeh segala hal yang berkaitan dengan tamak dan boros. Ustadz Al-Banna tidak menyukai kekerasan kepala dan memperpanjang perdebatan. Meskipun hujjah beliau kuat dan dalil yang digunakan memuaskan. Bukti-bukti yang diajukan berdasarkan ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi saw. Namun, sekali lagi beliau tidak senang memperpanjang perdebatan. Jika salah seorang mengkritik beliau dalam suatu perkara, sikap dan tingkah laku, maka beliau tidak akan membiarkan orang tersebut banyak

membuang waktu. Namun, beliau langsung memotong pembicaraan orang tersebut dan memintanya untuk menjadi orang yang mengamalkan ajaran Islam dan bukan hanya berbicara. Baru kemudian beliau menunjukkan beberapa pendapat beliau dengan cara yang membangun. Begitulah waktu dan usaha yang digunakan beliau. Beliau tinggal di sebuah gubuk yang reyot. Rumah tersebut tak dapat melindungi penghuninya dari udara panas dan dari udara dingin. Beliau tak akan merasa tersinggung, tatkala anda menilai dan berpendapat tentang rumahnya sedemikian rupa. Sebelum anda memintanya untuk meninggalkan gubuk tersebut, maka siapkan sebuah gubuk yang lebih baik dan layak untuk digunakan. Kemudian mintalah pada beliau untuk meninggalkan bahaya dan menuju kepada sesuatu yang bermanfaat. Apa jawaban beliau. Bagi dai yang baik adalah mereka yang lebih mendahulukan perbaikan dan lebih bermanfaat dari pada mengkritik kesalahan dan kekurangan.

Metode Pengkaderan

Beliau sangat memperhatikan tekhnik-tekhnik dalam mendidik. Perhatian beliau ini melebihi dari perhatiannya terhadap yang lain. Hal ini merupakan sesuatu yang tak dapat dilakukan oleh orang selain beliau. Beliau merasa tidak nyaman jika para ikhwan berebut dalam berbicara. Seringkali beliau meminta mereka untuk tenang dan mempersiapkan pembicaraan sebaik mungkin. Beliau tidak menyukai adanya kegaduhan. Jika para ikhwan banyak berteriak dalam pembicaraan dan ceramah, maka beliau meminta mereka menghentikan pembicaraan tersebut. Sehingga diharapkan hati, perasaan mereka dapat dikendalikan oleh akal. Beliau menundukkan para ikhwan dengan kesabaran. Beliau sering kali menyeru mereka untuk selalu taat. Ustadz Al-Banna berkali-kali mengulang ucapan Umar bin Khathab. Ucapan Umar ra tersebut adalah, "Kestabilan sebuah jamaah terletak pada ketaatan." Pada suatu ketika beliau mengutus seorang Ikhwan ke suatu tempat. Beliau memintanya untuk menunggu seorang utusan selama 1 jam. Ikhwan tersebut pergi, menunggu dan menunggu. Setelah beberapa saat berlalu, datanglah seseorang dan mengabarkan bahwa ustadz Al-Banna telah merubah rencananya. Rencana yang masih masuk dalam ruang lingkup kerja. Ikhwan tersebut diberi tugas tertentu. Bebarapa saat kemudian, beliau merubah kembali tugas itu dengan untuk menguji sejauh mana keikhlasan dan emosi ikhwan tersebut. Bagaimana ia menerima perintah itu? Bagaimana ia melaksanakan tugas itu? Bagaimana sikapnya? Bagaimana ia menghadapi berbagai macam permasalahan dan bagaimana ia menghindari sikap-sikap pemaksaan. Pada suatu ketika saya dan saudara Mahmud Rasyid Al-Barawi diutus untuk menemui Ahmad Abdul Ghaffar Pasha (alm), pada saat itu ia menjabat sebagai menteri pertanian. Kami pergi dan menemui beliau di dewan perwakilan (parlemen). Kami menyampaikan tujuan dari kedatangan kami. Kami melakukan diskusi kurang lebih selama ½ jam. Kami pulang dan menyampaikan kepada ustadz Al-Banna tentang hasil pertemuan dengan Ahmad Abdul Ghaffar. Beliau berdoa, memuji, memberikan semangat dan bermohon agar Allah memberikan berkah-Nya. Salah seorang pemimpin partai Al-Fityah pada saat itu meminta untuk Ikhwanul Muslimin dapat berkoalisi dengan partai yang dipimpinnya. Topik pada saat itu lebih baik ditanggapi sebelum para pemuda turut campur dalam urusan ini. Namun Al-Imam Asy-Syahid telah berjanji pada saya untuk menangani urusan ini. Maka beliau meminta saya untuk menemui As-Sayyid seorang pimpinan partai. Kami bertemu. Diskusi panjang berlangsung tanpa memperoleh sebuah titik temu. Hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang yang amat jauh. Jika anda memperhatikan setiap perangkat yang bergabung Kantor Pusat Ikhwan, niscaya anda akan mendapat setiap pimpinan dari badan tersebut diketuai oleh pemuda yang berusia antara 20 tahun dan 30 tahun. Mereka masih mempunyai semangat yang bernyala-nyala, rajin dan

mempunyai dedikasi yang tinggi. Semuanya merupakan kelompok-kelompok yang dinamis dan mempunyai pengaruh dalam perjalanan jamaah Ikhwanul Muslimin. Di sana ada sebuah badan yang melakukan hubungan dengan dunia luar secara umum dan dunia Islam pada khususnya. Adapun suatu badan yang mengurus berbagai macam kebutuhan dan permintaan. Badan ini terdiri dari sub. olah raga, gerak jalan, penyebaran dakwah, jurnalistik, keuangan, surat menyurat dan masih banyak lagi yang saya tidak ingat semuanya. Para pemuda ini adalah para pemuda yang mempunyai keimanan, kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa. Aktifitas mereka dilakukan dengan penuh semangat tanpa mempedulikan balasan yang mereka akan peroleh. Semua langkah, kesabaran, ketabahan dan keahlian ustadz Al-Banna tergambar dapat dilihat dari segala aspek. Yang sangat mengagumkan adalah ustadz Al-Banna –semoga Allah swt meridhainya- mengetahui dengan persis segala hal yang terdapat dan terjadi di dalam badan-badan tersebut, baik itu hal-hal yang kecil maupun yang besar. Bukan saja nasehat dan pengarahan yang beliau lakukan. Beliau melakukan lebih dari itu. Ini semua beliau lakukan untuk menjamin perjalanan aktifitas dapat berlangsung dengan sebaik mungkin.

Allah swt melengkapi keikhlasan kepada para pemuda dengan taufik yang terus menerus dalam tiap langkahnya. Ini merupakan hasil yang penuh berkah. Hasil didikan sekolah dunia, yaitu sekolah Hasan Al-Banna dan jamaah Ikhwanul Muslimin. Sekolah ini telah mencetak para pejuang, penulis, mentri dan lain-lainya. Karena beliau senantiasa menanamkan pada diri para pemuda dua hal, yaitu pendidikan dan persiapan. Kedua hal ini merupakan senjata dan alat yang dapat dipergunakan. Dapat dipergunakan kapan saja. Kedua hal ini dapat menghantarkan kepada hasil-hasil yang diharapkan. Hasil-hasil ini lebih baik daripada hasil-hasil yang diperoleh dari ketergesa-gesaan dan kecerobohan. Lambat asal selamat. Sedangkan terburu-buru akan menghantarkan pada kegagalan. Al-Qur'an telah mencela orang-orang yang selalu terburu-buru. Allah swt berfirman, "*Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*" **(QS. Al-Isra' (17) : 11).** Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ketergesa-gesaan berasal dari syetan.

Hasan Al-Banna adalah ustadz abad ini dalam hal sarana-sarana pendidikan. Beliau mengajarkan para ikhwan tentang tanggung jawab. Menguraikan tentang tanggung jawab, kepentingannya dan bahayanya sebuah tanggung jawab. Beliau juga menjelaskan kepada setiap ikhwan cara menjaga aturan-aturan jamaah secara rinci dan cara berpegang teguh terhadap aturan itu. Berbagai macam tanggung jawab saling berhubungan dan berkaitan. Namun dengan catatan, setiap ikhwan tidak boleh mencampuri dan melampaui batas tanggung jawab atasannya. Ia harus tetap menjaga rasa hormat terhadap atasannya. Pada suatu ketika, seorang Ikhwan mengundang ustadz Al-Banna untuk makan siang di suatu daerah yang masuk wilayah distrik Al-Qanathir. Beliau menyambut undangan tersebut. Untuk mencapai ke daerah tersebut, beliau harus melewati ibu kota distrik Al-Qanathir. Ustadz Al-Banna tak lupa mengajak saya hadir

dalam perjamuan itu. Pada saat itu, saya merupakan pengacara dan mempunyai kantor di propinsi Al-Qanathir. Tatkala Al-Imam Asy-Syahid sampai di distrik Al-Qanathir. Beliau memarkir mobilnya di salah satu lapangan. Kemudian beliau mengutus seseorang ke pengadilan untuk menjemput saya. Oleh karena itu, saya datang dengan terburu-buru. Saya bertanya, "Apakah kabar anda baik, ya ustadz?" Beliau menjawab, "Naiklah ke mobil!" Kemana?, tanya saya keheranan. "Kita akan pergi ke suatu daerah si fulan, disana kita akan makan siang," jawab beliau. Dengan setengah terpaksa saya berkata, "Namun saya tidak diundang, wahai ustadz." Beliau menjawab, "Saya tidak dapat pergi ke suatu distrik, tanpa ditemani oleh penanggung jawab distrik tersebut." "Namun anda adalah penanggung jawab kami seluruhnya. Semua orang di jamaah Ikhwanul Muslimin wajib taat kepada anda. Maka tidak layak seorang pemimpin minta izin kepada bawahannya", jawab saya menanggapi ucapan beliau. Beliau menanggapi, "Hal itu dalam hal urusan umum. Adapun masalah-masalah ini, maka penanggung jawab distrik inilah yang memegang peranan. Pendapat daerah ini terletak pada pendapat penanggung jawabinya. Jika pemimpin jamaah tidak memperhatikan kedudukan para penanggung jawab suatu daerah, maka urusan akan menjadi kacau. Hal ini lebih dekat kepada peraturan jamaah. Saya menjawab, "Semoga Allah memberikan kebaikan kepada anda atas pelajaran praktis ini. Saya sudah mengerti akan pentingnya pelajaran ini. Oleh karena itu terserah anda." Beliau berkata, "Kamu bisa naik mobil ini atau saya akan pulang." Jika demikian, ini merupakan perintah?, tanya saya. Beliau berkata lagi, "Terserah anda." Saya menjawab, "Jika demikian saya akan ikut dengan anda." Saya telah memperoleh pelajaran praktis yang tidak pernah saya dapatkah di dalam ceramah-ceramah, tidak ada yang namanya kata pengantar, tidak pula perincian. Namun pelajaran ini, lebih lengkap daripada pelajaran yang diperoleh melalui ceramah. Apakah menurut anda pelajaran ini merupakan penyimpangan dari sebuah tanggung jawab, apakah anda menilai bahwa ketaataan ini merupakan ketaatan buta. Ini merupakan pelajaran yang berharga dalam mendidik para Ikhwan secara praktis. Dengan arti yang sangat mendalam. Sehingga makna pendidikan praktis akan dapat membekas dan menyatu dengan jiwa para ikhwan. Ini akan menjadi suatu ciri yang lain dari yang lain, tatkala mereka saling berinteraksi. Anda akan dapat menemukan seorang dokter, hakim dan insyinyur mentaati penanggung jawabinya. Walaupun penanggung jawab tersebut tidak memiliki gelar akademik. Hubungan ini dipenuhi dengan rasa kasih sayang dan ketaatan, tanpa ada sedikitpun menyinggung ke permasalahan yang sensitif. Perbedaan yang ada tidak menimbulkan suatu masalah, sehingga mereka nantinya akan menjadi masyarakat yang layak untuk dijadikan contoh. Suatu masyarakat yang menjadi harapan setiap muslim. Saya sudah 47 tahun ikut dengan jamaah Ikhwanul Muslimin. Namun selama ini, saya tidak pernah mendengar seorang Ikhwan mencaci ikhwan lainnya. Saya hanya pernah melihat sebuah diskusi yang tajam. Sehingga orang akan menyangka akan terjadi sebuah keributan dan perkelahian. Namun di dalam diskusi ini tak sedikitpun terdengar kata-kata caci dan maki. Tak terdengar satu katapun yang tidak enak didengar.

Semuanya berakhir dengan saling berjabat tangan dan tersenyum. Jika anda hidup di dalam masyarakat seperti ini, maka alangkah bahagianya anda. Namun jika anda tak menemukan masyarakat seperti ini, sebaiknya anda mencari masyarakat yang mempunyai tabiat dan tingkah laku seperti di atas, yaitu masyarakat yang saling mencintai dan murni. Tak lain tak bukan masyarakat Ikhwanul Muslimin. Jika anda masih mengajukan gugatan, maka harus menunjukkan bukti-buktinya. Saya bermohon kepada Allah agar saya mampu untuk menjelaskan hal ini. Saya pernah mengatakan dan akan mengatakan, "Ustadz Hasan Al-Banna, pasti tidak menyukai ucapan seperti ini. Saya tidak ingin menjelek-jelekkan seseorang. Namun saya hanya ingin mengungkapkan kebenaran yang telah mengisi kehidupan saya. Saya tidak menuntut masyarakat untuk meyakini segala hal yang telah saya yakini. Saya bukanlah orang yang berkuasa atas diri orang lain. Saya hanya mengajukan dalil-dalil, sehingga tak seorangpun yang dapat menuduh saya sebagai orang yang fanatisme golongan atau mensucikan seseorang. Kecintaan terhadap hadits-hadits mengajarkan kami kemanisan yang tiada banding. Kemanisan yang dapat membangkitkan perasaan cinta yang cerdas, cinta terhadap semangat, cinta akan cita-cita bersama, cinta pada jihad bersama, cinta pada pengorbanan bersama dan cinta kepada pemilik cinta. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda, "Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw, ia bertanya, "Kapan datangnya hari kiamat, ya Rasulullah?" Beliau bertanya, "*Apa yang telah anda persiapkan untuk hari kiamat?*" Orang itu menjawab, "Saya tidak banyak melakukan shalat, shaum dan shadaqah. Namun saya mencintai Allah dan Rasul-Nya. Beliau kemudian menjelaskan, "*Anda akan berada di surga bersama orang yang anda cintai (Rasulullah saw).*" Apakah anda melihat ketinggian cinta terhadap orang yang dicintai? Dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "*Diantara tanda kecintaan umatku pada diriku adalah orang-orang setelah saya,.......*" Cinta seperti ini dapat menghidupkan hati dan mendorong seseorang untuk berbuat demi orang yang dicintainya. Setelah menjelaskan hadits-hadits di atas, beliau berkata, "Jika anda menginginkan cinta pada Allah dan Rasul-Nya tetap ada di di dalam diri anda, maka perhatikan sikap dan tingkah laku anda. Yaitu tingkah laku yang menjadi buah dari kecintaan ini. Jika saya melihat anda sangat mencintai sunnah, termasuk sunnah tambahan (tambahan yang terdapat di dalam hadits, penj.) Maka itu tandanya anda mencintai Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah swt tidak akan meninggalkan kita,hanya karena sebuah perkataan. Namun Allah akan terus mengawasi pengaruh dari kecintaan kita tersebut. Maka jika Allah melihat sesuatu yang diridhai-Nya, hendaknya ia memuji Allah atas nikmat yang diberikan. Jika tidak demikian, maka kembali akan menyelamatkan ruh dan menyingkap hati hingga sampai Allah memberikan keputusan sesuai dengan kehendak-Nya.

Makna Kebangsaan

Ustadz Al-Banna adalah ustadz abad ini. Beliau tidak akan mengkritik sesuatu, kecuali dengan persiapan yang matang. Sehingga dengan demikian akan tercapai suatu perbaikan. Jika beliau mengkritik, maka beliau mengajukan jalan alternatif. Maka jika beliau mengingkari paham kebangsaan yang sempit, yaitu yang terdapat di dalam masyarakat dan berakhir pada fanatisme dan saling membanggakan satu sama lain, maka beliau mengkaitkan anda dengan bangsa anda berdasarkan pemahaman Islam anda. Oleh karena itu beliau akan mengatakan, "Jika yang anda maksud makna kebangsaan di sini adalah pemikiran masyarakat, saling mengikat tali persaudaraan, saling tolong menolong, sistem dan ketenangan sebagaimana yang diharapkan masyarakat luas, maka hal itu merupakan suatu kebaikan. Dalam bentuk seperti inilah, Islam memberikan membebaskan pemikiran kebangsaan ini ada di permukaan bumi ini. Islam menjadikan pemikiran tersebut sebagai pemikiran yang menjunjung perasaan yang tinggi. Jika umat manusia memahami pemahaman ini, tatkala peperangan berdarah terjadi di setiap tempat, maka pemahaman kebangsaan akan mudah dipahami. Peperangan di dalam Islam tidak dimaksudkan untuk menjajah dan menguasai suatu negara. Peperangan dimaksud membangsa umat-umat yang dapat melihat kebenaran. Dengan maksud membantu negri-negri lemah agar menjadi kuat. Bukan melemahkan suatu negara dan menguasainya. Umat Islam tidak menghalangi kebaikan bangsa dan umat lain. Umat Islam tidak ingin mementingkan dirinya sendiri dengan memanfaatkan hasil bumi, tanpa mempedulikan yang lainnya.

Ustadz Al-Banna telah memindahkan pemahaman umat manusia dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Beliau telah membuka mata mereka atas segala hal yang belum diketahui. Mereka dapat memahami beliau, sebelum menyimak ucapan beliau. Beliau menerangi jalan mereka, membuat perasaan mereka dapat cendrung kepada kebaikan. Selain itu pikiran mereka sering diberi peringatan sehingga mereka dapat memahami pemahaman dan pengarahan beliau. Beliau telah berhasil, segala puji bagi Allah. Anda akan dapat menemukan seorang Ikhwan Suriah yang berada di Mesir, akan merasa seolah-olah di Damaskus (ibu kota Suriah). Seorang Ikhwan Mesir yang berada di Baghdad, akan merasa seolah-olah berada di Kairo (ibu kota Mesir). Beliau telah berhasil mewujudkan pemahaman dan pengarahan ini. Orang-orang Ikhwanul Muslimin telah merasakan hasil didikan beliau ini. Mereka merasakan seolah-olah warga negara di banyak negri Islam. Anda akan dapat melihat pemandangan ini dengan jelas, seperti jelasnya matahari terbit. Jika seorang Ikhwan Indonesia misalnya bertemu dengan Ikhwan Aljazair di Jakarta, maka akan terlihat maka mereka berdua bersinar lantaran kegembiraan dari pertemuan tersebut. Hati mereka saling bertaut, seolah-olah hati mereka satu. Di dalam hati

mereka penuh dengan berbagai macam kegembiraan. Kegembiraan karena persaudaraan.

Ustadz Al-Banna pernah berkata kepada kami, "Allahlah yang memberi batasan tugas kalian dan bukannya Hasan Al-Banna. Tugas Ikhwanul Muslimin di dalam dakwah adalah memberi kabar gembira kepada orang-orang shaleh dengan janji akan meninggal dalam keadaan baik. Memberi kabar gembira dengan unsur-unsur, sarana dan gambaran yang berbagai macam. Tugas kedua adalah memberikan peringatan kepada orang-orang yang melakukan penyimpangan dengan ancaman akan menemui akhir kehidupan yang buruk. Memberikan peringatan dengan unsur-unsur, sarana dan gambaran yang berbagai macam. Tidak ada tugas yang lain lagi. Karena kita umat Islam akan menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Allah swt berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas(perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas(perbuatan) kamu." **(QS. Al-Baqarah (2) : 143)**

Bukankah hal ini merupakan tugas kenabian, tugas Muhammad saw dalam menyebarkan risalah. Allah swt berfirman,

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ٨

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." **(QS. Al-Fath (48) : 8)**

Inilah cara yang dijelaskan beliau kepada kami untuk melepaskan ikatan fanatisme buta. Beliau membuka mata dan akal kami. Beliau menjelaskan kami tentang tempat medan juang kami, sesuatu yang tidak dapat kami tolak. Karena hal itulah, Allah swt menciptkan jin dan manusia, yaitu untuk satu tujuan beribadah pada-Nya. Allah swt berfirman,

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." **(QS. Adz-Dzariyat (51) : 56)**

Allah swt selalu menciptakan kita dalam keadaan baik. Oleh karena itu Allah hanya menerima kita dalam keadaan baik pula. Allah senantiasa Maha Besar, Maha Agung, Maha Pemurah, Maha Mulia, Maha Pengampun dan Maha Penyantun. Seorang hamba tak mungkin dapat menyembah-Nya dan tak mungkin mengaku sebagai orang yang mencintai Allah dengan

sungguh-sungguh, kecuali ia dikarunia sifat-sifat di atas. Sehingga ia akan menjadi Al-Qur'an berjalan. Inilah yang dapat mengokohkan hubungan dan ikatan di antara makhluk dan Khalik. Suatu gambaran yang paling indah, ungkapan yang halus sekali serta ucapan yang baik sekali.

Menurut ustadz Al-Banna, penyebab kemunduran kaum muslimin saat ini bukanlah Inggris, Rusia, Amerika dan juga bukan yang lainnya. Penyebab ini semua, adalah diri kita sendiri. Kita semua masih suka bermalas-malasan, tidak giat, kehilangan daya hidup. Hal ini sebagaimana yang digambarkan syair berikut ini,

Kita mencela zaman yang ada dihadapan kita

Padahal celaan tersebut terdapat di dalam diri kita

Zaman kita tidak mempunyai cacat

Kitalah yang mempunyai cacat

Ustadz Al-Banna kembali menegaskan -ia benar dalam ilmunya- bahwa peradaban (hadharah) yang kita miliki, berbagai hasil karya (madaniyah)kaum muslimin, kekuatan dien kita dan ilmu yang menjadi harapan kita tidak membutuhkan kepada perabadan lain dan peradaban asing. Kita, kaum muslimin sebenarnya kaya. Benar-benar kaya. Sementara itu berbagai pemerintahan di dunia melarang pendidikan dalam negri. Berbagai departemen tidak memperhatikan hal tersebut, kecuali setelah banyak waktu terbuang. Itulah keadaan mereka saat ini. Mereka berpikir, hanya memikirkan hal yang diusulkan ustadz Al-Banna sejak puluhan tahun yang lalu. Semoga setelah memikirkan, mereka membuat perundang-undangan dan menerapkan. Sehingga menjadi orang yang melaksanakan segala yang diucapkan.

Ketidak pedulian bangsa Mesir saat itu, dapat dilihat dari mengesamping Hasan Al-Banna dan pengaruhnya pada saat revolusi 23 Juli 1952. Karena nampaknya ada suatu kesepakatan dan keputusan antara para penulis, sastrawan dan penanggung jawab. Mereka membicarakan sesuatu yang layak untuk dibicarakan dan membicarakan pengaruh Hasan Al-Banna. Sehingga apakah diantara mereka ada kesepakatan untuk tidak membicarakan Hasan Al-Banna sedikitpun? Kenapa? Apakah Hasan Al-Banna tidak mempunyai pengaruh signifikan di Mesir? Bukankah ia pemilik risalah dan sekolah. Yang mana di dalam sekolah tersebut terdapat ribuan orang? Apakah Hasan Al-Banna tidak pernah memperhatikan kaum muslimin secara keseluruhan di abad ini? Apakah sikap ini merupakan kesengajaan atau sebuah tindakan serampangan? Apakah sikap ini berdasarkan usulan atau pemahaman pribadi saja? Sikap bersama mereka ini, menunjukkan adanya karismatik pada diri Hasan Al-Banna. Sehingga mereka yakin, jika Hasan Al-Banna dibicarakan oleh mereka, maka niscaya beliau akan mengatur mereka semuanya. Meskipun nama Hasan Al-Banna tidak dibicarakan di Mesir, tetapi nama beliau berulang kali disebut di seluruh harian dunia. Bagaimana menurut anda, jika mereka membicarakan beliau, apakah menyerang atau mendukung? Tak diragukan lagi nama akan segera hilang dan dilupakan orang. Dimana mereka?

Dimana kekayaan mereka? Di bawah ini ada sebuah syair yang menggambarkan keadaan tersebut.

Engkau seperti matahari bersanding

dengan raja-raja yang digambarkan sebagai bintang

Jika anda terbit, maka tak satu bintangpun yang nampak

Jika mereka ingin bekerja sama dengan Al-Imam Asy-Syahid, berarti mereka mengesampingkan dari perbedaan keadaan dan tugas. Tetapi mereka tidak ingin dideskriditkan. Mereka menginginkan berada di belakang langkah Hasan Al-Banna sambil memegang pecut. Seolah-olah Allah swt menginginkan kebaikan beliau, tatkala mereka berpaling darinya. Penolakan mereka untuk menyebut nama beliau tidak mengurangi atau menambah kemuliannya. Diamnya mereka mempunyai makna bahwa beliau tak dikehendaki mereka. Karena orang-orang barat yang Nasrani, Timur yang komunis serta bagian pusat yang Zionis benci menyebut kebaikan Hasan Al-Banna. Apakah kami akan mengkaitkan anda dengan keadaan di atas? Atau di sana ada sesuatu yang telah kami ketahui dan belum kami ketahui?

Saya memiliki beban yang berat. Mempunyai beban yang berat terhadap para penanggung jawab, terhadap nasih bangsa dan memuliakan anak Hasan Al-Banna satu-satunya. Setiap negara ingin menjadi mulia dengan cara menjadi anak beliau. Saya memiliki tugas untuk menjelaskan kepada mereka. Menjelaskan segala hal yang mereka bicarakan. Saya mempunyai tugas untuk membangun sikap mereka. Tugas ini tentunya lebih ringan bila dibandingkan tugas beliau. Karena saya tinggal melanjutkan tugas beliau. Mereka mengenal Hasan Al-Banna sebagaimana kami mengenalnya. Mereka juga mengetahui cobaan dan kesetiaan beliau. Inilah yang menjadikan beliau lebih layak untuk diagungkan dan dihormati. Bagi orang yang mengetahui peristiwa dikesampingkannya Hasan Al-Banna dari percaturan politik, itu merupakan alasan yang kuat bahwa beliau adalah orang yang mempunyai keutamaan.

Apapun keadaan beliau, nama Hasan Al-Banna telah tersiar, kebaikan beliau telah diketahui. Sehingga beliau tak membutuhkan orang yang membicarakannya atau menguatkan posisinya. Seluruh dunia juga mengetahui sumbangan beliau terhadap Islam dan kaum muslimin. Peristiwa-peristiwa yang di kawasan ini juga cukup untuk menjadi saksi beliau. Yaitu kawasan Timur Tengah seputar tahun 1936 M berkaitan dengan Hasan Al-Banna, pandangan-pandangannya serta jamaah Ikhwanul Muslimin yang beliau dirikan. Sehingga kuda ini menghancurkan dinding rencana jahat musuh-musuh Islam dan kaum muslimin. Karena semua rencana jahat musuh Islam merupakan penyimpangan.

Mari kita kembali membahas keustadzan Hasan Al-Banna bagi abad ini seluruhnya. Mati syahidnya beliau di jalan Allah membuktikan secara nyata bahwa beliau adalah seorang dai berada di jalan kebenaran. Keyakinan ini akan tetap terus ada. Beliau selalu bertarung menghadapi musuh-

musuhnya, walaupun harus membayar dengan harga mahal, walaupun harus mengorbankan dirinya. Pengorbanan diri beliau merupakan pemberian yang mulia. Ajaran-ajaran beliau merupakan sumbangan untuk kaum muslimin menjadi orang-orang yang beriman. Mereka menunaikan janji mereka pada Allah. Sebagian mereka ada yang menumpahkan darah mereka di medan jihad. Sebagian yang lain dipanjangkan umurnya dan tetap dalam usaha menunaikan janji. Agar makna jihad tetap tertanam di dalam diri kaum muslimin. Ruh dan cita-cita mereka digantungkan pada jihad tersebut. Ikhwanul Muslimin telah meninggalkan berbagai macam hal yang dapat menyebabkan perpecahan. Karena perpecahan semacam ini hanya akan menyibukkan para pejuang dengan perdebatan diantara mereka. Sehingga menyebabkan mereka meninggalkan masalah-masalah yang lebih penting.

Kondisi kita saat ini, merupakan kondisi yang paling genting dan berbahaya. Perbedaan dalam masalah cabang, memang sangat menguras waktu dan tenaga. Sehingga berakibat mengabaikan masalah-masalah pokok. Dalam waktu yang bersamaan, musuh-musuh Islam bermaksud melenyapkan Islam baik dari masalah yang pokok maupun masalah yang cabang. Sehingga perbedaan pendapat diantara kaum muslimin, secara tidak langsung membantu terwujudnya keinginan musuh-musuh Islam. Salah satu nasehat beliau yang terkenal adalah kami tidak larut dalam perbedaan yang dikehendaki orang lain. Beliau meminta kami untuk berpegang teguh pada pendapat sendiri, kemudian berbeda pendapat pada masalah-masalah kulit saja. Orang yang mempunyai sikap dan diam adalah orang yang lebih mampu membahas berbagai masalah.

Keagungan ustadz Hasan Al-Banna dapat dilihat dari cobaan yang menimpa beliau. Cobaan dan siksaan yang menimpa beliau tak ada bedanya dengan cobaan yang menimpa para ustadz di masa lampau. Seperti Imam Syafi'i dan para pengikutnya. Mereka menghadapi semua jenis penyiksaan yang paling keras, baik siksaan fisik maupun psikis. Setelah selama 18 bulan ditahan, Ibnu Taimiyyah dihadapkan ke pengadilan sebanyak 6 kali. Pada setiap persidangan,beliau diminta untuk meninggalkan pendapat-pendapatnya, sehingga akan dapat dibebaskan. Jawaban beliau pada saat itu, selalu menolaknya. Demikian pula dengan Hasan Al-Banna. Ketika beliau berjalan mengikuti arus yang ada, beliau menolaknya. Beliau selalu menghadapi berbagai macam tekanan dan berakhir pada pembunuhan beliau. Namun darah beliau yang mengalir akibat pembunuhan tersebut merupakan darah yang suci. Darah yang menguatkan akar dakwah beliau, menumbuhkan dan membuat ranting dakwah semakin kokoh. Beginilah keadaan Ikhwanul Muslimin di setiap belahan dunia saat ini. Yang sangat mengejutkan kami adalah peristiwa penahanan syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Beliau dikurung satu sel dengan para penjahat kelas kakap. Penyiksaan terhadap beliau amatlah menyedihkan. Namun keadaan Ibnu Taimiyyah tetap dalam keadaan baik-baik saja. Para penjahat itu senantiasa membantu beliau, meskipun pihak penjara telah memisahkan mereka. Demikian pula perlakukan Jamal Abdul Nasser beserta kaki tangannya terhadap jamaah Ikhwanul Muslimin di

penjara Qina dan Asyuth. Pihak penjara memenjarakan para Ikhwan satu sel dengan para penjahat, orang-orang yang mempunyai akhlak yang bejat dan bersama orang-orang yang kasar. Sehingga para penjahat tersebut akan menyiksa orang-orang Ikhwanul Muslimin. Belum sampai satu bulan, tiap-tiap sel yang di dalamnya terdapat para ikhwan dan penjahat berubah menjadi sebuah contoh, teladan bagi ketenangan dan pengarahan terhadap akhlak yang baik. Melihat pemadangan seperti ini, pihak penjara merasa gagal. Mereka mengembalikan para ikhwan ke tempat semula, yaitu tempat yang terpisah dari para penjahat. Mereka melarang para Ikhwan untuk berinteraksi dan berhubungan degan tahanan yang lainnya. Tindakan seperti ini menimbulkan cemoohan para narapidana.

Ustadz Al-Banna mempunyai ukuran-ukuran terhadap segala cobaan dan ujian yang menimpa Ikhwanul Muslimin. Beliau merasa mempunyai kewajiban untuk membekali mereka dengan kesabaran dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Beliau berkata, "Apakah menurut kalian, jika musibah yang menimpa agama kalian merupakan suatu musibah bagi kalian, lalu bagaimana dengan malapetaka yang lebih parah? Maka kami memuji Allah Yang Maha Pemurah. Allah swt tidak menjadikan musibah dalam agama Islam, namun Dia menjadikan musibah ini untuk tujuan agar kita tetap dapat berpegang teguh dengan agama Islam. Tidak menutup kemungkinan, Allah akan menurunkan musibah yang lebih hebat lagi dari keadaan kita saat ini. Keadaan ini menuntut kita untuk memuji dan bersyukur kepada Allah swt. Bersyukur jika musibah yang menimpa kita berakhir pada kebaikan. Memuji Allah, jika musibah yang menimpa kita adalah musibah yang menyedihkan dan datang secara mendadak. Apakah kalian tidak mengetahui bahwa jika Allah memberi kenikmatan kepada kita adalah dengan cara memberikan ganjaran atau pahala. Oleh karena itu kita harus ridha. Karena ini berarti kita memperoleh kedudukan khusus di sisi Allah. Untuk memperoleh kedudukan khusus itu biasanya, harus melalui berbagai macam cobaan dan ujian. Bukankah kita orang-orang yang beriman terhadap sabda Rasul saw yang berbunyi, "*Jika kita ditimpa musibah, maka kita akan memperoleh ganjaran pahala. Walaupun hanya sebuah duri saja.*" Bukankah Allah swt memberikan kebaikan bagi orang yang sabar, ridha dan senantiasa memuji Allah di saat menerima cobaan. Allah swt berfirman,

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ
حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى
ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟

ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ

وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah (2) : 177)

Inilah detik-detik menjelang ajal beliau. Tidak pernah beliau lewatkan seharipun. Beliau selalu mengkaitkan pendapat dengan hujjah, dakwah dengan dalil. Oleh karena itu beliau dapat membuat kami merasa puas menerima ajaran-ajaran beliau.

Ada suatu hal yang sangat mengagumkan. Beliau berhasil mengikat seseorang dengan masyarakatnya secara nyata. Beliau membentuk suatu sistem keluarga. Sistem keluarga ini merupakan salah satu sebab keberhasilan dan menyebarnya dakwah Ikhwanul Muslimin. Jika ada sebagian orang yang menyerang sistem keluarga ini, maka hal itu terjadi karena mereka tidak memahami hakekat dari sistem tersebut. Sistem ini amatlah indah sekali. Sistem ini dapat membangkit perasaan seseorang dan membangkitkan keinginannya untuk terikat dengan saudaranya di dalam keluarga, yaitu ikatan kekeluargaan. Beliau melakukan hal itu, karena meneladani sistem persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar yang dibentuk oleh Rasulullah saw. Tempat hijrah beliau saw adalah Madinah Al-Munawwarah. Penduduknya mempunyai sikap yang baik. Setiap keluarga terdiri dari beberapa orang. Setiap keluarga dipimpin oleh seorang pemimpin. Kumpulan para pemimpin ini membentuk satu keluarga lagi dan dipimpin oleh seorang pemimpin. Sistem kekeluargaan inilah yang mengantarkan kepada pembentukan kelompok. Ustadz Al-Banna tidak saja merasa cukup dengan mengikat seseorang dengan masyarakatnya. Di samping pembentukan sistem kekeluargaan, beliau membentuk sistem detasemen. Di dalam detasemen itu tinggal sekelompok Ikhwan tinggal di salah satu rumah anggota ikhwan atau di suatu tempat yang mereka pilih. Di dalam rumah tersebut, mereka berdzikir, membaca Al-Qur'an dan bertahajud. Mereka ruku', sujud dan membaca. Detasemen itu dijaga secara bergantian diantara mereka. Begitulah, beliau tak meninggalkan satu kesempatanpun. Beliau memiliki pemahaman yang rinci dan benar terhadap sabda Rasulullah saw, "Setiap muslim dapat bershadaqah. Maka barang siapa yang tidak mempunyai sesuatu yang

digunakan untuk bershadaqah, maka ia dapat bekerja dengan kedua tangannya untuk kepentingan dirinya sendiri dan dengan demikian ia dapat bershadaqah. Jika ia tak mampu, maka ia dapat menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Jika ia tak mampu, maka ia dapat melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan."

Bagaimana menurut anda, jika beliau menerapkan sistem keluarga ini di dalam barisan Ikhwanul Muslimin. Suatu ketika Rasulullah saw mendatangi Harmalah bin Zaid Al-Anshari yang telah masuk Islam. Keislaman beliau sangatlah baik. Ia berkata, "Wahai Rasulullah! Saya dulu adalah seorang kepala suku. Jika anda berkeinginan, saya dapat mengantarkan anda untuk pergi ke sana. Beliau saw adalah orang yang pandai, dapat memahami tujuan tinggi yang tergambar dalam hubungan seseorang dengan masyarakatnya. Yaitu masyarakat tempatnya dulu tinggal. Rasulullah saw bersabda,

> *"Tidak. Barang siapa yang mendatangi kami dalam keadaan Islam sebagaimana anda mendatangi kami. Kami menerimanya dan menyeru padanya. Barang siapa tetap pada keadaannya yang semula, maka perhitungannya dikembalikan kepada Allah. Janganlah anda membuka aib seseorang yang telah ditutupnya."*

Ini merupakan keindahan satu-satunya dalam membentuk seseorang menjadi manusia yang paling mulia, bersih dan agung. Coba anda lihat sekarang, menteri yang juga merupakan anggota partai politik. Kemudian kepentingan pribadi mendominasi dirinya dan terpisah dari kepentingan partainya. Ia sebenarnya mengetahui penipuan yang dilakukan dirinya. Apa pendapat anda setelah menteri ini memisahkan diri dari partainya? Ia akan menghina partainya, padahal dulu partai tersebut telah mempromosikan dirinya. Selain itu, menteri tersebut menyebarkan berbagai macam rahasia dengan maksud agar diketahui bahwa dirinya tak ada kaitan lagi dengan partai itu.

Musuh-musuh Islam memerangi Ikhwanul Muslimin dengan segala macam cara yang keji. Cara-cara yang sangat bertentangan dengan semua kebiasaan, akhlak dan agama. Keadaan ini membuat Ikhwanul Muslimin ingin memerangi mereka dengan cara dan teknis yang sama. Namun ustadz Al-Banna melarang Ikhwanul Muslimin untuk mengambil cara-cara yang menyimpang tersebut. Beliau melarang mereka menggunakan teknik yang menyimpang dalam mengusir musuh-musuh Islam. Karena Al-Qur'an melarang hal itu. Allah swt berfirman,

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾
وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ
ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَبَقُوٓا۟ ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. Syirik adalah dosa yang paling besar dan sikap menghadapi kaum musyrikin dalam peperangan. Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan darisuatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah)." (QS. Al-Anfal (8) : 57-59)

Menurut ustadz Al-Banna, ayat-ayat ini menuntun kita agar menjadi orang yang militan dan dapat membuat takut musuh-musuh Allah, pada saat berhadap-hadapan. Pembatalan perjanjian merupakan sebuah pelanggaran. Suatu pelanggaran yang tidak Allah swt. Karena bisa jadi, musuh-musuh Islam melemparkan tuduhan kepada Ikhwanul Muslimin sebagai orang yang senang berbohong dan mengada-ada, menuduh sebagai teroris atau pembunuh. Inilah ajaran-ajaran Hasan Al-Banna terhadap Ikhwanul Muslimin. Para ikhwan menerapkan semua yang telah diperintahkan beliau. Inilah ajaran-ajaran beliau yang jelas dan dapat ditemukan di dalam surat-surat, khutbah-khutbah dan pembicaraan-pembicaraan beliau. Ajaran beliau ini bersandarkan kepada ajaran-ajaran Rasulullah saw yang mengajarkan dan mengarahkan kaum muslimin. Sabda Rasulullah saw itu sebagai berikut, "Barang siapa membunuh seseorang yang terikat perjanjian dengan kita, maka ia tidak mencium baunya surga." Kemudian Rasulullah saw menegaskan makna di atas dengan sabdanya, "Barangsiapa yang mendzalimi seseorang yang terikat perjanjian dengan kita, atau merendahkannya, membebankannya dengan sesuatu di luar kemampuannya, mengambil sesuatu dengan secara paksa, maka saya yang akan menjadi pembelanya di hari kiamat." Siapa yang dikatakan sebagai teroris dan fanatik? Apakah mereka yang berinteraksi dengan kaum muslimin berprilaku sama seperti kaum muslimin? Peringatan keras beliau terhadap Ikhwanul Muslimin tentang kelaliman, penentangan dan permusuhan adalah sabda Rasulullah saw, "*Tidak ada dosa yang lebih cepat siksaannya selain orang yang melampaui batas.*"

Ustadz Al-Banna berpendapat bahwa penyebab pertama dan akhir dalam menjaga syari'at Islamiyah, dakwah Islam, tetap adanya kaum muslimin hingga saat ini adalah Kitabullah. Allah swt yang mengamankan kitab suci ini dari perubahan untuk menjaga kemurnian Islam dan kaum muslimin. Allah swt berfirman,

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?" (QS. Al-Anbiya (21) : 10)

Jika manusia tidak abadi, sedangkan Al-Qur'an abadi dan tetap ada. Allah swt berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr (15) : 9)

Oleh karena itu ustadz Al-Banna mengharuskan kami untuk senantiasa membaca Al-Quran dan menghafalnya, walaupun hanya sedikit. Agar Al-Quran dapat hadir setiap hari, dan kami dapat hadir dan berharap kepada Allah agar menyelamatkan kami, lantaran senang membaca Al-Qur'an. Imam Ahmad bin Hambal –semoga Allah memberikan rahmat padanya-berkata, "Saya bermimpi bertemu Allah sebanyak 99 x. Saya berkata, "Seandainya saya bertemu lagi dengan Allah, maka saya akan bertanya pada-Nya. Kemudian ia bermimpi lagi dan bertanya, "Apa perbuatan yang paling utama dan dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada-Mu, Wahai Allah. Allah berfirman, "Firman-Ku wahai Ahmad." Saya bertanya, "Dengan pemahaman atau tanpa pemahaman? Allah swt menjawab, "Dengan pemahaman atau tanpa pemahaman." Imam Ahmad adalah penjaga terpercaya yang ia menjaga dengan penjagaan Allah pada Islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu salah satu ajaran ustadz Hasan Al-Banna adalah agar para Ikhwan menjaga Al-Qur'an. Karena jika menjaganya, maka ia akan menjaga para ikhwan. Oleh karena itu anda akan mendapatkan bahwa Ikhwanul Muslimin adalah orang-orang yang paling banyak hapalan Al-Qur'annya.

Ustadz Al-Banna mengajarkan kami bahwa kebebasan bukan merupakan sesuatu yang diusahakan atau yang dicari. Kebebasan adalah karunia Allah atas seorang muslim untuk mengatakan "Laa ilaaha illa Allah." Sehingga berjalan di muka bumi ini hanya menyembah Dzat yang layak untuk disembah. Dzat yang dapat mengangkat derajat seorang muslim.

Kebebasan adalah sesuatu yang diciptakan dan hadir bersamaan dengan manusia. Manusia turun ke dunia dengan panca inderanya dan kebebasannya. Apakah anda melihat manusia bergembira dan marah. Kehidupan manusia diawali dengan teriakan dan tangisan. Sedangkan manusia yang berada diselilingi tertawa dan ini tidak berkaitan dengan kehendak manusia. Karena anda tak akan mendapatkan di muka bumi ini, orang yang tidak menginginkan kebebasan. Binatang juga menginginkan kebebasan. Jika kebebasan seseorang dikekang, maka ia akan marah. Jika kebebasan seseorang terkait dengan kehendak manusia, maka kemungkinan ada manusia yang menginginkan kebebasan dan ada pula yang tidak menginginkan kebebasan. Namun kenyataan hidup tidak seperti ini. Semua orang merasakan kebebasan dan muncul dari perasaan dan bukan dari kehendak manusia. Hal ini sama saja dengan semua makhluk yang merasakan lapar, haus, panas dan dingin. Ini semua terjadi tanpa

adanya kehendak dan berpikir. Ini merupakan panggilan fitrah manusia. Adakah orang yang tidak memahami kebebasan yang digambarkan Allah swt? Allah swt berfirman,

"Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". (QS. Al-Kahfi (18) : 29)

Keimanan terhadap Pencipta, Pemberi Rizki, Pemberi Nikmat adalah keimanan yang dibebaskan orang untuk memilihnya atau menolaknya. Tapi dengan syarat, seseorang tidak dibenarkan mempermainkan Islam. Ia tidak dibenarkan untuk masuk Islam di suatu waktu dan keluar dari Islam di waktu yang lain. Kemudian ia akan kembali memeluk Islam, jika ia menginginkannya. Ini merupakan kesia-siaan. Sesuatu yang tidak dibenarkan oleh Islam. Jika seseorang telah memeluk Islam, maka ia harus loyal pada Islam dan masuk Islam karena pilihannya serta bukan karena paksaan seseorang. Namun jika sudah masuk Islam, maka bukan haknya untuk keluar dari Islam. Jika ia tetap melakukannya, maka ia harus dibunuh (sebagaimana ketentuan dalam Islam) Oleh karena itu kebebasan bukannya sebuah hak. Bisa diperoleh dan bisa dicabut. Namun kebebasan adalah sesuatu yang alami terdapat di dalam diri manusia dalam bentuk fisik dan non fisik. Maka kebebasan itu seperti manusia sempurna yang memiliki dua tangan dan dua mata. Oleh karena itu manusia hidup dalam kebebasan, dengan kebebasan dan demi kebebasan. Demikianlah ajaran yang telah kami terima. Lapar adalah hilangnya kenyang. Hal ini membolehkan seseorang untuk berbuat banyak. Jika kebebasan seseorang direnggut, maka perenggutan ini membolehkannya untuk berbuat banyak.

Diantara kehidupan manusia terdapat kebebesan. Kebebasan dengan tetap menjaga kebebasan orang lain. Inilah terkadang yang banyak dituntut keadaan. Dituntut untuk berkorban banyak dan sabar atas segala cobaan, ujian. Ini semua dilakukan demi menjaga kebebasan. Para dai adalah orang yang paling pantas mempunyai sikap seperti ini. Bukan untuk kepentingan diri mereka saja, bukan pula untuk kepentingan dakwah saja. Tapi ini dilakukan demi sebuah pengaruh yang sangat signifikan. Sesuatu yang dapat memperkuat hati tentara Allah dan untuk menyebarkan ketenangan pada diri mereka. Jika masyarakat melihat para dai dalam kondisi seperti ini, Allah swt telah memberikan banyak keringanan pada sikap-sikap yang diluar kemampuan manusia. Di samping itu adapula sikap-sikap yang lebih terpuji dari sikap yang diberikan Allah sebagai sebuah keringanan. Sikap terpuji tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh Khubaib, Sa'id bin Jubair serta orang-orang yang menganggap rendah dan hina para penguasa otoriter di bumi ini. Ini semua dilakukan demi kenikmatan kebebasan memilih sikap, kata dan pendapat yang mereka inginkan. Seandainya kebebasan memilih ini jatuh pada pilihan menganggap hina segala yang ada di bumi ini, maka mereka akan mendapatkan kehidupan kebebasan yang mulia.

Inilah rasa kebebasan menurut pandangan ustadz Al-Banna. Oleh karena itu, tatkala raja Farouk merasa sudah tak berdaya mengambil hati Hasan Al-Banna, maka beliau dibunuh. Demikian pula tatkala menghadapi Jamal Abdul Nasser. Ikhwanul Muslimin menolak tawar menawar yang diajukan oleh Abdul Nasser. Sehingga dia melakukan berbagai macam siksaan terhadap para ikhwan. Para ikhwan bersabar. Dunia mengetahui bahwa Hasan Al-Banna telah mencetak para pahlawan yang gemar berbuat dan bukannya gemar berbicara.

Tatkala ustadz Al-Banna ingin menjadikan seorang muslim menjadi tokoh masyarakat dan tempat bertanya masyarakat Islam, maka pesan yang pertama kali beliau sampaikan adalah sabda Rasulullah saw, berikut ini, "*Kecerdasan terletak pada orang yang memeluk agama Islam dan berbuat untuk kepentingan hari esoknya setelah mati.*" Setiap muslim ingin menjadi orang yang cerdas. Setiap muslim harus menjadi seseorang yang cerdas dihadapan Allah, Nabinya, dan pemimpinnya. Itulah yang pertama kali disampaikan oleh ustadz Al-Banna. Sehingga hati orang tersebut menjadi tenang. Kemudian beliau membekalinya agar mampu mengemban tanggung jawab, menerimanya dengan penuh kegagahan, keridhaan, penuh pengharapan dan perhitungan sebagaimana yang terdapat di dalam hadits berikut ini, "Berbuatlah semaumu sebagaimana yang diatur oleh agama yang kamu peluk." Sehingga seorang Ikhwan memandang tidak semua perkara penting untuk diperhatikan. Bahaya dan mengemban tanggung jawab bukanlah merupakan suatu lelucon. Suatu perkara terdapat di dalam tujuan yang jelas. Lelah bukannya permainan. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh bukanlah perbuatan membuang-buang waktu. Allah swt berfirman,

"Sesungguhnya Al Quraan itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil. Dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau." **(QS. Ath-Thariq (86) : 13-14)**

Dengan penjelasan inilah, seorang yang gemar berada di jalan Allah akan dapat memahami bahwa nikmat kebebasan adalah beban yang besar dalam sistem kehidupan ini. Sehingga demikian seorang Ikhwan akan dapat bermanfaat bagi masyarakatnya. Ia akan menjelaskan kepada masyarakat dengan contoh yang sederhana dan jelas. Beliau berkata, "Bagaimana menurut anda, jika anda membawa satu botol minyak wangi yang tertutup. Apakah wangi dari minyak wangi tersebut dapat tercium oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Begitulah gambaran tentang seseorang yang berada di tengah masyarakatnya. Tak cukup, bertakwa, memilik berbagai macam keutamaan dan kebaikan pada dirinya sendiri. Namun ia harus dapat membuka diri pada masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mencium wanginya akhlak dan amal shaleh dirinya. Allah swt berfirman,

وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah (2) : 83)

Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna telah menghabiskan waktunya dengan kritikan pribadi. Diantara ajaran dan wasiat beliau adalah *Kasyf Al-Hisab*. Kasyf Al-Hisab adalah seorang muslim hendaknya menghisab dirinya sendiri sebelum orang lain menghisabinya. Seorang muslim selayaknya menimbang semua amal perbuatannya, sebelum orang lain menimbang-nimbang amal perbuatannya. Jika seseorang melihat bahwa amal baiknya lebih banyak dari keburukannya, maka bersyukurlah kepada Allah swt. Selanjutnya harus ada niat untuk menambah kebaikan dan memperkecil keburukan. Jika kebaikan dan keburukan seseorang sama beratnya, maka usahakanlah agar kebaikan dapat melebihi keburukan. Adapun jika keburukan semakin bertambah dan lebih banyak dari kebaikan, maka hendaknya seorang muslim menghisab dirinya sendiri dengan penghitungan yang teliti. Kemudian berniat untuk merubah keadaan ini. Jika ia berhasil, maka hal itu merupakan nikmat dari Allah swt. Namun jika sebaliknya, maka ia bisa minta pertolongan saudaranya yang lain atau pembimbingnya, agar supaya ia dapat mengembalikannya ke jalan yang lurus. Inilah yang telah dilakukan oleh ustadz Al-Banna. Beliau tidak mengada-ada dengan ajarannya ini. Beliau menyampaikan ajarannya ini berdasar pemahaman beliau terhadap Kitabullah. Allah swt berfirman,

"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya." (QS. Al-Qiyamah (75) : 14-15).

Inilah kritikan pribadi yang tercantum di dalam Kitabullah. Ustadz Al-Banna menunjukkan kami pada pemahaman ayat di atas, agar seorang Ikhwan berbeda dengan yang lainnya dimanapun ia berada.

Beliau mengetahui bahwa negara-negara Nasrani, atheis dan negara Zionis bekerja sama untuk memerangi Islam dan kaum muslimin. Beliau tahu persis keadaan ini. Kekuatan fisik yang kami miliki diarahkan kepada kekuatan thagut di atas. Sehingga terlihat jelas perbedaan kekuatan fisik diantara kedua belah pihak ini. Beliau yakin tipu daya zionis ini harus dihadapi oleh keunggulan dan superioritas Islam. Mereka mengatakan, "Amerika dan Rusia bersama-sama kami. Kalian tak mampu menandingi kekuatan mereka berdua. Beliau menjawab, "Allah swt bersama kami. Allah lebih kuat dan lebih mampu." Inilah keunggulan kita, umat Islam. Bimbingan Allah, pertolongan-Nya, dukungan-Nya, rasa lapar, kesengsaraan dan kehormatan dapat membuat kita dapat mampu berdiri menghadapi para Zionis dan bahkan mengalahkannya. Ini bukan

merupakan angan-angan belaka. Ini sudah merupakan tabiat dari Ikhwanul Muslimin di Palestina. Negara Mesir mengirimkan bantuan untuk orang-orang Palestina yang terusir. Para petugas yang menguasai dan mengatur pendistribusian di sana, telah merebut makanan tersebut. Atau mereka menjualnya dengan harga tertentu. Seolah-olah penderitaan bangsa Palestina yang mereka peroleh dari Yahudi, belum cukup mereka rasakan. Hingga datanglah orang-orang yang mau menyerahkan makanan diserahkan kepada mereka yang lapar secara cuma-cuma. Orang-orang tersebut mendapat tempat tersendiri di hati orang-orang Palestina yang terusir. Mereka memperoleh kepercayaan. Pada masa sulit dan paceklik itu, para pejuang Ikhwan di Palestina mereka memberikan dengan cuma-cuma, sebagai pemberian sesama saudara seiman. Di sini, nampak jelas ada dua perbedaan. Perlakuan dan sikap yang tidak memiliki ustadz dan mereka yang memiliki ustadz.

Ustadz Hasan Al-Banna tidak mengajak untuk memeluk agama baru. Beliau juga bukan melakukan usaha untuk memenangkan madzhab Asy-Syafi'i atas madzhab Al-Maliki, misalnya. Beliau bukan saja menambah kebodohan yang terdapat di tengah-tengah kaum muslimin. Beliau bukan pula bermaksud untuk menjerumuskan kaum muslimin dalam perdebatan gaya baru. Namun beliau menyeru seluruh kaum muslimin. Tak seorangpun yang pernah menyepelekan kaum muslimin sejak ratusan tahun yang lalu. Beliau mengatakan, "Wahai kaum muslimin! Tinggalkan perbedaan-perbedaan dalam masalah cabang. Jika kaum muslimin telah kembali pada kekuatan dan kemuliannya, maka kalian dapat melakukan apa saja yang kalian inginkan. Tapi keadaan sekarang tidak. Permasalahan terbesar kaum muslimin di zaman ini adalah permasalahan Islam secara menyeluruh.

Mari, kita bersatu, saling membantu dalam mempertahankan Islam tetap ada di dalam diri kaum muslimin di seluruh dunia ini. Sehingga dengan demikian kita memperoleh hak-hak kita secara sempurna, memperoleh posisi tertinggi di dunia. Seluruh dunia mau mendengarkan suara kita. Mempunyai kekuatan yang diperhitungkan oleh seluruh dunia. Pada saat itulah kita memperkaya akal kita dengan berbagai macam pengetahuan. Sehingga kita dapat bersepakat di satu sisi dan berbeda pendapat di sisi lain. Ustadz Al-Banna selalu mengingatkan kami dengan kaedah ushul fiqih, berikut ini, "Hendaknya kita saling tolong menolong pada hal-hal yang telah disepekati. Hendaknya satu sama lain saling memaafkan pada hal-hal yang tidak disepakati."

Hal ini sebagaimana yang anda dapat lihat di dalam buku ini. Ustadz Al-Banna memutuskan untuk mengambil pendapat ulama salaf. Namun beliau tidak menyerang orang-orang setelah beliau dan orang-orang selain beliau. Beliau berusaha untuk memperlakukan mereka dengan perbuatan yang terpuji. Beliau menjelaskan bahwa tak ada perbedaan antara orang Salaf dan Khalf, jika kita mau melihat kepada hakekat permasalahannya. Itulah ustadz Al-Banna, beliau adalah seorang dai yang dibenci musuh-musuhnya dan musuh-musuh Islam. Dulu pernah ada ucapan, "Pada bunga mawar tak ada sedikitpun kekurangannya. Mereka menjawab, "Pada

kedua pipi yang memerah (manusia) terdapat aib dan cacatnya." (Dalam peribahasa bahasa Indonesia adalah "Tak ada gading yang tak retak", penj). Begitulah perjalanan orang di jalan yang lurus. Mereka menghendaki dirinya mempunyai cacat. Namun Allah menjadikannya sebagai orang yang terpuji.

Jika kemulian keluarga saya meridhai saya

Maka kesudahan tetap pada kebutuhan mereka

Ustadz Al-Banna seringkali menyeru kami untuk kembali kepada dienul Islam, dengan pemahaman yang benar dan pengamatan yang luas, sehingga kami berpecah belah. Sehingga kami tidak saling menampar. Karena hal ini dapat melemahkan keadaan kami, bahkan lebih lemah dari keadaan kami sebelumnya. Selain itu dapat membuat musuh-musuh kami menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Sehingga tatkala terjadi keadaan genting antara beliau dengan salah seorang pemerintahan, mereka meminta beliau mengeluarkan sebuah pernyataan. Mereka mengancam beliau untuk melakukan hal itu. Namun beliau menolaknya. Maka tatkala mereka kembali mengancam akan menyiksa Ikhwanul Muslimin, beliau mengeluarkan pernyataan yang berjudul "Ini penjelasan untuk seluruh manusia/ hadza bayanun linnas." Pihak pemerintah menyangka keinginan mereka untuk memisahkan kepemimpinan beliau dengan barisan pasukan Ikhwanul Muslimin telah berhasil. Para Ikhwan memahami maksud dari judul pernyataan beliau tersebut. Mereka memahami perintah beliau untuk banyak bersabar dan balasan yang akan mereka terima jika bersabar. Allah swt berfirman,

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴿١٤١﴾

"(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan supaya Allah

membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir." (QS. Ali-Imran (3) : 138-141)

Inilah keagungan ustadz Hasan Al-Banna. Beliau mengajarkan kami adab sopan santun, mengajarkan kami untuk menghormati dan menghargai orang lain. Allah swt berfirman,

هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَـٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَـٰنُ ﴿٦٠﴾

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (QS Ar-Rahman (55) : 60)

Beliau mengajarkan kami cinta pada Allah, bukan hanya sebagai sesuatu yang berasal dari perasaan saja. Beliau juga mengajarkan kami untuk bersemangat, bukan semangat tanpa disertai kecerdasan dan akal sehat. Kami membaca di dalam Al-Qur'an tentang sikap kami terhadap Rasulullah saw. Allah swt berfirman,

"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan(agama)Nya, membesarkan-Nya." (QS Al-Fath (48) : 9)

Allah swt berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَـٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari." (QS Al-Hujurat (49) : 2)

Kami pernah membaca bahwa para sahabat ra mengetuk pintu rumah Rasulullah saw dengan jari-jari mereka. Kami juga membaca bahwa Abu Bakar ra dan Umar ra bercakap-cakap dengan Rasulullah saw dengan lemah lembut. Kami mempelajari bacaan ini dan sejarah. Hasan Al-Banna selalu menunjukkan kami kepada kebaikan. Beliau memperlakukan kami dengan penuh kepercayaan dan keikhlasan, agar kami menjadi orang-orang yang beradab dan menghormati beliau. Beliau mengarahkan kami agar menjadi orang-orang yang taat dan menjalankan perintah ajaran Islam dan bukannya mensucikan beliau. Karena kami yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa kesempurnaan ada pada Allah swt. Kami juga yakin bahwa kemaksuman hanya ada pada para Nabi dan para Rasul as.

Ustadz Al-Banna tidak mengatakan bahwa dirinya adalah seorang Rasul atau seorang Nabi. Kami tidak memperlakukan beliau seperti terhadap Nabi atau Rasul. Namun kami berdiskusi, meminta penjelasan, berhadapan dengan beliau dengan penuh kesopanan dan akhlak. Inilah sikap dan interaksi kami dengan beliau. Hal seperti ini tidak ditemukan oleh orang-orang diluar jamaah Ikhwanul Muslimin. Mereka tidak mempunyai tekhnik seperti ini. Inipula yang membuat mereka merasa jengkel dengan Ikhwanul Muslimin. Sehingga mereka menuduh para Ikhwan sebagai orang-orang yang mensucikan Hasan Al-Banna. Padahal Ikhwanul Muslimin tidak mensucikan siapapun juga. Mereka tidak melakukan pelanggaran agama Islam sedikitpun. Para ikhwan adalah orang-orang yang menyeru seluruh umat manusia untuk terikat dan menerapkan ajaran Islam. Kami beriman bahwa Rabb kami adalah di atas segala sesuatu. Kami juga mengimani bahwa sifat dan akhlak Muhammad saw tak ada yang dapat menandinginya. Sifat Allah tidak sama dengan sifat hamba-hamba-Nya. Yang ada hanya kemiripan nama saja. Namun pada hakekatnya antara Allah dan hamba-hamba-Nya jauh sekali berbeda. Itulah yang dipahami oleh para ikhwan. Allah swt menciptkan dan mengadakan, melenyapkan dan mentiadakan. Manusia berkumpul dan berpisah. Mengendarai kendaraan dan menganalisa, berusaha dan memperoleh. Apakah ada pemahaman Ikhwanul Muslimin yang keliru? Inilah pemahaman kami. Apakah saya mensucikan bapak saya dan mensucikan Hasan Al-Banna? Sikap saya pada mereka hanya kecintaan dan penghormatan saja. Perasaan kami terhadap ustadz Al-Banna tidak lepas dari pemahaman kami terhadap agama Islam. Sehingga perasaan kami tidak lepas dari akal kami. Kami selalu mengkaitkan akal kami dengan perasaan. Karena akal inilah yang menyadarkan kami akan Allah swt. Akallah yang menuntun kami sampai pada kesimpulan bahwa alam ini diciptakan oleh Al-Khaliq. Jika pemahaman kami seperti ini, apakah kami telah memberikan kepada Hasan Al-Banna sesuatu di atas kewajaran? Padahal kami hanya mencintai, taat, setia dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam.

Kewaspadaan Pada Perang Pemikiran

Kami telah memberi peringatan sedini mungkin, tentang kebohongan dan kepalsuan yang dilakukan oleh barat. Mereka memisahkan segala hal dari nilai-nilai dan pandangan ruhani. Al-Madaniah bukannya pesawat ruang angkasa. Al-Madaniah hanyalah merupakan keamanan, ketentraman, kestabilan, tidak ada kedzaliman, tidak ada penganiayaan dan tidak ada pengeksploitasian. Hal ini sebagaimana pernah kami peringatkan tentang bahayanya tipu daya orientalis. Langkah mereka ini diikuti oleh para penulis, para ahli sastra yang memiliki nama-nama Islami. Pada mereka lebih jahat dari yang lainnya. Mereka meniupkan keraguan terhadap akidah Islam yang benar. Ini mereka lakukan pada para pemuda muslim. Para pemuda muslim yang diperdaya mereka dengan cara-cara yang canggih. Peringatan beliau kepada kami adalah, "Musuh-musuh Islam mengaku bahwa dirinya adalah orang-orang yang menyelamatkan kami dari kebodohan, keterbelakangan dan kemunduran. Padahal penyebab dari ini semua adalah mereka sendiri. Merekalah yang memunculkannya, pembuatnya dan pelaksananya. Mereka sendiri yang melakukan ini semua. Mereka mengerahkan segala daya upaya yang mereka miliki agar kami tetap dalam kondisi kami saat ini. Oleh karena itulah mereka menjadi kuat, kaya dan menguasai kami. Apakah kami harus berterima kasih kepada mereka. Berterima kasih atas kesedian mereka untuk bersusah payah. Tindakan seperti ini hanyalah tindakan yang membuang-buang tenaga saja. Mereka membiarkan kami dan agama kami. Mereka berpendapat bahwa agama Islamlah yang menyebabkan kemunduran umat Islam. Tak ada seorang muslim yang mengetahuinya, kecuali ustadz Al-Banna. Beliau sangat mengetahui bahwa musibah kami di dunia adalah mereka. Lalu mengapa kita tidak meninggalkannya dan menekuni agama kita dan syari'at kita. Dari sanalah kita akan dapat memperoleh penjelasan tentang keagungan, keindahan dan kebaikan yang banyak.

Seandainya saya mempunyai keluangan waktu, maka saya mengadakan penelitian segala hal yang telah Hasan Al-Banna sumbangkan untuk Islam dan kaum muslimin, segala usaha yang telah beliau berikan kepada saya. Tatkala saya mempunyai kesempatan meneliti semua tingkah laku dan sumbangan beliau kepada Islam dan kaum muslimin, saya berkesimpulan dan berkeyakinan bahwa beliau bisa dikatakan sebagai salah seorang pembaharu Islam. Sebagaimana yang terdapat di dalam sabda Rasulullah saw berikut ini, "Setiap seratus tahun sekali, Allah akan mengutus seseorang yang memperbaharui umat ini dan agama ini (pembaharu, penj). Tak seorangpun yang lebih suci daripada Allah. Menurut saya, tidaklah

berlebihan memberikan penilaian ini pada beliau. Karena banyak orang yang telah memujinya, kemampuan beliau telah diakui, tak seorangpun yang ragu-ragu dengan penilaian ini.

Demikianlah hidup kami bersama beliau. Dari beliau akhirnya kami mengetahui segala kewajiban yang diwajibkan Allah pada kami. Pelaksanaan kewajiban itu merupakan ibadah kami pada Allah azza wa jalla. Adapun jika kita bertanya-tanya, misalya, "Kenapa kewajiban dibuat sedemikian rupa? Mengapa kewajiban datang dalam bentuk tertentu? Apa hikmah di balik kewajiban-kewajiban. Ucapan dan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, bukanlah hak kita. Kita tidak diperbolehkan mengatakan dan bertanya seperti ini, jika kita benar-benar beriman kepada Allah. Jika kita yakin bahwa Allah Maha Mengetahui. Allah swt memberikan pengetahuan kepada seorang insyinyur mekanik. Kemudian insyinyur ini berhasil membuat sebuah alat yang amat bermanfaat bagi umat manusia. Kemudian alat itu digunakan sebagaimana fungsinya. Apakah kita hanya berhak menggunakan dan memakai alat ini saja? Atau kita –sebagai orang bodoh yang tidak mengerti permasalahan mesin- berhak bertanya kepada insinyur itu. Seperti pertanyaan, "Kenapa ia meletakkan elemen ini di sini dan yang lainnya di situ. Kenapa penemuan ini dalam bentuk sedemikian rupa dan bukan dalam bentuk yang lain? Apakah pertanyaan seperti ini dapat diterima oleh orang-orang yang berakal?

Kami adalah manusia. Manusia adalah makhluk Allah, ciptaan Allah. Allah juga menciptkan akal kita. Tidak boleh kita memperpanjang pertanyaan tentang hikmah ini dan itu. Kita dilarang bertanya tentang bentuk dan kedekatan Allah swt. Jika tidak, berarti kita boleh membahas tentang Allah, perbuatan-Nya. Semua ini masuk dalam pemahaman akal yang terbatas. Kita hanya mengetahui sedikit dan sangat terbatas. Hal ini sangat bertentangan dengan keagungan Allah swt. Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah, yang tidak memiliki sifat kelemahan sedikitpun. Kita adalah hamba-hamba-Nya. Kita wajib menggunakan akal kita pada hal-hal yang telah disiapkan oleh Allah. Jika kita melampaui batas ini, maka kita akan tersesat. Kami ingin iman kami mendalam dan bukan sekedar teori, tapi berpengaruh pada sikap dan perbuatan. Sehingga keimanan kami dapat berbuah dan bermanfaat. Kami tak menginginkan keimanan kami hanya ucapan dan perdebatan. Keimanan seperti ini tidak ada gunanya. Hanya bikin pusing dan sakit kepala saja. Sehingga ada dua jenis muslim. Muslim yang pertama adalah muslim yang beramal shaleh untuk agamanya berdasarkan ajaran-ajaran Rabbinya. Sedangkan muslim yang kedua adalah muslim yang berkaitan dengan pandangan-pandangan dan falsafah. Banyak usianya terbuang begitu saja. Waktunya dan waktu kaum muslimin banyak terbuang sia-sia. Kedua orang muslim ini seperti kedua orang yang sama-sama memiliki tanah. Salah satunya menggarap tanah tersebut dan menanamnya. Artinya ia akan dapat memetik hasil di akhir tahun. Adapun pemilik tanah yang satunya lagi, ia bergembira dan sibuk mencari hasil tambang di dalam tanah itu. Kemudian mencari tempat yang cocok untuk digali. Apakah tanah yang berwarna kekuning-kuningan atau kebiru-biruan? Ia berdiskusi dengan orang-orang yang bertemu

dengannya. Ia membicarakan semua omong kosong ini. Ini terus dilakukannya hingga setahun telah berlalu. Setelah setahun berlalu, ia tak memperoleh apapun juga dari tanah tersebut. Tanahnya tetap seperti sediakala. Oleh karena itu pilihlan oleh kalian, mana yang kalian akan pilih. Allah swt berfirman,

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."
(QS. Al-'Ankabut (29) : 43)

Seorang shaleh berkata, "Jika saya membuat contoh atau perumpamaan yang tidak dapat dipahami oleh akal saya, maka saya akan menangisi diri saya sendiri. Karena kelemahan saya untuk menghadirkan contoh dan perumpamaan."

Dorongan Beliau Agar Menjadi Teladan

Dorongan beliau ini dapat membuat kami berhasil bersama-sama dakwah. Sehingga kami mampu menyampaikan dakwah pada masyarakat. Kami memperoleh keberhasilan karena ridha Allah kepada kami. Oleh karena itu kita harus menyiapkan waktu khusus untuk dakwah. Sesuatu yang diwajibkan dan bukannya pemberian. Semuanya dilakukan dengan sekuat tenaga. Kita harus sering berkunjung ke tempat pusat dakwah dan kantor pusat. Kita harus mempersiapkan pertemuan dengan seseorang. Sehingga kita akan merasa mulia dengan usaha dakwah ini. Kita wajib menghimpun saudara baru dalam barisan dakwah, setiap bulan atau paling tidak setiap tahun. Kita harus bisa mengambil manfaat dari shalat jamaah. Oleh karena itu seorang ikhwan yang keluar untuk melakukan shalat jamaah, harus ditemani oleh seorang teman. Kita harus menciptkan hubungan yang harmonis dengan para tetangga kita. Hendaknya kita menjadi teladan dalam segala hal. Keteladanan akan membuat masyarakat menghormati dan meneladani kita. Harus ada suasana saling tolong menolong. Jauh dari perdebatan yang akan menyebabkan hilangnya tenaga secara sia-sia. Tangan Allah bersama atau di atas sebuah jamaah. Di bawah ini, saya akan memberikan dua buah contoh. Kedua contoh ini akan menjelaskan tentang cara mewujudkan dakwah ini dengan mudah, sehingga kita benar-benar seorang penggerak ajaran ini. Islam menurut kami adalah mempraktekkan dan bergerak sebelumnya berubah menjadi sebuah pendapat saja. Islam menurut kami adalah praktek dan bukannya teori. Kami masuk ke masjid, karena ingin melaksanakan shalat jamaah. Karena shalat jamaah lebih utama daripada shalat yang dilakukan sendirian. Di dalam shalat jamaah, terdapat kelebihan dan keutamaan lain yang diperoleh. Kaum muslimin dapat bertemu dengan masyarakatnya lewat shalat jamaah. Apakah kami sudah merealisasikan kebaikan atas diri kami sendiri, tentang keutamaan shalat jamaah atas shalat sendiri? Fakta ini tidak menunjukkan hal itu. Gambaran yang kita saksikan di dalam masjid-masjid adalah gambaran tentang pengakuan akan kewajiban shalat. Setelah melakukan shalat, semua orang bergegas ke pintu masjid, berdesak-desakkan mengambil alas kakinya masing-masing. Apakah ada faedah yang dapat diambil dari gambaran shalat jamaah ini? Tidak, tak satupun faedah yang dapat diambil dari gambaran ini. Kami hanya dapat mengambil manfaat dari ucapan beliau, bahwa seorang muslim harus menjadi muslim yang senantiasa menjalankan ajaran Islam dan bukan hanya sekedar teori dan menjadi seorang muslim penggerak. Jika seorang muslim telah mengakhiri shalatnya, yang ditandai dengan pemberian kedua salam, maka lihatlah ke kanan dan ke kiri dengan penuh rasa kasih sayang dan lemah lembut. Siapakah orang yang berada di kanan dan di kirimu? Sambil

berharap semoga Allah menerima shalat itu dan bermohon kepada Allah agar memberikan taufik serta amal yang baik. Kemudian anda tanya salah seorang dari mereka berdua, tentang nama, pekerjaan dan tempat tinggal. Kemudian jalinlah persahabatan jika memungkinkan. Terkadang akan tercipta persaudaraan karena Allah yang mempertemukan kalian berdua. Jika hal ini dilakukan di setiap shalat jamaah yang anda tunaikan, maka apa hasil yang akan anda peroleh pada akhir minggu, bulan dan tahun? Apalagi jika teman-teman baru anda ini juga melakukan hal yang sama seperti yang anda lakukan. Mereka mengadakan hubungan dengan jamaah shalat yang lainnya. Karena aktifitas ini, maka shalat jamaah lebih utama 25 atau 27 derajat, bila dibandingkan dengan shalat sendiri. Apakah anda telah melakukannya? Jika anda belum melakukannya, apakah anda berniat untuk melakukannya. Bertawakallah pada Allah, semoga Allah memberikan taufik pada anda. Sebelum saya tutup alenia ini, akan saya berikan sebuah contoh lain dari sebuah gerakan. Contoh ini akan anda dapat temukan di dalam Kitabullah. Di dalam ayat ini akan anda dapatkan gambaran tentang kewajiban terhadap tetangga anda. Allah swt berfirman,

وَٱعۡبُدُواْ dٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـًٔاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِى ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِى ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ
بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخۡتَالٗا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat,Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." **(QS An-Nisa' (4) : 36)**

Saya pernah membaca sebuah sabda Rasulullah saw, Rasulullah saw bersabda, "*Malaikat Jibril terus menerus berwasiat kepadaku tentang berbuat baik kepada tetangga. Karena Jibril terus menerus berwasiat seperti ini, saya sampai menyangka bahwa dia seperti orang yang akan mewarisi.*" Saya juga membaca sabda Rasulullah saw yang lainya. Rasulullah saw bersabda, "*Demi Allah, tidak dikatakan beriman seseorang, demi Allah, tidak dikatakan beriman seseorang.*" Para sahabat ra bertanya, "Siapa yang dikatakan tidak beriman, wahai Rasulullah saw?" Beliau saw menjawab, "*Seseorang yang tidak menciptakan rasa aman tetangganya.*" Rasulullah saw mempraktekkan ini semua. Pada suatu ketika, salah seorang sahabat ra datang menemui beliau saw. Ia menceritakan perihal perilaku buruk tetangganya. Tetangganya tersebut tak pernah mau menerima nasehatnya.

Mendengar kisah ini, Rasulullah saw menasehati sahabat ra ini untuk meninggalkan rumahnya. Beliau saw berpesan, andaikan ada seseorang yang bertanya tentang sebab kepergiannya, maka ceritakanlah semuanya. Maka sahabat itu berangkat. Tak lama kemudian, masyarakat di sekitar mengetahui sebab kepergian sahabat itu. Sehingga mereka menjadi marah kepada tetangga yang berprilaku buruk itu. Setelah tetangga itu menyadari kekeliruannya, maka kembalilah sahabat ini ke rumahnya.

Anda tinggal di antara para tetangga. Banyak kaum muslimin yang tinggal menetap seperti anda. Apakah anda telah mengenal salah satu tetangga anda? Saya rasa tidak. Apakah ini merupakan salah satu cara seorang muslim terhadap tetangganya? Dimana posisi anda, bila memperhatikan pesan Allah dan Rasul-Nya tentang berbuat baik terhadap tetangga? Anda berkewajiban secara syara' untuk mengadakan hubungan baik dengan tetangga anda. Hubungan baik ini, tidak akan tercipta bila anda tidak mengenalnya, ikut merasakan kesedihannya, ikut merasakan kegembirannya dan ikut serta membantu menyelesaikan persoalannya. Jika sudah demikian maka hubungan anda dengannya, berarti anda telah menciptakan hubungan Islam yang sebenarnya. Apakah anda mengetahui apa yang ada di balik ini semua? Jika anda sedang menghadapi masalah yang amat genting sekali, maka anda akan mendapatkan orang yang siap membantu dengan sepenuh hati. Ia akan melindungi dan menjaga anda. Secara diam-diam ia akan mewujudkan keperluan-keperluan anda. Bagaimana jika hal ini tidak terjadi di satu rumah saja. Kekuatan dan dukungan seperti juga datang dari rumah-rumah yang lain, juga muncul dari gang-gang dan jalan-jalan yang lain. Bagaimana keadaan kota itu. Dari sinilah muncul kekuatan, rasa aman dan keridhaan. Demikianlah yang akan dapat anda saksikan. Anda dapat menyaksikan bagaimana akhir perjalanan dari perintah Islam untuk berbuat baik dengan tetangga. Tidak saja menggerakkan perasaan. Bukan saja menyemangatkan kaum muslimin. Namun dalam waktu yang bersamaan hal ini dapat menciptakan kekuatan, dukungan dan bantuan yang bersifat fisik. Apakah kita telah melakukannya?

Menurut saya, contoh gerakan, aktifitas seperti di atas, tidak lagi memerlukan kepada program, kajian dan pengaturan strategi. Namun itu semua termasuk yang menjadi prioritas-prioritas Islam dan telah dijelaskan di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Apakah kami telah melampaui batas dalam penerapan prinsip-prinsip Islam yang sama sekali tidak membebankan kami dan tidak menjadikan kami merasa keberatan? Bahkan sebaliknya semua hal itu akan menjadi harta kekayaan kami dan bukan menjadi hukuman bagi kami. Apakah anda ingin mengetahui suatu metode yang sederhana, mudah, jelas dan tak rumit? Jika anda ingin mengetahuinya maka bacalah hadits di bawah ini. Setelah itu, beritahu saya, apakah anda masih membutuhkan yang lain?

Dari Ali ra, ia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw tentang sunnahnya. Beliau menjawab,

1. Pengetahun merupakan modalku

2. Akal adalah pokok dari agamaku
3. Cinta adalah dasar saya
4. Rindu adalah kendaraan saya
5. Dzikrullah adalah sahabatku
6. Kepercayaan adalah harta kekayaanku
7. Kesedihan adalah sahabatku
8. Ilmu adalah senjataku
9. Sabar adalah selendangku
10. Keridhaan adalah harta rampasanku
11. Kekurangan dan kelemahan adalah kebanggaanku
12. Hidup sederhana (zuhud) adalah profesiku
13. Keyakinan adalah kekuatanku
14. Kejujuran adalah keyakinanku
15. Ketaatan adalah ukuranku
16. Jihad adalah akhlakku
17. Hal yang menyejukkan hati saya, di dalam shalat

Apakah anda masih membutuhkan program dan metode yang lainnya? Jika anda mengetahui kekuatan Allah, maka anda akan mengerti akan kelemahan anda. Jika anda memahami kemampuan Allah, maka anda akan menyadari kelemahan anda. Jika anda mengerti akan kekayaan Allah, maka niscaya anda akan menyadari kemiskinan anda. Dia sajalah yang Maha Kaya. Kami, semua manusia adalah miskin dan membutuhkan pada-Nya. Cinta adalah dasar dari semua hubungan baik diantara individu dengan yang lainnya dan dengan makhluk hidup lainnya. Hubungan apapun jika tidak dilandasi oleh cinta, maka pada akhirnya akan menimbulkan malapetaka.

Kerinduan. Apakah dapat seorang yang sedang kasmaran tidak merindukan kekasihnya? Jika kami mengharamkan kerinduan pada Allah, maka itu berarti kami mengharamkan dari segala sesuatu. Karena Allah swt adalah yang paling kami cintai dibanding yang lainnya.

Jika manusia termenung sendirian, maka kenangan masa lalu kembali hadir, harapan dan cita-cita akan terbayang. Apakah ada yang lebih menyenangkan, lebih berharga, lebih mahal dan lebih membahagiakan di dalam dakwah kami selain dzikrullah? Jika kami tidak mengingat Allah, berarti kami melupakan-Nya. Dia selalu hadir mengawasi kami dan tidak pernah melalaikan kami. Namun kami tidak melupakan-Nya. Kami selalu bersama-Nya di setiap langkah, diam dan kegiatan kami. Kami yakin dengan pengawasan-Nya yang tidak pernah hilang dari kami. Kami menyembah-Nya seolah-olah kami melihat-Nya. Bukan dengan mata

telanjang di dunia ini, kecuali Muhammad saw. Jika Musa as dapat berbicara langsung dengan Allah. Jika Ibrahim as merupakan kekasih Allah. Maka Muhammad saw adalah nabi yang bercakap-cakap, kekasih dan melihat Allah.

Bagaimana mungkin kita dapat menyembah Allah, ikhlas dalam menyembah-Nya, melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, jika kita tidak meyakini kemampuan dan kebijaksanaan-Nya (hikmah-Nya). Keyakinan terhadap Allah adalah harta kekayaan yang tidak pernah akan lenyap. Dengan nikmat keyakinan ini, akan dapat memperbaiki keadaan anda.

Apakah anda memahami makna sedih di dalam hadits di atas? Kesedihan itu bukannya meratapi sesuatu yang telah hilang. Bukan pula menangisi sesuatu yang telah lenyap dan pergi. Bukan pula kesedihan terhadap sesuatu yang datang. Kesedihan yang dimaksud di atas adalah kehancuran hati karena telah melalaikan sesuatu. Kesedihan di hadapan pemilik segala keutamaan, Dialah Allah swt. Broken heart (kehancuran hati) di sini bukannya membuat seseorang jadi menjauh dari masyarakat. Kesedihan ini tidak melarang seseorang untuk tersenyum manis penuh ketenangan. Oleh karena itu kesedihan itu karena Allah swt yang selalu menemani anda. Allah swt akan selalu bersama orang-orang yang hatinya hancur, sedih. Yaitu orang-orang yang sedih karena Allah swt.

Apakah manusia akan maju ke medan pertempuran tanpa disertai ilmu? Ilmu adalah senjata orang beriman. Allah swt telah mengangkat derajat ilmu dan orang yang berilmu sebagaimana yang terdapat di dalam Kitabullah. Seorang berilmu lebih ditakuti syetan daripada seorang ahli ibadah yang bodoh. Sehingga ilmu itu seperti tembok yang kuat dari bangunan agama ini.

Memang benar kesabaran itu bak sebuah selendang. Selendang yang menutupi kelemahan dan kegelisahan seseorang. Orang yang sabar akan memperoleh ganjaran dari Allah tanpa hisab. Allah swt akan memberikan ganjaran kepada orang yang sabar atas keputusan Allah swt. Allah tidak meridhai orang yang berkeluh kesah terhadap takdir (ketetapan) dan qadha (keputusan) Allah. Kesabaran yang diberikan ganjaran adalah bukan kesabaran atas kelemahan dan ketidakmampuan. Namun kesabaran dengan penuh keridhaan atas qadha dan qadarnya Allah swt.

Memang benar keridhaan merupakan harta kekayaan. Harta yang telah diberikan oleh Allah. Karena keridhaanlah yang membuat hidup menjadi tenang. Meskipun kesulitan hidup sedang menerpa diri anda. Kesabaran tanpa keridhaan tidak akan mendapat ganjaran. Keridhaan atas apa yang telah diberikan Allah merupakan harta kekayaan yang tidak ada habisnya.

Kelemahan yang dimaksudkan hadits di atas, bukanlah kelemahan dalam arti kebingungan dan kebangkrutan. Bukan pula ketidak mampuan untuk melakukan apapun jua. Semua kelemahan ini bukanlah kelemahan yang dimaksudkan hadits Rasulullah saw di atas. Kelemahan yang patut dibanggakan Rasulullah saw, dan wajib meneladaninya adalah keimanan

yang sempurna terhadap kelemahan diri kita sebagai manusia dihadapan Allah swt. Kelemahan kita dihadapan qadar Allah swt. Melaksanakan semua perintah Allah merupakan kebanggaan manusia. Kelemahan yang dimaksud juga berarti pengakuan yang sempurna bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah swt.

Kebiasaan yang dilakukan manusia di dunia ini bermacam-macam. Kebiasaan manusia yang paling tinggi adalah zuhud (hidup sederhana). Barangsiapa yang menjalankan zuhud ini maka dia akan selamat dari godaan-godaan dunia. Jika seorang zuhud itu kaya, maka tidak dapat membuatnya merasa puas kecuali mengantarkan dirinya masuk ke dalam surga. Adapun jika orang zuhud itu merupakan orang yang miskin. Maka dia tidak akan merasa putus asa dengan sesuatu yang belum diperolehnya. Andaikata dia telah memperolehnya, maka dia tidak akan tergoda dan tidak akan menyalahgunakan. Karena dia di dunia hanyalah merantau. Menjalani kehidupan zuhud menjamin keselamatan perjalanannya di dunia.

Keyakinan adalah pengakuan yang kuat dan terhunjam di dalam dada atas ketuhanan Allah swt. Barangsiapa yang mengimani bahwa Allah swt Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka segala kekuatan akan ada di dalam dirinya. Selama keyakinannya sempurna terhadap qadar Allah Yang Maha Kuat dan Maha Kuasa

Bagi orang yang ingin mengarungi ganasnya ombak di lautan, maka dia harus merasa yakin terlebih dahulu dengan kondisi perahu yang akan digunakan. Jika seseorang ingin selamat dari keburukan dunia yang datang secara bergelombang dan terus menerus, maka tidak ada pilihan lain untuk selamat dari keburukan ini, kecuali kejujuran. Kejujuran terhadap Allah, terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri.

Cinta merupakan kecukupan. Merupakan tujuan dari segala tujuan. Apakah ada penopang agama Islam selain ketaatan secara mutlak kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan dalam kesenangan dan benci, dalam keadaan mudah dan kesulitan dalam keadaan senang dan kesulitan. Jamaah Ikhwanul Muslimin tetap eksis hingga saat ini, bila tanpa adanya ketaatan. Demikian pula agama ini tidak akan ada tanpa adanya ketaatan. Cukuplah Allah sebagai sebaik-baiknya tempat bersandar.

Akhlak manusia dapat menjelaskan keadaan dirinya. Orang-orang penakut adalah orang yang melarikan diri, hingga ia melarikan diri dari perlindungan ibunya. Orang yang berani adalah orang yang menghadapi dan mempertahankan diri dari segala sesuatu, termasuk terhadap orang yang belum dikenalnya. Mempertahankan dan membela akidah merupakan jalan yang paling suci dan mulia. Bila suatu kaum meninggalkan jihad, maka ia akan memperoleh kehinaan. Oleh karena itu jihad menjadi salah satu akhlak Rasulullah saw. Ikhwanul Muslimin menjadikan jihad sebagai jalan dalam kehidupannya.

Shalat yang dimaksud di dalam hadits di atas adalah shalat yang digunakan Rasulullah saw untuk beristirahat, setelah seharian menghadapi

berbagai macam persoalan. Ketika beliau melaksanakan shalat, maka jiwanya menjadi tenang, hatinya menjadi senang dan tenang. Kekhusuan beliau pada Allah akan membuat seorang hamba merasa aman. Karena shalat merupakan tiang agama. Barangsiapa menegakkan shalat, maka dia telah menegakkan agama. Barangsiapa meninggalkan shalat, maka berarti dia telah merobohkan tiang agama. Dimana posisi anda dalam kewajiban ini? Apakah anda ada berada di tengah-tengah barisan kaum muslimin.

Ambillah jalan anda untuk sampai kepada Allah. Tinggalkanlah jalan-jalan yang lain. Anda bukanlah pengatur alam ini. Tinggalkanlah pemberian dan orang-orang yang memberikan. Anda tidak mempunyai apa-apa. Perhatikan segala hal yang bermanfaat untuk duniamu dan dapat mengantarkan ke akhiratmu. Anda jangan merasa sempit hati dan bersedih hati. Karena Allah adalah Maha Pemberi Anugrah, tidak pernah bosan untuk memberi. Allah adalah Raja dan tidak ada raja kecuali Dia. Allah Maha Lembut dan Maha Mengetahui. Tidak ada satupun yang menyamai-Nya, apakah yang pernah terlintas di hati ataupun yang tidak. Dia mengetahui segala sesuatu, sebelum Dia menciptkannya. Kehendak Allah bergantung pada penciptaan-Nya. Dia akan senantiasa kekal sebelum dan sesudah kehidupan ini. Dia Maha Mengetahui yang mengetahui segala sesuatu. Bagi-Nya tidak ada ilmu yang baru. Walaupun di dunia, ilmu tersebut baru ditemukan. Dia tak berawal dan tak berakhir.

Adapun saya, hampir saja jatuh dalam pelanggaran. Mari saya akan menyelamatkan anda karena Allah swt. Mari kita beriman.

Usaha saya bersama ustadz Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna adalah sangat lapang. Beliau adalah orang yang sungguh-sungguh dalam bertutur kata. Bertutur kata yang benar dan jujur. Jika ilmu dan pena terbatas, maka banyak beramal. Terkadang hati itu berkata jujur. Perasaan mendapat syafa'at. Mungkin dan semoga. Apakah anda tidak mengetahui bahwa bersama saya ada Allah swt. Alangkah banyaknya kewajiban dan hukum-hukum yang dibebankan kepada manusia, tak lain dan tak bukan hanya untuk memberikan kesempatan agar dapat terus berhubungan dengan Allah. Misalnya bertaubat, kembali kepada ajaran Allah. Atau jika anda sangat ingin berada di pangkuan Allah, maka katakanlah perkataan yang mulia. Jika anda tidak memperoleh kemenangan dalam kebersamaan, maka anda akan memperoleh kemenangan dari saya. Jika tidak, maka dihadapan anda terdapat berbagai macam adat istiadat yang terkadang anda bertanya-tanya tentang yang disenangi. Namun, dihadapan anda hanya ada Hajar Aswad.

Allah swt meninggikan derajat manusia dengan akalnya. Di samping dalam diri manusia terdapat hawa nafsu. Hawa nafsu dan akal manusia selalu bertarung. Kedua kekuatan ini selalu bertarung hingga manusia meninggal. Akal akan menyelamatkan anda, sedangkan hawa nafsu akan menjerumuskan anda. Mana yang akan anda sambut ajakannya? Maka berhati-hatilah anda pada dunia, hubungan anda dengan akhirat. Manusia tak selamanya berada di dalam kemulian. Apakah anda yakin bahwa segala amal perbuatan bukan diminta karena untuk dikerjakan saja. Seseorang

melakukan suatu perbuatan karena maksud yang telah digaris oleh sang Pencipta. Apakah anda memperhatikan shalat-shalat yang telah diwajibkan atas kaum muslimin. Apakah anda melihat shalat sebagai suatu kewajiban saja, yang dimulai dari takbir dan berakhir pada salam? Atau shalat diwajibkan karena ada kebaikan dibalik ini semua. Keadaan seseorang yang melakukan shalat berada pada jalan yang lurus. Jika ia melaksanakan shalat dengan sebenarnya. Apakah anda memperhatikan diri sendiri tatkala mengucapkan satu kata, yang masing-masing hurufnya mempunyai makna. Atau maksudnya terdapat pada makna yang ada di balik kata-kata tersebut. Apakah anda memahaminya, wahai manusia? Bapak dari segala manusia, tidak keluar dari surga dalam keadaan diusir setelah bertaubat kepada Allah swt. Bertaubat dengan kata-kata yang telah diajarkan oleh Allah swt. Tidak ada perkataan yang dapat menyebabkan diusirnya dari surga. Jika Nabi Adam dapat terus menikmati surga dan anak cucunya juga menikmatinya, maka mereka adalah orang-orang yang paling rindu kepada surga. Namun bapak mereka yaitu Nabi Adam sebelumnya tidak pernah menikmati surga. Wahai kaum muslimin, jiwa kalian sangatlah mahal. Jika anda keluar dan pulang, janganlah anda sia-siakan diri anda untuk hal-hal yang sia-sia. Tinggalkanlah hal yang sia-sia dan berangkatlah pergi menuju sesuatu yang lebih berarti.

Wahai kaum muslimin, perkara ini amatlah penting. Semua perbuatan diabaikan. Perhitungan sangatlah panjang dan sulit. Apakah anda sudah menambah ketakwaan. Sudahkah anda mempunyai niat yang ikhlas. Seluruh amal perbuatan bagi Allah dengan niat.

Jika air mata di pipi jatuh tak henti-hentinya

Akan menjelaskan siapa orang yang menangis

dan siapa pula yang pura-pura menangis

Penutup

Wahai para ikhwan dan semua orang yang ada di muka bumi ini. Andaikan saya bersama seluru jiwa yang ragu di dalam dada saya. Andaikan saya bersama dengan detakan-detakan jantung saya, yang mana usia lanjut tak dapat meninggalkannya. Andaikan saya bersama kedua mata saya yang sudah lemah ini. Seandainya saya bersama dengan tegukan air tawar. Seandainya saya bersama seluruh gerakan yang saya lakukan sepanjang hidup. Seandainya saya bersama sedikit kata terima kasih dan pujian atas ustadzku, tuanku, pemimpinku dan pembimbingku Hasan Al-Banna niscaya umur akan habis dan saya belum memperoleh darinya sesuatu yang saya inginkan. Semua yang saya tulis seperti bisikan ke telinga orang yang tidur. Tulisan saya tidak merujuk kepada sumber-sumber rujukan dan naskah-naskah ceramah beliau. Saya menulis berdasarkan ingatan. Namun saya merasa bangga, karena tulisan yang berdasarkan ingatan ini berasal dari kejujuran hati. Apa yang terkandung di dalam hati lebih banyak daripada yang dikandung oleh akal. Meskipun banyak menghabiskan waktu dan perbuatan yang baik. Semoga saya dapat juga menceritakan kenangan saya bersama pemimpin kami terdahulu ustadz Al-Hudaibi dalam waktu dekat atau waktu yang masih lama lagi. Ilmu adalah milik Allah. Beliau memimpin jamaah Islam dalam kegelapan. Keimanan beliau menjadi cahaya petunjuk. Demikianlah Allah swt menjadikan kedua pemimpin kami sebagai dua contoh teladan. Mereka adalah dua orang yang meneladani Rasulullah saw. Meneladani Rasulullah saw sebagai sebaik-baiknya teladan, teladan yang paling mulia. Kedua laki-laki itu agung di masanya. Mereka adalah dua gunung diantara kesesatan. Allah swt menganugerahkan kepada mereka berdua keimanan yang kuat arusnya. Saya melakukan demi kebaikan keadaan Ikhwanul Muslimin dan kaum muslimin secara umum.

Tatkala saya melihat kemurtadan, kekufuran dan keingkaran merajalela. Saya membuat rencana tertulis dengan rinci tentang ingatan saya pada Hasan Al-Banna. Tatkala saya melihat para penulis dan sastrawan menulis segala sesuatu yang tak berguna. Mereka saling memuji, maka muncullah tulisan ini yang juga dimaksud memuji mereka. Tatkala saya melihat negara ini turut andil dalam perencanaan kekufuran dengan sambutan orang yang sederajat dan orang yang tak sederajat. Mereka semuanya menurut Islam tidak ada yang sama. Jika mereka berada di hadapan ustadz Al-Banna, saya ingin tidak dalam suasana peringatan mengenang beliau. Beliau adalah Khalid dalam jurnalistik. Ia tidak menyesatkan, tidak memihak dan tidak lupa. Namun saya ingin mengatakan pada orang-orang ingkar yang ingin melenyapkan cahaya kemulian ini. Namun mereka gagal memadamkan cahaya-cahaya beliau. Saya mengatakan kepada mereka, “Usaha kalian telah gagal.” Hasan Al-Banna adalah ustadz abad ini, apakah anda mengakuinya atau

mengingkarinya. Hasan Al-Banna akan selalu dikenang sepanjang masa, dengan izin Allah. Ustadz kalian semuanya telah menyumbangkan darma baktinya kepada Islam dan kaum muslimin, yang ratusan tahun yang lalu tak seorangpun melakukan hal ini. Allah Maha Besar dan segala puji bagi Allah.

Umar Abdul Fatah At-Tilmisani

Serial Buku Ini

1. Al-Mulham Al-Mauhub…Ustadz Al-Jail… Hasan Ahmad Abdurrahman Al-Banna, karya ustadz Umar At-Tilmisani
2. Hakaik wa Asrar: Haula Kitab (Al-Ikhwanul Muslimin …Ahdats Shana'at At-Taarikh), karya Ustadz Muhammad Al-Adawi
3. Mudzakarat Al-Ustadz Muhammad Abdul Hamid Ahmad: (Awwalu Da'iyah Lil Islam fi Al-Jama'ah Al-Misriyyah)
4. Min Maktab Al-Irsyad Atahadats: Lil Ustadz Ad-Doktor Husain Kamaluddin 'Adhwu, Maktab Al-Irsyad Lil Ikhwanul Muslimin
5. Qishshoh Jundi min Ash-Shufuf Al-Khalfiyah fi Jamaah Al-Ikhwanul Muslimin, karya As'ad Sa'id Ahmad

Buku-Buku Karya Ustadz Umar At-Tilmisani

1. Dzikriyat Laa Mudzakkaraat
2. Syahid Al-Mihrab
3. Ba'dhu Ma 'Allamani Al-Ikhwan
4. Fi Riyadhu At-Tauhid
5. Al-Makhraj Al-Islami min Al-Ma'ziq As-Siyasi
6. Al-Islam wa Al-Hukumah Ad-Dieniyyah
7. Al-Islam wa Nadzratuhu As-Samiyah lil Mar'ah
8. Qala An-Naas wa lam Aqul fi 'Ahdhi Abdul Nasser
9. Min Shifaatu Al-'Abidin
10. Ya Hukkam Al-Muslimin…………Alaa takhaafuuna Allah?
11. La Nakhafu As-Salam walakin
12. Al-Islam wa Al-Hayah
13. Haul risalah nahwu An-Nuur
14. Min fiqh Al'Ilam Al-Islami